JIWA

PERSPEKTIF

Ibnu Sina



Satu Bagian dari Kitab Asy-Syifa

Jiwa Perspektif Ibnu Sina

(Satu Bagian dari Kitab As-Syifa)



JIM & ZAM

Jiwa Perspektif Ibnu Sina
(Satu Bagian dari Kitab As-Syifa)

Judul Asli : *An-Nafsu min Kitab Asy-Syifa Lisy Syaikh Ar-Rais Ibnu Sina*
Penulis : Ibnu Sina

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Cover : Jim-Zam

ISBN : XXX

Edisi : Mei 2025
Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Komplek Perumahan Griya Sampurna Blok E136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Jawa Barat - Indonesia

Untuk:
Para Pencinta Ilmu dan Pengetahuan



KATA PENGANTAR

Sebagai seorang yang telah lama terpikat oleh kedalaman pemikiran filsafat Islam, khususnya karya-karya Ibnu Sina (980–1037 M), saya merasa terpanggil untuk menghadirkan terjemahan dan analisis dari salah satu bagian terpenting dalam *Kitab Al-Syifa*, yaitu bagian keenam tentang jiwa (*al-nafs*). Buku ini, yang berjudul *Jiwa Perspektif Ibnu Sina: Satu Bagian dari Kitab Al-Syifa*, adalah hasil dari perjalanan intelektual saya untuk memahami dan menyampaikan pandangan Ibnu Sina tentang hakikat jiwa dalam bahasa yang relevan bagi pembaca modern. Dengan pendekatan kritis dan visioner, buku ini tidak hanya menyajikan terjemahan langsung dari teks asli dalam bahasa Arab, tetapi juga menawarkan interpretasi yang menghubungkan ide-ide Ibnu Sina dengan tantangan intelektual dan spiritual di abad ke-21.

Kitab Al-Syifa merupakan salah satu karya yang menunjukkan kemampuan Ibnu Sina untuk mensintesis tradisi filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, dengan kerangka teologi dan metafisika Islam. Sebagai seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan, Ibnu Sina menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak mengenal batas disiplin ilmu. Bagian keenam *Al-Syifa*, yang membahas jiwa, menarik perhatian saya karena pertanyaan-pertanyaan yang diangkatnya—tentang kesadaran, intelek, dan keabadian jiwa—tetap relevan hingga kini. Saya percaya bahwa memahami jiwa bukan hanya soal spekulasi filsafati, tetapi juga tentang menemukan makna hidup dan potensi kemanusiaan di tengah dunia yang semakin kompleks.

Buku terjemahan ini disusun untuk membuat warisan intelektual Ibnu Sina dapat diakses oleh pembaca yang mungkin tidak akrab dengan bahasa Arab atau konteks filsafat Islam klasik. Sebagai penerjemah, saya berusaha setia pada teks asli sambil memastikan bahwa bahasa terjemahan tetap jelas dan mengalir. Selain itu, sebagai seorang yang hidup di era modern, saya merasa penting untuk menjembatani pemikiran abad ke-11 dengan isu-isu kontemporer, seperti neurosains, psikologi, dan etika teknologi. Buku ini adalah wujud dari komitmen saya untuk menghidupkan kembali dialog antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan inovasi.

Kitab Al-Syifa, yang berarti "Penyembuhan", adalah ensiklopedia monumental yang mencakup logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika. Ditulis pada awal abad ke-11, karya ini mencerminkan ambisi Ibnu Sina untuk menyusun sistem pengetahuan yang dapat "menyembuhkan" kebingungan intelektual melalui rasionalitas dan kejelasan. Bagian keenam ilmu alam, yang

menjadi fokus buku ini, membahas jiwa sebagai prinsip kehidupan, persepsi, dan pemikiran. Dalam konteks historis, bagian ini merupakan respons terhadap berbagai tradisi filsafat—dari Plato dan Aristoteles hingga pemikir Islam seperti Al-Farabi dan Al-Kindi—serta tantangan teologis yang muncul di dunia Islam pada masa itu.

Pembahasan tentang jiwa dalam *Al-Syifa* memiliki signifikansi yang luar biasa karena beberapa alasan. Pertama, Ibnu Sina menawarkan definisi jiwa yang sistematis: jiwa adalah substansi spiritual yang tidak bergantung pada tubuh untuk keberadaannya, meskipun berinteraksi dengannya selama kehidupan duniawi. Pandangan ini menantang perspektif materialis yang mereduksi jiwa ke fungsi biologis, sekaligus menegaskan dimensi spiritual yang konsisten dengan ajaran Islam. Kedua, konsep akal kudus (*al-'aql al-qudsi*), yang merupakan tingkatan tertinggi aktivitas intelektual, memperkenalkan gagasan tentang intuisi dan hubungan langsung dengan kebenaran ilahi. Ketiga, teori Ibnu Sina tentang interaksi jiwa dan tubuh memberikan kerangka untuk memahami fenomena psikis, seperti persepsi dan khayalan, yang masih relevan dalam diskusi filsafat pikiran modern.

Dalam pendekatan visioner, di era yang didominasi oleh kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan neurosains, pertanyaan tentang hakikat jiwa dan kesadaran menjadi semakin mendesak. Pandangan Ibnu Sina, yang menegaskan bahwa jiwa adalah substansi non-material, menawarkan perspektif alternatif terhadap pendekatan reduksionis yang mereduksi kesadaran ke aktivitas saraf. Dalam buku ini, saya menghubungkan teori jiwa Ibnu Sina dengan diskusi modern tentang *qualia* (pengalaman subjektif) dan kehendak bebas, yang masih menjadi misteri dalam ilmu kognitif.

Konsep akal kudus, yang menggambarkan kemampuan intuisi luar biasa, saya kaitkan dengan penelitian tentang kreativitas dan kecerdasan emosional. Psikolog modern, seperti Mihaly Csikszentmihalyi dengan teori *flow*-nya, menunjukkan bahwa manusia dapat mencapai keadaan pemahaman yang spontan dan mendalam, yang mirip dengan apa yang digambarkan Ibnu Sina. Saya juga mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan, untuk mendorong pengembangan potensi intelektual dan kreatif siswa.

Dalam konteks kecerdasan buatan, pandangan Ibnu Sina tentang akal aktif mengajak kita untuk merenungkan batas-batas teknologi. Jika, seperti yang diusulkan Ibnu Sina, pemahaman intelektual memerlukan hubungan dengan prinsip metafisik (akal aktif), maka ini menimbulkan keraguan apakah mesin dapat benar-benar mencapai kesadaran seperti manusia. Saya membahas implikasi etis dari pandangan ini, terutama dalam pengembangan AI yang bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dimensi spiritual dalam filsafat jiwa Ibnu Sina juga menjadi fokus penting dalam pendekatan visioner saya. Di tengah krisis eksistensial yang dihadapi banyak orang akibat sekularisasi dan materialisme, pandangan Ibnu Sina tentang jiwa sebagai entitas yang berpotensi mencapai kesempurnaan melalui intelek dan hubungan dengan Tuhan menawarkan harapan. Saya mengajak pembaca untuk

melihat konsep keabadian jiwa tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai undangan untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam.

Menerjemahkan dan menganalisis bagian keenam *Al-Syifa* bukanlah tugas yang mudah. Selain tantangan linguistik, seperti menangkap nuansa terminologi Arab klasik, saya juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan ide-ide metafisik Ibnu Sina kepada pembaca yang mungkin lebih terbiasa dengan pendekatan empiris. Namun, saya percaya bahwa kompleksitas ini justru menjadi kekuatan buku ini, karena mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang hakikat kemanusiaan.

Harapan saya adalah bahwa buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tentang filsafat Ibnu Sina, tetapi juga katalis untuk refleksi dan diskusi. Bagi para akademisi, buku ini menawarkan terjemahan yang akurat dan analisis yang mendalam. Bagi para profesional di bidang psikologi, neurosains, atau teknologi, buku ini memberikan perspektif alternatif tentang kesadaran dan intelek. Bagi pembaca umum, buku ini mengundang untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan abadi tentang jiwa, makna hidup, dan hubungan kita dengan yang Ilahi.

Sebagai penyusun dan penerjemah, saya merasa rendah hati di hadapan kejeniusan Ibnu Sina. Namun, saya juga merasa bangga dapat berkontribusi dalam memperkenalkan warisannya kepada generasi baru. Saya berharap buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk menjelajahi dunia pemikiran Ibnu Sina dengan rasa kagum dan keingintahuan, serta menemukan relevansi ide-idenya dalam kehidupan mereka sendiri.

Dengan penuh syukur kepada Tuhan yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan karya ini, saya mempersembahkan *Jiwa Perspektif Ibnu Sina: Satu Pembahasan dari Kitab Al-Syifa* kepada semua pencari kebenaran.

Sumedang, Mei 2025

Penerjemah



BIOGRAFI SINGKAT IBNU SINA

Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna (980–1037 M), adalah salah satu pemikir terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Seorang filsuf, dokter, ilmuwan, dan penulis, ia meninggalkan warisan intelektual yang memengaruhi pemikiran di dunia Islam, Eropa, dan beyond selama berabad-abad. Karyanya yang paling terkenal, *Kitab Al-Syifa* (Kitab Penyembuhan) dan *Al-Qanun fi al-Tibb* (Kanon Kedokteran), menjadi rujukan utama dalam filsafat dan kedokteran hingga era modern. Biografi ini akan menelusuri kehidupan Ibnu Sina, konteks historisnya, kontribusinya dalam berbagai bidang, dan dampak abadi dari pemikirannya, dengan fokus pada perjalanan intelektualnya yang luar biasa.

LATAR BELAKANG DAN MASA KECIL

Ibnu Sina, yang nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Sina, lahir pada tahun 980 M di desa Afshana, dekat Bukhara, yang kini berada di Uzbekistan. Saat itu, wilayah ini merupakan bagian dari Kekaisaran Samaniyah, sebuah kekuatan penting dalam dunia Islam yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ayahnya, Abdullah, adalah seorang pejabat tinggi di pemerintahan Samaniyah dan seorang Ismaili, meskipun Ibnu Sina sendiri tidak mengikuti aliran ini. Ibunya, Sitara, berasal dari Afshana dan memberikan pengaruh besar dalam pengasuhan awal Ibnu Sina.

Sejak kecil, Ibnu Sina menunjukkan tanda-tanda kejeniusan yang luar biasa. Pada usia lima tahun, ia mulai menghafal Al-Qur'an, sebuah prestasi yang menunjukkan kemampuan memorinya yang luar biasa. Ayahnya, yang menyadari potensi anaknya, menyediakan pendidikan terbaik yang tersedia. Ibnu Sina belajar dengan berbagai guru, termasuk seorang pedagang bernama Mahmud al-Massahi, yang mengajarinya aritmatika, dan seorang cendekiawan bernama Abu Abdallah al-Natili, yang memperkenalkannya pada logika dan filsafat.

Pada usia sepuluh tahun, Ibnu Sina telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai teks sastra Arab. Ia juga mulai mempelajari ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, astronomi, dan logika. Autobiografinya, yang ditulis oleh muridnya Abu Ubayd al-Juzjani, menceritakan bahwa pada usia ini, ia telah melampaui gurunya dalam pemahaman logika dan filsafat. Ketertarikannya pada filsafat Aristoteles, khususnya *Metafisika*, menjadi titik balik dalam perkembangan intelektualnya. Meskipun awalnya ia kesulitan memahami teks ini, sebuah komentar karya

Al-Farabi membantunya membuka makna yang lebih dalam, yang kemudian menjadi fondasi pemikirannya.

PENDIDIKAN DAN AWAL KARIER

Pada usia remaja, Ibnu Sina mulai mempelajari kedokteran, sebuah bidang yang menarik minatnya karena sifatnya yang praktis dan intelektual. Ia belajar dari dokter-dokter lokal dan membaca teks-teks kedokteran klasik, termasuk karya Hipokrates dan Galen. Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi dokter yang diakui, dan keahliannya dalam pengobatan membawanya ke istana Emir Samaniyah, Nuh ibn Mansur. Ibnu Sina berhasil menyembuhkan emir dari penyakit yang dianggap tidak dapat disembuhkan, sebuah prestasi yang memberinya akses ke perpustakaan istana yang luas.

Perpustakaan ini menjadi surga bagi Ibnu Sina. Ia menghabiskan waktu berjam-jam membaca teks-teks filsafat, ilmu alam, dan teologi, yang memperluas wawasannya dan memperdalam pemahamannya tentang berbagai disiplin ilmu. Pengalaman ini juga memperkuat keyakinannya bahwa pengetahuan harus disistematisasi dan diintegrasikan, sebuah prinsip yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya seperti *Al-Syifa*.

Namun, kehidupan Ibnu Sina tidak selalu mulus. Ketika Kekaisaran Samaniyah melemah akibat tekanan politik dan militer, ia terpaksa meninggalkan Bukhara pada usia 22 tahun. Perjalanan ini menandai awal dari periode pengembaraan yang penuh tantangan, tetapi juga produktif secara intelektual. Ia berpindah dari satu kota ke kota lain, termasuk Gurgan, Rayy, dan Hamadan, mencari pelindung yang dapat mendukung karyanya.

KONTRIBUSI DALAM KEDOKTERAN

Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Sina adalah dalam bidang kedokteran, terutama melalui karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* (Kanon Kedokteran). Ditulis selama ia berada di Hamadan, karya ini adalah ensiklopedia kedokteran yang mencakup anatomi, fisiologi, farmakologi, dan pengobatan berbagai penyakit. *Al-Qanun* tidak hanya merangkum pengetahuan kedokteran Yunani, Persia, dan India, tetapi juga memperkenalkan observasi klinis dan metode diagnostik yang inovatif.

Salah satu keunggulan *Al-Qanun* adalah pendekatannya yang sistematis. Ibnu Sina mengklasifikasikan penyakit berdasarkan gejala, penyebab, dan pengobatan, serta menekankan pentingnya pencegahan melalui gaya hidup sehat. Ia juga memperkenalkan konsep uji klinis, di mana obat-obatan diuji pada pasien untuk menentukan efektivitasnya, sebuah praktik yang menjadi cikal bakal metode ilmiah modern. Selain itu, ia memberikan deskripsi rinci tentang penyakit seperti diabetes, meningitis, dan kanker, serta teknik bedah yang canggih untuk masanya.

Al-Qanun diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 oleh Gerard dari Cremona dan menjadi teks standar di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17. Karya ini tidak hanya memengaruhi kedokteran Barat, tetapi juga

menjadi dasar bagi pengembangan kedokteran di dunia Islam, dengan banyak dokter seperti Ibn al-Nafis dan Al-Razi merujuk pada karya Ibnu Sina.

KONTRIBUSI DALAM FILSAFAT

Selain kedokteran, Ibnu Sina dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar dalam tradisi Islam. Karyanya *Kitab Al-Syifa* adalah ensiklopedia filsafat yang mencakup logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika. Bagian keenam *Al-Syifa*, yang membahas jiwa (*al-nafs*), menjadi fokus buku ini (*Jiwa Perspektif Ibnu Sina*). Dalam karya ini, Ibnu Sina mengembangkan teori jiwa yang mengintegrasikan metafisika Aristoteles dengan prinsip-prinsip teologi Islam.

Mecahayaut Ibnu Sina, jiwa adalah substansi spiritual yang tidak bergantung pada tubuh untuk keberadaannya, meskipun berinteraksi dengannya selama kehidupan duniawi. Ia memperkenalkan argumen "manusia terbang" (*flying man*), sebuah eksperimen pemikiran yang membuktikan bahwa kesadaran diri tidak bergantung pada tubuh, karena seseorang yang "melayang" tanpa indera tetap menyadari keberadaannya. Teori ini menjadi salah satu kontribusi terpentingnya dalam filsafat pikiran.

Ibnu Sina juga mengembangkan konsep akal aktif (*al-'aql al-fa''al*), sebuah entitas eksternal yang memancarkan wujud-wujud intelektual ke jiwa manusia, memungkinkan pemahaman dan pengetahuan. Konsep ini, yang dipengaruhi oleh Neoplatonisme, memicu kontroversi di kalangan teolog seperti Al-Ghazali, yang menganggapnya terlalu spekulatif. Namun, konsep ini juga memengaruhi filsuf Eropa seperti Thomas Aquinas dan Duns Scotus.

Selain *Al-Syifa*, Ibnu Sina menulis karya-karya filsafat lain seperti *Kitab al-Najat* (Kitab Keselamatan) dan *Al-Isharat wa al-Tanbihat* (Petunjuk dan Peringatan). Karya-karya ini menunjukkan kemampuannya untuk menyederhanakan konsep-konsep kompleks tanpa kehilangan kedalaman intelektual, menjadikannya salah satu filsuf paling mudah diakses pada masanya.

KEHIDUPAN PRIBADI DAN TANTANGAN

Kehidupan Ibnu Sina penuh dengan dinamika politik dan pribadi. Setelah meninggalkan Bukhara, ia sering kali terlibat dalam intrik politik di istana-istana tempat ia bekerja. Di Hamadan, ia menjadi dokter dan penasihat Emir Shams al-Dawla, tetapi hubungannya dengan emir sering tegang karena sifatnya yang independen dan kecenderungannya untuk berdebat dengan pejabat lain. Pada satu titik, ia dipenjara karena dituduh berkomplot melawan emir, tetapi berhasil melarikan diri.

Ibnu Sina juga dikenal karena gaya hidupnya yang tidak konvensional. Autobiografinya menyebutkan bahwa ia sering bekerja hingga larut malam, kadang-kadang sambil minum anggur untuk merangsang pemikirannya. Meskipun ini mungkin bertentangan dengan norma agama pada masa itu, ia tetap menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencarian kebenaran dan pelayanan kepada masyarakat melalui kedokteran dan filsafat.

Kesehatan Ibnu Sina mulai memburuk pada usia 50-an, sebagian karena gaya hidupnya yang intens dan tekanan dari pengembaraan. Pada tahun 1037, ia meninggal dunia di Hamadan akibat penyakit kolik yang tidak dapat disembuhkan, meskipun ia berusaha mengobati dirinya sendiri. Mecahayaut cerita, ia menerima kematiannya dengan tenang, menyatakan bahwa jiwanya akan kembali kepada Tuhan, sesuai dengan keyakinannya tentang keabadian jiwa.

WARISAN DAN PENGARUH

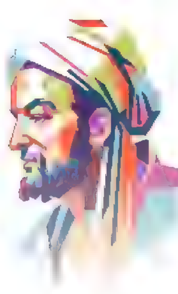
Warisan Ibnu Sina sangat luas dan beragam. Dalam dunia Islam, ia dianggap sebagai salah satu pilar filsafat peripatetik (*mashsha'i*), bersama dengan Al-Farabi dan Ibn Rusyd. Karyanya memengaruhi pemikir seperti Al-Ghazali (meskipun sebagai kritikus), Suhrawardi, dan Mulla Sadra, yang mengembangkan filsafat iluminasi dan metafisika eksistensial berdasarkan ide-ide Ibnu Sina.

Di Eropa, karya-karya Ibnu Sina, terutama *Al-Qanun* dan *Al-Syifa*, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 dan menjadi teks standar di universitas-universitas seperti Paris, Oxford, dan Bologna. Filsuf skolastik seperti Albertus Magnus, Thomas Aquinas, dan Roger Bacon mengutip Ibnu Sina secara ekstensif, terutama dalam diskusi tentang jiwa, akal, dan metafisika. Pengaruhnya juga terasa dalam Renaisans, ketika pemikir seperti Pico della Mirandola dan Marsilio Ficino mengeksplorasi ide-ide Neoplatonik yang dipengaruhi oleh Ibnu Sina.

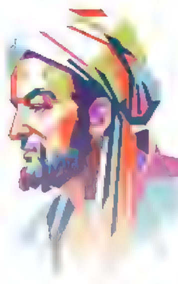
Dalam bidang kedokteran, *Al-Qanun* tetap menjadi rujukan utama hingga abad ke-17, bahkan setelah kemajuan ilmiah oleh tokoh seperti Vesalius dan Harvey. Metode diagnostik dan pengobatan Ibnu Sina, serta penekanannya pada observasi klinis, menjadi dasar bagi perkembangan kedokteran modern.

Di era modern, pemikiran Ibnu Sina tetap relevan dalam beberapa bidang. Dalam filsafat pikiran, teori jiwanya menawarkan perspektif alternatif terhadap pendekatan materialis dalam neurosains. Konsep akal kudus (*al-'aql al-qudsi*) dapat dihubungkan dengan penelitian tentang kreativitas dan intuisi, sementara pandangannya tentang etika dan keabadian jiwa menginspirasi diskusi tentang makna hidup di tengah sekularisasi.

Ibnu Sina adalah sosok yang melampaui zamannya. Sebagai seorang polimat, ia menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan kepekaan spiritual, menciptakan sistem pemikiran yang tetap relevan hingga kini. Kehidupannya, yang penuh dengan prestasi dan tantangan, adalah bukti dari kekuatan pengetahuan dan ketekunan. Melalui karya-karyanya, ia tidak hanya "menyembuhkan" kebingungan intelektual pada masanya, tetapi juga memberikan cahaya bagi generasi-generasi berikutnya. Buku ini adalah penghormatan kepada warisannya, dengan harapan bahwa pemikirannya akan terus menginspirasi pencarian kebenaran di abad ke-21.



DAFTAR ISI



PENDAHULUAN

Bagian Keenam dari Ilmu Alamiah

بسم الله الرحمن الرحيم

Kami telah menyelesaikan pembahasan dalam bagian pertama mengenai hal-hal umum dalam ilmu alamiah. Kemudian, kami melanjutkannya pada bagian kedua dengan pembahasan tentang pengetahuan mengenai benda-benda langit, alam semesta, bentuk-bentuk, dan gerakan-gerakan primer dalam alam alami. Kami telah menjelaskan kondisi benda-benda yang tidak dapat rusak dan yang dapat rusak. Selanjutnya, kami membahas tentang pembentukan dan perusakan serta unsur-unsurnya, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai aktivitas dan reaksi kualitas-kualitas primer serta temperamen yang dihasilkan darinya.

Kini, tersisa bagi kami untuk membahas hal-hal yang ada. Benda-benda tak hidup, yang tidak memiliki kesadaran maupun gerakan kehendak, merupakan yang paling awal dan paling dekat dengan unsur-unsur dalam proses pembentukannya. Oleh karena itu, kami telah membahasnya dalam bagian kelima.

Tersisa pula bagi kami dari ilmu alamiah untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dan hewan. Karena tumbuhan dan hewan memiliki esensi substansial yang terdiri dari bentuk, yaitu jiwa, dan materi, yaitu tubuh dan organ-organnya, dan karena yang paling utama untuk dipelajari adalah yang berkaitan dengan bentuknya, kami memandang perlu untuk membahas jiwa terlebih dahulu. Namun, kami tidak berpendapat untuk memisahkan ilmu jiwa dengan membahas jiwa tumbuhan dan tumbuhan terlebih dahulu, kemudian jiwa hewan dan hewan, lalu jiwa manusia dan manusia. Kami tidak melakukan hal tersebut karena dua alasan:

Pertama, pemisahan semacam ini akan menyulitkan penguasaan ilmu jiwa yang saling berkaitan satu sama lain.

Kedua, tumbuhan memiliki kesamaan dengan hewan dalam jiwa yang memiliki fungsi pertumbuhan, nutrisi, dan reproduksi. Namun, tumbuhan harus dibedakan dari hewan melalui kekuatan-kekuatan jiwa yang khusus untuk jenisnya, kemudian untuk spesies-spesiesnya. Hal yang dapat kami bahas mengenai jiwa tumbuhan adalah yang juga dimiliki oleh hewan. Kami tidak memiliki banyak pemahaman tentang perbedaan-perbedaan spesifik dalam

makna generik ini pada tumbuhan. Jika demikian, pembahasan bagian ini tidak lebih utama diarahkan sebagai pembahasan tentang tumbuhan dibandingkan sebagai pembahasan tentang hewan, karena hubungan hewan dengan jiwa ini sama dengan hubungan tumbuhan dengannya. Demikian pula halnya dengan jiwa hewan jika dibandingkan dengan manusia dan hewan-hewan lainnya.

Karena kami hanya ingin membahas jiwa hewan dan jiwa tumbuhan dari sisi kesamaan mereka, dan karena pengetahuan tentang yang khusus hanya dapat diperoleh setelah memahami yang umum, serta karena kami kurang mendalami perbedaan-perbedaan esensial jiwa tumbuhan sebagai tumbuhan, jiwa hewan sebagai hewan, akibat kesulitan dalam memahaminya, maka lebih utama bagi kami untuk membahas jiwa dalam satu kitab tersendiri. Kemudian, jika memungkinkan untuk membahas tumbuhan dan hewan secara khusus, kami akan melakukannya. Sebagian besar yang dapat kami bahas berkaitan dengan tubuh mereka dan sifat-sifat khusus dari aktivitas-aktivitas fisik mereka. Oleh karena itu, memulai dengan memahami jiwa dan menunda pemahaman tentang tubuh merupakan cara yang lebih tepat dalam pengajaran dibandingkan memulai dengan memahami tubuh dan menunda pemahaman tentang jiwa. Sebab, pengetahuan tentang jiwa lebih banyak membantu dalam memahami kondisi-kondisi fisik dibandingkan pengetahuan tentang tubuh dalam memahami kondisi-kondisi jiwa. Meskipun demikian, masing-masing saling mendukung satu sama lain, dan tidak ada satu sisi pun yang harus didahulukan secara mutlak. Namun, kami memilih untuk mendahulukan pembahasan tentang jiwa karena alasan yang telah kami sebutkan. Barang siapa ingin mengubah urutan ini, ia boleh melakukannya tanpa pertentangan dari kami.

Inilah bagian keenam. Kemudian, kami akan melanjutkannya pada bagian ketujuh dengan pembahasan tentang kondisi tumbuhan, dan pada bagian kedelapan dengan pembahasan tentang kondisi hewan. Di sana, kami akan mengakhiri ilmu alamiah. Setelah itu, kami akan melanjutkan dengan ilmu matematika dalam empat bagian, kemudian mengakhiri semuanya dengan ilmu ketuhanan, diikuti dengan sedikit pembahasan tentang ilmu akhlak, dan kami akan menutup kitab ini dengan itu.

ARTIKEL PERTAMA
TENTANG ILMU JIWA

Terdiri dari Lima Bab:

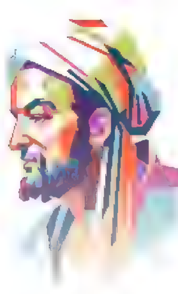
Bab 1 : Bukti dan Penentuan Jiwa Sebagai Jiwa

Bab 2 : Pendapat Para Pendahulu tentang Jiwa dan Substansinya serta Penyanggahannya

Bab 3 : Jiwa Termasuk dalam Kategori Substansi

Bab 4 : Perbedaan Aktivitas Jiwa Disebabkan oleh Perbedaan Kekuatannya

Bab 5 : Menghitung Kekuatan-Kekuatan Jiwa Secara Klasifikasi



BAB 1

BUKTI KEBERADAAN JIWA DAN PENETEPANNYA SEBAGAI JIWA

Mecahayaut kami: Hal pertama yang harus dibahas adalah pembuktian keberadaan sesuatu yang disebut jiwa, kemudian kami akan membahas hal-hal yang mengikutinya. Mecahayaut kami: Kami mengamati adanya benda-benda yang memiliki kesadaran dan bergerak berdasarkan kehendak. Bahkan, kami mengamati benda-benda yang mengambil nutrisi, tumbuh, dan menghasilkan keturunan, dan hal ini bukan karena sifat kebendaannya. Maka, harus ada dalam esensi benda-benda tersebut prinsip-prinsip untuk aktivitas tersebut yang bukan berasal dari sifat kebendaannya. Sesuatu yang menjadi sumber aktivitas-aktivitas tersebut, secara umum, adalah segala sesuatu yang menjadi prinsip bagi munculnya aktivitas-aktivitas yang tidak seragam dan tidak kekurangan kehendak. Kami menamakan sesuatu ini sebagai jiwa. Istilah ini adalah nama untuk sesuatu tersebut, bukan dari segi esensinya, melainkan dari segi hubungannya dengan aktivitas-aktivitas tersebut, yaitu dari segi bahwa ia adalah prinsip bagi aktivitas-aktivitas tersebut. Kami mencari esensi jiwa dan kategori yang menjadi tempatnya nanti, tetapi untuk saat ini, kami hanya membuktikan keberadaan sesuatu yang menjadi prinsip bagi apa yang telah disebutkan, dan kami membuktikan keberadaan sesuatu dari segi sifat yang dimilikinya. Kami perlu menghubungkan sifat ini dengan esensinya agar kami dapat memahami hakikatnya, sebagaimana kami telah mengetahui bahwa ada sesuatu yang bergerak karena adanya penggerak. Namun, dari hal tersebut, kami belum mengetahui hakikat penggerak itu sendiri.

Mecahayaut kami: Karena benda-benda yang tampak memiliki jiwa adalah benda-benda jasmani, dan keberadaannya sebagai tumbuhan atau hewan hanya terwujud karena adanya sesuatu ini, maka sesuatu ini merupakan bagian dari konstitusinya. Seperti yang telah diketahui di tempat lain, bagian-bagian konstitusi terbagi menjadi dua: bagian yang membuat sesuatu menjadi apa adanya secara aktual, dan bagian yang membuat sesuatu menjadi apa adanya secara potensial, yang berperan sebagai subjek. Jika jiwa termasuk dalam kategori kedua, dan tidak diragukan bahwa tubuh termasuk dalam kategori tersebut, maka hewan dan tumbuhan tidak akan menjadi hewan atau tumbuhan hanya dengan tubuh atau jiwa saja. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan lain yang menjadi prinsip aktual bagi apa yang telah kami sebutkan. Itulah jiwa, dan

itulah yang menjadi fokus pembahasan kami. Bahkan, jiwa haruslah sesuatu yang membuat tumbuhan dan hewan secara aktual menjadi tumbuhan dan hewan. Jika jiwa juga merupakan benda jasmani, maka bentuk benda jasmani tersebut adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan. Jika jiwa adalah benda jasmani dengan suatu bentuk, maka ia tidak menjadi prinsip tersebut karena sifat kebendaannya, melainkan karena bentuk tersebut. Tindakan-aktivitas tersebut muncul dari bentuk itu sendiri. Jika aktivitas tersebut terjadi melalui perantaraan benda jasmani ini, maka prinsip awalnya adalah bentuk tersebut, dan aktivitas pertamanya terjadi melalui perantaraan benda jasmani ini. Benda jasmani ini menjadi bagian dari tubuh hewan, tetapi merupakan bagian pertama yang terkait dengan prinsip tersebut. Namun, sebagai benda jasmani, ia hanyalah bagian dari subjek. Maka, jelaslah bahwa esensi jiwa bukanlah benda jasmani, melainkan merupakan bagian dari hewan dan tumbuhan, yang berupa bentuk, menyerupai bentuk, atau menyerupai penyempurnaan.

Mecahayaut kami: Jiwa dapat disebut sebagai kekuatan dalam kaitannya dengan aktivitas-aktivitas yang muncul darinya. Demikian pula, jiwa dapat disebut sebagai kekuatan dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk yang dapat diterima, baik yang bersifat indrawi maupun rasional, dalam makna yang lain. Jiwa juga dapat disebut sebagai bentuk dalam kaitannya dengan materi yang ditempatinya, sehingga dari kombinasi keduanya terbentuk substansi tumbuhan atau hewan. Jiwa juga dapat disebut sebagai penyempurnaan dalam kaitannya dengan penyelesaian jenis menjadi spesies yang terwujud, baik pada spesies yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah, karena sifat jenis akan tetap tidak sempurna dan tidak terbatas kecuali jika sifat pemisah yang sederhana atau tidak sederhana ditambahkan kepadanya. Ketika sifat pemisah tersebut ditambahkan, spesies menjadi sempurna. Sifat pemisah adalah penyempurnaan spesies sebagai spesies, tetapi tidak setiap spesies memiliki sifat pemisah yang sederhana, sebagaimana telah diketahui. Sifat pemisah ini hanya berlaku untuk spesies-spesies majemuk yang terdiri dari materi dan bentuk, dan bentuk dari spesies tersebut adalah sifat pemisah yang sederhana sebagai penyempurnaannya.

Setiap bentuk adalah penyempurnaan, tetapi tidak setiap penyempurnaan adalah bentuk. Misalnya, raja adalah penyempurnaan bagi kota, dan nakhoda adalah penyempurnaan bagi kapal, tetapi keduanya bukan bentuk bagi kota atau kapal. Penyempurnaan yang terpisah dari esensi tidak benar-benar merupakan bentuk bagi materi dan di dalam materi. Bentuk yang berada dalam materi adalah bentuk yang tercetak di dalamnya dan berdiri bersamanya, kecuali jika disepakati bahwa penyempurnaan spesies disebut sebagai bentuk spesies. Secara hakiki, telah disepakati bahwa sesuatu dalam kaitannya dengan materi adalah bentuk, dalam kaitannya dengan keseluruhan adalah tujuan dan penyempurnaan, dan dalam kaitannya dengan penggerakan adalah prinsip aktif dan kekuatan penggerak.

Jika demikian, bentuk menunjukkan hubungan dengan sesuatu yang jauh dari esensi substansi yang terwujud darinya, serta dengan sesuatu yang membuat substansi yang terwujud menjadi apa adanya secara potensial, dan dengan sesuatu yang tidak menjadi sumber aktivitas-aktivitas tersebut. Sesuatu itu adalah materi, karena bentuk tersebut ada bagi materi. Penyempurnaan

menunjukkan hubungan dengan sesuatu yang sempurna yang menjadi sumber aktivitas-aktivitas tersebut, karena ia adalah penyempurnaan dalam kaitannya dengan spesies. Dari sini jelas bahwa ketika kami mendefinisikan jiwa sebagai penyempurnaan, hal ini lebih menunjukkan maknanya dan mencakup semua jenis jiwa dari segala aspeknya, tanpa terkecuali jiwa yang terpisah dari materi

Jika kami mengatakan bahwa jiwa adalah penyempurnaan, ini lebih utama daripada mengatakan bahwa jiwa adalah kekuatan. Hal ini karena aktivitas-aktivitas yang muncul dari jiwa sebagian merupakan gerakan, dan sebagian lainnya adalah persepsi dan pengenalan. Persepsi lebih tepat dikatakan sebagai milik jiwa bukan karena jiwa memiliki kekuatan sebagai prinsip aktivitas, melainkan sebagai prinsip penerimaan. Sebaliknya, penggerakan lebih tepat dikatakan sebagai milik jiwa bukan karena jiwa memiliki kekuatan sebagai prinsip penerimaan, melainkan sebagai prinsip aktivitas. Tidak ada satu pun dari kedua hal tersebut yang lebih utama untuk dihubungkan dengan jiwa sebagai kekuatan dibandingkan yang lain. Jika jiwa disebut sebagai kekuatan dan dimaksudkan untuk mencakup kedua hal tersebut, maka itu hanya karena kesamaan nama. Jika jiwa disebut sebagai kekuatan dan hanya merujuk pada salah satu aspek, maka hal itu menimbulkan masalah sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Ada hal lain, yaitu bahwa menyebut jiwa sebagai kekuatan tidak menunjukkan esensi jiwa secara mutlak sebagai jiwa, melainkan hanya dari satu aspek tertentu. Kami telah menjelaskan dalam kitab-kitab logika bahwa hal ini tidak baik dan tidak benar. Jika kami mengatakan "penyempurnaan," maka ini mencakup kedua makna tersebut. Jiwa, dari segi kekuatan yang menyempurnakan persepsi hewan, adalah penyempurnaan, dan dari segi kekuatan yang menghasilkan aktivitas-aktivitas hewan, juga merupakan penyempurnaan. Jiwa yang terpisah adalah penyempurnaan, dan jiwa yang tidak terpisah juga merupakan penyempurnaan.

Namun, jika kami mengatakan "penyempurnaan," belum dapat diketahui dari hal itu apakah jiwa adalah substansi atau bukan substansi, karena makna penyempurnaan adalah sesuatu yang dengan keberadaannya membuat hewan secara aktual menjadi hewan dan tumbuhan secara aktual menjadi tumbuhan. Hal ini belum menunjukkan apakah sesuatu tersebut adalah substansi atau bukan substansi.

Mecahayaut kami: Tidak diragukan bahwa sesuatu ini bukan substansi dalam arti sebagai subjek, juga bukan substansi dalam arti sebagai sesuatu yang majemuk. Namun, apakah jiwa adalah substansi dalam arti sebagai bentuk, hal ini perlu dikaji.

Jika seseorang berkata: "Saya menyebut jiwa sebagai substansi dan yang saya maksud adalah bentuk, bukan makna yang lebih umum dari bentuk, melainkan bahwa jiwa sebagai substansi berarti jiwa sebagai bentuk," dan ini adalah pendapat sebagian orang, maka tidak ada ruang untuk diskusi atau perbedaan pendapat sama sekali. Dalam hal ini, pernyataan bahwa jiwa adalah substansi berarti jiwa adalah bentuk. Dengan demikian, mengatakan bahwa bentuk adalah substansi sama dengan mengatakan bahwa bentuk adalah bentuk atau konfigurasi, atau bahwa manusia adalah manusia atau manusia, dan ini menjadi omong kosong.

Jika yang dimaksud dengan bentuk adalah sesuatu yang sama sekali tidak berada dalam subjek, yaitu tidak ada dengan cara apa pun sebagai sesuatu yang berdiri dalam sesuatu yang kami sebut sebagai subjek, maka tidak setiap penyempurnaan adalah substansi. Sebab, sebagian besar penyempurnaan pasti berada dalam subjek. Jika sebagian besar penyempurnaan tersebut, dalam kaitannya dengan yang majemuk dan karena keberadaannya di dalamnya, tidak berada dalam subjek, maka fakta bahwa ia merupakan bagian dari yang majemuk tidak menghalanginya untuk berada dalam subjek. Keberadaannya dalam sesuatu sebagai bukan sesuatu yang berada dalam subjek tidak menjadikannya substansi, seperti yang disangka sebagian orang. Sebab, substansi bukanlah sesuatu yang tidak berada dalam hubungan dengan sesuatu sebagai subjek sehingga menjadi substansi karena tidak berada dalam sesuatu tersebut sebagai subjek. Sebaliknya, sesuatu menjadi substansi jika tidak berada dalam sesuatu apa pun sebagai subjek. Makna ini tidak menyangkal bahwa sesuatu dapat ada dalam sesuatu tanpa berada dalam subjek. Hal ini tidak berlaku dalam hubungan dengan segala sesuatu, sehingga ketika dihubungkan dengan sesuatu dan berada di dalamnya bukan sebagai sesuatu yang berada dalam subjek, ia menjadi substansi. Bahkan, jika dihubungkan dengan sesuatu lain sehingga menjadi sifat, maka itu hanyalah pertimbangan dalam esensinya sendiri. Jika esensi sesuatu dipertimbangkan dan dilihat bahwa ia sama sekali tidak memiliki subjek, maka dalam dirinya sendiri ia adalah substansi. Sebaliknya, jika ia ada dalam ribuan sesuatu tanpa berada dalam subjek setelah berada dalam satu sesuatu dengan cara seperti sesuatu yang ada dalam subjek, maka dalam dirinya sendiri ia adalah sifat. Bukan berarti karena ia bukan sifat dalam sesuatu, maka ia adalah substansi di dalamnya. Mungkin saja sesuatu bukan sifat dalam sesuatu dan juga bukan substansi di dalamnya, sebagaimana sesuatu mungkin bukan satu atau banyak dalam sesuatu, tetapi dalam dirinya sendiri adalah satu atau banyak. Substansi dan sifat bukanlah hal yang sama, sebagaimana sifat dalam pengertian dalam *Isagoge* bukanlah sifat dalam pengertian dalam *Kategori*, dan kami telah menjelaskan hal-hal ini dalam ilmu logika.

Jelaslah bahwa sifat aksidental jiwa tidak dihilangkan oleh fakta bahwa ia berada dalam yang majemuk sebagai bagian. Sebaliknya, jiwa harus berada dalam dirinya sendiri tanpa berada dalam subjek sama sekali, dan telah diketahui apa itu subjek. Jika setiap jiwa ada tanpa berada dalam subjek, maka setiap jiwa adalah substansi. Jika ada jiwa yang berdiri sendiri dan jiwa-jiwa lainnya masing-masing berada dalam materi tanpa berada dalam subjek, maka setiap jiwa adalah substansi. Jika ada jiwa yang berada dalam subjek dan tetap menjadi bagian dari yang majemuk, maka ia adalah sifat. Namun, semua ini adalah penyempurnaan. Dari penetapan kami bahwa jiwa adalah penyempurnaan, belum jelas apakah jiwa adalah substansi atau bukan substansi. Orang yang mengira bahwa penetapan ini cukup untuk menjadikan jiwa sebagai substansi seperti bentuk telah keliru.

Mecahayaut kami: Ketika kami mengetahui bahwa jiwa adalah penyempurnaan dengan penjelasan dan pembedaan apa pun tentang penyempurnaan, kami belum mengetahui jiwa dan hakikatnya, melainkan hanya mengetahuinya sebagai jiwa. Nama "jiwa" tidak diberikan kepadanya dari segi esensinya, melainkan dari segi bahwa ia mengatur tubuh dan melekat

padanya. Oleh karena itu, tubuh dimasukkan dalam definisinya, sebagaimana bangunan dimasukkan dalam definisi pembangun, meskipun pembangun tidak dimasukkan dalam definisinya sebagai manusia. Karena itu, kajian tentang jiwa termasuk dalam ilmu alamiah, sebab kajian tentang jiwa sebagai jiwa adalah kajian tentangnya dari segi hubungannya dengan materi dan gerakan. Bahkan, kami harus mengadakan penelitian lain untuk memahami esensi jiwa. Jika kami telah memahami esensi jiwa melalui ini, tidak akan ada keraguan bagi kami mengenai kategori mana yang menjadi tempatnya. Sebab, barang siapa memahami esensi sesuatu dan mempertimbangkan sifat esensialnya, tidak akan ragu tentang keberadaan sifat tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan dalam ilmu logika.

Penyempurnaan terbagi menjadi dua: penyempurnaan primer dan penyempurnaan sekunder. Penyempurnaan primer adalah yang membuat spesies menjadi spesies secara aktual, seperti bentuk bagi pedang. Penyempurnaan sekunder adalah hal-hal yang mengikuti keberadaan spesies sesuatu dari aktivitas-aktivitas dan reaksinya, seperti kemampuan memotong bagi pedang, atau kemampuan membedakan, berpikir, merasakan, dan bergerak bagi manusia. Hal-hal ini pasti merupakan penyempurnaan bagi spesies, tetapi bukan penyempurnaan primer. Spesies tidak memerlukan keberadaan aktual dari hal-hal ini untuk menjadi apa adanya secara aktual. Sebaliknya, ketika spesies memiliki prinsip aktual dari hal-hal ini sehingga memiliki hal-hal tersebut secara potensial—setelah sebelumnya tidak memilikinya secara potensial kecuali dengan potensi yang jauh dan memerlukan sesuatu yang terjadi terlebih dahulu agar menjadi potensial secara hakiki—maka hewan menjadi hewan secara aktual. Dengan demikian, jiwa adalah penyempurnaan primer.

Karena penyempurnaan adalah penyempurnaan bagi sesuatu, maka jiwa adalah penyempurnaan bagi sesuatu, dan sesuatu ini adalah tubuh. Tubuh harus diambil dalam makna generik, bukan dalam makna material, sebagaimana telah diketahui dalam ilmu pembuktian. Tubuh yang disempurnakan oleh jiwa bukanlah sembarang tubuh, karena jiwa bukan penyempurnaan bagi tubuh buatan seperti tempat tidur atau kursi, melainkan penyempurnaan bagi tubuh alami. Namun, juga bukan penyempurnaan bagi setiap tubuh alami, karena jiwa bukan penyempurnaan bagi api, tanah, atau udara. Dalam dunia kita, jiwa adalah penyempurnaan bagi tubuh alami yang memiliki alat-alat yang menghasilkan penyempurnaan sekunder melalui alat-alat yang digunakan untuk aktivitas-aktivitas kehidupan, yang pertama-tamanya adalah nutrisi dan pertumbuhan. Dengan demikian, jiwa yang kami definisikan adalah penyempurnaan primer bagi tubuh alami yang memiliki alat-alat untuk melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan.

Namun, ada keraguan yang mungkin muncul mengenai hal ini. Seseorang mungkin berkata: Definisi ini tidak mencakup jiwa langit, karena jiwa langit bertindak tanpa alat-alat. Jika kalian menghilangkan penyebutan alat-alat dan hanya menyebutkan kehidupan, itu tidak akan membantu, karena kehidupan yang dimiliki jiwa langit bukanlah nutrisi atau pertumbuhan, juga bukan persepsi indrawi. Kalian memaksudkan kehidupan dalam definisi ini sebagai hal-hal tersebut. Jika kalian memaksudkan kehidupan sebagai persepsi atau pemikiran rasional atau penggerakan menuju tujuan yang disengaja, maka kalian

mengeluarkan tumbuhan dari kategori yang memiliki jiwa. Selain itu, jika nutrisi dianggap sebagai kehidupan, mengapa kalian tidak menyebut tumbuhan sebagai hewan?

Seseorang juga mungkin berkata: Apa yang membuat kalian perlu membuktikan adanya jiwa? Mengapa kalian tidak cukup mengatakan bahwa kehidupan itu sendiri adalah penyempurnaan ini, sehingga kehidupan adalah makna yang menjadi sumber aktivitas-aktivitas yang kalian atribusikan kepada jiwa?

Mari kita mulai menjawab dan menyelesaikan setiap keraguan ini satu per satu. Mengenai benda-benda langit, ada dua pandangan. Pandangan pertama adalah bahwa setiap planet tersusun dari dirinya sendiri dan beberapa lingkaran yang diatur gerakannya sebagai satu tubuh seperti hewan tunggal. Dengan demikian, setiap lingkaran menyelesaikan aktivitasnya melalui beberapa bagian yang memiliki gerakan, sehingga lingkaran-lingkaran tersebut berfungsi seperti alat-alat. Namun, pandangan ini tidak berlaku untuk semua lingkaran. Pandangan kedua adalah bahwa setiap lingkaran memiliki kehidupan tersendiri, terutama dengan adanya tubuh kesembilan yang dianggap sebagai satu secara aktual tanpa keragaman di dalamnya. Mecahayaut pandangan ini, nama "jiwa" yang diterapkan pada jiwa langit dan jiwa tumbuhan hanya bersifat homonim. Definisi ini hanya berlaku untuk jiwa yang ada pada yang majemuk. Jika diupayakan agar hewan dan langit memiliki kesamaan dalam makna nama jiwa, maka makna tumbuhan akan dikeluarkan dari kelompok tersebut. Namun, upaya ini sulit, karena hewan dan langit tidak memiliki kesamaan dalam makna nama kehidupan atau dalam makna nama penalaran. Penalaran di sini merujuk pada keberadaan jiwa yang memiliki akal material, dan ini tidak berlaku di sana mecahayaut pandangan tersebut. Sebab, akal di sana adalah akal aktual, dan akal aktual tidak menjadi konstituen jiwa yang menjadi bagian dari definisi makhluk yang berpikir. Demikian pula, persepsi di sini merujuk pada kekuatan yang memahami hal-hal indrawi melalui penerimaan bentuk-bentuknya dan reaksi terhadapnya, dan ini juga tidak berlaku di sana mecahayaut pandangan tersebut.

Jika diupayakan untuk menjadikan jiwa sebagai penyempurnaan primer bagi benda-benda yang bergerak berdasarkan kehendak dan memiliki persepsi, sehingga mencakup hewan dan jiwa langit, maka tumbuhan akan dikeluarkan dari kelompok tersebut. Ini adalah kesimpulan yang jelas.

Mengenai masalah kehidupan dan jiwa, penyelesaian keraguan ini adalah sebagaimana yang kami katakan. Telah jelas bahwa benda-benda harus memiliki prinsip untuk kondisi-kondisi yang diketahui yang dihubungkan dengan kehidupan secara aktual. Jika seseorang menamakan prinsip ini sebagai kehidupan, tidak ada pertentangan dengannya.

Makna yang dipahami oleh umum dari istilah "kehidupan" yang diterapkan pada hewan terdiri dari dua hal: pertama, bahwa spesies memiliki prinsip yang menghasilkan kondisi-kondisi tersebut; kedua, bahwa tubuh berada dalam kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas tersebut muncul darinya. Untuk yang pertama, jelas bahwa ini bukanlah makna jiwa dalam cara apa pun. Untuk yang kedua, ini juga menunjukkan makna yang berbeda dari makna jiwa.

Hal ini karena kondisi sesuatu yang memungkinkan sesuatu muncul darinya atau digambarkan dengan suatu sifat dapat terjadi dalam dua cara. Pertama, ada sesuatu dalam keberadaan yang berbeda dari kondisi itu sendiri, yang menghasilkan apa yang muncul, seperti kondisi kapal yang memungkinkan manfaat kapal muncul darinya. Kondisi ini memerlukan nakhoda agar kondisi tersebut terwujud, dan nakhoda serta kondisi ini bukanlah satu hal dalam subjek. Kedua, tidak ada sesuatu selain kondisi itu sendiri dalam subjek, seperti kondisi tubuh yang memungkinkan pembakaran muncul darinya, mecahayaut mereka yang menganggap kondisi ini adalah panas itu sendiri, sehingga keberadaan panas dalam tubuh adalah keberadaan kondisi ini. Demikian pula, keberadaan jiwa tampaknya adalah keberadaan kondisi ini.

Namun, hal ini tidak berlaku untuk jiwa, karena makna kondisi ini dan makna jiwa bukanlah satu hal. Bagaimana bisa demikian, padahal makna kondisi yang digambarkan tidak menghalangi adanya penyempurnaan dan prinsip yang mendahului esensinya, kemudian tubuh memiliki kondisi ini? Makna penyempurnaan primer yang telah kami tetapkan menghalangi adanya penyempurnaan lain yang mendahuluinya, karena penyempurnaan primer tidak memiliki prinsip atau penyempurnaan primer lainnya. Oleh karena itu, makna kehidupan dan jiwa bukanlah satu jika kita memahami kehidupan sebagaimana yang dipahami oleh umum. Namun, jika kita memahami kehidupan sebagai istilah yang sinonim dengan jiwa dalam merujuk pada penyempurnaan primer, maka tidak ada pertentangan, dan kehidupan menjadi nama untuk penyempurnaan primer yang telah kami buktikan keberadaannya.

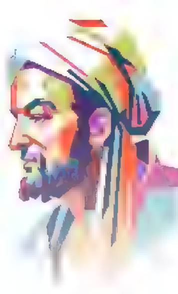
Sekarang kami telah memahami makna nama yang diberikan pada sesuatu yang disebut jiwa berdasarkan hubungannya. Oleh karena itu, lebih tepat bagi kami untuk fokus memahami hakikat sesuatu ini yang, berdasarkan pertimbangan tersebut, disebut jiwa.

Kami harus menunjukkan di sini pembuktian keberadaan jiwa yang kami miliki melalui cara peringatan dan pengingatan, dengan isyarat yang sangat kuat bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mengamati kebenaran itu sendiri tanpa memerlukan penyempurnaan, ketukan tongkat, atau pengalihan dari kekeliruan.

Mecahayaut kami: Seseorang harus membayangkan dirinya diciptakan sekaligus dan diciptakan dalam keadaan sempurna, tetapi penglihatannya terhalang dari melihat hal-hal eksternal, dan ia diciptakan melayang di udara atau ruang kosong tanpa hambatan dari kepadatan udara yang menyebabkan ia merasakan sesuatu. Anggota-anggotanya terpisah sehingga tidak bersentuhan satu sama lain. Kemudian, ia merenungkan apakah ia dapat memastikan keberadaan esensinya tanpa meragukan keberadaannya sebagai sesuatu yang ada, tanpa memastikan keberadaan anggota tubuhnya, organ dalamnya, jantung, otak, atau sesuatu apa pun dari hal-hal eksternal.

Jika dikatakan bahwa yang dirasakan adalah temperamen, jawabannya adalah bahwa temperamen hanya dapat dirasakan melalui reaksi, dan yang bereaksi berbeda dari yang menyebabkan reaksi. Ia memastikan keberadaan esensinya tanpa memastikan panjang, lebar, atau kedalamannya. Bahkan jika

dalam kondisi tersebut ia dapat membayangkan tangan atau anggota lain, ia tidak akan membayangkannya sebagai bagian dari esensinya atau sebagai syarat bagi esensinya. Anda tahu bahwa yang dipastikan berbeda dari yang tidak dipastikan, dan yang diakui berbeda dari yang tidak diakui. Oleh karena itu, esensi yang keberadaannya dipastikan memiliki sifat khusus yang menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang berbeda dari tubuh dan anggota-anggotanya yang tidak dipastikan. Dengan demikian, orang yang waspada memiliki cara untuk menyadari keberadaan jiwa sebagai sesuatu yang bukan tubuh, bahkan bukan benda jasmani, dan ia mengenal serta merasakannya. Jika ia lalai terhadap hal ini, ia perlu diketuk tongkatnya.



BAB 2

PENDAPAT PARA PENDAHULU MENGENAI JIWA DAN ESENSINYA SERTA PENYANGKALANNYA

Mecahayaut kami: Para pendahulu berbeda pendapat mengenai hal ini karena mereka mengambil pendekatan yang berbeda. Sebagian mendekati ilmu jiwa dari sudut gerakan, sebagian dari sudut persepsi, sebagian menggabungkan kedua pendekatan, dan sebagian mempertimbangkan kehidupan tanpa pembedaan.

Bagi mereka yang mengambil pendekatan gerakan, mereka beranggapan bahwa penggerakan hanya muncul dari penggerak, dan penggerak primer pasti bergerak dengan sendirinya. Karena jiwa adalah penggerak primer yang menjadi sumber gerakan dari anggota tubuh, otot, dan saraf, mereka menganggap jiwa bergerak dengan sendirinya dan menjadikannya substansi yang tidak dapat mati, dengan keyakinan bahwa apa yang bergerak dengan sendirinya tidak dapat mati. Mereka berkata bahwa benda-benda langit tidak rusak karena gerakannya yang abadi.

- Sebagian dari mereka menolak bahwa jiwa adalah benda jasmani dan menjadikannya substansi non-jasmani yang bergerak dengan sendirinya. Sebagian lainnya menjadikannya benda jasmani dan mencari benda jasmani yang bergerak dengan sendirinya.
- Sebagian menganggap bahwa benda-benda yang tidak terbagi, seperti atom, memungkinkan gerakan abadi dan beranggapan bahwa hewan menghirupnya melalui pernapasan, bahwa pernapasan adalah nutrisi bagi jiwa, dan bahwa jiwa dipertahankan dengan memasukkan pengganti dari atom-atom yang keluar, yang merupakan benda-benda tak terbagi yang menjadi prinsip dan bergerak dengan sendirinya, sebagaimana terlihat dari gerakan atom di udara yang selalu bergerak, sehingga cocok untuk menggerakkan yang lain.
- Sebagian mengatakan bahwa atom-atom tersebut bukan jiwa, melainkan penggeraknya adalah jiwa yang ada di dalamnya dan masuk ke tubuh bersamanya.
- Sebagian menjadikan jiwa sebagai api, dengan alasan bahwa api selalu bergerak.

Bagi mereka yang mengambil pendekatan persepsi, sebagian berpendapat bahwa sesuatu dapat memahami yang lain karena ia mendahuluinya dan menjadi prinsip baginya. Oleh karena itu, jiwa harus menjadi prinsip, dan mereka menjadikannya dari jenis yang mereka anggap sebagai prinsip: api, udara, tanah, atau air. Sebagian cenderung mengatakan air karena kelembapan sperma yang menjadi prinsip pembentukan. Sebagian menjadikannya benda uap, karena mereka menganggap uap sebagai prinsip segala sesuatu mecahayaut pandangan yang telah diketahui. Semua ini berpendapat bahwa jiwa mengenal segala sesuatu karena ia terdiri dari esensi prinsip segala sesuatu. Demikian pula, mereka yang menganggap prinsip adalah bilangan, menjadikan jiwa sebagai bilangan.

Sebagian berpendapat bahwa sesuatu memahami yang serupa dengannya, dan yang memahami secara aktual serupa dengan yang dipahami secara aktual, sehingga mereka menjadikan jiwa sebagai campuran dari unsur-unsur yang mereka anggap sebagai elemen. Ini adalah pendapat Empedokles, yang menjadikan jiwa sebagai campuran dari empat elemen serta dominasi dan kasih sayang, dengan mengatakan bahwa jiwa memahami segala sesuatu karena ada kemiripan dengannya di dalam jiwa.

Bagi mereka yang menggabungkan kedua pendekatan, seperti mereka yang mengatakan bahwa jiwa adalah bilangan yang bergerak dengan sendirinya, jiwa adalah bilangan karena ia memahami, dan bergerak dengan sendirinya karena ia adalah penggerak primer.

Bagi mereka yang mempertimbangkan kehidupan tanpa pembedaan, sebagian mengatakan bahwa jiwa adalah panas alami karena kehidupan bergantung padanya. Sebagian mengatakan bahwa jiwa adalah kedinginan, dan jiwa berasal dari napas yang merupakan sesuatu yang mendinginkan, sehingga pernapasan menjaga esensi jiwa. Sebagian mengatakan bahwa jiwa adalah darah, karena ketika darah tumpah, kehidupan berakhir. Sebagian mengatakan bahwa jiwa adalah temperamen, karena selama temperamen tetap stabil, kesehatan kehidupan tidak berubah. Sebagian mengatakan bahwa jiwa adalah komposisi dan proporsi antar unsur, karena kita tahu bahwa komposisi tertentu diperlukan agar unsur-unsur membentuk hewan, dan karena jiwa adalah komposisi, maka jiwa cenderung pada komposisi seperti nada, aroma, dan rasa, dan menikmatinya.

Sebagian orang mengira bahwa jiwa adalah Tuhan—Mahasuci Tuhan dari apa yang dikatakan oleh para atheis—dan bahwa Tuhan ada dalam segala sesuatu sesuai dengan sifatnya: sebagai alam dalam sesuatu, sebagai jiwa dalam sesuatu, dan sebagai akal dalam sesuatu. Mahasuci dan Mahatinggi Tuhan dari apa yang mereka sekutukan.

Inilah pandangan-pandangan yang dikaitkan dengan para pendahulu tentang jiwa, dan semuanya salah.

Bagi mereka yang berpegang pada gerakan, kelemahan pertama yang mereka hadapi adalah bahwa mereka mengabaikan ketenangan. Jika jiwa menggerakkan dengan bergerak, maka gerakannya pasti memiliki sebab. Ketenangannya tidak lepas dari dua kemungkinan: pertama, ketenangan muncul darinya saat ia bergerak, sehingga hubungan gerakannya dengan sendirinya

terhadap ketenangan dan penggerakan adalah sama, sehingga tidak mungkin dikatakan bahwa jiwa menggerakkan dengan bergerak, padahal mereka telah mengasumsikannya. Kedua, ketenangan muncul darinya saat ia diam, sehingga jiwa tidak bergerak dengan sendirinya.

Selain itu, telah diketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa tidak ada yang bergerak kecuali oleh penggerak, dan tidak ada sesuatu yang bergerak dengan sendirinya, sehingga jiwa tidak dapat menjadi sesuatu yang bergerak dengan sendirinya.

Juga, gerakan ini tidak lepas dari kemungkinan: apakah ia bersifat spasial, kuantitatif, kualitatif, atau lainnya. Jika spasial, maka ia bisa bersifat alami, paksaan, atau psikis. Jika alami, maka gerakan tersebut pasti menuju satu arah, sehingga penggerakan jiwa hanya ke satu arah. Jika paksaan, maka jiwa tidak bergerak dengan sendirinya, dan penggerakannya juga bukan dengan sendirinya, melainkan penggerak paksa yang menjadi prinsip pertama dan yang seharusnya disebut jiwa. Jika psikis, maka jiwa mendahului jiwa dan pasti berdasarkan kehendak, sehingga gerakannya bersifat tunggal tanpa variasi, menuju satu arah, atau bervariasi dengan adanya ketenangan di antaranya, sehingga jiwa tidak bergerak dengan sendirinya.

Gerakan kuantitatif adalah yang paling jauh dari jiwa, dan tidak ada sesuatu yang bergerak kuantitatif dengan sendirinya, melainkan karena masuknya sesuatu kepadanya atau transformasi dalam esensinya.

Gerakan transformasi bisa berupa gerakan dalam menjadi jiwa, sehingga ketika jiwa menggerakkan, ia tidak lagi menjadi jiwa; atau gerakan dalam sifat aksidental, bukan dalam menjadi jiwa. Dalam kasus pertama, gerakannya tidak sesuai dengan penggerakannya, melainkan diam di tempat saat bergerak di tempat. Dalam kasus kedua, transformasi dalam sifat aksidental bertujuan untuk mencapai sifat tersebut, dan ketika sifat itu tercapai, transformasi berhenti.

Selain itu, telah jelas bahwa jiwa tidak seharusnya menjadi benda jasmani, dan penggerak yang menggerakkan di tempat dengan bergerak menuju apa yang digerakkannya pasti adalah benda jasmani. Jika jiwa memiliki gerakan dan perpindahan, maka ia dapat meninggalkan tubuh dan kembali kepadanya. Mereka menganggap jiwa seperti merkuri yang ditempatkan dalam beberapa tubuh, sehingga ketika bergetar, tubuh tersebut bergerak, tetapi mereka menolak bahwa gerakan tersebut adalah gerakan sukarela.

Juga, telah diketahui bahwa pandangan tentang atom adalah omong kosong yang salah, dan pandangan tentang kesatuan prinsip unsur juga tidak berdasar.

Kemudian, dari kelemahan mereka adalah pernyataan bahwa sesuatu harus menjadi prinsip untuk mengetahui apa yang ada di luarnya, padahal kita mengetahui dan memahami dengan jiwa kita hal-hal yang bukan kita sebagai prinsipnya.

Mengenai pembuktian dari pendekatan yang menganggap prinsip sebagai salah satu unsur, kita mengetahui hal-hal yang bukan unsur sebagai prinsipnya dengan cara apa pun, juga bukan kita sebagai prinsip unsur. Setiap sesuatu ada

atau tidak ada dalam keberadaan, dan hal-hal yang setara dengan satu hal adalah setara. Hal-hal ini tidak dapat dikatakan bahwa api, air, atau lainnya adalah prinsipnya sehingga kita mengetahuinya melalui mereka, atau sebaliknya.

Juga, apakah pengetahuan jiwa sebagai prinsip hanya mencakup esensi prinsip itu sendiri, atau mencakup hal-hal yang dihasilkan dari prinsip tetapi bukan prinsip, atau keduanya. Jika hanya mencakup prinsip atau keduanya, dan yang mengetahui sesuatu harus menjadi prinsipnya, maka jiwa juga menjadi prinsip bagi prinsip dan esensinya sendiri, karena jiwa mengetahui esensinya. Jika jiwa tidak mengetahui prinsip, tetapi mengetahui kondisi dan perubahan yang menimpanya, siapa yang memutuskan bahwa air, api, atau salah satu dari ini adalah prinsip?

Bagi mereka yang menganggap persepsi berdasarkan bilangan, mereka mengatakan bahwa prinsip segala sesuatu adalah bilangan, bahkan hakikat segala sesuatu adalah bilangan, dan definisinya adalah bilangan. Meskipun kami telah membuktikan kebatilan pandangan mereka tentang prinsip di tempat lain, dan akan membuktikan dalam ilmu filsafat pertama tentang ketidakmungkinan pandangan mereka ini dan yang serupa, kami menyangkal pandangan mereka di sini dari sudut pandang khusus tentang jiwa. Kami mempertimbangkan apakah jiwa menjadi jiwa karena ia adalah bilangan tertentu, seperti empat atau lima, atau karena ia adalah genap atau ganjil, atau sesuatu yang lebih umum dari bilangan tertentu.

Jika jiwa adalah bilangan tertentu, apa yang mereka katakan tentang hewan yang dipotong, yang setiap bagiannya bergerak dan merasakan? Jika merasakan, pasti ada imajinasi di sana, dan setiap bagiannya bergerak menuju arah tertentu, yang merupakan gerakan dari imajinasi. Jelas bahwa kedua bagian tersebut bergerak karena dua kekuatan di dalamnya, dan masing-masing memiliki bilangan yang lebih kecil dari bilangan total, padahal mereka menganggap jiwa adalah bilangan total semata. Maka, kedua bagian tersebut bergerak tanpa jiwa, yang mustahil. Sebaliknya, setiap bagian memiliki jiwa dari jenis yang sama dengan jiwa lainnya, sehingga jiwa hewan seperti ini adalah satu secara aktual, tetapi berpotensi menjadi banyak jiwa.

Jiwa hewan yang dipotong rusak, tetapi tidak pada tumbuhan, karena tumbuhan memiliki alat primer yang menyebar untuk mempertahankan aktivitas jiwa, tidak demikian pada hewan yang dipotong. Sebagian tubuh hewan yang dipotong tidak memiliki prinsip untuk mempertahankan temperamen yang sesuai dengan jiwa, sementara sebagian lainnya memiliki prinsip tersebut, tetapi memerlukan keberadaan bagian lain untuk mempertahankannya, sehingga tubuhnya bergantung pada keterkaitan bagian-bagiannya dalam bekerja sama untuk menjaga temperamen.

Jika jiwa bukan bilangan tertentu, melainkan bilangan dengan kualitas atau bentuk tertentu, maka mungkin ada banyak jiwa dalam satu tubuh, karena dalam banyak bilangan genap terdapat bilangan genap lainnya, dalam banyak bilangan ganjil terdapat bilangan ganjil lainnya, dalam banyak persegi terdapat persegi lainnya, dan demikian pula untuk pertimbangan lainnya.

Juga, satuan-satuan yang membentuk bilangan baik memiliki posisi atau tidak. Jika memiliki posisi, maka mereka adalah titik-titik. Jika titik-titik, apakah jiwa adalah jiwa karena jumlah titik-titik tersebut, atau karena kekuatan, kualitas, atau lainnya. Namun, mereka menjadikan sifat psikis sebagai bilangan semata, sehingga jumlah titik-titik yang ada menjadi sifat jiwa. Maka, setiap tubuh yang diasumsikan memiliki jumlah titik tersebut akan memiliki jiwa, dan setiap tubuh dapat diasumsikan memiliki jumlah titik yang diinginkan, sehingga setiap tubuh dapat menjadi berjiwa dengan mengasumsikan titik-titik di dalamnya.

Jika bilangan tersebut tidak memiliki posisi, melainkan hanya satuan-satuan yang terpisah, apa yang membuatnya terpisah? Tidak ada materi yang berbeda, tidak ada sifat atau pemisah lain yang menyertainya, karena hal-hal yang serupa hanya menjadi banyak dalam materi yang berbeda. Jika memiliki materi yang berbeda, maka ia memiliki posisi dan tubuh yang berbeda.

Dalam kedua kasus, bagaimana satuan-satuan atau titik-titik ini terhubung? Jika hubungan dan penggabungan mereka berasal dari sifat satuan atau titik, maka satuan dan titik-titik tersebut harus cenderung untuk bergabung dari posisi apa pun. Jika ada sesuatu yang mengumpulkan satu satuan ke satuan lain dan menyatukannya sehingga terhubung dan mempertahankannya, maka sesuatu itu lebih layak disebut jiwa.

Bagi mereka yang mengatakan bahwa jiwa tersusun dari prinsip-prinsip sehingga dapat mengetahui prinsip-prinsip dan bukan prinsip-prinsip melalui apa yang ada di dalamnya, dan bahwa sesuatu diketahui melalui kemiripannya di dalam jiwa, mereka harus mengakui bahwa jiwa tidak mengetahui hal-hal yang dihasilkan dari prinsip-prinsip yang bertentangan dengan sifatnya. Kombinasi dapat menghasilkan konfigurasi dan bentuk dalam prinsip-prinsip yang tidak ada di dalamnya, seperti sifat tulang, daging, kemanusiaan, kekudaan, dan lainnya. Hal-hal ini harus tidak diketahui oleh jiwa, karena tidak ada di dalamnya, melainkan hanya bagian dari prinsip-prinsip. Jika mereka menganggap bahwa dalam komposisi jiwa terdapat manusia, kuda, gajah, seperti halnya api, tanah, dominasi, dan kasih sayang, dan mengatakan bahwa hal-hal ini ada di dalamnya, maka mereka telah melakukan kesalahan besar.

Jika ada manusia dalam jiwa, maka ada jiwa dalam jiwa, dan di dalamnya lagi ada manusia dan gajah, dan ini berlanjut tanpa batas. Hal ini juga dapat dikritik dari sudut lain, yaitu bahwa mecahayaut pandangan ini, Tuhan harus tidak mengetahui hal-hal atau tersusun dari hal-hal, dan keduanya adalah kekafiran. Selain itu, Tuhan harus tidak mengetahui dominasi, karena tidak ada dominasi di dalam-Nya, sebab dominasi menyebabkan pemisahan dan kerusakan pada apa yang ada di dalamnya, sehingga Tuhan tidak memiliki pengetahuan sempurna tentang prinsip-prinsip, yang merupakan kekafiran.

Juga, mecahayaut pandangan ini, tanah harus mengetahui tanah, air mengetahui air, tanah tidak mengetahui air, air tidak mengetahui tanah, panas mengetahui panas tetapi tidak mengetahui dingin. Anggota tubuh yang banyak mengandung unsur tanah harus sangat peka terhadap tanah, tetapi tidak demikian, karena mereka tidak peka terhadap tanah atau lainnya, seperti kuku dan tulang. Sesuatu lebih cenderung bereaksi dan terpengaruh oleh lawannya daripada oleh

yang serupa. Anda tahu bahwa persepsi adalah reaksi dan pengaruh tertentu, dan tidak mungkin ada satu kekuatan yang memahami lawan-lawan, sehingga hitam dan putih tidak dipahami oleh indera yang sama. Putih dipahami oleh bagian penglihatan yang putih, dan hitam oleh bagian yang hitam. Karena warna memiliki kombinasi tanpa batas, maka penglihatan harus memiliki bagian-bagian tanpa batas dengan warna yang berbeda.

Jika tidak ada realitas untuk hal-hal perantara, dan hanya ada campuran lawan-lawan dengan penambahan dan pengurangan tanpa perbedaan lain, maka yang memahami putih harus memahami putih murni, dan yang memahami hitam harus memahami hitam murni, karena tidak mungkin memahami yang lain. Maka, hal-hal perantara yang bercampur tidak akan membingungkan kita, dan kita tidak akan membayangkan hal-hal perantara yang tidak menunjukkan putih atau hitam secara aktual.

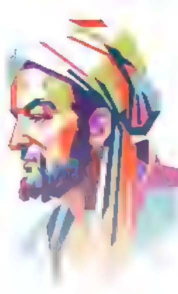
Demikian pula, segitiga harus dipahami oleh segitiga, persegi oleh persegi, lingkaran oleh lingkaran, dan bentuk-bentuk lain yang tak terbatas, serta bilangan oleh yang serupa. Maka, indera harus memiliki bentuk-bentuk tak terbatas, dan ini semua mustahil. Anda tahu bahwa satu hal cukup untuk menjadi ukuran bagi lawan-lawan dan dikenali melalui itu, seperti penggaris lurus yang mengenali lurus dan bengkok sekaligus, dan tidak perlu setiap hal diketahui melalui sesuatu yang khusus.

Bagi mereka yang menganggap jiwa sebagai benda jasmani yang bergerak dengan gerakan melingkar untuk memahami hal-hal melalui gerakan tersebut, kami akan menjelaskan kebatilan pendapat mereka nanti ketika terbukti bahwa persepsi rasional tidak mungkin dilakukan oleh benda jasmani.

Bagi mereka yang menganggap jiwa sebagai temperamen, telah diketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa pendapat ini salah. Tidak setiap hal yang rusak menyebabkan kehidupan berakhir adalah jiwa, karena banyak hal, anggota tubuh, dan cairan tubuh memiliki sifat ini. Tidak dapat disangkal bahwa ada sesuatu yang diperlukan agar jiwa memiliki hubungan dengan tubuh, tetapi itu tidak berarti bahwa sesuatu tersebut adalah jiwa.

Dengan ini, jelaslah kesalahan mereka yang menganggap jiwa adalah darah. Bagaimana darah bisa menjadi penggerak dan peka?

Bagi mereka yang mengatakan bahwa jiwa adalah komposisi, mereka menjadikan jiwa sebagai proporsi rasional antar hal-hal. Bagaimana proporsi antar lawan bisa menjadi penggerak dan memahami? Komposisi pasti memerlukan pengkomposisi, dan pengkomposisi itu lebih layak disebut jiwa. Dialah yang, ketika meninggalkan, menyebabkan komposisi rusak. Kemudian, kebatilan semua pendapat ini akan menjadi jelas melalui pembahasan kami tentang jiwa dengan cara-cara lain. Sekarang, kami harus fokus mencari sifat sejati jiwa. Penyangkalan terhadap pendapat-pendapat ini telah diutarakan dengan argumen yang tidak wajib atau perlu, dan kami membiarkannya karena alasan tersebut.



BAB 3
JIWA TERMASUK DALAM KATEGORI SUBSTANSI

Mecahayaut kami: Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya, kamu telah mengetahui bahwa jiwa bukanlah benda jasmani. Jika telah terbukti bagimu bahwa ada jiwa tertentu yang mampu berdiri sendiri dengan esensinya, maka tidak akan ada keraguan bagimu bahwa jiwa tersebut adalah substansi. Namun, hal ini hanya terbukti untuk beberapa jenis jiwa yang disebut sebagai jiwa. Untuk jenis lainnya, seperti jiwa tumbuhan dan jiwa hewan, hal ini tidak dapat dibuktikan. Materi yang dekat dengan keberadaan jiwa-jiwa ini hanya menjadi apa adanya karena temperamen khusus dan konfigurasi khusus, dan materi tersebut tetap ada secara aktual dengan temperamen khusus tersebut selama jiwa masih ada di dalamnya. Jiwa adalah yang membuatnya memiliki temperamen tersebut, karena jiwa pasti menjadi penyebab tumbuhan dan hewan memiliki temperamen yang sesuai dengan mereka, sebagaimana kami katakan bahwa jiwa adalah prinsip pembentukan dan pertumbuhan. Dengan demikian, subjek yang dekat dengan jiwa tidak mungkin menjadi apa adanya secara aktual kecuali karena jiwa, dan jiwa adalah penyebab keberadaannya demikian.

Tidaklah mungkin dikatakan bahwa subjek yang dekat ini memperoleh sifat-sifatnya karena sebab selain jiwa, kemudian jiwa menyertainya sebagai sesuatu yang melekat untuk mempertahankan, mengatur, dan memeliharanya, seperti halnya sifat-sifat aksidental yang keberadaannya mengikuti keberadaan subjek secara mutlak tanpa menjadi konstituen aktual bagi subjeknya. Sebaliknya, jiwa adalah konstituen bagi subjek yang dekat dengannya dan mewujudkannya secara aktual, sebagaimana kamu ketahui dalam pembahasan tentang hewan.

Untuk subjek yang jauh, ada bentuk-bentuk lain yang mengkonstitusinya di antara jiwa dan subjek tersebut. Ketika jiwa meninggalkan, maka secara mutlak akan terjadi perubahan pada subjek menuju kondisi lain, menghasilkan bentuk tak hidup yang berlawanan dengan bentuk temperamen yang sesuai dengan jiwa. Untuk bentuk tersebut, materi yang menjadi tempat jiwa tidak akan tetap pada jenisnya sama sekali setelah jiwa meninggalkan. Entah jenis dan esensinya yang menjadikannya subjek bagi jiwa menjadi batal, atau jiwa digantikan oleh bentuk lain yang mempertahankan materi secara aktual pada sifatnya. Dengan demikian, tubuh alami tersebut tidak lagi seperti sebelumnya, melainkan memiliki bentuk dan sifat-sifat lain, dengan beberapa bagiannya berubah dan meninggalkan

bersama perubahan keseluruhan dalam substansi. Maka, tidak ada materi yang esensinya tetap terjaga setelah jiwa meninggalkan yang menjadi subjek bagi jiwa, dan sekarang menjadi subjek bagi sesuatu yang lain. Oleh karena itu, keberadaan jiwa dalam tubuh tidak seperti keberadaan sifat aksidental dalam subjek. Jiwa, dengan demikian, adalah substansi karena ia adalah bentuk yang tidak berada dalam subjek.

Namun, seseorang mungkin berkata: Kami setuju bahwa jiwa tumbuhan memiliki bentuk ini dan menjadi penyebab keberadaan materi yang dekat dengannya. Namun, untuk jiwa hewan, sepertinya jiwa tumbuhan mengkonstitusi materinya terlebih dahulu, kemudian jiwa hewan menyertainya, sehingga jiwa hewan terwujud dalam materi yang telah dikonstitusi dengan sendirinya, dan jiwa hewan menjadi penyebab keberadaan materi yang ditempatinya, yaitu sifat kehewanan, sehingga jiwa hewan tidak berada dalam subjek.

Kami menjawab: Jiwa tumbuhan, sebagai jiwa tumbuhan, hanya menghasilkan tubuh yang mengambil nutrisi secara umum, dan jiwa tumbuhan secara umum tidak memiliki keberadaan kecuali sebagai makna generik, yang hanya ada dalam pikiran. Keberadaan aktual hanya dimiliki oleh spesies-spesiesnya.

Yang harus dikatakan adalah bahwa jiwa tumbuhan adalah satu penyebab, dan ada pula sesuatu yang umum dan menyeluruh yang tidak terwujud, yaitu tubuh yang mengambil nutrisi dan tumbuh secara generik tanpa spesifikasi. Namun, tubuh yang memiliki alat-alat untuk persepsi, pembedaan, dan gerakan berdasarkan kehendak tidak berasal dari jiwa tumbuhan sebagai jiwa tumbuhan, melainkan dari pemisah lain yang bergabung dengannya, sehingga menjadi sifat lain, dan ini hanya terjadi jika jiwa tersebut menjadi jiwa hewan.

Bahkan, kami harus memulai dengan menjelaskan hal ini lebih lanjut. Mecahayaut kami: Jiwa tumbuhan, baik dimaksudkan sebagai jiwa spesifik yang khusus untuk tumbuhan dan bukan hewan, maupun sebagai makna umum yang mencakup jiwa tumbuhan dan jiwa hewan dari segi nutrisi, pembentukan, dan pertumbuhan—yang sering disebut sebagai jiwa tumbuhan, meskipun ini adalah penggunaan kiasan, karena jiwa tumbuhan hanya ada pada tumbuhan—atau sebagai kekuatan dari kekuatan-kekuatan jiwa hewan yang menghasilkan aktivitas nutrisi, pemeliharaan, dan pembentukan.

Jika yang dimaksud adalah jiwa tumbuhan yang bersifat spesifik sebagai pelaku nutrisi, maka itu hanya ada pada tumbuhan, bukan pada hewan. Jika yang dimaksud adalah makna umum, maka hanya makna umum yang dapat dihubungkan dengannya, bukan makna khusus. Sebab, pelaku umum dihubungkan dengan hasil umum, dan pelaku spesifik, seperti tukang kayu, dihubungkan dengan hasil spesifik, sebagaimana telah kamu ketahui. Apa yang dihubungkan dengan jiwa tumbuhan umum adalah bahwa tubuh tumbuh secara umum, bukan bahwa ia tumbuh sedemikian rupa sehingga cocok atau tidak cocok untuk menerima persepsi, dan makna ini tidak mengikuti jiwa tumbuhan sebagai sesuatu yang umum.

Untuk kategori ketiga, tidak mungkin jiwa tumbuhan dianggap bekerja sendiri untuk menghasilkan tubuh hewan. Jika kekuatan tersebut bekerja sendiri

dalam pengaturan, ia akan menyempurnakan tubuh tumbuhan, bukan tubuh hewan dengan alat-alat persepsi dan gerakan. Kekuatan tersebut adalah bagian dari kekuatan-kekuatan jiwa hewan, yang memiliki kekuatan lain. Kekuatan ini bekerja sesuai pola yang menghasilkan kesiapan alat-alat untuk penyempurnaan sekunder yang dimiliki jiwa tersebut, dan jiwa tersebut adalah jiwa hewan.

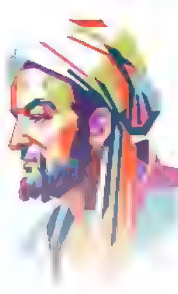
Nanti akan jelas bahwa jiwa adalah satu, dengan kekuatan-kekuatan yang muncul darinya di berbagai anggota tubuh, dengan aktivitas beberapa kekuatan tertunda dan lainnya didahulukan sesuai dengan kesiapan alat-alatnya. Jiwa yang dimiliki setiap hewan adalah pengumpul unsur-unsur tubuhnya, menyusun dan menggabungkannya sedemikian rupa sehingga cocok menjadi tubuh baginya, dan jiwa menjaga tubuh ini dalam tatanan yang seharusnya. Dengan demikian, perubahan eksternal tidak menguasainya selama jiwa masih ada di dalamnya; jika tidak, tubuh tidak akan tetap sehat.

Karena kendali jiwa atas tubuh, terjadi perubahan pada kekuatan pertumbuhan dan pelemahan akibat persepsi jiwa terhadap hal-hal yang disukai atau dibenci, dengan rasa suka dan benci yang sama sekali tidak bersifat jasmani. Hal ini terjadi ketika sesuatu yang masuk ke jiwa adalah keyakinan, bukan sesuatu yang memengaruhi tubuh sebagai keyakinan, melainkan diikuti oleh reaksi berupa kegembiraan atau kesedihan. Ini juga termasuk persepsi psikis, bukan sesuatu yang terjadi pada tubuh sebagai tubuh, yang memengaruhi kekuatan pertumbuhan dan nutrisi sehingga menghasilkan efek dari apa yang terjadi pada jiwa terlebih dahulu—misalnya, kegembiraan rasional—berupa kekuatan dan kelancaran dalam aktivitasnya. Sebaliknya, efek yang berlawanan—misalnya, kesedihan rasional tanpa rasa sakit jasmani—menyebabkan kelemahan dan ketidakmampuan hingga merusak aktivitasnya, bahkan mungkin merusak temperamen.

Semua ini meyakinkanmu bahwa jiwa menggabungkan kekuatan-kekuatan persepsi dan penggunaan nutrisi, dan jiwa adalah satu, dengan kekuatan-kekuatan ini tidak terpisah satu sama lain.

Jelaslah bahwa jiwa menyempurnakan tubuh yang ditempatinya dan menjaga tatanannya, yang seharusnya terpisah dan berbeda, karena setiap bagian tubuh layak berada di tempat lain dan cenderung terpisah dari pasangannya. Hanya sesuatu di luar sifat tubuh yang menjaganya tetap seperti adanya, dan sesuatu itu adalah jiwa dalam hewan.

Dengan demikian, jiwa adalah penyempurnaan bagi subjek, yang dikonstitusi oleh jiwa, dan juga menyempurnakan serta menciptakan spesies. Hal-hal dengan jiwa yang berbeda menjadi berbeda dalam spesies, dan perbedaannya adalah pada spesies, bukan individu. Jiwa, dengan demikian, bukanlah sifat aksidental yang tidak membedakan spesies atau tidak berkontribusi pada konstitusi subjek. Jiwa adalah penyempurnaan seperti substansi, bukan seperti sifat aksidental, dan ini tidak berarti jiwa harus terpisah atau tidak terpisah. Sebab, tidak setiap substansi terpisah; materi dan bentuk tidak terpisah, sebagaimana kamu ketahui. Sekarang, mari kita berikan penjelasan singkat tentang kekuatan-kekuatan jiwa dan aktivitas-aktivitasnya, lalu kita akan membahasnya secara rinci.



BAB 4

PERBEDAAN TINDAKAN JIWA DISEBABKAN OLEH PERBEDAAN KEKUATANNYA

Mecahayaut kami: Jiwa memiliki aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam beberapa cara: Sebagian berbeda dalam intensitas dan kelemahan, seperti dugaan yang bertentangan dengan keyakinan dalam hal kepastian dan intensitas, atau intuisi yang bertentangan dengan pemikiran yang didapat melalui pengajaran dalam hal kecepatan pemahaman. Sebagian berbeda dalam ada dan tidak adanya kemampuan, seperti keraguan yang bertentangan dengan pendapat, karena keraguan adalah ketiadaan keyakinan pada salah satu dari dua sisi yang berlawanan, sedangkan pendapat adalah keyakinan pada salah satu sisi; atau seperti penggerakan dan ketenangan.

Sebagian berbeda dalam kaitannya dengan hal-hal yang berlawanan, seperti persepsi terhadap putih dan persepsi terhadap hitam, atau pemahaman terhadap manis dan pahit. Sebagian berbeda dalam genus, seperti pemahaman terhadap warna dan pemahaman terhadap rasa, atau bahkan antara pemahaman dan penggerakan.

Tujuan kami sekarang adalah untuk mengenal kekuatan-kekuatan yang menghasilkan aktivitas-aktivitas ini dan menentukan apakah setiap jenis aktivitas harus memiliki kekuatan khusus atau tidak.

Mecahayaut kami: Untuk aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam intensitas dan kelemahan, prinsipnya adalah satu kekuatan, tetapi kadang-kadang aktivitasnya lebih sempurna dan kadang-kadang kurang sempurna. Jika kekurangan mengharuskan adanya kekuatan lain untuk aktivitas yang kurang sempurna dibandingkan kekuatan untuk aktivitas yang lebih sempurna, maka jumlah kekuatan harus sesuai dengan jumlah tingkat kekurangan dan kelebihan, yang hampir tak terbatas. Sebaliknya, satu kekuatan dapat menghasilkan aktivitas yang lebih kuat atau lebih lemah berdasarkan pilihan, kesesuaian alat-alat, atau hambatan eksternal yang memengaruhi apakah aktivitas terjadi atau tidak, serta intensitasnya.

Untuk aktivitas dan ketiadaannya, telah dijelaskan dalam pembahasan umum bahwa prinsipnya adalah satu kekuatan. Untuk perbedaan aktivitas-aktivitas dalam hal kemampuan berdasarkan genus, seperti pemahaman dan penggerakan, atau pemahaman satu dengan pemahaman lain, ini perlu diselidiki

secara mendalam. Misalnya, apakah semua kekuatan pemahaman adalah satu kekuatan, dengan beberapa pemahaman rasional terjadi melalui dirinya sendiri dan pemahaman lain melalui alat-alat yang berbeda karena perbedaan alat-alatnya? Jika pemahaman rasional dan indrawi berasal dari dua kekuatan, apakah semua pemahaman indrawi—baik yang terjadi di dalam maupun di luar—berasal dari satu kekuatan? Jika pemahaman internal berasal dari satu atau beberapa kekuatan, apakah pemahaman eksternal berasal dari satu kekuatan yang menghasilkan aktivitas berbeda melalui alat-alat yang berbeda? Tidaklah mustahil bahwa satu kekuatan memahami hal-hal dari genus dan spesies yang berbeda, sebagaimana diketahui dari sifat akal mecahayaut para ulama, atau dari sifat imajinasi mecahayaut mereka. Bahkan, hal-hal indrawi yang umum, seperti ukuran, jumlah, gerakan, ketenangan, dan bentuk, dapat dirasakan oleh satu atau beberapa indera, meskipun melalui perantaraan indrawi lain.

Lalu, apakah kekuatan penggerakan sama dengan kekuatan pemahaman, dan mengapa hal ini tidak mungkin? Apakah kekuatan keinginan sama dengan kekuatan kemarahan, sehingga ketika menemui kesenangan, ia bereaksi dengan satu cara, dan ketika menemui gangguan, ia bereaksi dengan cara lain? Apakah kekuatan nutrisi, pertumbuhan, dan pembentukan adalah salah satu dari kekuatan-kekuatan ini? Jika tidak, apakah ketiganya adalah satu kekuatan, sehingga ketika sesuatu belum sempurna dalam bentuknya, kekuatan tersebut menggerakkan nutrisi ke bagian-bagiannya dengan cara dan bentuk tertentu? Ketika bentuknya telah sempurna, kekuatan yang sama menggerakkan gerakan tersebut, tetapi karena bentuk telah selesai, tidak ada bentuk baru yang dihasilkan, dan ukuran telah mencapai batasnya sehingga kekuatan tersebut tidak mampu membawa lebih banyak nutrisi daripada yang terurai, sehingga berhenti. Di sana, kekuatan tersebut memisahkan kelebihan nutrisi yang cocok untuk pembentukan dan mengalirkannya ke organ pembentukan, sebagaimana ia mengalirkan nutrisi untuk memberi makan organ-organ tersebut. Namun, kelebihan yang dipisahkan dari kebutuhan organ pembentukan cocok untuk tujuan lain, sehingga kekuatan yang sama mengalirkannya ke sana, seperti yang dilakukan dengan kelebihan dari banyak organ. Kemudian, di akhir kehidupan, kekuatan ini tidak mampu menggantikan apa yang terurai dengan jumlah yang setara, sehingga terjadi penyusutan. Dengan demikian, tidak perlu mengasumsikan kekuatan pertumbuhan atau kekuatan penyusutan terpisah, dan perbedaan aktivitas tidak menunjukkan perbedaan kekuatan. Sebab, satu kekuatan dapat menghasilkan aktivitas-aktivitas yang berlawanan, bahkan satu kekuatan dapat menghasilkan gerakan-gerakan berbeda berdasarkan kehendak yang berbeda, atau aktivitas-aktivitas berbeda dalam materi yang berbeda.

Keraguan-keraguan ini harus diselesaikan agar kami dapat melanjutkan untuk menetapkan kekuatan-kekuatan jiwa, jumlahnya, dan bahwa sebagian kekuatan berbeda dari yang lain. Mecahayaut kami, inilah kebenarannya.

Mecahayaut kami: Pertama, kekuatan sebagai kekuatan secara esensial dan primer adalah kekuatan untuk sesuatu tertentu, dan tidak mungkin menjadi prinsip untuk sesuatu yang lain. Sebab, sebagai kekuatan untuk sesuatu, ia adalah prinsip untuk itu. Jika ia menjadi prinsip untuk sesuatu yang lain, maka itu bukan sebagai prinsip untuk yang pertama secara esensial. Kekuatan-kekuatan, sebagai

kekuatan, adalah prinsip-prinsip untuk aktivitas-aktivitas tertentu secara primer.

Namun, mungkin saja satu kekuatan menjadi prinsip untuk banyak aktivitas secara sekunder, sebagai cabang-cabang, bukan sebagai prinsip primer. Misalnya, penglihatan adalah kekuatan primer untuk memahami kualitas yang membuat tubuh, ketika berada di antara tubuh yang dapat menerima cahaya dan sumber cahaya, tidak menghasilkan penerangan dari sumber tersebut, yaitu warna, yang bisa berupa putih atau hitam.

Juga, kekuatan imajinasi adalah yang menetapkan bentuk-bentuk hal-hal material sebagai material, terpisah dari materi dalam tingkat abstraksi tertentu yang tidak sepenuhnya sempurna, seperti yang akan kami jelaskan nanti. Kemudian, bentuk tersebut bisa berupa warna, rasa, ukuran, suara, atau lainnya. Kekuatan rasional adalah yang menetapkan bentuk-bentuk hal-hal yang terbebas dari materi dan kaitannya, yang bisa berupa bentuk atau bilangan.

Mungkin juga suatu kekuatan dipersiapkan untuk aktivitas tertentu, tetapi memerlukan sesuatu lain yang bergabung dengannya agar apa yang berpotensi menjadi aktual. Jika sesuatu itu tidak ada, kekuatan tersebut tidak bertindak. Kekuatan seperti ini kadang-kadang menjadi prinsip aktivitas secara aktual dan kadang-kadang hanya secara potensial, seperti kekuatan penggerakan. Jika ada kesepakatan dari kekuatan keinginan karena dorongan dari imajinasi atau akal untuk menggerakkan, maka ia pasti menggerakkan. Jika tidak ada kesepakatan, ia tidak menggerakkan.

Satu kekuatan penggerakan dengan satu alat tidak menghasilkan lebih dari satu gerakan, karena banyaknya gerakan berasal dari banyaknya alat-alat penggerakan, yaitu otot-otot dalam tubuh kita. Dalam setiap otot, ada kekuatan penggerakan parsial yang hanya menghasilkan satu gerakan tertentu.

Satu kekuatan juga dapat memiliki efek yang berbeda berdasarkan penerima atau alat-alat yang berbeda, dan ini jelas.

Mecahayaut kami sekarang: Tindakan-aktivitas jiwa terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Tindakan yang dimiliki bersama oleh hewan dan tumbuhan, seperti nutrisi, pemeliharaan, dan pembentukan.
2. Tindakan yang dimiliki oleh sebagian besar atau banyak hewan tetapi tidak dimiliki tumbuhan, seperti persepsi, imajinasi, dan gerakan berdasarkan kehendak.
3. Tindakan yang khusus untuk manusia, seperti memahami hal-hal rasional, mecahayaunkan keterampilan, merenungkan hal-hal yang ada, dan membedakan antara yang indah dan yang buruk.

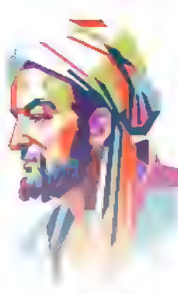
Jika kekuatan-kekuatan jiwa adalah satu, dan aktivitas-aktivitas tumbuhan muncul dari kekuatan yang sama dengan aktivitas-aktivitas hewan secara primer, maka ketiadaan tubuh tumbuhan atau anggota tubuh hewan yang mengambil nutrisi tetapi tidak merasakan—baik yang keras maupun yang lunak untuk persepsi—berasal dari ketiadaan kekuatan atau karena materi tidak bereaksi terhadapnya. Tidak mungkin dikatakan bahwa materi tidak bereaksi terhadap panas, dingin,

rasa yang kuat, atau aroma yang kuat, karena materi bereaksi terhadapnya. Maka, hal ini disebabkan oleh ketiadaan kekuatan yang menghasilkan aktivitas tersebut. Kekuatan nutrisi ada, sehingga kedua kekuatan tersebut berbeda.

Juga, penggerakan jiwa tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah itu perpindahan absolut, yang dapat diterima oleh setiap tubuh, atau perpindahan melalui kontraksi dan ekspansi. Dalam tubuh kita, ada anggota yang lebih cocok untuk itu, yaitu otot, yang memiliki kehidupan untuk nutrisi tetapi tidak dapat digerakkan. Penyebabnya bukan dari sisi otot, melainkan karena ketiadaan kekuatan penggerakan.

Demikian pula, beberapa saraf hanya menyalurkan kekuatan persepsi tanpa gerakan, dan beberapa menyalurkan kekuatan gerakan tanpa perbedaan yang signifikan. Bahkan, ada saraf yang serupa dengan yang menyalurkan persepsi tetapi melebihi atau kurang dalam kualitas, dan ada yang menyalurkan kekuatan gerakan tetapi tidak persepsi. Kamu juga dapat mengetahui bahwa mata tidak lebih rendah dari lidah dalam bereaksi terhadap rasa yang ada di dekatnya, tetapi mata tidak merasakan rasa sebagai rasa, bukan sebagai kualitas atau suara.

Untuk kekuatan manusia, kami akan menjelaskan bahwa ia bebas dari pencetakan dalam materi, dan semua aktivitas yang dihubungkan dengan hewan memerlukan alat. Dengan demikian, indera dan imajinasi berasal dari kekuatan material lain yang berbeda dari kekuatan penggerakan, meskipun mungkin mengalir darinya. Kekuatan-kekuatan penggerakan juga terkait dalam beberapa cara dengan kekuatan persepsi dan imajinasi, seperti yang akan kami jelaskan. Jika kamu memahami ini dan prinsip-prinsip yang telah kami berikan, akan mudah bagimu untuk mengenali perbedaan antara kekuatan-kekuatan yang sedang kami atur dan hitung, dan kamu akan tahu bahwa setiap kekuatan memiliki aktivitas primer yang tidak dibagi dengan kekuatan lain yang memiliki aktivitas primer yang berbeda.



BAB 5
MENGHITUNG KEKUATANJIWA DENGAN CARA KLASIFIKASI

Sekarang, mari kita hitung kekuatan-kekuatan jiwa secara terperinci dengan pendekatan sistematis, kemudian kita akan menjelaskan kondisi masing-masing kekuatan. Mecahayaut kami: Kekuatan-kekuatan jiwa terbagi dalam pembagian pertama menjadi tiga kategori:

1. **Jiwa Tumbuhan**: Ini adalah penyempurnaan primer bagi tubuh alami yang memiliki alat, dari segi kemampuan untuk menghasilkan, tumbuh, dan mengambil nutrisi. Nutrisi adalah tubuh yang secara alami dapat menyerupai sifat tubuh yang disebut sebagai nutrisinya, sehingga menambah jumlah yang terurai, lebih banyak, atau lebih sedikit.
2. **Jiwa Hewan**: Ini adalah penyempurnaan primer bagi tubuh alami yang memiliki alat, dari segi kemampuan untuk memahami hal-hal partikular dan bergerak berdasarkan kehendak.
3. **Jiwa Manusia**: Ini adalah penyempurnaan primer bagi tubuh alami yang memiliki alat, dari segi kemampuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berdasarkan pilihan rasional dan pecahayaunan melalui pendapat, serta memahami hal-hal universal.

Jika bukan karena kebiasaan, akan lebih baik jika setiap penyempurnaan primer disebutkan sebagai syarat dalam definisi penyempurnaan berikutnya jika kita ingin mendefinisikan jiwa itu sendiri, bukan kekuatan jiwa yang berkaitan dengan aktivitas tertentu. Sebab, penyempurnaan diambil dalam definisi jiwa, bukan dalam definisi kekuatan-kekuatan jiwa.

Kamu akan memahami perbedaan antara jiwa hewan dan kekuatan pemahaman serta penggerakan, serta antara jiwa rasional dan kekuatan untuk hal-hal seperti pembedaan dan lainnya. Jika kamu menginginkan penjelasan mendetail, yang benar adalah menjadikan jiwa tumbuhan sebagai genus untuk jiwa hewan, dan jiwa hewan sebagai genus untuk jiwa manusia, dengan mengambil yang lebih umum dalam definisi yang lebih spesifik. Namun, jika kamu mempertimbangkan jiwa dari segi kekuatan-kekuatan khususnya dalam sifat kehewanan dan kemanusiaannya, mungkin kamu akan puas dengan apa yang telah kami sebutkan.

KEKUATAN-KEKUATAN JIWA TUMBUHAN

Jiwa tumbuhan memiliki tiga kekuatan:

1. **Kekuatan Nutrisi**: Kekuatan yang mengubah tubuh lain menjadi serupa dengan tubuh yang ditempatinya, lalu menempelkannya untuk menggantikan apa yang terurai.
2. **Kekuatan Pertumbuhan**: Kekuatan yang menambah tubuh yang ditempatinya dengan tubuh yang menyerupainya secara proporsional dalam panjang, lebar, dan kedalaman, agar mencapai penyempurnaan perkembangan.
3. **Kekuatan Pembentukan**: Kekuatan yang mengambil bagian dari tubuh yang ditempatinya, yang secara potensial serupa dengannya, dan dengan memanfaatkan tubuh lain yang menyerupainya, melakukan sintesis dan pencampuran untuk menjadikannya serupa secara aktual.

KEKUATAN-KEKUATAN JIWA HEWAN

Jiwa hewan, dalam pembagian pertama, memiliki dua kekuatan: kekuatan penggerakan dan kekuatan pemahaman. **Kekuatan Penggerakan** terbagi menjadi dua:

1. **Penggerakan sebagai Pemicu**: Ini adalah kekuatan keinginan yang mendorong gerakan. Kekuatan ini, ketika bentuk sesuatu yang diinginkan atau dihindari terbentuk dalam imajinasi (yang akan kami jelaskan nanti), memicu kekuatan penggerakan lainnya untuk bergerak. Kekuatan ini memiliki dua cabang:
   - **Kekuatan Keinginan (Syahwat)**: Kekuatan yang mendorong gerakan untuk mendekati hal-hal yang dianggap perlu atau bermanfaat dalam imajinasi, demi mencari kesenangan.
   - **Kekuatan Kemarahan (Ghadab)**: Kekuatan yang mendorong gerakan untuk menolak hal-hal yang dianggap berbahaya atau merusak dalam imajinasi, demi mencari dominasi.
2. **Penggerakan sebagai Pelaku**: Kekuatan yang muncul dalam saraf dan otot, yang secara alami dapat mengencangkan otot untuk menarik tendon dan ligamen yang terhubung dengan anggota tubuh ke arah titik awal, atau melemaskannya dan memanjangkannya, sehingga tendon dan ligamen bergerak ke arah yang berlawanan dari titik awal.

Kekuatan Pemahaman terbagi menjadi dua: pemahaman eksternal dan pemahaman internal.

1. **Pemahaman Eksternal**: Ini adalah indera-indera, baik lima atau delapan indera:
   a. **Penglihatan**: Kekuatan yang teratur dalam saraf berongga, yang memahami bentuk yang tercetak dalam kelembapan kristalin dari bayangan benda-benda berwarna yang ditransmisikan melalui benda-benda transparan secara aktual ke permukaan benda-benda mengkilap.

b. **Pendengaran**: Kekuatan yang teratur dalam saraf yang tersebar di permukaan saluran telinga, yang memahami bentuk gelombang udara yang terkompresi antara benda yang memukul dan benda yang dipukul, menghasilkan suara yang ditransmisikan ke udara yang terperangkap dalam rongga saluran telinga, menggerakkannya sesuai dengan pola gerakannya, sehingga gelombang tersebut menyentuh saraf dan didengar.

c. **Penciuman**: Kekuatan yang teratur dalam dua tonjolan di bagian depan otak yang menyerupai puting susu, yang memahami aroma yang dibawa oleh udara yang dihirup dari uap yang bercampur dengannya atau aroma yang tercetak di dalamnya melalui transformasi dari benda beraroma.

d. **Perasa**: Kekuatan yang teratur dalam saraf yang tersebar di permukaan lidah, yang memahami rasa yang terurai dari benda-benda yang bersentuhan dengannya, bercampur dengan kelembapan manis di lidah melalui pencampuran yang mengubah.

e. **Peraba**: Kekuatan yang teratur dalam saraf kulit dan daging seluruh tubuh, yang memahami apa yang menyentuhnya dan memengaruhinya melalui oposisi yang mengubah temperamen atau konfigurasi komposisinya. Beberapa orang menganggap kekuatan ini bukan sebagai spesies terakhir, melainkan sebagai genus untuk empat atau lebih kekuatan yang tersebar bersama di seluruh kulit, yaitu:

- Kekuatan yang menilai oposisi antara panas dan dingin.
- Kekuatan yang menilai oposisi antara basah dan kering.
- Kekuatan yang menilai oposisi antara keras dan lunak.
- Kekuatan yang menilai oposisi antara kasar dan halus. Namun, karena kekuatan-kekuatan ini berkumpul dalam satu alat, mereka tampak seperti satu dalam esensinya.

2. **Pemahaman Internal**: Sebagian kekuatan memahami bentuk-bentuk yang dirasakan, dan sebagian memahami makna-makna yang dirasakan. Beberapa pemahaman melibatkan aktivitas, beberapa hanya memahami tanpa bertindak, beberapa memahami secara primer, dan beberapa secara sekunder.

Perbedaan antara memahami bentuk dan makna: Bentuk adalah sesuatu yang dipahami oleh indera internal dan eksternal bersama-sama, tetapi indera eksternal memahaminya terlebih dahulu dan menyampaikannya ke indera internal. Contohnya, domba memahami bentuk serigala, yaitu konfigurasi, wujud, dan warnanya, yang dipahami oleh indera internal domba setelah indera eksternalnya. Makna adalah sesuatu yang dipahami jiwa dari yang dirasakan tanpa dipahami oleh indera eksternal terlebih dahulu, seperti domba memahami makna oposisi dalam serigala atau makna yang menyebabkan ketakutan dan pelarian darinya, tanpa indera eksternal memahami itu sama sekali. Yang dipahami oleh indera eksternal terlebih dahulu lalu oleh indera internal disebut bentuk, sedangkan yang hanya dipahami oleh kekuatan internal disebut makna.

Perbedaan antara pemahaman dengan aktivitas dan tanpa aktivitas: Beberapa kekuatan internal menghasilkan aktivitas dengan menggabungkan

atau memisahkan bentuk dan makna yang dipahami, sehingga memahami dan bertindak atas apa yang dipahami. Pemahaman tanpa aktivitas adalah ketika bentuk atau makna hanya tercetak dalam sesuatu tanpa kemampuan untuk bertindak atasnya.

Perbedaan antara pemahaman primer dan sekunder: Pemahaman primer adalah ketika bentuk terwujud dalam sesuatu secara langsung dari dirinya sendiri. Pemahaman sekunder adalah ketika bentuk terwujud melalui sesuatu lain yang menyampaikannya.

Kekuatan-kekuatan pemahaman internal hewan meliputi:

1. **Fantasia atau Indera Bersama**: Kekuatan yang teratur dalam rongga pertama otak, yang menerima secara langsung semua bentuk yang tercetak dalam lima indera dan disampaikan kepadanya.
2. **Imajinasi atau Pembentuk**: Kekuatan yang teratur di ujung rongga depan otak, yang menyimpan apa yang diterima oleh indera bersama dari indera-indera partikular, dan tetap ada setelah benda yang dirasakan hilang. Perhatikan bahwa penerimaan adalah kekuatan yang berbeda dari penyimpanan, seperti air yang dapat menerima bentuk dan pola tetapi tidak dapat menyimpannya. Kami akan menjelaskan ini lebih lanjut nanti.

   Untuk memahami perbedaan antara aktivitas indera umum, indera bersama, dan pembentuk, perhatikan tetesan hujan yang jatuh membentuk garis lurus, atau benda lurus yang berputar sehingga ujungnya tampak sebagai lingkaran. Tidak mungkin memahami sesuatu sebagai garis atau lingkaran kecuali dilihat berulang kali. Indera eksternal tidak dapat melihatnya dua kali, melainkan melihatnya sebagaimana adanya. Namun, ketika bentuk tercetak dalam indera bersama dan belum hilang, indera eksternal memahaminya sebagaimana adanya, sedangkan indera bersama memahaminya seolah-olah ada di tempat asalnya dan di tempat barunya, sehingga melihat perpanjangan melingkar atau lurus. Ini tidak dapat dihubungkan dengan indera eksternal sama sekali. Pembentuk memahami kedua hal tersebut dan membayangkannya, bahkan ketika benda itu telah hilang.
3. **Kekuatan Imajinasi (Metafikir untuk Jiwa Manusia)**: Kekuatan yang teratur di rongga tengah otak dekat struktur seperti cacing, yang secara sukarela menggabungkan atau memisahkan apa yang ada dalam imajinasi.
4. **Kekuatan Khayalan**: Kekuatan yang teratur di ujung rongga tengah otak, yang memahami makna-makna yang tidak dirasakan dalam benda-benda partikular yang dirasakan, seperti kekuatan pada domba yang menilai bahwa serigala harus dihindari dan anaknya harus disayangi. Kemungkinan kekuatan ini juga yang menggabungkan dan memisahkan imajinasi.
5. **Kekuatan Penyimpan atau Memori**: Kekuatan yang teratur di rongga belakang otak, yang menyimpan makna-makna yang tidak dirasakan yang dipahami oleh kekuatan khayalan dalam benda-benda partikular yang dirasakan. Hubungan kekuatan penyimpan dengan kekuatan khayalan sama seperti hubungan kekuatan imajinasi dengan indera bersama, dan hubungan kekuatan

ini dengan makna sama seperti hubungan kekuatan imajinasi dengan bentuk-bentuk yang dirasakan. Ini adalah kekuatan-kekuatan jiwa hewan.

KEKUATAN-KEKUATAN JIWA MANUSIA (NAFSU NATIQAH)

Kekuatan jiwa manusia terbagi menjadi dua: kekuatan praktis dan kekuatan teoretis, yang masing-masing disebut akal baik karena kesamaan nama atau kemiripan.

1. **Kekuatan Praktis**: Kekuatan yang menjadi prinsip penggerakan tubuh manusia untuk aktivitas-aktivitas partikular yang khas berdasarkan pertimbangan sesuai dengan pandangan konvensional. Kekuatan ini memiliki tiga pertimbangan:
   - **Dibandingkan dengan Kekuatan Keinginan Hewan**: Ini menghasilkan disposisi khas manusia, seperti rasa malu, sopan santun, tawa, dan tangis, yang mempersiapkan manusia untuk aktivitas dan reaksi yang cepat.
   - **Dibandingkan dengan Kekuatan Imajinasi dan Khayalan Hewan**: Ini adalah jenis yang digunakan untuk mecahayaunkan pengaturan dalam hal-hal yang bersifat sementara dan mecahayaunkan keterampilan manusia.
   - **Dibandingkan dengan Dirinya Sendiri**: Ini menghasilkan pandangan antara akal praktis dan teoretis yang berkaitan dengan aktivitas, yang menjadi terkenal dan tersebar, seperti bahwa berbohong dan ketidakadilan adalah buruk, bukan melalui pembuktian logis, melainkan sebagai premis terbatas yang terpisah dari prinsip-prinsip rasional murni dalam buku-buku logika. Namun, jika dibuktikan, premis ini menjadi rasional, seperti yang diketahui dalam buku-buku logika.

   Kekuatan ini harus mengendalikan semua kekuatan tubuh sesuai dengan keputusan kekuatan teoretis yang akan kami sebutkan, sehingga tidak dipengaruhi oleh tubuh sama sekali. Sebaliknya, kekuatan-kekuatan lain dipengaruhi olehnya dan tunduk kepadanya, agar tidak menghasilkan disposisi pecahayaut yang berasal dari hal-hal alami, yang disebut akhlak buruk. Kekuatan ini harus tidak dipengaruhi dan tidak tunduk, melainkan berkuasa, sehingga memiliki akhlak mulia. Akhlak juga dapat dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan tubuh, tetapi jika kekuatan praktis yang dominan, ia memiliki disposisi aktif, sedangkan akal memiliki disposisi reaktif. Jika kita menyebut setiap disposisi sebagai akhlak, maka satu hal dapat menghasilkan akhlak pada satu pihak dan akhlak pada pihak lain, meskipun berbeda. Jika kekuatan praktis yang dikalahkan, ia memiliki disposisi reaktif, sedangkan pihak lain memiliki disposisi aktif, sehingga menghasilkan dua disposisi atau akhlak, atau satu akhlak dengan dua hubungan.

   Akhlak dalam diri kita dihubungkan dengan kekuatan ini karena jiwa manusia, seperti yang akan jelas nanti, adalah satu substansi dengan dua hubungan: satu ke arah bawah (tubuh) dan satu ke arah atas (prinsip-prinsip tinggi). Untuk setiap arah, ada kekuatan yang mengatur hubungan antara jiwa dan arah tersebut. Kekuatan praktis adalah kekuatan yang berkaitan

dengan arah bawah, yaitu tubuh dan pengaturannya.

2. **Kekuatan Teoretis**: Kekuatan yang secara alami dapat mencetak bentuk-bentuk universal yang terbebas dari materi. Jika bentuk itu sudah terbebas secara esensial, maka menerimanya dalam bentuknya sendiri lebih mudah. Jika tidak, kekuatan ini membuatnya terbebas melalui abstraksi, sehingga tidak ada kaitan dengan materi yang tersisa. Kami akan menjelaskan caranya nanti.

   Kekuatan teoretis memiliki hubungan yang berbeda dengan bentuk-bentuk ini, karena sesuatu yang dapat menerima sesuatu dapat berada dalam keadaan potensial atau aktual. Kekuatan memiliki tiga makna, dengan urutan:

   - **Kekuatan Absolut**: Kesiapan mutlak yang belum menghasilkan apa pun secara aktual dan belum memiliki apa yang memungkinkannya menghasilkan, seperti kemampuan anak kecil untuk menulis.
   - **Kekuatan Mungkin**: Kesiapan yang telah memperoleh sesuatu yang memungkinkan untuk mencapai aktivitas tanpa perantara, seperti kemampuan anak yang telah mengenal tinta, pena, dan huruf-huruf dasar untuk menulis.
   - **Kekuatan Sempurna**: Kesiapan yang telah sempurna dengan alat, sehingga dapat bertindak kapan saja tanpa perlu memperoleh lagi, hanya dengan niat, seperti kemampuan penulis terampil yang tidak sedang menulis.

   Kekuatan teoretis memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk universal yang disebutkan sebagai berikut:

   - o **Sebagai Kekuatan Absolut**: Ketika kekuatan jiwa belum menerima penyempurnaan apa pun yang sesuai dengannya, disebut akal material (hyle), dinamakan demikian karena menyerupai kesiapan materi primer yang tidak memiliki bentuk tertentu dan menjadi subjek untuk semua bentuk. Kekuatan ini ada pada setiap individu dari spesies manusia.
   - o **Sebagai Kekuatan Mungkin**: Ketika akal material telah memperoleh premis-premis primer yang memungkinkan pencapaian premis-premis sekunder tanpa perantara, yaitu premis-premis yang diterima tanpa usaha dan tanpa kemungkinan tidak mempercayainya, seperti keyakinan bahwa keseluruhan lebih besar dari bagiannya atau bahwa hal-hal yang setara dengan satu hal adalah setara. Ketika ini tercapai, disebut akal dalam kemampuan. Ini juga dapat disebut akal aktual dibandingkan dengan yang pertama, karena akal pertama tidak dapat memahami apa pun secara aktual, sedangkan ini dapat memahami jika mulai mencari secara aktual.
   - o **Sebagai Kekuatan Sempurna**: Ketika akal telah memperoleh bentuk-bentuk rasional yang diperoleh setelah premis-premis primer, tetapi tidak sedang mempertimbangkannya secara aktual, melainkan menyimpannya. Ketika ingin, ia dapat mempertimbangkan bentuk-bentuk tersebut secara aktual, memahaminya, dan menyadari bahwa ia memahaminya. Ini disebut akal aktual karena ia memahami kapan saja tanpa perlu memperoleh lagi, meskipun dapat disebut akal potensial dibandingkan dengan yang lebih tinggi.
   - o **Sebagai Aktual Mutlak**: Ketika bentuk rasional hadir dan sedang

dipertimbangkan secara aktual, sehingga dipahami secara aktual dan disadari bahwa ia dipahami secara aktual. Ini disebut akal yang diperoleh, karena, seperti yang akan jelas nanti, akal potensial menjadi aktual karena akal yang selalu aktual. Ketika akal potensial terhubung dengan akal aktual melalui jenis hubungan tertentu, bentuk-bentuk tertentu tercetak di dalamnya, yang diperoleh dari luar.

Ini adalah tingkatan-tingkatan kekuatan yang disebut akal teoretis. Pada akal yang diperoleh, genus hewan dan spesies manusia darinya menjadi sempurna. Di sana, kekuatan manusia menjadi menyerupai prinsip-prinsip primer dari seluruh keberadaan.

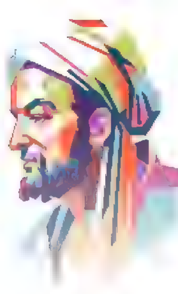
Sekarang, perhatikan dan lihat bagaimana kekuatan-kekuatan ini saling membagi dan melayani satu sama lain. Kamu akan menemukan bahwa akal yang diperoleh adalah pemimpin, dilayani oleh semua, dan merupakan tujuan akhir.

- **Akal Aktual** melayani akal yang diperoleh.
- **Akal dalam Kemampuan** melayani akal aktual.
- **Akal Material** dengan kesiapannya melayani akal dalam kemampuan.
- **Akal Praktis** melayani semua ini, karena hubungan dengan tubuh, seperti yang akan jelas nanti, bertujuan untuk menyempurnakan, memurnikan, dan membersihkan akal teoretis. Akal praktis adalah pengatur hubungan tersebut.
- **Khayalan** melayani akal praktis.
- **Khayalan** dilayani oleh dua kekuatan: **memori** yang menyimpan apa yang disampaikan khayalan, dan semua **kekuatan hewan** sebelumnya.
- **Imajinasi** dilayani oleh dua kekuatan dengan sumber berbeda: **kekuatan keinginan** melayaninya dengan mematuhi perintahnya untuk memicu gerakan, dan **kekuatan imajinasi (pembentuk)** melayaninya dengan menyediakan bentuk-bentuk yang tersimpan yang siap untuk digabungkan atau dipisahkan.
- Kedua kekuatan ini memimpin dua kelompok:
  - **Kekuatan Imajinasi (Pembentuk)** dilayani oleh **fantasia**, dan fantasia dilayani oleh **lima indera**.
  - **Kekuatan Keinginan** dilayani oleh **syahwat** dan **ghadab**, yang keduanya dilayani oleh **kekuatan penggerakan** dalam otot. Di sini, kekuatan-kekuatan hewan selesai.
- **Kekuatan Hewan** dilayani oleh **kekuatan tumbuhan**, yang pertama dan utamanya adalah **kekuatan pembentukan**.
- **Kekuatan Pertumbuhan** melayani kekuatan pembentukan.
- **Kekuatan Nutrisi** melayani keduanya.
- **Empat Kekuatan Alami** (pencernaan, penahanan, penarikan, dan pengeluaran) melayani ini, dengan kekuatan pencernaan dilayani oleh kekuatan penahanan dan penarikan, dan kekuatan pengeluaran melayani semuanya.

- **Empat Kualitas** (panas, dingin, basah, kering) melayani semua ini. **Panas** dilayani oleh **dingin**, karena dingin mempersiapkan materi untuk panas atau menjaga apa yang telah disiapkan panas. **Dingin** tidak memiliki tingkatan dalam kekuatan-kekuatan yang termasuk dalam sifat-sifat alami kecuali sebagai pelayan dan pengikut. **Kering** dan **basah** melayani keduanya, dan di sini adalah tingkatan terakhir dari kekuatan-kekuatan.

ARTIKEL KEDUA

Artikel ini terdiri dari lima bab:



BAB 1
KEKUATAN YANG DIHUBUNGKAN DENGAN JIWA TUMBUHAN

Mari kita mulai dengan menjelaskan kondisi kekuatan-kekuatan yang telah disebutkan satu per satu, dan kita akan mendefinisikannya berdasarkan aktivitas-aktivitasnya. Yang pertama adalah aktivitas-aktivitas kekuatan tumbuhan, dan yang pertama di antaranya adalah kondisi nutrisi. Mecahayaut kami:

Kamu telah mengetahui sebelumnya hubungan nutrisi dengan yang diberi nutrisi, definisi masing-masing, dan sifat-sifat khususnya. Sekarang kami katakan: Nutrisi tidak selalu berubah menjadi sifat alami dari yang diberi nutrisi secara langsung. Pertama-tama, nutrisi mengalami perubahan tertentu dalam sifatnya dan dipersiapkan untuk berubah menjadi substansi dari yang diberi nutrisi. Kekuatan yang bekerja dalam proses ini adalah kekuatan pencernaan, yang merupakan pelayan kekuatan nutrisi. Kekuatan pencernaan mencairkan nutrisi dalam hewan dan mempersiapkannya untuk penyerapan yang merata. Kemudian, kekuatan nutrisi mengubahnya dalam hewan berdarah, pada tahap pertama, menjadi darah dan cairan-cairan tubuh yang membentuk tubuh, seperti yang telah kami jelaskan di tempat lain. Setiap organ memiliki kekuatan nutrisi khusus yang mengubah nutrisi menjadi serupa dengan organ tersebut dan menempelkannya ke organ itu.

Kekuatan nutrisi menyediakan pengganti, yaitu pengganti apa yang terurai, menyerupainya, dan menempelkannya. Meskipun manfaat utama nutrisi adalah menggantikan apa yang terurai, kebutuhan akan nutrisi tidak hanya untuk itu. Pada awalnya, alam membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan, dan setelah itu, nutrisi hanya diperlukan untuk menggantikan apa yang terurai. Kekuatan nutrisi, sebagai salah satu kekuatan jiwa tumbuhan, bekerja sepanjang masa keberadaan individu. Selama kekuatan ini ada, ia melakukan aktivitas-aktivitasnya, dan tumbuhan serta hewan tetap ada. Jika kekuatan ini hilang, tumbuhan dan hewan tidak akan tetap ada. Hal ini berbeda dengan kekuatan-kekuatan tumbuhan lainnya.

Kekuatan Pertumbuhan bekerja pada awal keberadaan hewan dengan aktivitas yang tidak hanya sebatas nutrisi. Tujuan nutrisi telah kami definisikan sebelumnya, tetapi kekuatan pertumbuhan mendistribusikan nutrisi dengan cara yang berbeda dari kehendak kekuatan nutrisi. Kekuatan nutrisi, secara esensial,

memberikan nutrisi kepada setiap organ sesuai dengan ukuran besar atau kecilnya dan menempelkan nutrisi dalam jumlah yang proporsional secara merata.

Sebaliknya, kekuatan pertumbuhan mengambil nutrisi dari satu bagian tubuh yang membutuhkannya untuk menambahkannya ke bagian lain, menempelkannya ke bagian tersebut agar bagian itu bertambah lebih banyak dibandingkan bagian lain, sambil menggunakan kekuatan nutrisi dalam semua proses ini. Jika hanya kekuatan nutrisi yang bekerja, ia akan menyamakan nutrisi antar bagian atau bahkan lebih memilih bagian yang dikurangi oleh kekuatan pertumbuhan. Contohnya, jika kekuatan nutrisi bekerja sendiri dan aktivitasnya kuat, serta nutrisi yang disediakan lebih banyak dari yang terurai, maka ia akan menambah lebar dan kedalaman organ dengan jelas melalui penggemukan, tetapi tidak menambah panjang secara signifikan. Sebaliknya, kekuatan pertumbuhan menambah panjang jauh lebih banyak daripada lebar. Penambahan panjang lebih sulit daripada penambahan lebar, karena penambahan panjang memerlukan penyaluran nutrisi ke organ-organ keras seperti tulang dan saraf, memanjangkannya untuk memperbesar dan memisahkan ujung-ujungnya. Penambahan lebar dapat dicapai hanya dengan pertumbuhan daging dan nutrisi tulang secara lateral tanpa perlu penyaluran atau penggerakan yang signifikan.

Kadang-kadang, pada awal perkembangan, beberapa organ kecil dan beberapa besar, tetapi pada akhir perkembangan, yang kecil perlu menjadi lebih besar dan yang besar menjadi lebih kecil. Jika pengaturan ini diserahkan kepada kekuatan nutrisi, proporsi akan tetap sama. Kekuatan nutrisi, sebagai nutrisi, menyediakan nutrisi dan menempelkannya ke tubuh secara merata atau hampir merata, sesuai dengan cara alami saat penggemukan. Kekuatan pertumbuhan, di sisi lain, memerintahkan kekuatan nutrisi untuk mendistribusikan nutrisi dan menyalurkannya ke tempat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, bertentangan dengan kehendak kekuatan nutrisi. Kekuatan nutrisi melayaninya dalam hal ini, karena kekuatan nutrisi pasti yang menempelkan nutrisi, tetapi ia bertindak di bawah pengaturan kekuatan pertumbuhan. Kekuatan pertumbuhan bertujuan untuk menyelesaikan perkembangan.

Kekuatan Pembentukan memiliki dua aktivitas:

1. Membentuk benih, membentuknya, dan menentukan sifat alaminya.
2. Memberikan bagian-bagiannya dalam transformasi kedua bentuk-bentuknya dari segi kekuatan, ukuran, bentuk, jumlah, kekasaran, kehalusan, dan yang terkait dengannya, di bawah pengaturan Yang Maha Kuasa. Kekuatan nutrisi menyediakan nutrisi untuknya, dan kekuatan pertumbuhan melayaninya dengan penyaluran yang sesuai. Tindakan ini selesai pada awal pembentukan sesuatu, kemudian pengaturan diserahkan kepada kekuatan pertumbuhan dan nutrisi.

Ketika aktivitas kekuatan pertumbuhan selesai, kekuatan pembentukan mulai menghasilkan benih dan sperma, menanamkan kekuatan sejenisnya bersama dengan dua pelayan (nutrisi dan pertumbuhan). Secara umum, kekuatan nutrisi bertujuan untuk menjaga substansi individu, kekuatan pertumbuhan bertujuan untuk menyempurnakan substansi individu, dan kekuatan pembentukan

bertujuan untuk mempertahankan spesies. Karena cinta akan keabadian adalah sesuatu yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Tinggi kepada segala sesuatu, maka sesuatu yang tidak dapat bertahan sebagai individu tetapi dapat bertahan sebagai spesies akan memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengganti yang menggantikannya, sehingga mempertahankan spesiesnya. Kekuatan nutrisi menyediakan pengganti untuk apa yang terurai dari individu, sedangkan kekuatan pembentukan menyediakan pengganti untuk apa yang terurai dari spesies.

Beberapa orang mengira bahwa kekuatan nutrisi adalah api, karena api mengambil nutrisi dan tumbuh. Ini salah dari dua aspek:

1. Kekuatan nutrisi tidak mengambil nutrisi untuk dirinya sendiri, melainkan memberi nutrisi dan menumbuhkan tubuh. Api, jika mengambil nutrisi, hanya melakukannya untuk dirinya sendiri.
2. Api tidak benar-benar mengambil nutrisi, melainkan terbentuk secara berurutan dan memadamkan apa yang sebelumnya. Jika api mengambil nutrisi seperti tubuh, tubuh tidak akan berhenti tumbuh, karena api terus bertambah tanpa batas selama ada bahan bakar.

Lebih aneh lagi adalah pernyataan orang ini bahwa pohon berkeringat dari bawah karena sifat bumi bergerak ke bawah, dan bercabang ke atas karena api bergerak ke atas. Kesalahan pertamanya adalah bahwa banyak tumbuhan memiliki cabang yang lebih berat daripada akarnya. Kedua, mengapa gerakan ini tidak memisahkan yang berat dari yang ringan? Jika ini karena pengaturan jiwa, maka berkeringat dan bercabang juga harus dihubungkan dengan jiwa. Kemungkinan "atas" pada tumbuhan adalah tempat kepalanya, yaitu akarnya, dari mana asalnya.

Alat utama kekuatan tumbuhan adalah panas bawaan, karena panas siap menggerakkan materi, diikuti oleh dingin untuk menenangkannya saat penciptaan mencapai penyempurnaan yang mengandungnya. Dari kualitas-kualitas yang dipengaruhi, alat utamanya adalah kelembapan, karena kelembapan dapat dibentuk dan dibentuk, diikuti oleh kekeringan yang menjaga bentuk dan memberikan kekokohan.

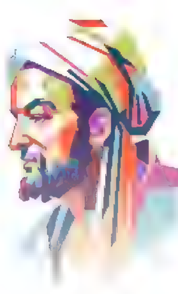
Kekuatan tumbuhan dalam hewan menghasilkan tubuh hewani, karena kekuatan ini adalah tumbuhan yang terkait dengan kekuatan hewan, yang merupakan pembeda yang dimiliki bersama dengan sesuatu yang memiliki kekuatan nutrisi dan pertumbuhan. Kekuatan ini mencampur elemen-elemen dan unsur-unsur dalam proporsi yang cocok untuk hewan. Pencampuran ini tidak dilakukan oleh kekuatan yang sama antara tumbuhan dan hewan sebagai sesuatu yang sama, karena sebagai sesuatu yang sama, ia tidak menghasilkan pencampuran khusus. Pencampuran khusus terjadi karena kekuatan ini, meskipun nutrisi, juga bersifat hewani, yang secara alami dapat merasakan dan bergerak ketika alatnya tersedia. Kekuatan ini juga menjaga komposisi dan pencampuran tersebut. Ketika ditambahkan ke entitas yang tersusun, pengaturan ini bersifat memaksa, karena sifat alami elemen dan tubuh yang berlawanan tidak secara alami menyatu, melainkan cenderung ke arah yang berbeda. Jiwa khususlah

yang menyatukannya, misalnya, jiwa kurma pada pohon kurma, atau jiwa anggur pada tanaman anggur. Jiwa yang menjadi bentuk materi tersebut, ketika menjadi jiwa kurma, memiliki tambahan sifat sebagai jiwa kurma selain sebagai jiwa pertumbuhan. Pohon kurma tidak membutuhkan jiwa tumbuhan dan jiwa lain untuk menjadi kurma, meskipun aktivitas-aktivitasnya tidak melampaui aktivitas tumbuhan. Jiwa tumbuhannya sendiri, dalam sifat tumbuhannya, adalah jiwa kurma.

Jiwa tumbuhan dalam hewan mempersiapkan penciptaan hewan untuk aktivitas-aktivitas yang bukan hanya aktivitas tumbuhan semata. Jiwa ini mengatur jiwa hewani, dan pada hakikatnya bukan jiwa tumbuhan, kecuali jika dikatakan sebagai jiwa tumbuhan dalam makna umum yang telah kami sebutkan. Pembeda yang membentuk spesifikasi jiwa tumbuhan adalah pembeda yang hanya menjadi prinsip aktivitas tumbuhan khusus.

Jiwa tumbuhan-hewani memiliki pembeda yang membentuk spesies di bawahnya, yaitu kekuatan jiwa hewani yang menyertainya dan mempersiapkan tubuh untuknya. Ini adalah pembeda seperti pembeda untuk entitas sederhana, bukan untuk yang kompleks.

Jiwa manusia tidak terhubung dengan tubuh sebagai bentuk, seperti yang akan kami jelaskan. Oleh karena itu, tidak perlu mempersiapkan organ untuknya. Namun, sifat hewaninya dapat dibedakan dari hewan lain, demikian pula organ-organ yang dipersiapkan untuk sifat hewaninya.



BAB 2
JENIS-JENIS PEMAHAMAN

Sekarang, mari kita bicara tentang kekuatan-kekuatan indera dan pemahaman secara umum. Mecahayaut kami: Setiap pemahaman tampaknya adalah pengambilan bentuk dari yang dipahami dengan cara tertentu. Jika pemahaman adalah tentang sesuatu yang material, maka itu adalah pengambilan bentuknya yang terbebas dari materi dengan tingkat abstraksi tertentu. Jenis-jenis abstraksi berbeda, dan tingkatannya bervariasi. Bentuk material dipengaruhi oleh kondisi dan hal-hal akibat materi yang bukan miliknya secara esensial sebagai bentuk tersebut. Kadang-kadang, pelepasan dari materi mencakup semua atau sebagian hubungan tersebut, dan kadang-kadang pelepasan itu sempurna, yaitu memisahkan makna dari materi dan hubungan-hubungan yang berasal dari materi.

Contohnya, bentuk manusia dan esensi manusia adalah sifat alami yang dimiliki bersama oleh semua individu spesies secara setara. Secara definisinya, itu adalah satu hal. Namun, bentuk ini ada pada individu ini dan itu, sehingga menjadi banyak. Pemekaran ini bukan berasal dari sifat kemanusiaannya. Jika sifat kemanusiaan mengharuskan pemekaran, manusia tidak akan ada sebagai satu individu secara numerik. Jika kemanusiaan ada untuk Zaid karena itu adalah kemanusiaannya, maka itu tidak akan ada untuk Amr. Oleh karena itu, salah satu hal yang terjadi pada kemanusiaan akibat materi adalah jenis pemekaran dan pembagian ini.

Selain itu, ketika kemanusiaan ada dalam materi tertentu, ia memiliki ukuran, kualitas, posisi, dan tempat tertentu, yang semuanya asing bagi sifat-sifatnya. Jika kemanusiaan, sebagai kemanusiaan, mengharuskan ukuran, kualitas, tempat, atau posisi tertentu, maka setiap manusia harus memiliki makna-makna tersebut secara sama. Jika kemanusiaan mengharuskan ukuran, kualitas, tempat, atau posisi lain, setiap manusia harus memilikinya. Oleh karena itu, bentuk kemanusiaan secara esensial tidak mengharuskan adanya hubungan-hubungan yang terjadi padanya, melainkan karena materi, karena materi yang menyertainya memiliki hubungan-hubungan tersebut.

Indera mengambil bentuk dari materi beserta hubungan-hubungan ini, dengan hubungan tertentu antara bentuk dan materi. Jika hubungan itu hilang, pengambilan itu batal, karena indera tidak memisahkan bentuk dari materi bersama semua hubungannya, juga tidak dapat mempertahankan bentuk tersebut

jika materi hilang. Indera seolah-olah tidak memisahkan bentuk dari materi dengan sempurna, melainkan membutuhkan keberadaan materi agar bentuk itu ada baginya.

Imajinasi dan Khayalan memisahkan bentuk dari materi dengan lebih kuat, karena ia mengambil bentuk dari materi sehingga keberadaannya tidak bergantung pada keberadaan materinya. Meskipun materi hilang dari indera atau musnah, bentuk tetap ada dalam imajinasi. Pengambilannya memutuskan hubungan antara bentuk dan materi secara total. Namun, imajinasi tidak memisahkan bentuk dari hubungan-hubungan material, karena bentuk dalam imajinasi sesuai dengan bentuk yang dirasakan, dengan ukuran, kualitas, dan posisi tertentu. Tidak mungkin dalam imajinasi untuk membayangkan bentuk yang dapat dimiliki bersama oleh semua individu spesies. Manusia yang dibayangkan adalah seperti satu individu, dan mungkin ada orang-orang yang ada atau dibayangkan yang tidak sesuai dengan cara imajinasi membayangkan manusia tersebut.

Khayalan sedikit melampaui tingkat abstraksi ini, karena ia mencapai makna-makna yang secara esensial tidak material, meskipun mungkin ada dalam materi. Bentuk, warna, posisi, dan sejenisnya hanya dapat ada pada materi jasmani, tetapi kebaikan, keburukan, kecocokan, dan ketidakcocokan adalah makna-makna yang secara esensial tidak material, meskipun mungkin ada dalam materi. Bukti bahwa makna-makna ini tidak material adalah bahwa jika mereka material secara esensial, kebaikan, keburukan, kecocokan, atau ketidakcocokan tidak akan dipahami kecuali sebagai sesuatu yang melekat pada tubuh. Namun, makna-makna ini dipahami dan ada, sehingga jelas bahwa mereka tidak material secara esensial, meskipun mungkin ada dalam materi. Khayalan memahami makna-makna seperti ini, mengambilnya dari materi, dan juga memahami makna-makna yang tidak dirasakan meskipun material. Pelepasan ini lebih menyeluruh dan lebih mendekati kesederhanaan dibandingkan dua pelepasan sebelumnya, tetapi khayalan tidak memisahkan bentuk dari hubungan-hubungan material, karena ia mengambilnya sebagai sesuatu yang partikular, sesuai dengan materi tertentu, terkait dengannya, dan terhubung dengan bentuk yang dirasakan yang memiliki hubungan material, dengan keterlibatan imajinasi.

Kekuatan yang Menetapkan Bentuk (akal) menetapkan bentuk-bentuk yang:

1. Ada dan sama sekali tidak material, juga tidak mungkin menjadi material.
2. Ada secara material tetapi dibebaskan dari hubungan-hubungan materi dari segala aspek.

Jelas bahwa kekuatan ini memahami bentuk dengan mengambilnya secara terbebas dari materi dari segala aspek. Untuk yang secara esensial terbebas dari materi, ini jelas. Untuk yang ada dalam materi, baik karena keberadaannya material atau karena itu terjadi padanya, kekuatan ini memisahkannya dari materi dan hubungan-hubungannya, mengambilnya secara terbebas sehingga seperti "manusia" yang dikatakan untuk banyak individu, menjadikan banyak individu memiliki satu sifat alami, dan memisahkannya dari semua ukuran,

kualitas, tempat, dan posisi material. Jika tidak terbebas dari itu, bentuk itu tidak akan cocok dikatakan untuk semua.

Dengan ini, pemahaman indera, imajinasi, khayalan, dan akal berbeda. Inilah maksud yang kami tuju dalam bab ini.

Mecahayaut kami: Indera memiliki kekuatan untuk menjadi seperti yang dirasakan secara aktual, karena indera adalah penerimaan bentuk sesuatu yang terbebas dari materinya, sehingga indera membayangkan bentuk tersebut. Yang melihat secara aktual adalah seperti yang dilihat secara potensial, demikian pula yang disentuh, dirasakan, dan lainnya. Yang dirasakan secara primer adalah yang tercetak dalam alat indera, dan itulah yang dipahami. Ketika dikatakan, "Saya merasakan sesuatu di luar," artinya berbeda dari "Saya merasakan dalam jiwa." Yang pertama berarti bentuknya terwujud dalam indera saya, sedangkan yang kedua berarti bentuk itu sendiri terwujud dalam indera saya. Oleh karena itu, sulit untuk membuktikan keberadaan kualitas-kualitas yang dirasakan dalam tubuh.

Namun, kami tahu dengan pasti bahwa dua tubuh, satu memengaruhi indera dengan sesuatu dan yang lain tidak, memiliki sifat khusus dalam esensinya yang menjadi prinsip transformasi indera, tidak seperti yang lain.

Demokritos dan sekelompok filsuf alam tidak menganggap kualitas-kualitas ini ada sama sekali, melainkan menganggap bentuk-bentuk yang mereka tetapkan untuk benda-benda tak terbagi sebagai penyebab perbedaan yang dirasakan oleh indera karena perbedaan susunan dan posisinya. Mereka berkata: Oleh karena itu, satu orang mungkin merasakan satu warna sebagai dua warna berbeda sesuai dengan dua posisi yang mengubah hubungan dengan objek yang dilihat. Contohnya, bulu burung merpati terlihat kuning, ungu, atau seperti emas tergantung pada sudut pandang. Demikian pula, sesuatu yang manis bagi orang sehat mungkin terasa pahit bagi orang sakit. Mereka inilah yang menganggap kualitas-kualitas yang dirasakan tidak memiliki hakikat dalam dirinya sendiri, melainkan hanya bentuk.

Ada pula kelompok lain yang tidak setuju dengan pandangan ini tetapi juga tidak menganggap kualitas-kualitas ini memiliki hakikat dalam tubuh, melainkan hanya sebagai reaksi indera tanpa ada sesuatu dari kualitas tersebut dalam yang dirasakan. Kami telah menunjukkan kekeliruan pandangan ini dan menjelaskan bahwa beberapa tubuh memiliki sifat yang memengaruhi, misalnya, indera lidah, seperti yang kita sebut manis saat mencicipinya, dan beberapa memiliki sifat lain dari jenis yang sama, yang kita sebut rasa.

Pandangan para pendukung bentuk telah kami bantah sebelumnya. Kekeliruannya juga tampak jelas: Jika yang dirasakan adalah bentuk, maka saat kita menyentuh bentuk dan memahaminya, terutama dengan pupil, kita juga harus melihat warnanya, karena satu hal dari satu aspek hanya menghasilkan satu pemahaman. Jika dipahami dari satu aspek tetapi tidak dari aspek lain, maka yang tidak dipahami bukanlah yang dipahami. Oleh karena itu, warna bukanlah bentuk, demikian pula panas bukan bentuk, kecuali jika dikatakan bahwa satu hal memengaruhi dua hal dengan dua efek berbeda, satu sebagai yang disentuh

dan satu sebagai yang dilihat. Jika demikian, bentuk itu sendiri tidak dirasakan, melainkan efek berbeda yang dihasilkan dalam indera yang berbeda, bukan dirinya sendiri. Indera juga adalah tubuh, dan mecahayaut mereka, hanya dipengaruhi oleh bentuk. Jadi, indera hanya dipengaruhi oleh bentuk. Satu hal menghasilkan bentuk tertentu pada satu alat dan bentuk lain pada alat lain, tetapi mecahayaut mereka, setiap bentuk dapat disentuh. Oleh karena itu, yang dilihat juga dapat disentuh. Jelas bahwa warna memiliki oposisi, demikian pula rasa dan hal-hal lain, tetapi tidak ada bentuk yang berlawanan dengan bentuk lain. Mereka pada hakikatnya menganggap semua yang dirasakan sebagai yang disentuh, karena mereka juga menganggap penglihatan menembus sesuatu dan menyentuhnya. Jika demikian, yang dirasakan dalam kedua aspek seharusnya hanya bentuk.

Anehnya, mereka mengabaikan fakta bahwa bentuk tidak dipahami kecuali ada warna, rasa, aroma, atau kualitas lain, dan bentuk murni tidak pernah dirasakan. Jika bentuk murni yang dirasakan menghasilkan efek seperti warna atau rasa dalam indera, maka keberadaan efek-efek ini telah terbukti. Jika efek-efek ini hanyalah bentuk itu sendiri, maka bentuk murni harus dirasakan tanpa ada hal lain yang dirasakan bersamanya.

Beberapa filsuf kuno berkata bahwa yang dirasakan dapat dirasakan oleh jiwa tanpa perantara atau alat sama sekali, seperti udara untuk penglihatan atau mata untuk penglihatan.

Pandangan ini jauh dari kebenaran. Jika indera terjadi pada jiwa itu sendiri tanpa alat-alat ini, maka alat-alat ini akan sia-sia dalam penciptaan dan tidak bermanfaat. Selain itu, jika jiwa bukan tubuh dan tidak memiliki posisi mecahayaut mereka, tidak mungkin beberapa tubuh dekat dengannya dan menghadapnya sehingga dirasakan, sementara yang lain jauh atau tersembunyi sehingga tidak dirasakan. Secara umum, perbedaan posisi tubuh dari jiwa, seperti tersembunyi atau tampak, tidak boleh ada, karena kondisi ini hanya berlaku antar tubuh. Jiwa harus memahami semua yang dirasakan atau tidak memahami sama sekali, dan ketidakhadiran yang dirasakan tidak boleh menghilangkannya dari pemahaman. Ketidakhadiran adalah kebalikan dari kehadiran relatif terhadap sesuatu, yang bersifat spasial dan posisional, sehingga jiwa harus menjadi tubuh, yang bukan pandangan mereka. Kami akan menjelaskan nanti bahwa bentuk yang dipahami tidak dapat dipisahkan dari materi dan hubungan-hubungannya tanpa alat jasmani. Jika jiwa tidak membutuhkan perantara untuk memahami sesuatu, maka penglihatan tidak akan membutuhkan cahaya atau media transparan, mendekatkan objek ke mata tidak akan menghalangi penglihatan, menyumbat telinga tidak akan menghalangi suara, dan kerusakan pada alat-alat ini tidak akan menghalangi indera.

Ada orang yang menganggap perantara sebagai penghalang, mengatakan bahwa jika perantara semakin tipis, semakin jelas, maka jika tidak ada perantara, hanya kekosongan murni, kejelasan akan sempurna, dan seseorang dapat melihat semute di langit.

Ini adalah pernyataan yang salah. Jika ketipisan perantara meningkatkan kejelasan, tidak berarti ketiadaannya juga meningkatkan kejelasan. Ketipisan bukanlah jalan menuju ketiadaan tubuh. Kekosongan, mecahayaut mereka,

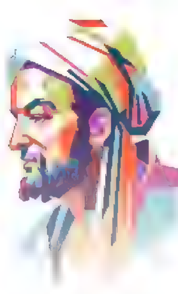
adalah ketiadaan tubuh. Jika kekosongan ada, tidak akan ada penghubung antara yang dirasakan dan indera yang berbeda, sehingga tidak akan ada aktivitas atau reaksi sama sekali.

Ada pula yang berpikir bahwa indera bersama atau jiwa terhubung dengan roh, yaitu tubuh halus yang akan kami jelaskan nanti, yang menjadi alat pemahaman. Roh ini dapat memanjang ke yang dirasakan, bertemu dengannya, sejajar dengannya, atau berada dalam posisi yang menyebabkan pemahaman.

Pandangan ini juga salah. Roh tidak dapat menjaga esensinya kecuali dalam wadah-wadah yang melindunginya. Jika bercampur dengan sesuatu dari luar, esensinya akan rusak dalam pencampuran dan komposisi. Roh tidak memiliki gerakan keluar-masuk, dan jika itu ada, manusia dapat meninggalkan tubuhnya dan kembali sesuka hati, sehingga dapat mati dan hidup sesuai keinginannya. Jika roh seperti ini, alat-alat jasmani tidak akan diperlukan.

Kebenarannya adalah bahwa indera membutuhkan alat-alat jasmani, dan beberapa membutuhkan perantara. Indera adalah suatu reaksi, yaitu penerimaan bentuk yang dirasakan, dan transformasi menjadi serupa dengan yang dirasakan secara aktual. Indera secara aktual menjadi seperti yang dirasakan secara aktual, dan indera secara potensial seperti yang dirasakan secara potensial. Yang dirasakan secara primer adalah yang dibayangkan oleh indera dari bentuk yang dirasakan, sehingga indera, dalam satu aspek, memahami dirinya sendiri, bukan tubuh yang dirasakan, karena indera membayangkan bentuk yang dirasakan yang dekat dengannya. Yang di luar dibayangkan dengan bentuk yang dirasakan yang jauh. Indera memahami dirinya sendiri, bukan salju, dan dirinya sendiri, bukan tar, karena ini adalah indera terdekat tanpa perantara. Reaksi indera dari yang dirasakan bukanlah gerakan, karena tidak ada perubahan dari satu oposisi ke oposisi lain, melainkan penyempurnaan, yaitu penyempurnaan yang sebelumnya potensial menjadi aktual tanpa kehilangan aktivitas ke potensi.

Setelah berbicara tentang pemahaman yang lebih umum daripada indera, dan tentang bagaimana indera bekerja secara umum, kami katakan: Setiap indera memahami yang dirasakannya dan memahami ketiadaan yang dirasakannya. Yang dirasakan dipahami secara esensial, sedangkan ketiadaan yang dirasakan, seperti kegelapan untuk mata, keheningan untuk telinga, dan lainnya, dipahami secara potensial, bukan aktual. Pemahaman bahwa indera telah memahami bukan milik indera, karena pemahaman bukan warna untuk dilihat atau suara untuk didengar. Ini dipahami secara aktual oleh akal atau khayalan, seperti yang akan jelas dari kondisi mereka nanti.



BAB 3
INDERA PERABA

Indera pertama yang menjadikan hewan sebagai hewan adalah peraba. Sebagaimana setiap makhluk berjiwa yang bersifat jasmani memiliki kekuatan nutrisi, dan mungkin kehilangan salah satu kekuatan lain tanpa kehilangan sifat dasarnya, demikian pula setiap makhluk berjiwa hewani pasti memiliki indera peraba. Ia mungkin kehilangan salah satu indera lain, tetapi tidak sebaliknya. Posisi kekuatan nutrisi terhadap kekuatan-kekuatan lain dari jiwa jasmani sama seperti posisi peraba terhadap kekuatan-kekuatan hewani lainnya. Ini karena komposisi awal hewan terdiri dari kualitas-kualitas yang dapat diraba, sebab temperamennya bergantung pada kualitas-kualitas ini, dan kerusakannya terjadi karena ketidakseimbangannya.

Indera adalah pelopor jiwa, sehingga pelopor pertama haruslah yang menunjukkan apa yang menyebabkan kerusakan dan menjaga kebaikan. Indera ini harus mendahului pelopor lain yang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan manfaat atau bahaya di luar keberlangsungan tubuh. Meskipun indera perasa menunjukkan makanan yang mempertahankan kehidupan, hewan tetap dapat hidup sebagai hewan meski kehilangan perasa, karena indera lain dapat membantu mencari makanan yang sesuai dan menghindari bahaya.

Indera-indera lain tidak membantu mengetahui, misalnya, apakah udara di sekitar tubuh bersifat membakar atau membekukan. Secara umum, rasa lapar adalah keinginan akan yang kering dan panas, sedangkan rasa haus adalah keinginan akan yang dingin dan lembap. Makanan sejati adalah yang memiliki kualitas-kualitas yang dirasakan oleh peraba. Rasa hanyalah pemanis, sehingga sering kali indera perasa rusak akibat gangguan, tetapi hewan tetap hidup. Oleh karena itu, peraba adalah indera pertama dan wajib ada pada setiap hewan jasmani.

Mengenai gerakan, seseorang mungkin berkata bahwa gerakan adalah saudara peraba bagi hewan, dan sebagaimana ada jenis indera yang lebih utama, mungkin ada jenis kekuatan gerakan yang lebih utama. Namun, pandangan umum menyatakan bahwa beberapa hewan memiliki indera peraba tanpa kekuatan gerakan, seperti beberapa jenis kerang.

Mecahayaut kami: Gerakan sukarela terbagi dua: gerakan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dan gerakan kontraksi serta relaksasi organ tanpa

perpindahan keseluruhan tubuh. Sulit membayangkan hewan yang memiliki peraba tetapi sama sekali tidak memiliki kekuatan gerakan. Bagaimana kita tahu ia memiliki peraba kecuali kita melihatnya menghindari sesuatu yang disentuh atau mencari sesuatu yang disentuh? Mengenai kerang dan spons yang mereka jadikan contoh, kami menemukan bahwa kerang memiliki gerakan kontraksi, relaksasi, pelintiran, dan peregangan dalam cangkangnya, meskipun tidak berpindah tempat. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kerang merasakan yang disentuh. Kemungkinan besar, setiap makhluk yang memiliki peraba juga memiliki gerakan sukarela, baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagiannya.

Hal-hal yang diraba meliputi panas, dingin, lembap, kering, kasar, halus, berat, dan ringan. Kekerasan, kelembutan, kelengketan, kerapuhan, dan lainnya dirasakan sebagai konsekuensi dari kualitas-kualitas ini. Panas dan dingin dirasakan secara langsung, bukan karena reaksi pada alat peraba. Namun, kekerasan, kelembutan, kekeringan, dan kelembapan dianggap tidak dirasakan secara langsung, melainkan karena kelembapan memungkinkan penetrasi ke dalam tubuh, sedangkan kekeringan menolaknya, menyebabkan organ peraba tertekan. Kekasaran menyebabkan tekanan dari bagian-bagian yang menonjol, sedangkan bagian yang cekung tidak menghasilkan apa-apa. Kehalusan menghasilkan kelicinan dan kerataan. Berat menyebabkan peregangan ke bawah, dan ringan sebaliknya.

Mecahayaut kami kepada yang berpendapat demikian: Tidaklah syarat sesuatu yang dirasakan secara langsung bahwa perabaannya terjadi tanpa reaksi yang dihasilkan darinya. Panas pun tidak dirasakan kecuali jika memanaskan. Yang dirasakan sebenarnya bukan apa yang ada pada yang dirasakan, melainkan apa yang dihasilkan darinya pada indera. Jika tidak menghasilkan apa-apa, ia tidak dirasakan. Yang dirasakan secara langsung adalah yang menghasilkan kualitas pada alat indera yang serupa dengan yang ada padanya. Demikian pula tekanan dari yang kering dan kasar, kelicinan dari yang halus, dan peregangan ke arah tertentu dari yang berat atau ringan, karena berat dan ringan adalah kecenderungan ke arah tertentu. Jika kondisi ini terjadi pada alat indera, ia dirasakan tanpa perantara panas, dingin, warna, rasa, atau lainnya, sehingga perantara tersebut tidak menjadi yang dirasakan secara primer atau langsung, melainkan sekunder atau secara tidak sengaja.

Namun, ada jenis lain yang dirasakan, seperti pemisahan kontinuitas akibat pukulan atau lainnya, yang bukan panas, dingin, lembap, kering, keras, atau salah satu dari yang disebutkan. Demikian pula perasaan kenikmatan peraba, seperti kenikmatan hubungan seksual dan lainnya. Kita harus memeriksa bagaimana ini terjadi dan bagaimana dikaitkan dengan kekuatan peraba, terutama karena beberapa orang mengira semua kualitas dirasakan melalui pemisahan kontinuitas. Ini tidak benar, karena panas dan dingin, sejauh mengubah temperamen, dirasakan secara merata, sedangkan pemisahan kontinuitas tidak merata di semua tubuh.

Mecahayaut kami: Sebagaimana hewan terbentuk melalui pencampuran elemen, ia juga terbentuk melalui komposisi. Kesehatan dan penyakit juga demikian; ada yang berkaitan dengan temperamen dan ada yang berkaitan

dengan struktur dan komposisi. Seperti halnya kerusakan temperamen dapat merusak, kerusakan komposisi juga dapat menghancurkan. Peraba adalah indera yang melindungi dari apa yang merusak temperamen, dan juga melindungi dari apa yang merusak komposisi. Peraba juga memahami pemisahan kontinuitas dan lawannya, yaitu penyambungan kembali.

Mecahayaut kami: Setiap kondisi yang berlawanan dengan kondisi tubuh dirasakan saat transformasi atau perpindahan ke kondisi tersebut, tetapi tidak dirasakan saat kondisi itu telah terjadi dan menetap. Ini karena indera adalah reaksi atau terkait dengan reaksi, dan reaksi hanya terjadi saat sesuatu hilang dan sesuatu muncul. Sesuatu yang menetap tidak menghasilkan reaksi. Ini berlaku untuk temperamen yang sesuai maupun yang buruk. Jika temperamen buruk menetap dan menghilangkan temperamen asli sehingga menjadi seperti asli, ia tidak dirasakan. Oleh karena itu, panas demam tidak dirasakan meskipun lebih kuat daripada panas biasa. Namun, jika temperamen asli masih ada dan yang baru bertentangan dengannya, ia dirasakan. Ini disebut temperamen buruk yang berbeda, sedangkan yang menetap disebut temperamen buruk yang seragam. Nyeri dan kelegaan dari nyeri juga termasuk yang dirasakan oleh peraba.

Peraba berbeda dari indera lain dalam hal ini. Indera lain ada yang tidak memiliki kenikmatan atau nyeri dalam yang dirasakannya, dan ada yang merasakan kenikmatan atau nyeri melalui salah satu yang dirasakan. Indera seperti penglihatan tidak merasakan kenikmatan atau nyeri dari warna, tetapi jiwa merasakan kenikmatan atau nyeri dari dalam. Demikian pula telinga; jika telinga merasa nyeri akibat suara keras atau mata akibat cahaya yang kuat, itu bukan karena mendengar atau melihat, melainkan karena peraba, karena menghasilkan nyeri peraba. Kelegaan dari nyeri ini juga bersifat peraba. Indera penciuman dan perasa merasakan nyeri atau kenikmatan jika dipengaruhi oleh kualitas yang bertentangan atau sesuai. Namun, peraba dapat merasakan nyeri atau kenikmatan dari kualitas yang diraba, atau dari pemisahan kontinuitas dan penyambungannya tanpa melalui kualitas yang dirasakan secara primer.

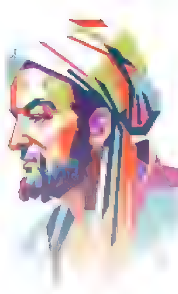
Salah satu sifat khas peraba adalah bahwa alat alaminya, yaitu daging bersaraf atau daging dan saraf, merasakan melalui kontak langsung tanpa perantara. Alat ini pasti berubah akibat kontak dengan benda yang memiliki kualitas, dan ketika berubah, ia merasakan. Tidak semua indera berinteraksi dengan yang dirasakannya seperti ini. Tidak boleh dianggap bahwa yang merasakan hanya saraf, karena saraf sebenarnya hanya menyampaikan indera peraba ke organ lain, yaitu daging. Jika hanya saraf yang merasakan, indera peraba pada kulit dan daging manusia akan seperti serat yang tersebar, dan hanya bagian serat itu yang merasakan, bukan seluruh bagiannya. Saraf untuk peraba adalah penyampai sekaligus penerima. Saraf berongga untuk penglihatan hanya menyampaikan, bukan menerima; yang menerima adalah kornea atau yang dikuasai, yaitu roh. Jelas bahwa sifat alami daging adalah menerima indera. Jika perlu menerima dari tempat lain atau kekuatan organ lain, saraf menjadi perantara. Jika sumbernya ada di dalamnya, daging itu sendiri sensitif, seperti pada jantung. Jika ada serat saraf yang tersebar di jantung, tidak mustahil itu untuk menangkap indera dan menyampaikannya ke sumber utama, lalu ke otak, dan dari otak ke organ lain, seperti yang akan jelas nanti. Hal serupa terjadi pada hati dengan pembuluh darah

berserat yang menangkap dan menyampaikan ke tempat lain. Mungkin serat ini juga untuk memperkuat struktur dan dagingnya. Kami akan menjelaskan ini di tempat lain nanti.

Sifat lain peraba adalah bahwa seluruh kulit yang mengelilingi tubuh sensitif terhadap peraba, tidak terbatas pada bagian tertentu. Ini karena peraba adalah pelopor yang mengawasi hal-hal yang masuk ke tubuh, yang jika mencapai organ tertentu dapat menyebabkan kerusakan besar. Oleh karena itu, seluruh tubuh harus sensitif terhadap peraba. Indera lain dapat menerima hal-hal dari jarak jauh tanpa kontak, sehingga cukup memiliki satu organ sebagai alatnya. Jika yang dirasakan sampai ke organ itu dan membawa bahaya, jiwa mengetahuinya, menghindarinya, dan menggerakkan tubuh menjauh. Jika alat peraba hanya pada beberapa organ, jiwa hanya akan merasakan apa yang menyentuh organ itu dari hal-hal yang merusak. Kemungkinan kekuatan peraba terdiri dari banyak kekuatan, masing-masing khusus untuk satu oposisi. Kekuatan yang memahami oposisi antara panas dan dingin berbeda dari yang memahami antara berat dan ringan. Karena aktivitas-aktivitas ini adalah primer bagi indera, setiap jenis harus memiliki kekuatan khusus. Namun, karena kekuatan-kekuatan ini tersebar merata di seluruh alat, mereka dianggap sebagai satu kekuatan. Jika peraba dan perasa tersebar di seluruh tubuh seperti di lidah, sumbernya mungkin dianggap satu kekuatan. Ketika terpisah di luar lidah, perbedaannya menjadi jelas.

Tidak perlu setiap kekuatan memiliki alat khusus; satu alat bersama dapat digunakan, atau ada pembagian alat yang tidak terdeteksi. Pada peraba, alat alaminya sendiri adalah perantara. Setiap perantara harus bebas dari kualitas yang disampaikannya, sehingga ketika menerima dan menyampaikannya, ia menghasilkan sesuatu yang baru, menyebabkan reaksi dan indera. Reaksi hanya terjadi dari sesuatu yang baru, demikian pula alat peraba.

Namun, perantara yang tidak panas atau dingin, misalnya, dapat ada dalam dua cara: pertama, tidak memiliki kualitas ini sama sekali; kedua, memiliki kualitas ini tetapi dalam keseimbangan, sehingga tidak panas atau dingin, melainkan sedang. Alat peraba tidak mungkin benar-benar bebas dari kualitas-kualitas ini karena tersusun darinya. Oleh karena itu, kebebasannya dari ekstrem ini harus karena temperamen dan keseimbangan, sehingga dapat merasakan apa yang melampaui kadarnya. Temperamen yang diraba yang paling dekat dengan keseimbangan menghasilkan indera yang paling halus. Karena manusia adalah hewan yang paling dekat dengan keseimbangan, perabanya adalah yang paling halus. Karena peraba adalah indera pertama, tidak boleh hilang dari hewan jasmani, dan hanya terjadi dengan komposisi seimbang untuk menilai oposisi, jelas bahwa entitas sederhana atau yang mendekati sederhana tidak memiliki indera atau kehidupan, kecuali pertumbuhan pada beberapa yang mendekati sederhana. Inilah sejauh yang kami katakan tentang peraba.



BAB4
INDERA PERASA DAN PENCIUMAN

Indera perasa mengikuti peraba, dan manfaatnya juga dalam aktivitas yang menjaga tubuh, yaitu membangkitkan keinginan untuk makanan dan memilihnya. Perasa mirip dengan peraba dalam hal bahwa yang dirasakan biasanya dirasakan melalui kontak. Namun, berbeda karena kontak itu sendiri tidak menyampaikan rasa, seperti kontak dengan yang panas menyampaikan panas. Perasa seolah membutuhkan perantara yang menerima rasa dan tidak memiliki rasa sendiri, yaitu kelembapan air liur yang keluar dari alat yang disebut kelenjar ludah. Jika kelembapan ini bebas dari rasa, ia menyampaikan rasa dengan benar. Jika bercampur dengan rasa, seperti kepahitan pada orang yang pahit atau keasaman pada orang dengan cairan lambung asam, ia mengubah yang disampaikan menjadi pahit atau asam.

Ada pertanyaan: Apakah kelembapan ini hanya bertindak sebagai perantara dengan mencampurkan partikel-partikel yang memiliki rasa sehingga menyebar, lalu meresap ke lidah hingga bercampur dengan lidah dan dirasakan? Atau apakah kelembapan itu sendiri berubah untuk menerima rasa tanpa pencampuran? Ini perlu dipertimbangkan. Jika yang dirasakan adalah yang bercampur, maka kelembapan bukan perantara mutlak, melainkan perantara yang memudahkan substansi yang dirasakan yang membawa kualitas itu sendiri mencapai indera. Indera itu sendiri terjadi melalui kontak langsung tanpa perantara. Jika kelembapan menerima rasa dan dipengaruhi olehnya, maka yang dirasakan sebenarnya adalah kelembapan itu sendiri, juga tanpa perantara. Ketika rasa bertemu dengan alat perasa, ia dirasakan. Jika yang dirasakan dari luar dapat menyentuh secara langsung tanpa perantara ini, itu akan menjadi perasa, tidak seperti penglihatan yang tidak mungkin bertemu dengan alat penglihatan tanpa perantara. Jika menyentuh alat penglihatan, ia tidak dirasakan sama sekali. Kemungkinan besar, kelembapan ini untuk memudahkan, dipengaruhi, dan bercampur sekaligus. Jika ada cara untuk kontak langsung tanpa kelembapan ini, itu akan menjadi perasa.

Jika dikatakan: Mengapa rasa astringen (pengikat) dirasakan padahal menyebabkan penyumbatan dan mencegah penetrasi? Mecahayaut kami: Awalnya, ia bercampur melalui kelembapan ini, lalu menghasilkan efek pengentalannya setelah bercampur. Rasa-rasa yang dirasakan oleh perasa adalah manis, pahit, asam, pengikat, astringen, pedas, berminyak, menjijikkan, dan

tawar. Rasa tawar seperti ketiadaan rasa, seperti yang dirasakan pada air atau putih telur. Rasa-rasa lain menjadi banyak karena berada di antara ekstrem dan karena beberapa di antaranya, selain menghasilkan rasa, juga menghasilkan efek peraba, sehingga kualitas rasa dan efek peraba bercampur menjadi satu yang tidak terpisah dalam indera, menjadi seperti rasa murni yang berbeda. Misalnya, rasa yang berada di antara ekstrem disertai rasa, pemisahan, dan pemanasan disebut pedas. Yang lain disertai rasa dan pemisahan tanpa pemanasan adalah asam. Yang lain disertai rasa, pengeringan, dan pengentalan adalah astringen. Ini dijelaskan dalam buku-buku kedokteran.

Mengenai penciuman, meskipun manusia paling cerdik dalam mencium dengan menggosok untuk membangkitkan aroma yang tersembunyi—yang tidak dimiliki hewan lain—dan paling teliti dalam merasakannya melalui penyedotan, yang juga tidak dimiliki hewan lain, ia tidak menerima aroma dengan kuat sehingga membentuk gambaran yang tetap dalam imajinasinya seperti yang diraba atau dirasakan. Jejak aroma dalam jiwanya sangat lemah. Oleh karena itu, aroma tidak diberi nama kecuali dari dua aspek:

1. Dari segi kecocokan atau ketidakcocokan, disebut harum atau busuk, seperti rasa disebut enak atau tidak enak tanpa membayangkan sifat atau nama tertentu.
2. Dari kemiripan dengan rasa, seperti aroma manis atau asam, seolah-olah aroma yang biasanya terkait dengan rasa tertentu dinamai dan dikenali karenanya.

Kemungkinan besar, cara manusia memahami aroma mirip dengan cara hewan bermata keras memahami bentuk dan warna, yaitu seperti bayangan yang tidak jelas, seperti penglihatan lemah yang melihat bayangan dari jauh. Banyak hewan bermata keras sangat kuat dalam memahami aroma, seperti semute, dan kemungkinan tidak perlu mengendus atau menyedot, karena aroma sampai kepada mereka melalui udara.

Perantara penciuman juga adalah tubuh tanpa aroma, seperti udara atau air, yang membawa aroma yang dicium. Orang-orang berbeda pendapat tentang aroma:

1. Beberapa mengatakan aroma disampaikan melalui pencampuran bagian dari substansi beraroma yang terurai dan menguap, bercampur dengan perantara.
2. Beberapa mengatakan aroma disampaikan melalui transformasi perantara tanpa pencampuran dengan substansi beraroma yang terurai.
3. Beberapa mengatakan aroma disampaikan tanpa pencampuran substansi lain atau transformasi perantara, yaitu tubuh beraroma memengaruhi tubuh tanpa aroma, dengan tubuh tanpa aroma di antara keduanya, tanpa memengaruhi perantara, seperti yang dikatakan tentang penyampaian suara dan warna.

Kami harus meneliti dan memverifikasi ini. Setiap pendukung pandangan ini memiliki argumen.

Pendukung uap dan asap berargumen bahwa jika aroma tidak muncul karena penguraian sesuatu, panas atau penggosokan yang membangkitkan panas, seperti penguapan, tidak akan meningkatkan aroma, dan dingin tidak akan menahannya.

Jelas bahwa aroma sampai ke penciuman melalui uap yang menguap dari yang beraroma, bercampur dengan udara dan meresap di dalamnya. Oleh karena itu, jika apel diendus secara intens, ia layu karena banyaknya yang terurai darinya.

Pendukung transformasi berargumen bahwa jika aroma yang memenuhi ruangan terjadi karena penguraian, benda beraroma harus berkurang berat dan volumenya karena penguraian tersebut.

Pendukung penyampaian berkata: Tidak mungkin uap terurai dari yang beraroma dan berpindah ratusan mil atau lebih. Juga tidak mungkin benda beraroma lebih kuat mengubah tubuh daripada api dalam pemanasannya. Api kuat hanya memanaskan lingkungan hingga batas tertentu, dan jika mencapai jarak jauh, itu luar biasa. Kami menemukan aroma sampai ke negeri jauh, menghilangkan keraguan bahwa penyampaiannya bukan karena uap yang menyebar atau transformasi yang meluas. Diketahui bahwa di negeri Yunani dan Maghreb, burung nasar tidak pernah terlihat atau tinggal, dan jaraknya jauh dari negeri yang penuh burung nasar, mendekati jarak yang disebutkan. Pada beberapa tahun, terjadi pertempuran besar di negeri itu, dan burung nasar terbang ke bangkai, hanya dipandu oleh aroma. Aroma ini menunjukkan dari jarak yang tidak memungkinkan untuk mengatakan bahwa uap atau transformasi udara sampai ke sana.

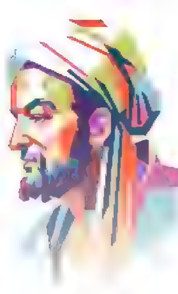
Mecahayaut kami: Mungkin yang dicium adalah uap, atau udara itu sendiri berubah karena yang beraroma sehingga memiliki aroma, sehingga hukumnya sama dengan uap. Setiap benda dengan partikel halus dapat meresap ketika mencapai alat penciuman, baik sebagai uap atau udara yang berubah menjadi aroma, dan dirasakan. Kamu tahu bahwa setiap perantara yang menyampaikan melalui transformasi, jika yang dirasakan dapat bertemu langsung dengan indera, akan dirasakan tanpa perantara.

Bukti bahwa transformasi berperan adalah, misalnya, jika kita menguapkan kapur barus hingga habis, aroma menyebar hingga batas tertentu. Aroma ini dapat menyebar ke tempat yang jauh lebih besar dengan pemindahan bertahap ke seluruh tempat itu, sehingga aroma yang sama dapat dicium di area kecil dari tempat yang jauh lebih besar. Jika setiap area kecil memiliki uap yang terurai, total substansi yang terurai dari semua area itu akan jauh lebih besar dari uap yang dihasilkan oleh penguapan atau setara dengannya. Pengurangan pada kapur barus harus mendekati atau setara dengan itu, tetapi tidak demikian. Jelas bahwa transformasi berperan di sini.

Mengenai penyampaian yang disebutkan, itu sulit, karena penyampaian memerlukan hubungan dan proporsi antara yang menyampaikan dan yang disampaikan. Benda beraroma tidak membutuhkan itu. Jika kamu membayangkan kapur barus dipindahkan ke tempat di mana aromanya tidak sampai kepadamu atau hilang seketika, itu tidak mencegah aromanya tetap ada di udara. Ini pasti karena transformasi atau pencampuran.

Mengenai burung nasar, mungkin angin kencang membawa aroma dan partikel yang terurai dari bangkai ke jarak yang disebutkan di lapisan udara atas, dirasakan oleh makhluk dengan indera lebih kuat dari manusia dan

berada di tempat lebih tinggi, seperti burung nasar. Kamu tahu bahwa aroma, meskipun sampai ke banyak hewan jauh lebih kuat daripada ke manusia, benda yang dilihat dapat sampai dari jarak jauh saat mereka terbang tinggi, hingga penglihatan mereka mencapai jarak sangat jauh, dan ketinggian mereka berkali-kali lipat dari puncak gunung tertinggi. Kami telah melihat puncak gunung sangat tinggi dilewati elang yang terbang, hingga ketinggiannya hampir dua kali lipat gunung itu. Puncak gunung itu dapat terlihat dari jarak enam atau tujuh tahap perjalanan. Proporsi ketinggian bukan seperti proporsi jarak benda yang dilihat. Dalam geometri, kamu akan tahu bahwa proporsi jarak penglihatan lebih besar. Tidak mustahil burung nasar naik tinggi di udara sehingga jarak ini terlihat, dan melihat bangkai. Jika penyampaian bentuk bangkai dianggap aneh, penyampaian aroma yang lebih lemah lebih patut dianggap aneh. Seperti tidak semua hewan perlu menggerakkan kelopak mata untuk melihat, tidak semua hewan perlu mengendus untuk mencium. Banyak di antaranya menerima aroma tanpa mengendus.



BAB 5
INDERA PENDENGARAN

Setelah membahas peraba, perasa, dan penciuman, sekarang kita harus membahas pendengaran. Mecahayaut kami: Pembahasan tentang pendengaran memerlukan pembahasan tentang suara dan hakikatnya, serta mungkin juga tentang gema. Mecahayaut kami: Suara bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, ada secara tetap, dan tunduk pada hukum keberadaan seperti putih, hitam, atau bentuk, yang memungkinkan diasumsikan memiliki keberadaan yang berkelanjutan atau tidak memiliki awal waktu, seperti yang mungkin untuk hal lain. Jelas bahwa suara adalah sesuatu yang terjadi dan hanya terjadi akibat pukulan atau pemisahan. Pukulan seperti memukul batu atau kayu, menghasilkan suara. Pemisahan seperti memisahkan salah satu bagian dari benda yang terbelah, seperti kayu yang diukir sehingga satu bagian terpisah dari yang lain secara memanjang. Tidak setiap pukulan menghasilkan suara; jika kamu memukul benda seperti wol dengan pukulan sangat lembut, kamu tidak mendengar suara. Benda yang dipukul harus memiliki ketahanan, dan gerakan pemukul ke yang dipukul harus kuat dan mengenai dengan keras, baru kamu mendengar. Demikian pula, jika kamu membelah sesuatu yang lunak tanpa kekerasan, pemisahan tidak menghasilkan suara. Pukulan sebagai pukulan tidak berbeda, demikian pula pemisahan sebagai pemisahan. Yang satu adalah kontak, yang lain adalah pemisahan. Namun, kontak berbeda dalam kekuatan dan kecepatan, demikian pula pemisahan. Setiap benda yang mendekati kontak dengan sesuatu harus mengosongkan tempat benda lain yang sebelumnya bersentuhan dengannya untuk berpindah ke sana. Setiap benda yang dipisahkan mengosongkan tempatnya hingga sesuatu mengisinya.

Benda tempat gerakan ini terjadi adalah benda lembap yang mengalir, entah air atau udara. Dengan setiap pukulan dan pemisahan, ada gerakan udara atau yang serupa, baik sedikit dan lembut, atau sekaligus seperti gelombang atau tarikan kuat. Harus ada sesuatu yang ada saat suara terjadi, yaitu gerakan kuat dari udara atau yang serupa.

Kita harus menentukan apakah suara adalah pukulan atau pemisahan itu sendiri, gelombang yang terjadi pada udara akibat itu, atau sesuatu ketiga yang dihasilkan atau menyertainya. Pukulan dan pemisahan dirasakan oleh penglihatan melalui warna, tetapi suara tidak dirasakan melalui warna. Jadi, pukulan dan pemisahan bukan suara, melainkan, jika harus disebut, penyebab suara.

Mengenai gerakan, ada keraguan bahwa suara adalah gelombang udara itu sendiri. Ini tidak benar, karena jenis gerakan dirasakan oleh indera lain, meskipun melalui yang dirasakan lain. Gelombang yang menghasilkan suara dapat dirasakan hingga menyebabkan nyeri. Suara petir dapat menghancurkan gunung atau merusak hewan. Sering kali suara terompet digunakan untuk menghancurkan benteng tinggi. Indera peraba, seperti yang disebutkan sebelumnya, dapat dipengaruhi oleh gerakan sebagai gerakan tanpa merasakan suara. Memahami sesuatu sebagai gerakan tidak berarti memahaminya sebagai suara. Jika hakikat suara adalah hakikat gerakan, bukan sesuatu yang mengikuti atau dihasilkan darinya, maka siapa pun yang mengetahui suara akan mengetahui gerakan. Ini tidak terjadi. Satu benda jenis yang sama tidak dapat diketahui dan tidak diketahui kecuali dari dua aspek atau kondisi. Aspek suara dalam hakikat dan jenisnya bukan aspek gerakan dalam hakikat dan jenisnya. Jadi, suara adalah sesuatu yang terjadi akibat gerakan yang dijelaskan, mengikutinya dan ada bersamanya. Ketika gelombang dari udara atau air mencapai liang telinga—di mana ada rongga dengan udara diam yang bergelombang sesuai gelombang yang sampai, dan di belakangnya ada dinding dengan saraf yang merasakan suara—suara dirasakan.

Masalah suara adalah apakah suara adalah sesuatu yang ada di luar, mengikuti keberadaan gerakan dari luar, atau hanya terjadi sebagai suara ketika pendengaran dipengaruhi. Ada yang percaya suara tidak ada di luar dan hanya terjadi dalam indera akibat kontak udara yang bergelombang. Segala sesuatu yang menyentuh tempat itu dengan kontak juga menghasilkan suara di sana. Apakah suara itu terjadi akibat gelombang udara di liang telinga atau akibat kontak itu sendiri?

Ini sulit diputuskan. Penyangkal keberadaan suara di luar tidak menghadapi konsekuensi yang sama seperti penyangkal kualitas lain yang dirasakan, karena ia dapat menetapkan sifat tertentu untuk yang dirasakan secara suara, yaitu gelombang, yang menghasilkan suara. Hubungan gelombang dengan suara seperti hubungan kualitas pada madu dengan apa yang dirasakan darinya. Namun, ada perbedaan di sini. Efek dari madu atau api pada indera adalah dari jenis yang ada pada mereka. Yang menyentuh panas dapat memanaskan benda lain setelah efeknya menetap. Suara dan gelombang tidak demikian. Gelombang adalah satu hal, suara adalah hal lain. Gelombang dirasakan oleh alat lain, sedangkan kualitas itu tidak. Tidak perlu setiap yang menghasilkan efek memiliki efek yang sama dalam dirinya.

Kita harus menentukan hakikatnya. Mecahayaut kami: Bukti bahwa yang didengar ada di luar adalah jika suara hanya terjadi di liang telinga, gelombang udara baik dirasakan oleh pendengaran sebagai gelombang atau tidak. Jika gelombang udara dirasakan oleh pendengaran sebagai gelombang—bukan dirasakan oleh peraba alat pendengaran—maka baik dirasakan langsung atau melalui suara. Jika dirasakan langsung, dan yang dirasakan primer oleh pendengaran adalah suara, yang tidak diragukan, maka gelombang sebagai gelombang adalah suara, yang telah kami bantah. Jika dirasakan melalui suara, siapa pun yang mendengar suara akan tahu ada gelombang, seperti siapa pun yang merasakan warna persegi dan persegi melalui itu tahu ada persegi. Ini

tidak terjadi. Jika dirasakan oleh peraba, seperti yang kami katakan, tidak perlu gelombang dirasakan saat mendengar suara. Mari kita lihat apa yang diperlukan setelah ini.

Mecahayaut kami: Suara didengar bersama arahnya. Ini terjadi karena:

1. Suara dihasilkan dan ada di arah itu, dan dari sana sampai.
2. Yang berpindah ke telinga, yang tidak lagi mengandung suara, menghasilkan suara saat menyentuh telinga, berpindah dari arah itu dan mengenai dari arah itu, sehingga seolah suara datang dari arah itu.
3. Keduanya bersama.

Jika hanya karena yang berpindah, berarti yang berpindah itu dirasakan. Jika tidak dirasakan, bagaimana arah sumbernya dirasakan? Maka gelombang udara harus dirasakan oleh pendengaran saat arah suara dipahami, yang telah kami katakan tidak perlu. Jika karena keduanya, masalah yang sama muncul, dan terbukti bahwa suara menyertai gelombang. Jadi, suara dihasilkan di sana dan dari sana sampai.

Jika suara hanya terjadi di telinga, tidak peduli apakah penyebabnya dari kanan atau kiri, terutama karena penyebabnya tidak dirasakan. Jika ada pengaruh seperti suara itu sendiri, arahnya tidak akan dipahami, karena hanya dipahami saat sampai. Bagaimana suara terjadi hanya saat penyebabnya sampai? Jelas bahwa suara memiliki keberadaan di luar, bukan sebagai yang didengar secara aktual, melainkan sebagai yang didengar secara potensial, seperti bentuk tertentu dari gelombang, bukan gelombang itu sendiri.

Kita harus menjelaskan tentang pemukul dan yang dipukul. Mecahayaut kami: Dalam pukulan, harus ada gerakan sebelum pukulan dan gerakan setelah pukulan. Gerakan sebelum pukulan bisa dari salah satu benda yang mendekati yang lain, atau dari keduanya. Salah satu atau keduanya harus menahan yang lain secara terasa. Jika salah satu bergerak menyentuh dalam waktu yang tidak terasa, tidak ada suara. Pemukul dan yang dipukul sama-sama menghasilkan suara, tetapi yang lebih keras dan tahan lebih berperan. Gerakan kedua adalah lepasnya udara dan tekanannya dengan kuat di antara keduanya. Kekerasan membantu tekanan udara yang kuat, demikian pula kehalusan agar udara tidak menyebar ke celah-celah kekasaran. Kepadatan juga lebih baik agar udara tidak meresap ke celah-celah kerapuhan.

Kadang-kadang benda yang dipukul sangat lembap dan lunak, tetapi jika dipukul dengan kuat dan udara di antara keduanya dipaksa menembus atau tertekan, benda itu tidak memungkinkan udara menembus atau membelahnya dalam waktu singkat. Ia menahan, tidak bergeser menghadapi udara, dan juga menahan pemukul, karena pemukul mencoba menembusnya dengan cepat. Ini tidak dalam kemampuan yang menerima atau pemukul, sehingga benda itu menolak penetrasi, menahan pemukul, dan menekan udara di antara keduanya, sehingga ketahanan menggantikan kekerasan. Kamu tahu ini jika mencoba menggerakkan cambuk di air dengan lembut, ia dapat membelah air tanpa usaha besar. Jika dipercepat, air menahan dan melawan. Udara juga demikian. Bahkan,

bagian udara bisa menjadi penahan, bagian lain di antara penahan dan pemukul tertekan, atau udara menjadi tiga bagian: satu bagian sebagai pemukul seperti angin, satu bagian menahan, dan satu bagian tertekan di antara keduanya dalam bentuk gelombang. Kekerasan dan kepadatan bukan penyebab utama gelombang, melainkan membantu ketahanan. Penyebab utama adalah ketahanan.

Suara dihasilkan dari gelombang benda lembap yang mengalir, tertekan antara dua benda yang saling menabrak dan menahan. Seperti air, udara, dan falak memiliki sifat bersama untuk menyampaikan warna, yang disebut transparansi, air dan udara memiliki makna bersama dalam menghasilkan suara, yang kita sebut penerimaan gelombang. Ini bukan karena perantara adalah air atau udara, seperti transparansi bukan karena falak atau udara. Kemungkinan air dan udara juga memiliki makna bersama untuk menyampaikan aroma atau rasa, yang tidak memiliki nama. Untuk kelembapan yang menyampaikan rasa, kita sebut kemanisan. Untuk yang menyampaikan aroma, tidak ada nama.

Mengenai gema, itu dihasilkan dari gelombang yang disebabkan oleh gelombang ini. Ketika gelombang ini bertemu benda seperti gunung atau dinding yang menghentikannya, udara tertekan antara gelombang yang menuju dinding atau gunung dan udara lain yang menghentikan dan mengembalikannya ke belakang dengan tekanan, bentuknya sama dengan bentuk awal. Seperti bola yang dilempar ke dinding, ia menyebabkan udara bergelombang di antara keduanya dan kembali ke belakang. Kami telah menjelaskan sebelumnya penyebab bola kembali ke belakang, dan itu juga penyebab udara kembali.

Kita harus memeriksa apakah gema adalah suara yang dihasilkan oleh gelombang udara kedua, atau sesuatu yang menyertai gelombang udara pertama yang terpantul. Kemungkinan besar itu adalah gelombang udara yang terpantul, sehingga memiliki sifat dan bentuk yang sama, dan pukulan dari udara ini tidak menghasilkan suara dari gelombang udara kedua yang signifikan. Pukulan udara seperti ini tidak kuat, dan jika kuat hingga menghasilkan suara, itu akan merusak pendengaran. Kemungkinan setiap suara memiliki gema tetapi tidak terdengar, seperti setiap cahaya memiliki pantulan. Alasan gema tidak terdengar di rumah pada umumnya adalah karena jarak antara sumber suara dan pemantul dekat, sehingga tidak terdengar pada waktu yang berbeda, melainkan bersama, seperti suara pukulan terdengar bersamaan meskipun sebenarnya setelahnya. Jika pemantul jauh, perbedaan waktu antara dua suara terasa, dan jika keras dan halus, pantulan berulang karena kekuatan pantulan, bertahan lama, seperti di kamar mandi. Kemungkinan ini juga alasan suara penyanyi di padang pasir lebih lemah, sedangkan di bawah atap lebih kuat karena gema yang terasa bersamaan dalam waktu yang hampir sama.

Perlu diketahui bahwa gelombang bukan perpindahan udara yang sama, melainkan seperti gelombang air, terjadi melalui tabrakan berulang dengan ketenangan sebelumnya. Gelombang yang menghasilkan suara cepat tetapi tidak sekuat tabrakan.

Seseorang mungkin ragu dan berkata: Seperti kalian meragukan peraba dan menjadikannya banyak kekuatan karena memahami banyak oposisi, pendengaran juga memahami oposisi antara suara berat dan tajam, lemah dan keras, keras dan

halus, jarang dan padat, dan lainnya. Mengapa tidak menjadikannya banyak kekuatan?

Jawabannya adalah bahwa yang dirasakan primer adalah suara, dan ini adalah sifat-sifat yang melekat pada yang dirasakan primer setelah menjadi suara. Pada peraba, setiap oposisi dirasakan secara langsung, bukan karena yang lain. Inilah sejauh yang cukup untuk menjelaskan suara dan perasaannya.

ARTIKEL KETIGA
TENTANG PENGLIHATAN

Artikel ini terdiri Delapan Bab:

Bab 1 : Cahaya, Transparansi, dan Warna

Bab 2 : Pandangan-pandangan dan Keraguan tentang Cahaya dan Sinar, serta Penegasan bahwa Cahaya Bukan Benda, Melainkan Sifat yang Terjadi di Dalamnya

Bab 3 : Penyelesaian Sanggahan terhadap Pandangan-Pandangan yang Salah yang Menganggap Cahaya Bukan Warna yang Tampak, serta Pembahasan tentang Transparansi dan yang Berkilau

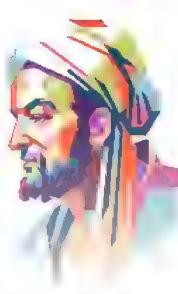
Bab 4 : Analisis Terhadap Pandangan Mengenai Warna dan Proses Terjadinya

Bab 5 : Perbedaan Pandangan tentang Penglihatan dan Sanggahan atas Pandangan yang Salah

Bab 6 : Sanggahan atas Pandangan Berdasarkan Hal-Hal yang Disebutkan dalam Pandangan-Pandangan Mereka

Bab 7 : Penyelesaian atas Keraguan dan Pembahasan tentang Objek-Objek Penglihatan yang Memiliki Posisi Berbeda, seperti Transparan dan Polesan

Bab 8 : Penyebab Melihat Satu Benda Seperti Ganda



BAB 1
CAHAYA, TRANSPARANSI, DAN WARNA

Sekarang sudah sepatutnya kita berbicara tentang penglihatan, dan pembicaraan tentangnya mengharuskan pembicaraan tentang cahaya, transparansi, warna, dan cara hubungan yang terjadi antara indera dan objek yang dilihat oleh penglihatan. Maka, pertama-tama mari kita berbicara tentang cahaya. Kami berkata: Dikatakan cahaya, dikatakan cahaya, dan dikatakan sinar, dan sepertinya dalam penggunaan bahasa tidak ada banyak perbedaan di antara ketiganya. Namun, dalam penggunaan kami, kami perlu membedakan di antara ketiganya karena di sini terdapat tiga makna yang saling berdekatan:

Pertama, kualitas yang ditangkap oleh penglihatan pada matahari dan api tanpa dikatakan bahwa itu adalah hitam, putih, merah, atau salah satu dari warna-warna ini.

Kedua, sesuatu yang memancar dari benda ini sehingga terbayang bahwa itu jatuh pada benda-benda lain lalu tampak putih, hitam, dan hijau.

Ketiga, sesuatu yang terbayang pada benda-benda seolah-olah berkilau dan seolah-olah menutupi warnanya dan seolah-olah sesuatu yang melimpah dari benda tersebut. Jika itu ada pada benda yang memperolehnya dari benda lain, dinamakan kilau, seperti yang dirasakan pada cermin dan lainnya; dan jika itu ada pada benda yang memilikinya secara esensial, dinamakan sinar.

Kami tidak membutuhkan pembahasan tentang sinar dan kilau sekarang, melainkan hanya pada dua kategori pertama. Maka, biarlah yang pertama—yang dimiliki benda secara esensial—dinamakan cahaya, dan biarlah yang diperoleh dinamakan cahaya.

Cahaya ini, seperti yang dimiliki matahari dan api, adalah makna yang terlihat dengan sendirinya. Jika benda yang membawa kualitas ini ada dan di antara penglihatan dan benda tersebut terdapat sesuatu seperti udara dan air, maka benda itu pasti terlihat tanpa perlu adanya sesuatu yang diperlukan oleh dinding. Dinding tidak cukup untuk terlihat sebagaimana adanya hanya dengan adanya udara dan air atau yang serupa di antara dinding dan penglihatan, melainkan memerlukan sesuatu yang kami namakan cahaya yang menyelimutinya agar terlihat saat itu. Cahaya ini adalah efek dari benda bercahaya di dalamnya ketika menghadapinya dan di antara keduanya terdapat benda yang tidak memiliki sifat menghalangi efek benda bercahaya pada benda yang dapat menerima cahaya,

seperti udara dan air, karena itu membantu dan tidak menghalangi.

Benda-benda, dengan pembagian pertama, terbagi menjadi dua bagian:

1. Benda yang tidak memiliki sifat menghalangi yang disebutkan, dan ini dinamakan transparan.
2. Benda yang memiliki sifat menghalangi ini, seperti dinding dan gunung.

Benda yang memiliki sifat menghalangi ini terdiri dari:

1. Bagian yang memiliki sifat terlihat tanpa perlu kehadiran sesuatu lain setelah adanya medium transparan, dan ini adalah benda bercahaya seperti matahari dan api dan sejenisnya, karena itu bukan transparan, melainkan menghalangi penglihatan terhadap apa yang ada di belakangnya. Perhatikan bayangan lampu terhadap lampu lain, karena salah satunya menghalangi yang lain untuk berpengaruh pada apa yang ada di antara keduanya, dan demikian pula menghalangi penglihatan terhadap apa yang ada di belakangnya.
2. Bagian yang memerlukan kehadiran sesuatu lain yang membuatnya memiliki sifat tertentu, dan ini adalah benda berwarna.

Maka, cahaya adalah kualitas bagian pertama sebagaimana adanya, dan warna adalah kualitas bagian kedua sebagaimana adanya. Dinding tidak memungkinkan benda bercahaya untuk menerangi sesuatu di belakangnya, dan itu sendiri bukan penerang, maka itu adalah benda berwarna secara potensial, dan warna secara aktual hanya terjadi karena cahaya. Jika cahaya jatuh pada suatu benda, maka terciptalah putih secara aktual, atau hitam, atau hijau, atau lainnya. Jika tidak ada cahaya, maka itu hanya hitam dan gelap, tetapi secara potensial berwarna jika kita maksudkan dengan warna secara aktual adalah sesuatu yang merupakan putih, hitam, merah, kuning, dan yang serupa. Putih tidak menjadi putih dan merah tidak menjadi merah kecuali pada cara yang kita lihat, dan itu tidak terjadi pada sifat ini kecuali jika diterangi.

Jangan mengira bahwa putih pada cara yang kita lihat, merah, dan lainnya, ada secara aktual pada benda-benda, tetapi udara yang gelap menghalangi penglihatannya. Udara itu sendiri tidak menjadi gelap, yang gelap adalah yang seharusnya diterangi. Udara itu sendiri, meskipun tidak ada benda bercahaya di dalamnya, tidak menghalangi persepsi terhadap yang diterangi dan tidak menutupi warna jika warna itu ada pada benda. Perhatikan dirimu berada di gua dan di dalamnya terdapat udara yang seluruhnya pada sifat yang kamu anggap gelap. Jika cahaya jatuh pada benda di luar yang diletakkan di udara yang kamu anggap diterangi, maka kamu melihatnya, dan udara gelap yang berada di antara kamu dan benda itu tidak merugikanmu. Bahkan, udara di hadapanmu dalam kedua keadaan itu seolah-olah bukan apa-apa.

Adapun kegelapan, itu adalah keadaan ketika kamu tidak melihat apa pun, yaitu ketika kualitas-kualitas yang, jika ada pada benda-benda yang tidak transparan, membuatnya diterangi, tidak ada, maka itu gelap, dan secara potensial kamu tidak melihatnya. Kamu juga tidak melihat udara, sehingga terbayang bagimu seperti ketika kamu memejamkan mata dan menutupnya, lalu kamu membayangkan kegelapan yang menyebar yang kamu lihat, sebagaimana

keadaanmu ketika kamu memandang tajam ke udara gelap. Namun, tidak demikian, dan kamu tidak melihat ketika mata terpejam udara gelap atau melihat kegelapan yang kamu lihat sebagai sesuatu pada kelopak matamu. Itu hanyalah karena kamu tidak melihat.

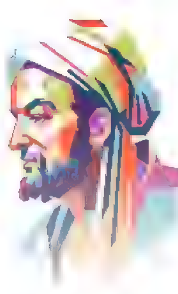
Secara keseluruhan, kegelapan adalah ketiadaan cahaya pada sesuatu yang seharusnya diterangi, yaitu sesuatu yang dapat dilihat. Karena cahaya itu terlihat, dan apa yang ada cahaya di dalamnya juga terlihat, sedangkan transparansi sama sekali tidak terlihat. Maka, kegelapan ada pada tempat penerangan, dan kedua tempat itu adalah benda yang tidak transparan. Benda yang seharusnya warnanya terlihat, jika tidak diterangi, menjadi gelap, dan sebenarnya tidak ada warna secara aktual di dalamnya, dan tidak ada yang dianggap bahwa di sana terdapat warna-warna tetapi ditutupi oleh sesuatu. Karena udara tidak menutupi, meskipun berada pada sifat yang terlihat gelap jika warna-warna itu ada secara aktual.

Namun, jika seseorang menyebut berbagai kesiapan yang ada pada benda-benda yang, jika diterangi, salah satunya menjadi sesuatu yang kamu lihat sebagai putih dan yang lain sebagai merah, sebagai warna, maka itu boleh baginya. Hanya saja, itu dengan kesamaan nama, karena putih secara hakiki adalah sesuatu yang berada pada sifat yang kamu lihat, dan ini tidak ada jika di antara kamu dan itu terdapat transparansi yang tidak tembus. Karena transparansi dapat menjadi transparan secara aktual atau secara potensial, dan tidak memerlukan perubahan pada dirinya sendiri untuk menjadi aktual, melainkan memerlukan perubahan pada sesuatu lain atau gerakan pada sesuatu lain.

Contohnya seperti jalur dan lorong, yang tidak memerlukan sesuatu pada dirinya sendiri untuk menjadi aktual, melainkan keberadaan yang melintas dan yang menembus secara aktual. Adapun perubahan yang diperlukan oleh transparansi secara potensial untuk menjadi transparan secara aktual adalah perubahan benda berwarna menjadi diterangi dan adanya warna secara aktual.

Adapun gerakan adalah ketika benda bercahaya bergerak kepadanya tanpa perubahan pada dirinya. Kamu telah mengetahui hakikatnya dari yang telah lalu. Jika salah satu dari kedua ini terjadi, maka yang terlihat juga tersampaikan, sehingga ini menjadi transparan secara aktual karena keberadaan yang lain.

Sudah sepatutnya kita meneliti hakikat sesuatu yang tersampaikan ini, tetapi yang wajib bagi kita adalah menunda pembahasannya hingga kita menyebutkan keraguan-keraguan yang muncul dalam apa yang kami katakan, yang memudahkan penyelesaiannya untuk memperbaiki apa yang kami katakan.



BAB 2

MADZHAB-MADZHAB DAN KERAGUAN MENGENAI CAHAYA DAN SINAR, DAN BAHWA CAHAYA BUKANLAH BENDA, MELAINKAN KUALITAS

Sebagian orang mengira bahwa cahaya yang memancar dari benda bercahaya ke benda-benda lain bukanlah kualitas yang terjadi pada benda-benda itu, melainkan benda-benda kecil yang terpisah dari benda bercahaya ke berbagai arah, mengikuti jarak tertentu darinya, berpindah bersamanya, lalu jatuh pada benda-benda sehingga benda-benda itu diterangi olehnya.

Sebagian orang mengira bahwa cahaya ini sama sekali tidak memiliki makna, melainkan hanya penampakan dari benda berwarna. Bahkan, sebagian orang mengira bahwa cahaya pada matahari hanyalah intensitas penampakan warnanya, tetapi itu mengalahkan penglihatan. Maka, kami harus terlebih dahulu mempertimbangkan keadaan dalam berbagai pendapat ini. Kami berkata:

Tidak mungkin cahaya dan sinar yang jatuh pada benda-benda dari matahari dan api adalah benda-benda yang membawa kualitas yang dirasakan ini, karena benda-benda itu, jika transparan, tidak lepas dari dua kemungkinan:

Transparansinya hilang karena penumpukannya, seperti bagian-bagian kecil kristal yang transparan, tetapi tumpukannya tidak transparan. Transparansinya tidak hilang.

Jika transparan dan transparansinya tidak hilang, maka itu tidak bercahaya, karena kami telah selesai menjelaskan perbedaan antara transparan dan bercahaya. Jika transparansinya hilang karena penumpukan, maka penumpukannya akan menutupi apa yang ada di bawahnya, dan semakin banyak penumpukan, semakin besar penutupannya. Sedangkan cahaya, semakin banyak penumpukannya—jika memang ada penumpukan—semakin besar penampakan cahayanya. Demikian pula, jika benda-benda bercahaya ini pada dasarnya bercahaya dan tidak transparan, seperti api dan sejenisnya. Jelas bahwa sinar yang menampakkan warna-warna bukanlah benda.

Kemudian, tidak mungkin itu adalah benda yang bergerak secara alami ke berbagai arah. Jika itu adalah benda-benda yang terpisah dari benda bercahaya dan dilemparkan ke benda yang diterangi, maka ketika lubang ditutup, tidak lepas



dari kemungkinan bahwa benda-benda itu lenyap, berubah, atau mendahului penutup. Pendapat bahwa itu mendahului penutup adalah sewenang-wenang, karena itu terjadi seketika. Lenyap juga termasuk dalam jenis yang sama, karena bagaimana bisa dikatakan bahwa sebuah benda, jika ada benda lain di antara dua benda, membuat salah satunya lenyap?

Adapun perubahan, itu mendukung apa yang kami katakan, yaitu bahwa benda itu diterangi dengan menghadapi yang bercahaya, dan jika ditutup, maka berubah. Jika demikian, apa perlunya benda-benda ini berpindah dari arah benda bercahaya, dan mengapa benda-benda ini tidak berubah dengan sendirinya dengan menghadapi perubahan tersebut?

Adapun argumen yang dipegang oleh pendukung sinar, di antaranya adalah ucapan mereka: Sinar pasti turun dari matahari dan mengarah dari api, dan ini adalah gerakan, dan tidak ada gerakan kecuali untuk benda. Juga, sinar berpindah dengan perpindahan benda bercahaya, dan perpindahan adalah untuk benda. Juga, sinar mengenai sesuatu lalu dipantulkan ke yang lain, dan pemantulan pasti adalah gerakan benda.

Semua penalaran ini salah, dan premis-premisnya tidak benar. Karena ucapan kami bahwa sinar turun, keluar, atau masuk adalah ungkapan kiasan, tidak ada satupun dari itu. Melainkan, sinar terjadi pada yang dihadapi seketika. Karena itu terjadi dari sesuatu yang tinggi, terbayang seolah-olah turun, dan bahwa itu terjadi secara tiba-tiba lebih utama daripada turun, karena sama sekali tidak terlihat di perjalanan dan tidak memerlukan waktu yang dirasakan. Maka, tidak lepas dari dua kemungkinan:

Buktimenunjukkanbahwaituturun,dandarimanamerekamendapatkannya? Indera yang menunjukkan itu, dan itulah yang mereka andalkan.

Bagaimana indera dapat menunjukkan gerakan sesuatu yang bergerak tanpa waktu yang dirasakan dan tanpa dirasakan di tengah perjalanan?

Adapun pembicaraan tentang perpindahan sinar, itu tidak lebih dari perpindahan bayangan. Maka, bayangan juga harus menjadi benda yang berpindah, padahal tidak ada satu pun dari keduanya yang berpindah, melainkan dengan lenyap dan muncul kembali. Karena jika kesejajaran diperbarui, maka itu muncul kembali. Jika seseorang berani mengatakan bahwa bayangan juga berpindah, maka tidak lepas dari dua kemungkinan:

1. Itu berpindah di atas cahaya.
2. Cahaya berpindah di depan dan di belakangnya.

Jika berpindah di atas cahaya dan menutupi cahaya, maka misalkan cahaya menyelimuti seluruh bumi karena perpindahannya, dan itu ditutupi oleh bayangan, maka klaim perpindahan cahaya menjadi salah. Jika cahaya berpindah di depan kegelapan sehingga kegelapan berpindah, maka misalkan benda bercahaya diam, dan diketahui bahwa jika diam, maka cahaya juga diam. Ini mengarah pada anggapan bahwa gerakan benda yang memiliki bayangan menyebabkan pengusiran cahaya, dan mungkin beberapa orang juga dapat mengusir cahaya dari berbagai arah sementara benda bercahaya diam, sehingga

tempat itu menjadi gelap saat itu. Atau, jika cahaya melarikan diri dari bayangan, ia kembali dari belakang ke tempat yang ditinggalkan bayangan. Semua ini adalah khayalan. Melainkan, bayangan tidak menghancurkan cahaya, dan baik bayangan maupun cahaya bukan benda. Jika keduanya memiliki perpindahan, itu dengan muncul kembali, bukan bahwa sesuatu yang sama berpindah.

Pemantulan sinar juga merupakan ungkapan kiasan, karena sifat benda, jika diterangi dan mengkilap, adalah menerangi benda lain yang sejajar dengannya tanpa perpindahan sama sekali.

Adapun pendapat lain, yaitu pendapat yang tidak melihat cahaya memiliki makna, melainkan menjadikannya warna itu sendiri; ketika warna tampak dengan jelas, maka pendukungnya dapat berkata: Yang menipu dalam hal ini adalah apa yang terbayang bersama warna dari kilau benda-benda berwarna, dan kilau itu bukanlah sesuatu pada benda yang dilihat itu sendiri, melainkan sesuatu yang terjadi pada penglihatan karena perbandingan antara yang kurang cahaya dan yang lebih kuat cahayanya. Intensitas penampakan warna disebabkan oleh kuatnya efek benda bercahaya. Penerangan dari lampu sedikit lebih lemah daripada penerangan dari bulan, dan penerangan dari bulan yang redup sedikit lebih lemah daripada penerangan di rumah-rumah yang tertutup dari matahari pada siang hari, bahkan dari tempat-tempat yang teduh yang tidak terkena sinar matahari. Karena bulan yang redup lenyap di bawah bayangan rumah ketika matahari terbit dan menghilang, maka apa yang dilihat di dalamnya lebih kuat daripada apa yang dilihat pada bulan redup. Orang-orang tidak melihat apa yang ada di tempat teduh, meskipun diterangi dengan kilau dan sinar sama sekali, dan mereka melihat bahwa cahaya lampu menghasilkan kilau pada benda-benda, dan cahaya bulan pada malam hari juga demikian, dan itu karena perbandingan dengan kegelapan malam. Kegelapan malam membuat sejumlah itu terbayang sebagai sinar yang berkilau, padahal itu hanyalah penampakan warna. Yang dimiliki matahari lebih kuat dan lebih intens efeknya.

Maka, biarlah seseorang dari pendukung cahaya menunjukkan kepada kami sesuatu selain warna, bahwa pada dinding putih ada sesuatu selain putih dan penampakannya yang disebut sinar. Jika seseorang membandingkan itu dengan bayangan pada dinding, maka bayangan itu disebabkan oleh kegelapan yang menyembunyikan putih yang seharusnya tampak, seolah-olah itu adalah campuran dari kegelapan yang tidak memiliki makna kecuali penyembunyian atau peningkatan penyembunyian. Sebagaimana cahaya tidak memiliki makna kecuali penampakan atau peningkatan penampakan.

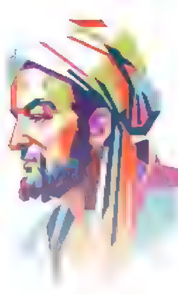
Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa cahaya matahari hanyalah intensitas penampakan warnanya, dan mereka berpendapat bahwa warna, ketika memukau penglihatan karena intensitas penampakannya, terlihat sebagai kilau dan sinar yang menyembunyikan warna karena kelemahan penglihatan, bukan karena penyembunyiannya itu sendiri. Seolah-olah penglihatan melemah dalam menangkap yang jelas, maka ketika itu terpecah, warna terlihat.

Mereka berkata: Hewan-hewan yang berkilau pada malam hari, ketika berkilau, warnanya sama sekali tidak dirasakan, dan ketika siang hari, warnanya tampak jelas dan tidak ada kilau di dalamnya. Kilau itu disebabkan oleh intensitas

penampakan warnanya semata, sehingga terlihat dalam kegelapan, dan berada pada puncak kekuatan ketika tampak dalam kegelapan, sehingga memukau penglihatan jika kegelapan telah melemahkan penglihatan. Ketika matahari terbit, penampakan matahari mengalahkan penampakan itu, sehingga warnanya kembali. Penglihatan tidak bingung karenanya karena penglihatan telah terbiasa menghadapi yang tampak jelas dan dikuatkan oleh terbitnya matahari.

Ada pula yang berkata: Bukan demikian, melainkan cahaya adalah sesuatu dan warna adalah sesuatu. Namun, sifat cahaya, jika mengalahkan penglihatan, adalah menyembunyikan warna yang ada di dalamnya. Matahari juga memiliki warna, dan bersama warnanya terdapat cahaya yang menyembunyikan warna dengan kilau, seperti bulan, dan seperti batu obsidian yang mengkilap, ketika berkilau terlihat bercahaya dan hitamnya tidak terlihat.

Mereka berkata: Ini berbeda dengan cahaya, karena cahaya hanyalah penampakan warna, sedangkan cahaya bukan penampakan warna, melainkan sesuatu lain yang dapat menyembunyikan warna. Benda-benda yang berkilau pada malam hari, cahaya-nya tampak dalam kegelapan sehingga warnanya tersembunyi, dan ketika matahari tampak, cahaya matahari mengalahkan dan menyembunyikannya, lalu warnanya tampak. Maka, sudah sepatutnya kita mempertimbangkan pendapat ini beserta cabang-cabangnya yang disebutkan.



BAB 3

PENYELESAIAN SANGGAHAN TERHADAP PANDANGAN-PANDANGAN YANG SALAH YANG MENGANGGAP CAHAYA BUKAN WARNA YANG TAMPAK, SERTA PEMBAHASAN TENTANG TRANSPARANSI DAN YANG BERKILAU

Kami berkata: Penampakan warna dalam konteks ini dipahami dalam dua makna: *Pertama,* menjadi warna secara aktual. *Kedua,* penampakan warna yang sudah ada dengan sendirinya secara aktual bagi mata.

Makna pertama menunjukkan terjadinya warna atau keberadaannya sebagai warna. Makna kedua menunjukkan terjadinya hubungan warna atau keberadaan hubungan tersebut.

Cara kedua ini jelas salah, karena jika diasumsikan bahwa cahaya adalah hubungan warna itu sendiri dengan penglihatan, maka cahaya haruslah hubungan atau terjadinya hubungan, dan tidak memiliki eksistensi atau keberadaan pada dirinya sendiri. Jika dimaksudkan bahwa itu adalah menjadi warna sehingga jika ada penglihatan, ia akan melihatnya, atau keadaannya demikian, maka tidak lepas dari dua kemungkinan:

1. Itu adalah warna itu sendiri.
2. Makna yang terjadi ketika sesuatu dari luar hilang, seperti hilangnya penutup atau lainnya.

Jika itu adalah warna itu sendiri, maka ini adalah cara pertama. Jika itu adalah keadaan yang terjadi padanya sehingga tampak, maka cahaya bukanlah warna.

Adapun makna pertama, juga tidak lepas dari dua kemungkinan:

1. Yang dimaksud dengan penampakan adalah keluar dari potensi ke aktual, maka benda itu tidak diterangi setelah itu sekarang.
2. Yang dimaksud adalah warna itu sendiri, maka ucapan bahwa penampakan tidak memiliki makna, melainkan harus dikatakan bahwa penerangan adalah warna. Atau dimaksudkan dengan keadaan yang menyertai warna, baik secara

permanen maupun pada waktu tertentu, sehingga warna adalah sesuatu yang kadang-kadang diterangi oleh cahaya dan kadang-kadang diterpa kegelapan. Warna dalam kedua keadaan itu ada secara aktual. Jika itu adalah hubungannya sendiri dengan apa yang tampak baginya, maka kembali ke pendapat lain. Jika itu adalah sesuatu lain, maka juga kembali ke pendapat itu.

Jika kita menetapkan bahwa cahaya, meskipun adalah warna itu sendiri, maka seolah-olah cahaya adalah warna itu sendiri ketika aktual, maka tidak lepas dari dua kemungkinan:

1. Cahaya dikatakan untuk setiap warna secara aktual.
2. Hanya putih yang adalah cahaya, sehingga hitam adalah kegelapan.

Maka, tidak mungkin benda hitam bersinar dengan cahaya. Namun, ini tidak mustahil, karena yang hitam bersinar dan menerangi yang lain. Maka, cahaya bukan hanya putih, dan jika cahaya bukan hanya putih, melainkan setiap warna, maka sebagian yang adalah cahaya akan bertentangan dengan sebagian yang adalah cahaya. Tetapi cahaya hanya berlawanan dengan kegelapan, ini kontradiksi.

Juga, makna yang membuat yang hitam bercahaya pasti bukan hitamnya, dan juga bukan putih. Warna, maksudnya sifat genusnya yang ada pada hitam, adalah hitam itu sendiri, dan warna yang ada pada putih adalah putih itu sendiri, bukan sesuatu yang melekat padanya. Maka, warna secara mutlak secara generik bukanlah cahaya.

Juga, cahaya dapat menerangi transparansi, seperti air dan kristal, ketika berada dalam kegelapan lalu cahaya jatuh padanya dan meneranginya, sehingga itu adalah cahaya dan bukan warna.

Juga, sesuatu dapat bercahaya dan berwarna, kadang-kadang memancarkan cahaya saja ke benda lain, seperti memancar ke air atau dinding, dan kadang-kadang, jika cahayanya kuat, memancarkan cahaya bersama warna sehingga air atau dinding yang diteranginya menjadi merah atau kuning. Jika cahaya adalah penampakan warna dan kegelapan adalah penyembunyian warna, maka efek warna merah pada yang dihadapinya adalah merah, bukan kilau sederhana. Jika ini adalah penampakan warna lain, mengapa ketika efeknya kuat pada yang dihadapinya, itu menyembunyikan warnanya dengan memindahkan warna yang kuat ini kepadanya?

Berdasarkan pendapat orang ini, maka hijau, merah, dan lainnya adalah campuran dari penampakan putih dan penyembunyian hitam. Maka, konsekuensinya adalah jika ada benda yang warnanya tampak dengan sinar yang jatuh padanya lalu dipantulkan pada makna yang kamu pahami sebagai cahaya benda lain yang berwarna, maka warnanya tidak jatuh padanya. Karena tidak lepas dari dua kemungkinan:

1. Benda yang diterangi dan menerangi lainnya hanya bagian-bagian yang warnanya tampak saja.
2. Bersama yang lain.

Jika hanya bagian-bagian yang warnanya tampak, maka itu hanya menyebabkan penampakan warna pada benda itu dengan membuatnya putih untuk menyembunyikan warna dengan membuatnya merah atau hijau. Jika bersama yang lain sehingga bagian yang warnanya tampak dan yang warnanya tersembunyi bekerja bersama, satu menyembunyikan dan yang lain menampakkan, maka penyembunyian warna memiliki efek pada yang dihadapi. Namun, penyembunyian warna tidak memiliki efek ini. Tidakkah kamu melihat bahwa jika penyembunyian warna itu murni, itu tidak memengaruhi yang dihadapinya seperti penampakan warna yang mereka katakan jika itu murni?

Jika mereka berkata: Warna adalah penampakan merah, hijau, dan lainnya sebagai merah dan hijau, dan bahwa hijau, jika penampakannya kuat, menghasilkan seperti dirinya sendiri sehingga menghasilkan hijau dan merah. Maka dikatakan: Mengapa ketika penampakannya lemah, itu menampakkan warna pada yang dihadapinya sebagaimana adanya pada makna bahwa itu hanya cahaya murni, dan menghasilkan seperti yang dihasilkan oleh benda bercahaya jika tidak memiliki warna? Ketika penampakannya kuat, itu menghilangkan atau menyembunyikan warnanya dengan warnanya sendiri. Seharusnya pada awalnya itu hanya menghasilkan sedikit warna dari warnanya, lalu ketika efeknya kuat, menghasilkan banyak. Maka, setiap efek yang dihasilkan hanyalah penyembunyian warna benda itu dengan mencampurnya dengan warnanya, tetapi tidak demikian. Melainkan, pertama-tama itu menampakkan warnanya dengan penampakan yang kuat. Itu hanya menampakkan warna yang ada dalam kesiapannya jika ada benda bercahaya, bukan hijau atau merah dalam efeknya. Kemudian, ketika menjadi lebih kuat, penampakan itu mulai menghilangkan warnanya, menyembunyikannya, dan memberikan warna lain yang tidak ada dalam sifat atau hakikatnya. Maka, salah satu dari dua efek ini berasal dari sesuatu selain yang lain. Maka, sumber salah satu efek adalah cahaya yang, jika benda itu tidak memiliki warna tetapi memiliki cahaya, akan menghasilkan itu, seperti kristal yang bercahaya. Efek lain berasal dari warnanya ketika penampakannya kuat karena cahaya ini sehingga menjadi menular.

Meskipun kami berkata bahwa cahaya bukan penampakan warna, kami tidak menyangkal bahwa cahaya adalah penyebab penampakan warna dan penyebab pemindahannya. Kami berkata bahwa cahaya adalah bagian dari keseluruhan benda yang terlihat yang kami sebut warna, dan itu adalah sesuatu yang, jika bercampur dengan warna secara potensial, menghasilkan sesuatu yang merupakan warna secara aktual melalui percampuran. Jika kesiapan itu tidak ada, maka itu adalah penerangan dan kilau murni. Maka, cahaya adalah bagian dari sesuatu yang merupakan warna dan campuran di dalamnya, sebagaimana putih dan hitam memiliki percampuran yang menghasilkan warna-warna menengah tersebut.

Adapun ucapan yang mengatakan bahwa cahaya dan kilau juga hanyalah penampakan warna, lalu ucapannya tentang benda-benda yang berkilau pada malam hari sebagaimana yang dikatakannya, itu terbantahkan karena lampu dan bulan sering kali menghilangkan kilau itu dan menampakkan warnanya. Maka, cahaya lampu seharusnya lebih kuat dalam penampakan warna, sehingga benda yang warnanya tampak karena lampu seharusnya tidak terlihat warnanya dalam

kegelapan. Namun, kenyataannya tidak demikian, karena benda-benda yang berkilau terlihat warnanya juga pada malam hari sebagaimana kilau-nya terlihat. Maka, apa yang mereka katakan tidak benar.

Adapun yang mengatakan bahwa matahari dan bintang-bintang memiliki warna dan bahwa cahaya menyembunyikan warnanya, sepertinya kebenarannya adalah bahwa beberapa benda memiliki warna secara esensial, dan ketika bercahaya, cahayanya menjadi sangat kuat sehingga memukau penglihatan sehingga warna tidak dapat dibedakan. Ada pula yang memiliki cahaya sebagai pengganti warna, yaitu sesuatu yang cahayanya alami dan melekat, bukan diperoleh. Ada pula benda yang esensinya bercampur dari itu, baik campuran komposisi dari bagian-bagian bercahaya dan bagian-bagian berwarna, seperti api, atau campuran percampuran kualitas, seperti pada Mars dan Saturnus. Saya tidak dapat memutuskan tentang matahari sekarang.

Kami telah mengetahui keadaan cahaya, cahaya, warna, dan transparansi. Cahaya adalah kualitas yang merupakan kesempurnaan dengan sendirinya bagi transparansi sebagai transparansi, dan juga kualitas bagi yang dilihat dengan sendirinya, bukan karena sebab lain. Tidak diragukan bahwa yang dilihat dengan sendirinya juga menghalangi penglihatan terhadap apa yang ada di belakangnya. Cahaya adalah kualitas yang diperoleh benda tidak transparan dari benda bercahaya, sehingga menyempurnakan transparansi sebagai transparan secara aktual. Warna adalah kualitas yang disempurnakan oleh cahaya, yang sifatnya membuat benda mencegah efek benda bercahaya pada apa yang berada di antara benda itu dan benda bercahaya. Maka, benda-benda ada yang bercahaya, berwarna, dan transparan.

Ada orang yang berkata bahwa di antara benda-benda, ada yang terlihat dengan kualitas pada dirinya sendiri, dan ada yang terlihat dengan kualitas pada yang lain, dan menjadikan kategori terakhir sebagai transparan. Adapun kategori pertama, ia membaginya menjadi dua:

1. Yang terlihat dalam transparansi dengan sendirinya dan karena kehadirannya, yaitu benda bercahaya.
2. Yang tidak demikian.

Kemudian, ia membagi yang kedua ini menjadi dua:

1. Yang syarat penglihatannya adalah cahaya bersama syarat transparansi, yaitu benda berwarna.
2. Yang syarat penglihatannya adalah kegelapan bersama syarat transparansi, seperti hewan-hewan yang berkilau pada malam hari sejauh mereka berkilau, seperti kunang-kunang, beberapa kayu yang busuk, dan beberapa cacing. Saya sendiri telah melihat telur ayam dengan sifat ini, belalang mati dengan sifat ini, dan jangkrik mati dengan sifat ini.

Pembagian ini tidak memuaskan dan tidak benar, karena benda bercahaya terlihat dengan sendirinya dalam kegelapan dan dalam cahaya secara bersama-sama. Jika kebetulan yang melihat berada dalam cahaya yang dihasilkannya, ia terlihat, dan jika kebetulan tidak berada di dalamnya, ia juga terlihat. Seperti api,

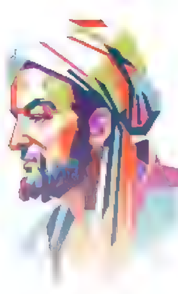
manusia melihatnya dalam cahaya, baik cahayanya sendiri maupun cahaya lain, dan melihatnya dalam kegelapan.

Adapun matahari, kami tidak dapat melihatnya dalam kegelapan karena ketika ia menghadap penglihatan yang melihat, ia telah mengisi dunia dengan cahaya dan tidak meninggalkan tempat yang gelap. Adapun bintang-bintang, mereka terlihat dalam kegelapan karena cahayanya lebih lemah daripada cahaya matahari, sehingga tidak menerangi benda-benda atau menyorotinya. Namun, tidak mustahil mereka ada, sehingga mungkin ada bersama kegelapan, maka terlihat dalam kegelapan, bukan karena kegelapan adalah sebab ia terlihat dengan sendirinya. Melainkan, harus diketahui bahwa beberapa cahaya mengalahkan yang lain sehingga tidak terlihat, seperti cahaya matahari mengalahkan cahaya api yang lemah dan cahaya bintang-bintang, sehingga tidak terlihat bercahaya saat ada cahaya matahari, sehingga tidak terlihat. Bukan karena perlu kegelapan untuk melihatnya, melainkan karena perlu bahwa ia sendiri bercahaya dan tidak gelap relatif terhadap penglihatan kami. Ketika matahari tidak ada, ia tampak dan terlihat karena menjadi bercahaya relatif terhadap penglihatan kami dan dalam keadaan penglihatan kami.

Mungkin hukum api dan bulan di hadapan cahaya yang lebih lemah dari keduanya adalah hukum yang sama. Cahaya itu harus tidak ada relatif terhadap kami saat api atau bulan tampak, sehingga diperlukan kegelapan agar keduanya tampak, dan diperlukan bahwa cahaya itu tidak memukau agar terlihat dan penglihatan dapat menangkapnya. Kamu tahu bahwa debu di udara bukanlah jenis yang tidak terlihat kecuali dalam kegelapan. Namun, jika seseorang berada dalam kegelapan dan sinar matahari jatuh pada debu-debu itu, maka debu-debu itu dapat terlihat. Jika seseorang berada dalam sinar, itu tidak mungkin. Itu karena sesuatu pada penglihatan manusia, bukan karena sesuatu pada cahaya debu-debu itu. Karena penglihatan manusia, ketika dikalahkan oleh cahaya yang banyak, tidak melihatnya, dan jika tidak dikalahkan, ia melihatnya. Demikian pula, benda-benda yang berkilau pada malam hari bukanlah jenis lain, melainkan benda-benda bercahaya yang berbeda bukan dalam keseluruhan sifatnya, melainkan dalam kelemahannya. Jika benda-benda ini berbeda dari benda-benda bercahaya dalam keseluruhan sifatnya, maka bintang-bintang juga demikian.

Pembagian ini tidak menghasilkan hasil yang benar, kecuali jika dikatakan bahwa beberapa benda bercahaya memukau sebagian dan sebagian dipukau oleh sebagian. Makna pemukauan itu bukan efek dari satu pada yang lain, melainkan pada penglihatan kami, sebagaimana beberapa kekerasan lebih keras dan sebagian lebih lemah. Maka, tidak perlu dikatakan bahwa benda-benda yang berkilau pada malam hari adalah jenis atau genus tersendiri yang terpisah dari benda-benda berwarna dan bercahaya. Melainkan, mereka adalah bagian dari benda-benda bercahaya yang dipukau oleh yang lebih kuat dalam penerangan sehingga tidak terlihat bersamanya karena kelemahan penglihatan kami saat itu. Melainkan, penglihatan kami hanya kuat terhadapnya ketika kekuatan benda bercahaya yang memukau penglihatan kami hilang.

Jika mereka menuju ke arah ini, maka pembagian itu baik. Namun, mereka tidak menuju ke arah ini, melainkan mengira bahwa benda-benda bercahaya adalah satu kelompok, benda-benda berwarna adalah kelompok lain, dan ini adalah kelompok lain.



BAB 4

PENELITIAN TERHADAP PENDAPAT MENGENAI WARNA DAN KEJADIANNYA

Hal yang harus kita selesaikan adalah meneliti pendapat-pendapat lain mengenai warna dan cahaya. Jika kita tidak menyelesaikannya, kita tidak akan dapat membuktikan kebenaran pendapat kita melalui metode pembagian. Maka, kami berkata:

Di antara pendapat-pendapat mengenai warna, ada pendapat yang menyatakan bahwa warna putih terbentuk dari udara dan cahaya, sedangkan warna hitam terbentuk dari kebalikan dari itu. Kejadian warna putih berasal dari transparansi ketika terbagi menjadi bagian-bagian kecil kemudian menumpuk, sehingga permukaan-permukaannya menerima cahaya dan menjadi bercahaya. Karena bagian-bagian itu transparan, sebagiannya menerangi sebagian yang lain. Karena bagian-bagian itu kecil, cahaya di dalamnya tampak seperti menyatu. Karena transparansi tidak terlihat kecuali dengan warna sesuatu yang lain, maka transparansi itu sendiri tidak terlihat, tetapi pantulan dari permukaan-permukaan yang menumpuk terlihat menyatu dan seluruhnya tampak putih.

Mereka berkata: Oleh karena itu, buih air tampak putih karena bercampur dengan udara, dan salju juga putih karena terdiri dari bagian-bagian kecil yang padat dan transparan yang bercampur dengan udara dan ditembus oleh cahaya. Kristal yang dihancurkan dan kaca yang dihancurkan tidak lagi transparan. Jika permukaan-permukaan dari benda-benda ini menyatu dengan cara yang tidak menghilangkan keberadaan masing-masing bagian secara individu, maka benda itu kembali transparan. Jika transparansi berukuran besar mengalami retakan, bagian yang retak itu menjadi putih. Mereka berkata: Adapun kegelapan, itu terbayang karena ketiadaan kedalaman dan cahaya pada benda serta ketiadaan transparansi secara bersamaan.

Ada di antara mereka yang menjadikan air sebagai penyebab kegelapan, dan berkata: Oleh karena itu, jika benda-benda ini dibasahi, mereka cenderung menjadi gelap. Ini karena air mengeluarkan udara, tidak transparan seperti udara, dan cahaya tidak dapat menembus ke permukaannya, sehingga benda itu tetap gelap. Ada pula yang menjadikan kegelapan sebagai warna yang sejati dan asal dari semua warna, dan berkata: Oleh karena itu, kegelapan tidak dapat dihilangkan. Sedangkan keputihan adalah sesuatu yang terjadi pada transparansi karena penumpukannya, dan karena itu dapat diwarnai. Tidak jauh

dari kemungkinan bahwa pendapat pertama tentang kegelapan juga mengarah pada pendapat ini, karena menjadikan kegelapan sebagai hakikat dari sesuatu yang tidak transparan dari sisi ketidaktransparanannya, dan itu adalah hakikat warna yang dipantulkan darinya.

Ada pula kelompok yang berkata bahwa semua unsur itu transparan, dan ketika tersusun, keputihan terjadi sesuai dengan sifat yang telah disebutkan, yaitu ketika yang menghadap penglihatan adalah permukaan-permukaan datar dari transparansi sehingga penglihatan dapat menembusnya. Kegelapan terjadi jika yang menghadap penglihatan adalah sudut-sudut yang mencegah transparansi pada sisi-sisi yang terkena, sehingga meskipun benda itu bercahaya, cahayanya tidak dapat menembus dengan baik, maka benda itu menjadi gelap.

Hal yang sulit dari semua ini untuk dibahas secara terpisah adalah kejadian keputihan dari cahaya dan anggapan bahwa kegelapan adalah warna yang sejati. Kami tahu bahwa benda-benda transparan menjadi putih ketika dihancurkan dan bercampur dengan udara, demikian pula dengan benda-benda yang berpori. Getah pohon menjadi putih karena penumpukan udara yang terperangkap di dalamnya bersama dengan sifat transparansi yang ada pada hakikatnya. Kami juga tahu bahwa kegelapan sama sekali tidak menerima warna seperti yang diterima oleh keputihan. Seolah-olah keputihan, karena transparansinya, adalah sesuatu yang telanjang dan siap, dan sesuatu yang telanjang dari kualitas-kualitas itu dapat menerimanya tanpa perlu menghilangkan sesuatu. Sedangkan sesuatu yang sudah dipenuhi oleh satu kualitas tidak dapat menerima kualitas lain kecuali dengan menghilangkan kualitas yang ada. Maka, kelompok ini menjadikan asal warna dari transparansi dan ketidaktransparanan.

Berlawanan dengan mereka, ada kelompok lain yang sama sekali tidak mempercayai transparansi. Mereka berpendapat bahwa semua benda itu berwarna, dan tidak mungkin ada benda kecuali memiliki warna. Namun, jika terdapat banyak lubang dan celah kosong pada benda, sinar yang keluar dari benda bercahaya dapat menembus ke sisi lain, dan sinar penglihatan juga menembus sehingga terlihat apa yang ada di belakangnya.

Adapun pendapat pertama, kami berkata: Demi hidupku, memang tampak bahwa keputihan muncul dari penghancuran transparansi dan pencampurannya dengan udara. Namun, itu tidak terjadi pada benda yang menyatu dan utuh, melainkan hanya pada tumpukan darinya. Ketika benda itu dikumpulkan dan dibasahi, keputihan itu hilang saat menyatu dan mengering. Mecahayautku, dan ini adalah dugaan yang kuat, kapur tidak menjadi putih hanya karena alasan itu, melainkan karena proses pemanasan membuatnya memiliki sifat sehingga ketika dibasahi lalu mengering, ia menjadi sangat putih karena perubahan komposisi yang terjadi di dalamnya.

Buktinya adalah: Jika efek api pada kapur hanyalah mempermudah pemisahan, dan pemisahan itu membawa pada kondisi yang dikatakan sebagai penyebab keputihan, maka penghancuran yang sangat halus hingga mencapai bagian-bagian terkecil seharusnya menghasilkan efek yang sama pada kapur, pada batu kapur, dan pada benda lain. Benda yang dihancurkan dan dihaluskan,

jika dicampur dengan air, seharusnya menghasilkan keputihan seperti kapur, tetapi kenyataannya tidak demikian.

Kemudian, misalkan kapur menghasilkan keputihan sesuai dengan sifat yang disebutkan, tidak semua keputihan terjadi dengan cara ini. Misalnya, telur yang direbus, bagian putihnya yang transparan menjadi putih, dan tidak mungkin dikatakan bahwa api meningkatkan porositas dan pemisahan, karena api justru meningkatkan kepadatannya dalam suatu keadaan. Juga tidak mungkin dikatakan bahwa udara telah bercampur dengannya.

Pertama, keputihan telur menjadi lebih berat saat direbus karena kehilangan sifat udaranya.

Kedua, jika udara masuk ke dalam kelembapannya, bagian putih telur seharusnya menjadi berpori, bukan menggumpal, dan ini telah kamu ketahui sebelumnya.

Selain itu, ada obat yang dibuat oleh para ahli trik yang disebut "susu perawan". Ini dibuat dari cuka yang direbus bersama timbal putih hingga larut di dalamnya, lalu disaring hingga cuka menjadi sangat transparan dan putih. Kemudian dicampur dengan air yang direbus bersama soda, dan disaring hingga sangat jernih seperti air mata. Jika proses ini tidak dilakukan dengan sempurna, campuran yang diinginkan tidak akan terbentuk. Ketika kedua air ini dicampur, zat yang larut dan transparan dari timbal putih menggumpal menjadi sangat putih seperti susu yang mengental, lalu mengering. Ini bukan karena transparansi mengalami pemisahan, karena zat itu sudah terpisah dan larut dalam cuka, juga bukan karena bagian-bagian transparan yang sangat kecil saling mendekat. Bahkan, jika harus dikatakan, zat itu justru semakin terpisah dalam air soda. Juga tidak ada udara dari luar yang bercampur dengannya dengan cara apa pun, melainkan ini terjadi melalui perubahan hakikat. Maka, mecahayautku, tidak semua kejadian keputihan terjadi sesuai dengan sifat yang disebutkan.

Jika keputihan hanyalah cahaya dan kegelapan hanyalah seperti yang dikatakan, maka kombinasi kegelapan dan keputihan hanya akan mengikuti satu jalur. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Keputihan dapat berubah menjadi kegelapan secara bertahap melalui tiga jalur:

1. Jalur debu, yang merupakan jalur sederhana. Jika perubahan berlangsung secara sederhana, ia menuju keabu-abuan, lalu ke cokelat, dan seterusnya hingga menjadi hitam. Kegelapan terus meningkat secara perlahan hingga menjadi murni.

2. Jalur yang menuju kemerahan, lalu ke cokelat tua, lalu ke kegelapan.

3. Jalur yang menuju kehijauan, lalu ke biru tua, lalu ke kegelapan.

Perbedaan jalur-jalur ini mungkin terjadi karena perbedaan komposisi warna-warna perantara. Jika hanya ada keputihan dan kegelapan, dan asal keputihan hanyalah cahaya yang berubah melalui salah satu cara ini, maka kombinasi keputihan dan kegelapan hanya akan mengikuti satu jalur tanpa perbedaan, kecuali dalam hal intensitas dan kekurangan. Tidak akan ada jalur-jalur yang berbeda. Jika ada jalur-jalur yang berbeda, maka harus ada campuran

sesuatu selain keputihan dan kegelapan, dan campuran itu haruslah sesuatu yang terlihat. Tidak ada sesuatu yang dianggap terlihat, bukan kegelapan, bukan keputihan, dan bukan kombinasi keduanya, kecuali cahaya mecahayaut mereka yang menjadikan cahaya sebagai sesuatu yang berbeda dari keduanya. Jika pendapat mereka salah, maka perubahan warna melalui berbagai jalur menjadi tidak mungkin. Jika perubahan ini mungkin, maka harus ada sesuatu yang terlihat ketiga di luar hukum keputihan dan kegelapan, dan tidak ada cara untuk menganggap sesuatu yang terlihat ketiga ini ada kecuali dengan menjadikan cahaya bukan warna.

Dari sini, warna-warna dapat tersusun. Jika keputihan dan kegelapan bercampur sendiri, jalurnya adalah jalur keabu-abuan semata. Jika kegelapan bercampur dengan cahaya, seperti awan yang disinari matahari atau asap hitam yang bercampur dengan api, maka akan terjadi kemerahan jika kegelapan mendominasi, atau kekuningan jika kegelapan dikalahkan dan ada dominasi keputihan yang bercahaya. Jika ada kekuningan yang bercampur dengan kegelapan yang tidak memiliki kilau pada bagian-bagiannya, maka akan terjadi kehijauan. Secara umum, jika kegelapan lebih tersembunyi dan cahaya lebih tampak, atau sebaliknya untuk kemerahan. Jika kegelapan mendominasi pada kasus pertama, maka akan terjadi cokelat tua. Jika kegelapan mendominasi pada kasus kedua, maka akan terjadi warna seperti daun bawang yang sangat kuat yang tidak memiliki nama. Jika ini bercampur dengan keputihan, maka akan menjadi seperti warna tembaga hijau. Jika bercampur dengan warna daun bawang dan sedikit kemerahan, maka akan menjadi biru tua. Jika bercampur dengan kemerahan dan biru tua, maka akan menjadi ungu. Dengan cara ini, warna-warna dapat tersusun, baik melalui percampuran benda-benda maupun percampuran kualitas-kualitas.

Jika warna-warna ini hanya terjadi melalui percampuran benda-benda, dan telah diketahui bahwa kegelapan tidak dapat mewarnai cahaya menjadi hitam, sebaliknya, maka warna-warna hijau dan merah seharusnya hanya memantulkan keputihan, dan tidak ada yang dipantulkan dari bagian-bagian hitam, terutama karena bagian-bagian itu lemah dan patah. Jika dikatakan bahwa kita melihatnya dipantulkan dari campuran, jawabannya adalah bahwa campuran itu menyebabkan aksi dan reaksi, sehingga terjadi percampuran kualitas, baik melalui keterampilan maupun alam. Alam mampu melakukan percampuran melalui perubahan hakikat, sedangkan keterampilan tidak mampu melakukannya, melainkan hanya mampu mengumpulkan. Kadang-kadang alam menyebabkan perubahan hakikat setelah pengumpulan itu. Alam juga mampu menyempurnakan percampuran melalui pengadukan dan memperkecil bagian-bagian, sedangkan keterampilan tidak mampu mencapai kesempurnaan itu. Cara-cara alam dalam pembagian dan proporsi tidak terbatas dalam kekuatan dan aktivitas, sedangkan keterampilan tidak dapat mewujudkan semua yang ada dalam pikiran ke dalam aktivitas.

Dari sini jelas bahwa keputihan yang sejati pada benda-benda bukanlah cahaya. Kami tidak menyangkal bahwa udara memiliki pengaruh dalam proses pemutihan, tetapi bukan dengan cara yang mereka katakan, melainkan melalui pembentukan komposisi yang memutihkan. Oleh karena itu, kami tidak

mengatakan bahwa keputihan getah pohon sepenuhnya berasal dari cara yang mereka katakan, melainkan dari komposisi. Udara menyebabkan warna putih bukan hanya karena pencampuran, tetapi juga karena perubahan hakikat.

Jika pendapat mereka benar, maka seharusnya benda putih dan berwarna, dengan penipisan yang ekstrem, dapat kehilangan penumpukannya hingga menjadi transparan atau mendekati transparan, dan ini tidak mungkin terjadi.

Adapun pendapat mereka bahwa kegelapan tidak menerima warna lain, ini bisa dimaksudkan dalam hal perubahan hakikat atau pewarnaan. Jika dimaksudkan dalam hal perubahan hakikat, mereka salah, dan bukti yang menyangkal mereka adalah perubahan dari masa muda ke uban. Jika dimaksudkan dalam hal pewarnaan, itu adalah sifat dari benda yang berdekatan, bukan sifat kualitasnya. Tidak jauh dari kemungkinan bahwa benda yang dihitamkan hanya menjadi hitam jika memiliki kekuatan yang kuat, menembus, dan melekat, sehingga bercampur, menembus, dan menetap. Sedangkan benda putih memiliki sifat yang berbeda dalam hakikatnya, sehingga tidak dapat menutupi kegelapan, menyusup, dan melekat padanya. Namun, ini juga bukan sesuatu yang tidak mungkin, karena jika digunakan trik seperti dengan timbal putih atau lainnya sehingga warnanya meresap dan menyusup ke kegelapan, maka pewarnaannya menjadi putih.

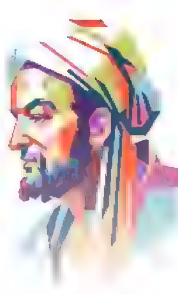
Adapun pendapat kedua, pendapat ini tidak dapat diterima kecuali jika diasumsikan bahwa kekosongan ada. Lubang-lubang yang mereka sebutkan tidak lepas dari dua kemungkinan: penuh dengan benda atau kosong. Jika penuh dengan benda, maka benda itu либо transparan tanpa lubang, либо memiliki lubang juga, dan akhirnya harus berhenti. Entah pada transparansi tanpa lubang, dan ini bertentangan dengan pendapat mereka, atau pada kekosongan, sehingga pendapat mereka mensyaratkan adanya kekosongan, padahal kekosongan tidak ada.

Selain itu, mereka berkata bahwa tidak semua lubang cocok untuk menciptakan ilusi transparansi, tetapi lubang-lubang itu harus lurus tanpa belokan agar sinar dapat menembus secara lurus. Misalkan kita membuat bola dari es, atau dari kristal, atau dari yakut putih yang transparan. Lubang-lubang transparan di dalamnya, anggap saja lurus secara memanjang, tetapi apakah lurus secara melebar? Apakah lurus secara diagonal, dan dari sisi mana pun kita tetapkan? Bagaimana lubang-lubang itu bisa lurus dan saling bersilangan sehingga dari sisi mana pun dilihat tidak ada belokan? Maka, pasti ada sisi yang tidak lurus, dan bagian-bagian tanpa lubang akan menghalangi garis-garis yang dianggap keluar secara lurus dari mata, atau benda itu sepenuhnya kekosongan, dan ini mustahil. Maka, bola itu, karena perbedaan sudut pandang, pasti memiliki transparansi yang berbeda.

Bagaimana mungkin ada benda yang memiliki begitu banyak lubang dan celah sehingga warnanya tersembunyi, sehingga tampak seperti tidak berwarna, padahal ia memiliki warna, dan tidak menutupi warna apa pun di belakangnya, melainkan benar-benar menyampaikan apa yang ada di belakangnya? Jika menimbulkan penutupan, maka itu hanya menimbulkan sesuatu yang seolah-olah tidak ada. Maka, lubang-lubang di dalamnya pasti jauh lebih banyak daripada bagian yang terisi, bagaimana mungkin yakut memiliki kekuatan jika

hampir semuanya adalah celah? Jika seseorang membuat tiga atau empat lubang pada yakut, lalu memberikan tekanan sekecil apa pun, yakut itu akan hancur dan pecah. Maka, pendapat ini juga mustahil.

Jadi, warna-warna itu ada, dan keberadaannya bukan karena mereka adalah cahaya, juga bukan karena cahaya adalah penampakan mereka. Meski demikian, warna-warna itu tidak ada secara aktual tanpa cahaya. Transparansi juga ada, dan inilah yang ingin kami jelaskan hingga titik ini. Masih tersisa bagi kami untuk menjelaskan bagaimana penglihatan terjadi, dan ini terkait dengan penyelidikan tentang bagaimana cahaya disampaikan dalam transparansi.



BAB 5

PERBEDAAN PANDANGAN TENTANG PENGLIHATAN DAN SANGGAHAN ATAS PANDANGAN YANG SALAH

Kami berkata: Pendapat-pendapat terkenal dalam bab ini ada tiga, meskipun masing-masing pendapat bercabang: *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa sinar-sinar garis keluar dari penglihatan dalam bentuk kerucut, dengan puncaknya di mata dan dasarnya pada objek yang dilihat, dan bahwa bagian yang paling akurat dalam penglihatan adalah panahnya, dan bahwa melihat sesuatu adalah aktivitas panah itu terhadapnya.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa sinar memang keluar dari penglihatan dalam suatu bentuk, tetapi tidak cukup banyak untuk mencapai setengah bola langit kecuali dengan penyebaran yang menyebabkan penyebaran penglihatan. Namun, ketika sinar itu keluar dan bersentuhan dengan udara yang bercahaya, udara itu menjadi alat baginya, dan ia melihat dengannya.

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa, seperti halnya indera-indera lain tidak merasakan dengan mendatangi objek atau mengirim utusan kepadanya, demikian pula penglihatan tidak terjadi dengan sinar yang keluar dan bertemu dengan objek yang dilihat. Melainkan, bentuk objek yang dilihat sampai ke penglihatan melalui penyampaian transparansi.

Dua kelompok pertama berargumen bahwa indera-indera lain dapat menerima objek yang dirasakan karena mereka dapat merasakan melalui sentuhan, seperti sentuhan, rasa, dan penciuman, yang mendekati bau dengan menghirup untuk bertemu dan terpengaruh olehnya, serta suara, yang sampai ke pendengaran melalui gelombang. Namun, penglihatan tidak memungkinkan hal ini karena objek yang dilihat terpisah, sehingga tidak dapat melihat yang sangat dekat. Juga tidak mungkin sifat yang ada pada benda yang dilihat, yaitu warna dan bentuknya, berpindah kepadanya, karena sifat-sifat tidak berpindah. Jika bentuk itu demikian, maka lebih mungkin kekuatan indera yang merasakan itu pergi ke tempat objek untuk bertemu dengannya. Tidak mungkin kekuatan itu berpindah kecuali melalui medium benda yang membawanya, dan benda ini hanya bisa berupa sesuatu yang halus seperti sinar atau roh, sehingga mereka menyebutnya sinar.

Mereka juga berkata bahwa adanya benda seperti ini di mata adalah alasan mengapa manusia melihat dalam kegelapan seolah-olah cahaya keluar dari matanya dan menyinari hidungnya atau sesuatu yang dekat di depannya. Juga, ketika seseorang dikejutkan atau dipanggil, ia menggosok matanya karena kaget, dan ia melihat sinar-sinar di depan matanya. Selain itu, pupil mata dari satu mata terisi jika mata yang lain ditutup, dan dalam penglihatan yang berlebihan, pasti ada benda dengan sifat ini yang mengalir ke arahnya.

Kelompok kedua menolak gagasan bahwa benda seperti mata dapat mengandung sinar yang cukup untuk terhubung secara garis lurus antara penglihatan dan bintang tetap, apalagi garis-garis yang mencapai apa yang dilihat dari dunia, terutama karena apa yang dilihat hanya terlihat secara menyatu dan rata. Maka, apa yang digunakan untuk melihat haruslah menyatu. Mereka juga menolak bahwa sinar yang keluar itu bergerak dalam waktu yang tidak terasa dari mata ke bintang tetap, dan berkata bahwa rasio waktu gerakanmu menuju sesuatu yang berjarak dua hasta dengan waktu gerakan ke bintang tetap harus sesuai dengan rasio jaraknya, sehingga perbedaan antara kedua waktu itu harus terlihat.

Mungkin pendukung pendapat ketiga juga menggunakan argumen ini untuk menentang pendukung sinar garis. Namun, mereka tidak tahu bahwa ini salah, karena mungkin ada waktu yang tidak terasa, atau lebih banyak waktu yang tidak terasa, sehingga gerakan sinar ke bintang tetap dapat ditempatkan di dalamnya. Waktu ini dapat dibagi tanpa batas, sehingga mungkin ada bagian atau sebagian yang rasionya terhadap waktu itu sesuai dengan rasio jarak yang dekat dengan jarak yang jauh, sehingga kedua waktu yang berbeda itu sama-sama tidak terasa.

Namun, pendukung sinar memiliki argumen yang lebih mudah diselesaikan, yaitu bahwa cermin membuktikan adanya sinar-sinar ini dan pantulannya. Mereka berkata bahwa tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah penglihatan menerima bentuk cermin dan bentuk objek yang dilihat yang terbayang di dalamnya, atau seperti yang kami katakan, bahwa sinar keluar, bertemu dengan cermin, dan darinya menuju objek yang dipantulkan dengan sudut tertentu. Jika pendapat pertama salah, maka pendapat kedua yang benar.

Bukti keabsahan pendapat pertama adalah bahwa jika bentuk itu terbayang di cermin, pasti terbayang pada bagian tertentu dari permukaannya, seperti ketika cahaya dan warna dipantulkan bersama dalam transparansi ke benda lain selain pembawa aslinya, maka yang dipantulkan itu terbayang pada satu titik tertentu yang terlihat oleh semua pengamat dari berbagai sudut. Namun, bayangan di cermin tidak seperti ini, melainkan berpindah seiring pergerakan pengamat. Jika hanya berpindah karena pergerakan objek yang dilihat, itu tidak menjadi masalah. Namun, perpindahannya karena pergerakan pengamat menunjukkan bahwa tidak ada tempat nyata di cermin tempat bentuk itu terbayang. Melainkan, ketika pengamat berpindah, garis yang dipantulkan ke objek yang dilihat membentuk sudut tertentu, sehingga ia melihat objek itu melalui garis itu dan melihat bagian lain dari cermin, lalu membayangkan bahwa bayangan itu ada di bagian lain cermin tersebut, dan seterusnya.

Mereka berkata: Bukti kebenaran ini adalah bahwa pupil seseorang dapat mencerminkan bayangan objek yang dilihat, yang dipantulkan ke penglihatan orang lain sehingga orang kedua itu melihatnya, tetapi pemilik pupil tempat bayangan itu terbentuk tidak melihatnya sesuai dengan bayangan itu. Jika bayangan itu benar-benar tercetak di pupilnya, mecahayaut pendapat pendukung bayangan, keduanya harus sama dalam merasakannya, karena mecahayaut mereka, hakikat penglihatan adalah terbentuknya bayangan di pupil, sehingga siapa pun yang memiliki bayangan di pupilnya pasti melihatnya.

Mereka berkata: Dari sini kami memutuskan bahwa seseorang yang melihat ke cermin membayangkan bahwa ia melihat bayangannya di cermin, padahal tidak demikian. Melainkan, sinar yang bertemu dengan cermin memahami cermin, lalu dipantulkan dan bertemu dengan bentuk pengamat, sehingga memahaminya. Ketika ia melihat cermin dan dirinya sendiri pada arah yang sama dari garis sinar yang keluar, ia membayangkan bahwa salah satunya ada di dalam yang lain.

Mereka berkata: Bukti bahwa bayangan itu tidak tercetak di cermin adalah bahwa objek yang dilihat di cermin terlihat sehingga tidak diragukan bahwa itu tidak berada di permukaan cermin, melainkan seperti tenggelam di dalamnya dan jauh darinya. Jarak ini tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah jarak itu adalah kedalaman cermin, padahal cermin tidak memiliki kedalaman seperti itu, atau jika cermin memiliki kedalaman, ia akan menjadi benda yang menunjukkan bayangan di dalamnya. Maka, yang tersisa adalah bahwa jarak itu adalah jarak di arah yang berlawanan dengan kedalamannya, sehingga sebenarnya objek itu dilihat pada jarak tersebut dari cermin, dan bayangannya tidak tercetak di cermin.

Maka, hal pertama yang harus kami lakukan adalah membatalkan dua pendapat pertama, lalu membuktikan kebenaran pendapat kami, yaitu pendapat ketiga, kemudian menanggapi keraguan ini dan menyelesaikannya.

Kami berkata: Sesuatu yang keluar dari penglihatan tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah itu adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki posisi, sehingga merupakan zat jasmani; atau itu adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri dan hanya ada pada transparansi yang ada antara penglihatan dan objek yang dilihat. Sesuatu seperti ini tidak dapat dikatakan benar-benar keluar dari penglihatan, melainkan harus dikatakan bahwa itu adalah reaksi udara terhadap penglihatan, dan udara dengan reaksi itu membantu dalam penglihatan. Ini terjadi dalam dua cara: Entah sebagai bantuan medium, atau sebagai bantuan alat.

Sebelum masuk ke rincian, saya menetapkan hukum umum bahwa penglihatan sama sekali tidak terjadi melalui perubahan udara ke suatu keadaan yang membantu penglihatan. Ini karena keadaan itu pasti merupakan konfigurasi dalam udara yang bukan makna relatif terhadap satu pengamat dibandingkan pengamat lain. Kami tidak menyangkal adanya jenis ini, bahkan kami katakan bahwa itu harus ada, dan harus ada hubungan yang terjadi antara udara dan pengamat saat ia melihat, sehingga dengan hubungan itu penglihatan terjadi. Yang kami sangkal adalah adanya keadaan atau konfigurasi yang tetap pada udara itu sendiri, yang membuat udara memiliki kualitas atau sifat dalam dirinya, meskipun tidak bertahan lama atau hanya ada saat penyebabnya ada. Konfigurasi seperti ini tidak akan relatif terhadap satu penglihatan dibandingkan penglihatan

lain, melainkan ada untuk semua hal, seperti keputihan bukan putih relatif terhadap satu hal dibandingkan hal lain, melainkan putih dalam dirinya dan putih bagi semua hal, meskipun tidak tetap putih tanpa penyebab pemutihan.

Kemudian, konfigurasi itu tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah dapat memiliki intensitas dan kelemahan sehingga bisa lebih kuat atau lebih lemah, atau memiliki kekuatan yang sama. Jika memiliki kekuatan yang sama, tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah penyebabnya dapat memiliki intensitas yang lebih kuat atau lebih lemah, atau tidak. Jika sifat penyebab dapat memiliki intensitas yang lebih kuat atau lebih lemah, dan sifat itu sendiri adalah penyebab, maka akibatnya harus mengikuti dalam hal intensitas dan kelemahan. Mustahil bahwa yang lemah menghasilkan efek yang sama dengan yang kuat jika kekuatan dan kelemahannya adalah sifat alami dari penyebab. Maka, kekuatan penglihatan yang menghasilkan efek pada udara, jika banyak dan saling berdesakan, akan menyebabkan keadaan dan konfigurasi ini pada udara menjadi lebih kuat, dan kekuatan penglihatan yang kuat akan lebih mampu mengubah udara ke konfigurasi ini dibandingkan yang lemah, terutama karena ini bukanlah sesuatu yang tidak menerima intensitas dan kelemahan, melainkan berkaitan dengan kekuatan dan keadaan dalam kekuatan. Kekuatannya, seperti yang telah kami sebutkan, tidak relatif terhadap satu penglihatan dibandingkan yang lain, melainkan dalam dirinya sendiri, seperti yang telah kami katakan. Maka, orang-orang dengan penglihatan lemah, jika berkumpul, seharusnya melihat lebih kuat, dan jika berpencar, melihat lebih lemah. Seseorang dengan penglihatan lemah, jika duduk di samping seseorang dengan penglihatan kuat, seharusnya melihat lebih kuat, karena udara berubah ke konfigurasi itu, apa pun itu, dengan perubahan yang lebih kuat ketika penyebab-penyebab yang banyak dan kuat berkumpul, sehingga penyampaian bentuk dan bantuannya dalam penglihatan menjadi lebih kuat. Meskipun kelemahan penglihatan itu sendiri menambah cacat, keberadaan dua kelemahan bersama tidak sama dengan satu kelemahan. Seperti halnya seseorang dengan penglihatan lemah tidak memiliki penglihatan yang sama dalam udara keruh dan udara jernih, karena yang lemah, jika mendapat bantuan dari luar, pasti lebih kuat dalam aktivitas. Namun, kami melihat bahwa seseorang dengan penglihatan lemah tidak mendapat tambahan apa pun dalam penglihatannya dengan keberadaan orang-orang dengan penglihatan kuat di dekatnya, atau dengan berkumpulnya banyak orang dengan penglihatan lemah bersamanya. Maka, jelas bahwa premis ini salah.

Kembali ke rincian yang kami tinggalkan, kami berkata: Udara, dalam hal ini, tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah sebagai alat atau sebagai medium. Jika sebagai alat, entah itu alat yang sensitif atau alat yang menyampaikan. Mustahil ada yang berkata bahwa udara berubah menjadi sensitif sehingga merasakan bintang-bintang dan menyampaikan apa yang dirasakannya ke penglihatan. Selain itu, tidak semua yang kami lihat disentuh oleh udara, karena kami dapat melihat bintang tetap, dan udara tidak menyentuhnya. Betapa buruknya jika kami berkata bahwa orbit-orbit di antara juga terpengaruh oleh penglihatan kami dan menjadi alat baginya seperti udara menjadi alat, karena ini adalah sesuatu yang tidak diterima oleh orang berakal yang terpelajar.

Atau kami berkata bahwa cahaya adalah benda yang tersebar di udara, dan orbit bersatu dengan penglihatan kami dan menjadi alat baginya. Jika kami mendukung pendapat buruk ini, kami tidak akan melihat seluruh benda bintang-bintang setelah menerima kekeliruan lain, yaitu bahwa ada lubang-lubang di orbit. Ini karena lubang-lubang itu tidak boleh lebih dari setengah volume benda, sehingga bintang-bintang yang dilihat seharusnya hanya terlihat sebagian dan tidak sebagian lainnya. Betapa kuatnya penglihatan kami sehingga dapat mengubah seluruh udara dan cahaya yang tersebar di benda-benda orbit, mecahayaut anggapan mereka, menjadi kekuatan sensitif atau kekuatan apa pun yang diinginkan.

Selain itu, udara dan cahaya tidak terhubung dengan satu penglihatan dibandingkan yang lain, sehingga mereka tidak menyampaikan apa yang dirasakan ke satu penglihatan dibandingkan yang lain. Jika syarat penglihatan yang melihat adalah berada pada garis lurus dengan objek yang dilihat sehingga udara menyampaikan apa yang dirasakannya kepadanya, maka perasaan udara bukanlah penyebab sampai kepada jiwa. Melainkan, posisi penglihatan terhadap objek yang dilihat dengan medium udara di antara keduanya. Jika udara merasa dengan dirinya sendiri dan juga menyampaikan, kami tidak peduli dengan perasaannya dalam dirinya sendiri, melainkan yang bermanfaat adalah bahwa kami merasakan penyampaian objek yang dilihat kepada kami. Kami tidak peduli apakah udara merasa dalam dirinya sendiri atau tidak, kecuali jika perasaannya untuk perasaan kami, sehingga udara dan seluruh orbit merasa untuk kami.

Adapun jika udara tidak dijadikan alat, melainkan medium yang terpengaruh oleh penglihatan terlebih dahulu, lalu menyempurnakan perannya sebagai medium, maka lebih tepat kami meneliti reaksi apa yang diterimanya sehingga dapat menyampaikan? Apakah menerima kekuatan hidup dari penglihatan, padahal itu adalah unsur sederhana? Ini tidak mungkin. Atau apakah menjadi transparan secara aktual oleh penglihatan? Matahari lebih kuat daripada penglihatan dalam menjadikannya transparan secara aktual dan lebih cukup. Lalu, apa yang dilakukan penglihatan pada udara ini? Jika penglihatan memanaskannya, maka ketika udara menjadi lebih panas, itu seharusnya mencegah penglihatan, atau jika mendinginkannya, ketika menjadi panas, itu seharusnya mencegah penglihatan. Demikian pula untuk semua lawan-lawan lainnya. Untuk semua lawan-lawan yang mengubah udara melalui sebab selain penglihatan, jika kebetulan seimbang dengan kebutuhan penglihatan untuk mengubah, itu cukup. Jika kebetulan ada lawan-lawannya, perubahan oleh penglihatan tidak berguna. Atau mungkin penglihatan tidak menghasilkan transparansi atau kualitas yang memiliki lawan dari yang diketahui, melainkan menghasilkan sifat khusus yang tidak diucapkan. Bagaimana pendukung pendapat ini mengetahuinya, dan dari mana mereka mendapatkannya?

Kami telah mengemukakan premis umum yang mencegah semua perubahan ini, baik yang dikaitkan dengan sifat khusus atau sifat alami, diucapkan atau tidak. Selain itu, kami berpendapat bahwa jika udara sudah transparan secara aktual, warna-warna sudah menjadi warna secara aktual, dan penglihatan sehat, tidak diperlukan adanya sesuatu lain untuk terjadinya penglihatan.

Sekarang, misalkan yang keluar adalah zat jasmani berupa sinar, seperti yang cenderung dipercaya oleh kebanyakan dari mereka, kami berkata: Dalam hal ini, keadaannya tidak lepas dari empat kemungkinan:

1. Terhubung dengan seluruh objek yang dilihat dan tidak terpisah dari penglihatan.
2. Terhubung dengan seluruh objek yang dilihat dan terpisah dari penglihatan.
3. Terhubung dengan sebagian objek yang dilihat, tidak dengan yang lain, apa pun keadaannya dengan penglihatan.
4. Keluar dari penglihatan, dan sesuatu yang lain terhubung dengan objek yang dilihat.

Adapun kemungkinan pertama, ini sangat mustahil, yaitu bahwa dari penglihatan keluar benda yang terhubung, memenuhi setengah dunia, dan bertemu dengan benda-benda langit, lalu ketika kelopak mata menutup, kembali kepadanya, lalu ketika terbuka, keluar lagi yang lain seperti itu, atau ketika kelopak menutup, seluruhnya kembali kepadanya, lalu ketika terbuka lagi, keluar lagi, seolah-olah menunggu niat orang yang memejamkan mata.

Lalu, bagaimana benda yang jauh tidak terlihat dengan bentuk dan ukurannya jika penglihatan terjadi dengan sampai kepadanya dan menyentuhnya? Ukuran lebih layak dirasakan melalui sentuhan secara utuh daripada warna, karena sinar mungkin terpecah dan melemah, sehingga warna terlihat seperti campuran warna, sedangkan ukuran terlihat seperti campuran ukuran. Campuran ukuran jasmani, meskipun berpori, seolah-olah terdiri dari ukuran jasmani dan sesuatu yang bukan apa-apa, atau benda yang tidak berkurang dari ukuran keseluruhannya. Sudut di dekat penglihatan tidak membantu mereka. Itu hanya membantu pendukung bayangan, yang berkata bahwa bayangan jatuh pada potongan yang berada dalam kerucut imajiner di permukaan kristal, dengan puncaknya di dalam. Jika sudutnya lebih besar karena benda lebih dekat, potongannya lebih besar, dan bayangan di dalamnya lebih besar. Jika sudutnya lebih kecil karena benda lebih jauh, potongannya lebih kecil, dan bayangan di dalamnya lebih kecil. Namun, mecahayaut pendapat yang menjadikan objek yang dilihat disentuh oleh alat penglihatan, sudut ini tidak berguna.

Adapun kemungkinan kedua, ini lebih jelas ketidakmungkinannya, yaitu bahwa yang keluar itu meninggalkan penglihatan, pergi ke bintang-bintang kutub, menyentuhnya, tanpa ada hubungan antara itu dan penglihatan, sehingga penglihatan merasakan apa yang dirasakan olehnya. Ini seperti mengatakan bahwa seseorang yang menyentuh dapat menyentuh dengan tangan yang terputus, atau bahwa ular merasakan apa yang disentuh oleh ekornya yang terputus dan terpisah darinya, padahal masih memiliki rasa. Kecuali dikatakan bahwa itu mengubah medium dan mengirim pesan ke penglihatan, sehingga udara menjadi penyampai dan berubah sekaligus, dan kami telah mengatakan cukup tentang ini. Jika terhubung dengan sebagian objek yang dilihat, maka seharusnya tidak melihat keseluruhannya, melainkan hanya yang disentuhnya. Jika dikatakan bahwa itu mengubahnya menjadi sifatnya dan menjadi satu dengannya, apa yang dikatakan tentang orbit ketika kami melihatnya? Apakah orbit juga berubah

menjadi sifat sinar yang keluar dan menjadi sensitif bersamanya sebagai satu kesatuan, sehingga bertemu dengan Saturnus secara keseluruhan, melihatnya, juga Jupiter, dan bintang-bintang besar lainnya? Ini jelas salah dan sangat jauh dari kebenaran. Kami telah mengatakan tentang kekeliruan perubahan ini apa yang telah kami katakan.

Jika mereka berkata bahwa udara transparan tidak bersatu dengannya sebagai satu kesatuan, melainkan berubah menjadi sifat penyampai, sehingga apa yang bertemu dengan sinar dirasakan oleh sinar, dan apa yang tidak bertemu disampaikan bentuknya oleh udara melalui perubahan yang terjadi padanya, jawaban pertama adalah bahwa mengapa udara tidak berubah hanya dari pupil dan menyampaikan kepadanya jika sifatnya adalah menyampaikan, sehingga tidak perlu benda yang keluar?

Jawaban kedua, kami telah selesai menjelaskan ketidakmungkinan perubahan-perubahan ini.

Jawaban ketiga, udara yang berada di antara dua garis yang keluar harus menyampaikan ke masing-masing garis apa yang disampaikan ke garis lain, sehingga pada akhirnya seluruh sinar menerima dari seluruh udara yang berada di antara garis-garis itu bentuk objek yang dirasakan dua kali atau berulang kali. Maka, objek yang dirasakan harus terlihat dua kali atau berulang kali, terutama jika, mecahayaut beberapa pendapat mereka, garis-garis itu tidak merasakan dengan dirinya sendiri, melainkan melalui apa yang disampaikan oleh udara.

Jika penyampaian ke pupil berasal dari keseluruhan, yaitu garis-garis dan udara bersama-sama, maka udara menyampaikan bayangan seperti yang dikatakan oleh Guru Pertama. Siapa yang tahu bahwa tidak ada kekosongan dan bahwa benda-benda orbit itu padat tanpa celah atau retakan, ia tahu bahwa ini mustahil dan tidak mungkin. Bagaimana sinar ini dapat menembus air jika tidak ada kekosongan di dalamnya, sehingga bertemu dengan seluruh bumi di bawahnya dan melihatnya sambil tetap terhubung? Air tidak bertambah volumenya karena bercampur dengannya. Jika ada kekosongan, berapa besar celah-celah kosong itu di dalam air, padahal air itu berat dan mengisi celah-celah itu? Maka, air itu seolah-olah seluruhnya atau sebagian besarnya adalah celah, atau setidaknya setengahnya, sehingga yang keluar dapat menembus ke seluruh yang ada di dasar air, bertemu, menyentuhnya, dan tetap tidak terputus dari penglihatan. Jika terputus, itu lebih aneh lagi.

Jika seseorang berkata: Kami melihat sesuatu yang sedikit menembus air yang banyak hingga menguasai keseluruhannya, seperti safron yang sedikit mewarnai banyak air, kami berkata: Pewarnaan air yang banyak dengan safron yang sedikit tidak lepas dari dua kemungkinan: Entah warna yang terjadi pada air hanya ada pada bagian-bagian safron, dan bagian-bagian air tetap seperti adanya, atau bagian-bagian air juga berubah dalam dirinya sendiri menjadi warna, seperti berubah menjadi panas, dingin, atau bau, bukan karena zat masuk ke dalamnya. Entah perubahan menjadi warna sejati atau perubahan menjadi warna khayali, yang saya maksud dengan khayali adalah seperti bayangan sesuatu yang terpantul di permukaan air yang tidak sejajar dengan penglihatan, atau seperti

air yang terbayang memiliki warna wadahnya. Ketika ini banyak dan menyebar, seluruh permukaan air terlihat dengan warna itu, padahal warnanya sedikit.

Jika pewarnaan ini sesuai dengan kemungkinan kedua, maka keberatan ini tidak bermanfaat untuk tujuan, karena air telah berubah atau terbayang, bukan karena warna yang sedikit menembus keseluruhannya. Banyak benda dapat berubah oleh sesuatu yang kuat meskipun sedikit. Secara umum, jika keadaan udara dalam perubahannya oleh sinar adalah seperti ini, apa yang telah kami sampaikan sebelumnya mencegahnya. Harusnya, jika sinar sangat banyak, udara akan semakin berubah menjadi lebih bermanfaat untuk penglihatan. Jika ini melalui penyampaian tanpa perubahan, maka sifat udara adalah menyampaikan bayangan ke penerima, jadi biarkan ia menyampaikan ke penglihatan.

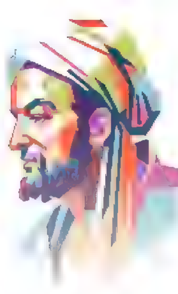
Jika tidak sesuai dengan kemungkinan kedua, melainkan sesuai dengan kemungkinan pertama, kami tidak dapat meragukan bahwa air terbagi di antara bagian-bagian safron, dan safron terbagi di antara bagian-bagian air. Bagian-bagian air pasti lebih besar volumenya daripada bagian-bagian safron, dan di antara setiap dua bagian safron yang berurutan ada air murni. Air murni di sebagian besar tempat di antara bagian-bagian safron jauh lebih besar daripada bagian-bagian safron, sehingga rasio bagian-bagian ke bagian-bagian, jika diambil satu per satu, sama dengan rasio keseluruhan ke keseluruhan. Jika demikian, ukuran bagian-bagian safron kecil, dan tidak mungkin menguasai seluruh air. Maka, air tidak seharusnya diwarnai secara keseluruhan, sehingga cara ini salah.

Air terlihat diwarnai seluruhnya karena salah satu dari dua hal:

1. Setiap bagian dari air dan safron begitu kecil sehingga indera tidak dapat membedakannya. Ini tidak mencegah salah satunya jauh lebih banyak daripada yang lain, karena benda dapat dibagi tanpa batas, sehingga bagian air bisa seribu kali lebih besar dari bagian safron, tetapi masih begitu kecil sehingga tidak dirasakan secara terpisah. Jika demikian, penglihatan sulit membedakan antara bagian-bagian safron dan bagian-bagian air, sehingga melihat warna tunggal yang bercampur antara merah dan transparan. Ini satu cara.
2. Bagian-bagian safron yang dirasakan tidak berada pada posisi yang sejajar dan lurus, melainkan jika ada bagian air yang dirasakan ukurannya di antara dua bagian safron dengan susunan tertentu, maka bagian-bagian lain di bawahnya berada pada posisi yang, jika diangkat, akan menutupi permukaan bersama yang pertama. Sebagian terlihat karena berada di permukaan atas, dan sebagian mengirim bayangannya ke permukaan atas, sehingga bayangan-bayangan itu menyatu dengan warna tunggal karena air menyampaikan warna masing-masing melalui transparansinya. Maka, semuanya terlihat menyatu di satu permukaan, dan terbayang menguasai air, padahal tidak demikian. Ini didukung oleh fakta bahwa warna yang terlihat sedikit pada benda tipis tanpa ketebalan, dan banyak pada benda tebal dan dalam.

Jika rasionya serupa, dan rasio safron pada benda tipis terhadap benda tipis sama dengan rasio safron pada benda dalam terhadap benda dalam, maka dengan dua cara ini, yang sedikit dapat menguasai yang banyak. Namun, pada hakikatnya, yang sedikit tidak menguasai yang banyak secara kuantitas, melainkan mungkin secara kualitas yang mengubah.

Jika mereka mengatakan bahwa yang keluar menembus sedikit ke udara dan tidak terhubung dengan objek yang dilihat, lalu udara yang jauh menyampaikan kepadanya, dan ia menyampaikan ke penglihatan, maka entah udara menyampaikan hanya karena transparansinya tanpa perubahan, mengapa tidak menyampaikan ke pupil sehingga cukup untuk menghindari kesulitan roh keluar ke udara dan terkena bahaya? Jika melalui perubahan, maka telah dikatakan apa yang telah dikatakan. Mengapa udara tidak berubah dari pupil tanpa perlu roh?



BAB 6

SANGGAHAN ATAS PANDANGAN BERDASARKAN HAL-HAL YANG DISEBUTKAN DALAM PANDANGAN-PANDANGAN MEREKA

Sekarang, mari kita beralih untuk menyebutkan beberapa kemustahilan yang harus mereka hadapi sesuai dengan asumsi mereka: Di antara asumsi mereka adalah bahwa bagian-bagian yang keluar dari penglihatan memantul dari satu benda ke benda lain. Ketika penglihatan melihat suatu benda, bagian tersebut memantul darinya ke benda lain, sehingga melihat benda tersebut dan benda lain yang dipantulkan kepadanya. Misalnya, ketika sampai ke cermin, penglihatan melihat cermin, lalu ketika memantul dari cermin ke benda lain, ia juga melihat benda itu bersamaan. Dengan demikian, satu hal melihat dua hal sekaligus, sehingga membayangkan bahwa salah satu hal dilihat di dalam yang lain. Asumsi mereka ini menimbulkan beberapa keberatan:

1. **Pantulan terjadi dari permukaan keras atau halus**: Mereka berpendapat bahwa pantulan ini terjadi dari permukaan yang keras, halus, atau gabungan keduanya. Namun, pantulan yang mereka lihat juga terjadi dari permukaan halus yang tidak keras, seperti air. Jadi, kekerasan bukanlah syaratnya. Maka, penyebabnya haruslah kehalusan. Jika penyebabnya adalah kehalusan, ada dua kemungkinan:

   - Jika setiap permukaan halus apa pun sudah cukup, maka pantulan harus terjadi dari semua benda, bahkan yang kasar. Sebab, kekasaran berasal dari sudut atau sesuatu yang menyerupai sudut yang cekung dari tonjolan. Setiap benda bersudut pasti memiliki permukaan yang tidak bersudut, sehingga halus. Jika tidak, sudut-sudut itu akan terus berlanjut tanpa batas, atau pembagian permukaan akan berakhir pada bagian yang bukan permukaan, dan keduanya mustahil. Jadi, setiap benda tersusun dari permukaan-permukaan halus, sehingga pantulan harus terjadi dari setiap permukaan tersebut.
   - Atau mereka berkata dua hal:
     a. Permukaan kecil tidak memantulkan sinar.
     b. Permukaan dengan posisi berbeda memantulkan sinar ke arah yang berbeda, sehingga pantulan menjadi tercerai-berai dan tidak mencapai apa-apa karena tidak menyatu.

2. **Bantahan terhadap argumen permukaan kecil**: Argumen pertama (bahwa permukaan kecil tidak memantulkan sinar) salah. Sebab, diketahui bahwa jika sesuatu keluar dari penglihatan hingga menyebar ke setengah bola dunia sekaligus, maka saat keluar, bagian-bagiannya sangat kecil dan tercerai-berai. Ketika memantul, setiap bagian kecilnya pasti bertemu dengan bagian yang setara dengannya dan memantul darinya, tanpa dipengaruhi oleh apa yang ada di belakangnya. Bahkan jika permukaan halus yang ditemuinya lebih kecil darinya, itu tidak memantul. Namun, setelah diteliti, makna ini bukanlah penyebab atau syarat untuk mencegah pantulan pada benda-benda yang ada di sekitar kita. Sebab, ada benda kasar yang kita tahu pasti memiliki bagian dengan permukaan halus, yang lebih besar dari ukuran ujung sinar yang keluar, namun sinar tidak memantul darinya. Contohnya, kaca yang ditumbuk, garam kasar, dan kristal yang ditumbuk. Kita tahu bahwa permukaan bagian-bagiannya halus dan tidak terlalu kecil hingga lebih kecil dari bagian sinar yang keluar, namun ketika bagian-bagian itu berkumpul, sinar tidak memantul darinya, bahkan dari benda yang lebih besar dari itu.

3. **Kemustahilan pembagian benda padat**: Jauh dari kemungkinan bahwa benda padat di bumi dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil daripada bagian yang dapat dibagi oleh benda sinar, sehingga ada bagian benda padat yang lebih kecil dari yang dapat dibagi oleh benda halus.

4. **Penyebab pantulan**: Jika penyebab pantulan dari permukaan halus adalah ketiadaan celah dan adanya penghalang di belakangnya, maka hal ini juga ada pada benda kasar. Jika tidak ada penghalang di belakangnya dan tidak ada celah, maka tidak wajib ada pantulan dari sesuatu. Sebab, benda secara alami tidak memiliki gerakan yang berbeda, melainkan hanya secara paksa. Kamu tahu bahwa jika gerakan lurus adalah kecenderungan alaminya, ia tidak akan berbelok kecuali secara paksa.

5. **Kehalusan bukan sifat aktif**: Kehalusan bukanlah sifat yang aktif pada benda sehingga mengubah hakikat apa yang ditemuinya, juga bukan kekuatan yang mendorong benda lain menjauh darinya secara paksa. Jika kehalusan adalah penyebab benda menjauh dari benda lain, maka ia akan menjauhkan apa yang ada di antaranya meskipun bersentuhan dalam posisi apa pun. Maka, penglihatan harus memantul dari cermin yang disentuh sinar yang keluar, baik ketika bersentuhan dengannya secara langsung maupun hanya pada ujungnya.

6. **Pantulan dari benda keras tanpa celah**: Jika penyebab pantulan adalah penghalang dari belakang atau tonjolan, seperti pada bola, maka pantulan harus terjadi dari setiap benda keras yang tidak memiliki celah, meskipun tidak halus. Namun, mecahayaut pendapat pendukung bayangan, ada penjelasan untuk ini. Mereka menganggap kehalusan sebagai penyebab penyampaian bayangan. Setiap kehalusan, baik besar maupun kecil, adalah penyebab penyampaian bayangan. Namun, bayangan yang disampaikan oleh permukaan kecil terlalu kecil untuk dibedakan oleh penglihatan, sehingga tidak dirasakan. Pada benda kasar, kegelapan bercampur dengan cahaya, sehingga setiap cekungan menjadi gelap, dan setiap tonjolan terlalu kecil untuk menyampaikan bayangan yang

dapat dibedakan oleh indera. Jika permukaan itu menyatu, hal ini tidak akan terjadi. Namun, bagi pendukung pantulan, kecilnya permukaan bukanlah alasan untuk tidak adanya pantulan.

7. **Pantulan dan penyebaran**: Jika mereka tidak menganggap kecilnya permukaan sebagai penyebab, melainkan penyebaran pantulan, maka penyebaran ini juga ada pada cermin-cermin yang dibentuk dengan bentuk tertentu, yang memantulkan sinar ke setengah bola dunia, sebagaimana diketahui dalam ilmu cermin. Mungkin pantulan dari benda kasar tidak mencapai tingkat penyebaran seperti cermin tersebut, tetapi garis-garisnya berkumpul pada satu titik. Ini adalah salah satu keberatan.
8. **Pantulan dan penembusan air**: Keberatan kedua adalah bahwa sinar memantul dari air pada suatu waktu dan menembus ke bawahnya pada waktu lain, demikian pula dengan kristal. Maka, salah satu dari dua hal ini harus berkurang dibandingkan yang lain:
   - Jika yang melihat berada di bawah air, ia tidak akan melihat dengan benar, melainkan melihat titik-titik yang terpisah mecahayaut indera, bukan gambar yang utuh.
   - Atau, yang dipantulkan tidak akan terlihat secara utuh, melainkan hanya titik-titik yang terpisah mecahayaut indera, bukan gambar yang utuh. Jika salah satunya terlihat lebih sempurna, maka yang lain harus lebih kurang sempurna, tetapi kenyataannya tidak demikian.
9. **Masalah pantulan dan bayangan bersamaan**: Keberatan ketiga adalah bahwa sinar yang memantul dari suatu benda, lalu meninggalkannya dan menuju benda lain, kemudian melihat gambar keduanya bersamaan, tidak lepas dari dua kemungkinan:
   - Jika pemisahan sinar yang memantul tidak menyebabkan gambar benda yang dirasakan terlepas dari sinar, mengapa kita tidak melihat apa yang telah kita tinggalkan dan telah ditinggalkan oleh sinar? Kita tidak tahu ada penyebab lain di sini kecuali bahwa sinar telah mengganti posisinya dengan posisi lain.
   - Jika pemisahan menyebabkan gambar tersebut terlepas dari sinar, bagaimana dalam satu waktu kita melihat cermin dan gambar bersamaan? Jika bagian sinar yang tetap pada cermin melihat gambar cermin, dan bagian yang pergi ke benda lain melihat gambar benda itu, maka setiap bagian sinar dikhususkan untuk satu benda yang dilihat, sehingga keduanya tidak boleh terlihat bersamaan. Seperti halnya sinar yang jatuh pada Zaid dan sinar yang jatuh pada Amr dalam satu pembukaan mata bersamaan tidak menyebabkan apa yang dilihat dari Zaid bercampur dengan apa yang dilihat dari Amr.
10. **Bantahan terhadap argumen garis tunggal**: Jika dikatakan bahwa penyebabnya adalah sinar tersebut menyampaikan gambar melalui garis itu ke jiwa, sehingga satu garis menyampaikan keduanya bersamaan, dan apa yang disampaikan oleh satu garis terlihat sebagai satu dalam posisinya, maka jawabannya adalah:

- Pertama, kamu telah membatalkan pendapatmu sendiri dan menolak bahwa garis yang keluar itu melihat dari luar, melainkan hanya menyampaikan.
- Kedua, tidak mustahil bahwa garis kedua keluar, bertemu dengan garis yang memantul, dan terhubung dengannya. Jika penyampaian hanya terjadi melalui garis-garis yang terhubung dengannya, dan kekuatan yang merasakan ada di mata, bukan yang keluar, maka seharusnya benda terlihat dari kedua garis bersamaan, sehingga gambar terlihat bersama gambar cermin dan gambar lain selain itu. Seharusnya sering kali benda terlihat berlipat ganda, bukan karena cacat pada penglihatan, melainkan karena hubungan beberapa garis penglihatan dengan satu garis. Namun, ini tidak terjadi. Kita hanya dapat melihat benda di cermin dan melihatnya sendiri ketika berada di depan penglihatan. Jika tidak berada di depan, kita hanya melihatnya di cermin.

11. **Contoh geometris**: Misalkan, mecahayaut prinsip mereka, titik "A" adalah titik penglihatan, "B" adalah posisi cermin, dan garis "A-B" keluar dari penglihatan, lalu memantul ke benda di "C". Misalkan pula garis lain "A-D" keluar dan memotong garis "B-C" di titik "E" serta terhubung dengannya di sana. Saya katakan, mecahayaut prinsip mereka, bayangan "D" harus terlihat bersama bayangan "C" dan "B". Bayangan "C" terlihat dari ujung "E" dan "B" dari garis "E-A" dan "B-A".

    Sebab, bagian-bagian garis-garis yang keluar dari penglihatan ini entah terhubung atau bersentuhan. Jika terhubung, dan sebagiannya, seperti yang kita asumsikan, dapat menerima pengaruh bersama sebagian lain ketika terhubung hingga disampaikan ke pupil, dan pengaruh itu ada pada keseluruhan benda sinar, bukan pada permukaan tertentu yang dikhususkan untuk satu arah, dan penyampaian ini bukanlah pilihan atau buatan, melainkan alami, maka ketika yang terpengaruh bertemu dengan yang mempengaruhi yang bekerja melalui pertemuan, ia harus terpengaruh darinya. Hukum dalam munculnya sifat-sifat alami yang ada pada hakikat benda ke dalam aktivitas adalah bahwa sifat kesiapan harus ada pada hakikat yang terpengaruh, meskipun tidak disebabkan oleh sifat yang mempengaruhi, dan hal yang menyebabkan aktivitas harus ada pada hakikat yang mempengaruhi, meskipun tidak ada pada yang terpengaruh. Ketika ini terjadi, tidak ada yang menghalangi munculnya aktivitas kecuali pertemuan salah satu dengan yang lain. Ketika yang mempengaruhi bertemu dengan yang terpengaruh dan penghalang dihilangkan, dan yang satu memiliki kekuatan untuk bertindak sementara yang lain memiliki kemampuan untuk terpengaruh, maka aktivitas dan pengaruh harus terjadi secara alami, dalam bentuk apa pun hubungannya. Sudut yang ada tidak memiliki makna, juga ketiadaan celah atau hilangnya transparansi pada cermin tidak memiliki pengaruh. Baik celah itu hilang dan garis-garis terhubung dengannya atau celah itu ada dan garis-garis terhubung dengannya, yang mempengaruhi harus bertindak, dan yang terpengaruh harus menerima pengaruh.

12. **Pengaruh pada permukaan atau titik**: Jika bayangan dan pengaruh, misalnya, tidak ada pada benda sinar yang memanjang itu sendiri, melainkan pada

permukaan atau titik yang merupakan ujung dan batasnya, dan tidak berada pada arah garis tersebut sehingga garis itu terhubung dengannya dari arah itu dan terpengaruh darinya, melainkan pada arah lain selain perpanjangan garis itu, maka tidak boleh ada pengaruh antara awal dan akhir garis. Melainkan, bayangan terjadi dari permukaan yang bersentuhan ke permukaan kedua secara langsung tanpa mempengaruhi bagian-bagian di tengah. Sebab, yang terhubung tidak memiliki potongan secara aktual. Atau, penyampaian harus terjadi pada garis lurus dan tidak boleh terjadi pada sudut sama sekali, karena titik sudut menyimpang dari kelurusan, dan ini bukanlah sesuatu yang dikatakan.

13. **Kesimpulan dari contoh geometris**: Dari sini jelas bahwa pengaruh garis "E-A" dari garis "C-E" sama dengan pengaruh garis "B-A" dari garis "E-B", bahkan lebih dekat dan lebih layak. Maka, bayangan "C" harus disampaikan dari kedua garis "E-A" dan "B-A", sehingga "C" harus terlihat bukan sebagai satu benda, melainkan dua benda. Juga, bayangan "D" harus disampaikan bersama bayangan "C", dan mereka menganggap bayangan "B" disampaikan bersama bayangan "C". Maka, ketiga bayangan ini harus terlihat bersamaan, dan semua ini tidak terjadi.

14. **Jika garis-garis bersentuhan**: Dengan cara yang sama, jika garis-garis itu bersentuhan, dan setiap bagian darinya dapat menerima pengaruh dengan seluruh bendanya, maka sentuhan menyebabkan aktivitas dan pengaruh pada yang di sebelahnya. Jika hanya terjadi pada permukaan yang menghadap benda yang dilihat, maka tidak boleh ada penyampaian dari sudut-sudut yang menyimpang dari permukaan tersebut ke penglihatan.

15. **Tanggapan terhadap pertanyaan mereka**: Jika kami ditanya: Mengapa kalian mensyaratkan bahwa penyampaian bayangan ini terjadi pada garis lurus atau dalam bentuk tertentu, dan hanya sampai ke beberapa penglihatan yang bersentuhan dengannya, bukan yang lain? Kami menjawab: Sebenarnya, kami tidak mengatakan bahwa udara menyampaikan karena menerima sesuatu dari bentuk atau bayangan dari sesuatu untuk membawanya ke sesuatu lain. Melainkan, kami berkata bahwa sifat benda yang bercahaya adalah menyampaikan bayangannya ke yang berhadapan dengannya, jika tidak ada penghalang di antara mereka yang berwarna, melainkan medium di antaranya transparan. Jika medium itu menerima terlebih dahulu lalu menyampaikan, ia akan menyampaikan ke semua penglihatan dalam posisi apa pun, seperti panas disampaikan ke semua yang bersentuhan dengannya dalam posisi apa pun.

16. **Melihat bayangan dan benda asli bersamaan**: Di antara hal-hal yang harus dibahas di sini adalah bahwa sering kali kita melihat bayangan dan benda yang memiliki bayangan itu sekaligus, dan kita melihat keduanya secara terpisah. Maksudnya, kita melihat bayangan suatu benda di cermin dan juga melihat benda itu sendiri dari sisi lain secara bersamaan. Mungkin ini terjadi karena dua garis sinar: satu menuju benda secara lurus, dan yang lain pada sudut pantulan. Karena dua bagian jatuh pada benda yang dilihat, kita melihatnya sebagai dua. Sekarang, kita harus memastikan apakah ini mungkin atau tidak.

17. **Dua sinar tidak menyebabkan penggandaan**: Kami berkata: Keberadaan dua bagian yang jatuh pada benda yang dilihat tidak menyebabkan benda itu terlihat sebagai dua. Mecahayaut mereka, semakin banyak bagian sinar yang berkumpul pada benda yang dilihat dan semakin padu, semakin kuat dan akurat persepsi terhadapnya, serta semakin jauh dari kesalahan dalam jumlah. Para penentang mengakui ini dan tidak menganggap bahwa sinar tunggal yang melihat benda sendiri dianggap satu, lalu jika sinar lain jatuh dan terhubung dengannya, menyebabkan kesalahan dalam penglihatan. Bahkan, tidak mungkin dua sinar menyentuh satu benda bersamaan, baik sinar asli maupun sinar asli dan pantulan. Sinar adalah benda mecahayaut pandangan mereka, karena benda tidak dapat menembus benda lain, melainkan mungkin sinar jatuh pada sinar.

18. **Penglihatan bukan melalui sentuhan**: Jika kita mengikuti cara ini, penglihatan dengan keduanya tidak terjadi melalui sentuhan. Melainkan, satu menyentuh dan yang lain menerima darinya, baik kedua sinar itu merupakan ujung dua garis yang keluar secara lurus maupun satu lurus dan yang lain dari sisi pantulan. Maka, di sini bukanlah dua sinar yang jatuh pada satu benda secara mutlak, melainkan dengan syarat bahwa salah satu sinar jatuh padanya sendiri, dan sinar kedua jatuh padanya bersama benda lain.

19. **Masalah dua cermin berhadapan**: Argumen ini dibantah dengan dua cermin yang diletakkan berhadapan. Dalam kasus ini, sinar-sinar tidak terpisah dari sisi ini, melainkan setiap cabang sinar jatuh pada kedua cermin sekaligus. Namun, penglihatan melihat setiap cermin dan bayangannya sekaligus. Kedua sinar di sini tidak terpisah, dan tidak mungkin satu sinar menyampaikan bayangan tertentu sementara yang lain menyampaikan bayangan lain. Sebab, masing-masing sinar memahami apa yang dipahami oleh yang lain, dan yang dipahami adalah satu. Maka, persepsi dan penyampaian tidak boleh menjadi dua, melainkan penglihatan harus menerima gambar setiap cermin sekali, tidak berulang. Jika berulang karena pantulan, dan ada alasan atau dalih yang dibuat-buat untuk itu, kami bisa menerimanya dengan kelonggaran. Namun, tidak wajib ada pengulangan demi pengulangan. Mengapa setiap cermin menyampaikan banyak bayangan sehingga satu cermin terlihat berkali-kali, sekali sebagai dirinya sendiri dan berkali-kali sebagai bayangannya?

20. **Pantulan berulang**: Jika dikatakan bahwa sinar, ketika memantul dari cermin ini ke cermin lain, melihat cermin lain di cermin ini, lalu ketika memantul lagi ke cermin pertama, melihat cermin pertama di cermin lain, maka ketika memantul lagi, mengapa tidak melihat seperti yang dilihat pertama kali? Kecuali mereka berkata bahwa yang pertama dilihat oleh satu bagian dan yang lain dilihat oleh bagian lain. Jika bagian-bagian itu menyampaikan, bukan melihat, maka mereka tidak menyampaikan benda lain, melainkan bayangan itu sendiri. Perbedaan dalam jatuhnya bayangan pada benda setelah menjadi satu tidak menyebabkan perbedaan dalam penglihatan. Kami telah menjelaskan ini. Mecahayaut mereka, bagian-bagian yang memantul melewati benda yang dipantulkan dengan cara melintas, sehingga gambarnya harus berubah pada bagian-bagian itu. Namun, perubahan ini tidak wajib menambah jumlah apa yang dipahami pertama dan kedua, karena gambar

yang disampaikan adalah satu. Jika bagian-bagian itu sendiri yang melihat, maka seperti yang kami katakan, mustahil melihat bayangan benda yang dipantulkan di dalam bayangan benda yang memantulkan. Juga, tidak wajib bahwa bayangan-bayangan itu terlihat lebih kecil setelah sedikit pantulan.

21. **Masalah ukuran bayangan**: Mungkin mereka berkata bahwa ketika sinar berulang, jaraknya menjadi lebih panjang, sehingga setiap kali terlihat lebih kecil, dan yang kedua berbeda dari yang pertama karena kecilnya. Maka, pertama, garis-garis sinar yang menumpuk tidak boleh menjadi seperti satu garis yang lebih tebal dan kuat dari yang pertama, melainkan tetap sebagai garis-garis yang terpisah, diletakkan berdampingan, dengan bentuk yang terjaga, tidak menyatu. Hukum ini aneh. Selain itu, mereka tidak menemukan bahwa kecilnya ukuran karena jarak pada pantulan yang berbelok dari jumlah sudut sama dengan yang ditemukan pada jarak lurus.

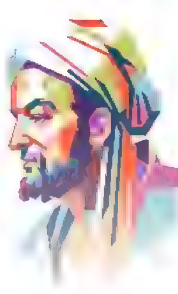
22. **Contoh jarak pantulan**: Apa yang mereka katakan tentang benda yang dilihat itu sendiri? Ketika dijauhkan beberapa kali lipat dari yang diperlukan oleh jarak antara pantulan, benda itu tidak terlihat dengan ukuran sekecil itu. Misalnya, ketika penglihatan memantul dari cermin "A" ke cermin "B", ia melihat gambar "B" di cermin "A", lalu memantul dari cermin "B" ke cermin "A", melihat gambar "A" di cermin "B", lalu memantul dari cermin "A" ke cermin "B", melihat gambar cermin "A". Kemudian, ia juga melihat gambar "B" di cermin "A". Jika jarak antara keduanya adalah dua hasta, maka jarak yang ditempuh sinar melalui jalur yang berbelok antara mata dan salah satu cermin adalah delapan hasta. Jika kita menjauhkan cermin "B" dari pusatnya sejauh sepuluh hasta atau lebih, kita tidak akan melihatnya dengan ukuran sekecil itu.

23. **Perbedaan gambar**: Yang mengejutkan dari apa yang kami sebutkan adalah perbedaan antara gambar yang diambil dari benda itu sendiri, yang diambil melalui pantulan, atau yang diambil melalui dua pantulan. Semua itu terpisah di mata penglihatan. Kedua gambar itu diambil dari satu materi dalam satu penerima, lalu dengan apa mereka berbeda? Sebab, perbedaan gambar terjadi baik karena batasan dan makna, maupun karena penerima. Kedua gambar memiliki makna yang sama, pembawa awalnya satu, dan penerima keduanya satu, sehingga keduanya tidak boleh menjadi dua.

24. **Pendapat kami**: Mecahayaut pendapat kami, kejanggalan ini tidak perlu terjadi. Sebab, kedua gambar itu diambil dari dua penerima: satu adalah pembawa awalnya, dan yang kedua adalah benda halus yang menerima bayangannya dengan cara penerimaan tertentu dan bertindak dengan gambarnya pada mata dengan cara aktivitas tertentu.

25. **Masalah sinar kedua**: Yang mengejutkan dalam urusan sinar demi sinar adalah bahwa, jika seperti yang kami katakan, sinar kedua tidak boleh menembus sinar pertama, melainkan menyentuhnya dari luar, bagaimana sinar yang memantul menyentuh benda yang dilihat sehingga melihatnya? Ia hanya menyentuh apa yang telah ditutupi oleh yang menyentuh sebelumnya. Jika ia melihat apa yang dilihat oleh yang pertama karena pengaruh darinya dan penerimaan apa yang diterimanya karena hubungan dengannya, maka syarat

pengaruh pada sudut tertentu menjadi batal. Juga, ia hanya memahami apa yang dipahami oleh yang pertama, tidak ada yang lain dalam jumlah dengan cara apa pun. Jika masing-masing menyentuh bagian benda yang berbeda dari yang disentuh oleh yang lain, maka tidak satu pun dari mereka yang memahami secara menyeluruh, dan pemahaman mereka bukan untuk satu benda.



BAB 7

PENYELESAIAN ATAS KERAGUAN DAN PEMBAHASAN TENTANG OBJEK-OBJEK PENGLIHATAN YANG MEMILIKI POSISI BERBEDA, SEPERTI TRANSPARAN DAN POLESAN

Sekarang, mari kita selesaikan keraguan-keraguan yang disebutkan:

1. **Keraguan tentang kedekatan dan perpindahan warna serta bentuk**: Mengenai apa yang mereka pegang, yaitu bahwa kedekatan mencegah penglihatan dan bahwa perpindahan warna serta bentuk dari materinya mustahil, ini hanya akan benar bagi mereka jika dikatakan bahwa penglihatan atau salah satu indera terjadi dengan melepaskan bentuk dari materi, seolah-olah bentuk itu sendiri diambil dari materi dan dipindahkan ke kekuatan indera. Tidak ada yang mengatakan ini. Melainkan, mereka berkata bahwa ini terjadi melalui pengaruh. Pengaruh bukanlah melepaskan kekuatan atau sifat yang mempengaruhi, melainkan menerima sesuatu yang serupa atau sejenis darinya. Kami berkata bahwa penglihatan menerima dalam dirinya sendiri gambar dari benda yang dilihat yang menyerupai gambar yang ada padanya, bukan gambar itu sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh indera lain dengan kedekatan, seperti bau yang dicium atau yang disentuh. Indera tidak mengambil gambarnya, melainkan hanya ada dalam dirinya sesuatu yang serupa dengan gambarnya.

2. **Pengaruh melalui pertemuan dan kebutuhan medium**: Ada benda yang dapat mempengaruhi melalui pertemuan, dan ada yang, jika dipisahkan dari sesuatu yang dibutuhkannya untuk menghasilkan pengaruh, tidak akan mempengaruhi. Di sini, sinar membutuhkan hubungan dengan gambar yang dilihat agar benda yang memiliki gambar itu memancarkan bayangan dari gambarnya ke benda lain, sesuai dengan apa yang kita lihat sebagai pancaran bayangan yang kuat ketika cahaya sangat kuat, hingga mewarnai apa yang ada di depannya dengan warnanya, menetap di dalamnya secara nyata jika yang di depannya dapat menerimanya, meskipun melalui perantaraan cermin. Selain kebutuhan untuk pencahayaan benda yang dilihat, ia juga membutuhkan medium seperti alat yang membantunya, yaitu transparansi, dan ukuran tertentu yang terbatas, di mana yang lebih kecil dari itu tidak dapat dilihat.

3. **Bukti penerimaan bayangan**: Bukti bahwa yang memahami menerima bayangan dari yang dipahami adalah apa yang tetap ada dalam khayalan dari gambar benda yang dilihat, sehingga ia dapat membayangkannya kapan saja. Apakah yang dibayangkan itu adalah gambar benda itu sendiri yang telah berpindah ke khayalan dan terlepas dari benda, sehingga benda kehilangan gambarnya? Tidak, melainkan itu adalah sesuatu yang lain yang sesuai dengannya. Juga, tetapnya gambar matahari di mata untuk waktu yang lama setelah melihatnya lalu berpaling darinya menunjukkan bahwa mata menerima bayangan. Demikian pula, membayangkan tetesan yang jatuh sebagai garis atau titik yang bergerak cepat pada lingkaran sebagai lingkaran. Kamu tidak dapat membayangkan ini dan melihatnya kecuali melihat perpanjangan tertentu. Tidak mungkin melihat perpanjangan dari titik yang bergerak tanpa waktu atau tanpa membayangkan benda itu ada di dua tempat. Maka, keberadaan tetesan di atas lalu di bawah dan perpanjangannya di antaranya, serta keberadaan titik pada satu ujung jarak yang berputar dan pada ujung lain serta perpanjangannya di antaranya, harus memiliki bayangan yang terbayang di pikiranmu. Ini tidak terjadi dalam satu waktu. Maka, bayangan dari apa yang telah terjadi harus tetap ada setelahnya, lalu indera menerima apa yang terjadi kemudian, dan keduanya berkumpul sebagai perpanjangan seolah-olah dirasakan. Ini karena gambarnya tetap, meskipun tetesan atau titik telah berpindah dari batas apa pun yang diasumsikan dan tidak tetap di sana untuk waktu tertentu.

4. **Keraguan tentang cahaya di depan mata**: Mengenai apa yang mereka sebutkan tentang cahaya yang tampak di depan mata, penyebab kesalahan mereka adalah mereka menganggap bahwa ini hanya terjadi dengan satu cara, sehingga mereka berpikir bahwa mata tidak mungkin memiliki cahaya dalam hakikatnya, seperti benda-benda yang berkilau yang telah kami sebutkan sebelumnya. Ketika ada kegelapan, benda itu berkilau dan menerangi apa yang ada di depannya dengan cara yang mempengaruhinya, bukan karena sesuatu yang terpisah darinya. Juga, tidak mungkin bahwa gesekan dan sentuhan menghasilkan sinar api yang halus dalam kegelapan, seperti yang terjadi ketika menggosok punggung kucing atau mengusap bantal dan janggut dalam kegelapan.

5. **Kilauan pupil**: Tidak jauh dari kemungkinan bahwa pupil itu sendiri adalah sesuatu yang berkilau di malam hari, menyala, dan memancarkan sinarnya ke apa yang ada di depannya. Banyak mata hewan memiliki sifat ini, seperti mata singa dan ular. Jika demikian, ia dapat menerangi kegelapan. Oleh karena itu, banyak hewan dapat melihat dalam kegelapan karena cahaya yang memancar dari matanya dan kekuatan matanya.

6. **Pupil yang terisi saat mata lain ditutup**: Mengenai cerita tentang pupil yang terisi ketika mata lain ditutup, siapa yang menyangkal bahwa pada saraf berongga ada benda halus yang merupakan pembawa kekuatan penglihatan, yang disebut roh penglihatan? Ia bergerak, kadang bersemayam di dalam dan menghindar, kadang tampak ke luar dan memandang. Ketika salah satu mata ditutup, ia secara alami menghindar dari ketidakaktifan dan kegelapan, lalu condong ke mata yang lain, karena saluran pada keduanya bersamaan,

sebagaimana diketahui oleh ahli anatomi. Ketika sesuatu terisi dengan sesuatu, tidak wajib bahwa sifat yang mengisi itu keluar, bergerak, dan bepergian ke penjuru dunia.

7. **Masalah cermin**: Mengenai cerita tentang cermin, mereka semua yang berpendapat bahwa gambar benda yang dirasakan tercetak di cermin harus ditanya. Ada tiga jawaban yang mungkin diberikan:

   - **Jawaban pertama** (berdasarkan pendapat terkenal): Gambar tidak tercetak di cermin seperti gambar material tercetak pada materinya, di mana yang berlawanan tidak dapat bersatu. Melainkan, gambar ini tercetak secara keseluruhan pada keseluruhan cermin, dan tidak masalah jika bayangan putih dan hitam bersatu di dalamnya, karena keduanya ada di dalamnya bukan sebagai sifat, melainkan seperti dalam hal yang dipahami. Akal memahami hitam dan putih tanpa pertentangan atau pemisahan. Penyampaian ke penglihatan tergantung pada hubungan antara tiga hal: penglihatan, cermin, dan benda yang dilihat. Hubungan ini tidak terjadi dari setiap bagian cermin, melainkan ada bagian yang menyampaikan putih secara khusus, bagian lain menyampaikan hitam secara khusus, dan ada batas di antara keduanya dalam penglihatan. Jadi, keseluruhan penyampaian dan pembatasan menghasilkan gambar yang serupa dengan benda yang dilihat di penglihatan. Jawaban ini bukanlah yang saya pegang atau pahami. Saya tidak mengerti bagaimana gambar dapat tercetak pada benda material tanpa ada di dalamnya, atau bagaimana benda dapat tidak kosong darinya sementara gambar itu tercetak di dalamnya, atau bagaimana benda itu tidak terlihat di dalamnya, melainkan gambarnya yang ada terlihat, padahal sifatnya juga harus terlihat. Atau bagaimana benda itu kosong bagi satu pengamat dan tidak bagi yang lain? Ini adalah pemikiran yang berlebihan dan dibuat-buat. Juga, ada kekeliruan di dalamnya karena mereka tidak menganggap bentuk memiliki cetakan di dalamnya. Jika mereka menganggapnya, mereka menjadikan bentuk itu tidak terbatas. Juga, kekeliruan lain adalah mereka menganggap gambar hitam ada pada benda tanpa menjadikan benda itu hitam, dan mereka mengizinkan putih ada bersamaan di dalamnya pada waktu yang sama, menjadikan gambar hitam bukan hitam dan gambar putih bukan putih. Mengenai cerita tentang akal dan yang dipahami, biarkan itu untuk waktunya.

   - **Jawaban kedua dan ketiga**: Ada dua jawaban lain yang mungkin diberikan: satu ketat, dan satu lebih longgar.

     - **Jawaban ketat**: *Pertama*, tidak wajib bahwa jika sesuatu membutuhkan sesuatu untuk bertindak pada sesuatu lain, maka yang dibutuhkan, seperti cermin atau transparansi di sini, harus terpengaruh dari asalnya seperti pengaruh yang diterima oleh yang ketiga. Pedang, ketika menyebabkan luka, melukai, dan hadiah, ketika menyenangkan, membuat senang. *Kedua*, tidak jelas dengan sendirinya dan tidak pasti bahwa setiap benda yang bertindak harus bersentuhan dengan yang disentuh. Meskipun ini ditemukan melalui pengamatan pada sebagian besar benda, tidak wajib

secara mutlak bahwa setiap aktivitas dan pengaruh terjadi melalui pertemuan dan sentuhan. Melainkan, mungkin ada aktivitas benda pada benda lain tanpa pertemuan, seperti mungkin ada yang bukan benda bertindak pada benda tanpa pertemuan, seperti Pencipta, akal, dan jiwa. Tidak aneh jika ada benda yang bertindak pada benda lain tanpa pertemuan. Ada benda yang bertindak melalui pertemuan, dan ada yang bertindak tanpa pertemuan.

Tidak ada yang dapat memberikan bukti atas kemustahilan ini atau bahwa tidak mungkin ada hubungan dan posisi antara dua benda yang memungkinkan salah satunya mempengaruhi yang lain tanpa pertemuan. Yang tersisa hanyalah rasa kagum, seperti jika semua benda hanya bertindak melalui hubungan yang berbeda, maka jika ada benda yang bertindak melalui pertemuan, itu akan mengejutkan, seperti sekarang kita kagum pada yang bertindak tanpa pertemuan. Karena ini tidak mustahil mecahayaut akal awal, dan kebenaran pendapat kami yang telah dibuktikan mengharuskannya, serta tidak ada bukti yang menyanggahnya, kami berkata: Sifat benda yang bercahaya secara hakiki, yang diterangi, dan berwarna adalah bertindak pada benda yang berhadapan dengannya, jika benda itu dapat menerima bayangan seperti penglihatan, dan di antara mereka ada benda tanpa warna, dengan aktivitas berupa gambar yang serupa dengan gambarnya, tanpa bertindak pada medium sama sekali, karena medium itu tidak dapat menerima, sebab transparan. Tidak ada yang jelas dengan sendirinya atau berdasarkan bukti kecuali bahwa benda dapat bertindak pada yang berhadapan dengannya melalui medium transparan.

Karena ini diperbolehkan mecahayaut akal awal dan jelas berdasarkan apa yang telah kami buktikan tentang cara pemahaman, dan ini tidak mustahil, maka tidak mustahil pula bahwa mediumnya bukan satu, melainkan dua: medium dan medium lain, dan bukan satu hubungan dan posisi, melainkan dua hubungan dan posisi: hubungan dan posisi yang disebutkan, ditambah hubungan dan posisi lain. Maka, medium transparan itu sendiri digantikan oleh medium berwarna yang halus bersama transparansi, dan hubungan berhadapan dengan benda yang bercahaya dan diterangi digantikan oleh hubungan dan berhadapan dengan benda halus yang memiliki hubungan dan posisi tersebut dengan benda yang bercahaya, diterangi, dan dilihat. Maka, sifat benda ini adalah bertindak pada setiap yang berhadapan dengannya yang halus, yang berhadapan dengannya dalam transparansi, bahkan jika halus demi halus tanpa batas, selama keduanya berada pada posisi tertentu, dengan aktivitas berupa gambar yang serupa dengan gambarnya, tanpa bertindak pada benda halus sama sekali. Maka, transparansi dan benda halus adalah dua hal yang dibutuhkan agar sesuatu bertindak pada sesuatu lain, dan aktivitas itu sendiri tidak ada pada keduanya. Jika terjadi bahwa khayalan benda halus dan khayalan benda lain sampai ke penglihatan bersamaan dan terlihat bersamaan

pada satu bagian penglihatan, maka ia mengira bahwa khayalan itu terlihat di benda halus, berlawanan dengan apa yang mereka katakan tentang sinar.

- **Jawaban longgar**: Tidak wajib bahwa setiap benda bertindak pada setiap benda seperti dirinya, sebagaimana mungkin juga bertindak seperti dirinya. Benda yang bercahaya dan diterangi mungkin mempengaruhi udara dengan pengaruh tertentu, dan pengaruh itu bukanlah membentuk bayangan seperti gambar benda yang bercahaya dan diterangi, melainkan pengaruh yang tidak dirasakan oleh indera penglihatan atau indera lain. Demikian pula, mungkin mempengaruhi benda halus dengan pengaruh tertentu, baik melalui perantaraan transparansi maupun tanpa perantaraan. Kemudian, transparansi atau benda halus bertindak pada alat penglihatan terlebih dahulu, atau melalui aktivitasnya pada permukaan udara yang berdekatan, dengan pengaruh berupa gambar yang serupa dengan apa yang mempengaruhi masing-masing terlebih dahulu. Maka, setiap yang mempengaruhi menghasilkan pengaruh yang berbeda dari yang ada padanya. Maksud saya dengan yang mempengaruhi adalah benda yang dilihat yang mempengaruhi transparansi atau benda halus, dan transparansi atau benda halus yang mempengaruhi penglihatan.

  Contoh ini banyak, yaitu sesuatu mempengaruhi sesuatu dengan pengaruh yang berbeda dari hakikatnya, lalu mempengaruhi sesuatu lain seperti hakikat yang pertama. Misalnya, gerakan menghasilkan panas pada benda, lalu panas itu menghasilkan gerakan yang berbeda dari gerakan pertama dalam jumlah, tetapi sama dalam jenis. Ini dapat dilihat pada cermin yang memantulkan cahaya dan warna ke dinding sehingga menetap di dinding dan tidak berpindah sesuai dengan posisi pengamat, serta tidak menetap sama sekali di cermin. Yang menetap ini diketahui berasal dari cermin ke dinding. Meskipun terlihat di cermin, itu tidak terlihat menetap di dalamnya. Maka, cermin menghasilkan pengaruh seperti sifat apa yang mempengaruhinya, bukan seperti sifatnya dalam hal menetap. Demikian pula keadaan penglihatan.

8. **Masalah pembelokan pada air**:Pendukung sinar berkata bahwa ketika sinar jatuh pada air, ia menyebar dan patah terlebih dahulu, mengambil ruang yang lebih besar, lalu menembus, sehingga melihat benda itu bersama lebih banyak dari yang sejajar dengannya. Pendukung bayangan, sebagian dari mereka berkata bahwa penyebabnya adalah sebagian dari yang sejajar disampaikan sebagai transparan dalam keselarasan, dan sebagian sebagai cermin. Tidak jauh dari kemungkinan bahwa semuanya dianggap disampaikan sebagai cermin, dan cermin dari dalam berbeda dengan cermin dari luar. Seorang ahli tafsir terkemuka dari masa lalu berkata bahwa penglihatan mengalami gangguan karena gagal memeriksa benda secara menyeluruh, sehingga melihatnya lebih jauh, dan penglihatan menyebar untuk memeriksanya, sehingga bayangannya tampak lebih besar.

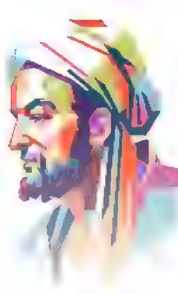
Pendapat ini dapat diperkuat dengan fakta bahwa benda yang biasa dilihat dari jauh memiliki ukuran tertentu. Jika dibayangkan lebih jauh dari posisinya tanpa melihat ukuran yang sesuai dengan jarak itu, melainkan lebih besar darinya karena pada hakikatnya dekat, maka ia terlihat dengan ukuran lebih besar dari yang seharusnya untuk jaraknya, sehingga dibayangkan lebih besar dari yang biasa. Masalah ini membutuhkan ketelitian lebih lanjut oleh orang yang memahami prinsip-prinsip, sehingga kebenarannya tidak tersembunyi darinya.

9. **Keraguan ini tidak khusus untuk satu kelompok**: Keraguan ini tidak hanya berlaku untuk salah satu kelompok tanpa yang lain. Pematahan yang dikatakan oleh pendukung pematahan, jika disebabkan oleh benturan, mengapa tetap pada keadaannya dan tidak kembali lagi sehingga menjadi lurus? Sebab, sifat sinar adalah menembus secara lurus. Jika ini mustahil untuk sinar yang menembus ke arahnya setelah bertemu dengannya, lalu benda itu menjadi lebih dalam, mengapa tidak semakin patah karena kedalamannya, dan mengapa tidak semakin teratur dengan perpanjangannya? Sebab, analogi mengharuskan bahwa perpanjangan menghasilkan hubungan yang tidak menyebar. Secara keseluruhan, Guru Pertama berkata dengan baik ketika ia berkata: Bahwa benda yang dilihat memanjang dari lebar ke sempit sehingga berkumpul di dalamnya lebih membantu untuk memastikan gambarnya daripada penglihatan yang keluar dari mata menyebar ke lebar.

10. **Posisi benda yang dilihat, penglihatan, dan cahaya**: Berkaitan dengan ini adalah apa yang kami katakan tentang posisi benda yang dilihat, penglihatan, cahaya, dan cermin. Kami berkata: Kadang terjadi bahwa benda yang dilihat, yang bercahaya, dan penglihatan berada dalam satu transparansi. Kadang terjadi bahwa yang bercahaya dan benda yang dilihat berada dalam transparansi yang dipisahkan oleh permukaan.

    - Jika posisi permukaan sejajar dengan garis antara penglihatan dan yang bercahaya yang menyebabkan penerangan, permukaan itu tidak terlihat, seperti permukaan langit dan udara.
    - Jika permukaan itu berada di luar keselarasan itu, seperti permukaan air sementara kita di udara, dan yang bercahaya tidak berada dalam keselarasan ini, maka permukaan itu memantulkan cahaya yang datang dari yang bercahaya ke penglihatan, sehingga terlihat secara terpisah. Kamu telah tahu apa yang kami maksud dengan pantulan.
    - Jika di dalam permukaan yang memantul ada benda yang dilihat, ia menunjukkannya sebagai transparan dan sebagai cermin. Cermin di sana sesuai dengan yang sejajar dengan benda yang dilihat, jika terbuka untuk penglihatan.
    - Jika tersembunyi, dan cermin adalah titik pertemuan garis yang keluar dari penglihatan dan garis tegak lurus yang keluar dari benda yang dilihat di dalam air, maka bayangannya disampaikan secara lurus. Jika kamu melempar cincin ke dalam baskom sehingga tidak terlihat, lalu mengisinya dengan air, kamu akan melihatnya.

- Jika benda yang dilihat berada di luar transparansi medium yang berbeda dari transparansi yang berisi penglihatan dan yang bercahaya, maka transparansi medium itu menunjukkannya. Jika tidak demikian, melainkan berada di sisi penglihatan, maka permukaan transparansi itu tidak menunjukkannya kecuali diberi warna asing dengan sesuatu yang diletakkan di sisi itu, sehingga terlihat, seperti bola kristal yang salah satu sisinya diwarnai.



BAB 8
PENYEBAB MELIHAT SATU BENDA SEPERTI GANDA

Mari kita bahas penyebab melihat satu benda sebagai dua benda, karena ini adalah topik yang perlu diperhatikan. Ini juga merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan pendukung teori sinar. Mereka berkata: Jika penglihatan terjadi melalui sesuatu yang keluar dari mata dan bertemu dengan benda yang dilihat, lalu terjadi pembelokan pada posisinya di dekat mata, maka benda yang satu pasti akan terlihat sebagai dua benda yang berbeda, sehingga terlihat sebagai dua. Namun, mereka tidak menyadari bahwa ini benar-benar menimbulkan kejanggalan. Sebab, jika penglihatan terjadi melalui sentuhan ujung-ujung sinar yang berkumpul pada benda, maka benda itu harus selalu terlihat sebagai satu, dan pembelokan ujung-ujung sinar yang patah tidak akan memengaruhi hal ini.

Namun, kebenarannya adalah bahwa bayangan benda yang dilihat disampaikan melalui medium transparan ke organ penerima yang siap, halus, dan bercahaya, tanpa medium transparan itu menerima bayangan tersebut sebagai bentuknya sama sekali, melainkan terjadi sesuai dengan hubungan berhadapan, tanpa memerlukan waktu. Bayangan benda yang dilihat pertama kali tercetak pada kelembapan kristalin (lensa mata), tetapi penglihatan sejati tidak terjadi di sana. Jika tidak, satu benda akan terlihat sebagai dua karena memiliki dua bayangan pada kedua kristalin, sebagaimana sentuhan dengan kedua tangan menghasilkan dua sentuhan. Namun, bayangan ini disampaikan melalui kedua saraf berongga ke titik pertemuannya dalam bentuk silang. Kedua saraf ini akan kita jelaskan kondisinya saat membahas anatomi.

Seperti halnya gambar yang keluar membentuk kerucut dalam khayalan yang meruncing hingga sudutnya jatuh di belakang permukaan kristalin, demikian pula bayangan yang ada di kristalin disampaikan melalui roh penyampai yang ada di kedua saraf ke titik pertemuannya dalam bentuk kerucut. Kedua kerucut itu bertemu dan bersilangan di sana, membentuk satu gambar bayangan dari keduanya pada bagian roh yang membawa kekuatan penglihatan.

Kemudian, apa yang ada di belakang itu adalah roh penyampai benda yang dilihat, bukan yang memahami, sekali lagi. Jika tidak, pemahaman akan terpisah lagi karena pemisahan kedua saraf. Roh penyampai ini adalah bagian dari hakikat benda yang dilihat dan menembus ke roh yang mengalir di ruang

depan otak. Gambar benda yang dilihat tercetak lagi pada roh yang membawa kekuatan indera bersama, sehingga indera bersama menerima gambar tersebut, dan ini adalah penyempurnaan penglihatan.

Kekuatan penglihatan berbeda dengan indera bersama, meskipun kekuatan penglihatan berasal darinya dan diatur olehnya. Sebab, kekuatan penglihatan hanya melihat, tidak mendengar, tidak mencium, tidak menyentuh, dan tidak merasakan. Sedangkan kekuatan yang merupakan indera bersama dapat melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan, sebagaimana yang akan kamu ketahui.

Kemudian, kekuatan yang merupakan indera bersama menyampaikan gambar ke bagian roh yang terhubung dengan bagian roh yang membawanya, sehingga gambar tersebut tercetak di sana dan disimpan pada kekuatan pembentuk gambar, yaitu kekuatan khayalan, sebagaimana akan kamu ketahui. Kekuatan ini menerima dan menyimpan gambar tersebut. Sebab, indera bersama hanya menerima gambar, tetapi tidak menyimpannya, sedangkan kekuatan khayalan menyimpan apa yang telah diterimanya.

Penyebabnya adalah bahwa roh yang memiliki indera bersama hanya mempertahankan gambar yang diterima dari luar selama hubungan yang disebutkan antara roh dan benda yang dilihat tetap terjaga atau baru saja terjadi. Jika benda yang dilihat menghilang, gambar itu lenyap darinya dan tidak bertahan untuk waktu yang signifikan.

Sedangkan roh yang memiliki khayalan, gambar di dalamnya tetap bertahan meskipun setelah waktu yang lama, sebagaimana akan segera jelas bagimu.

Ketika gambar ada di indera bersama, itu benar-benar dirasakan di dalamnya, bahkan jika gambar yang tercetak di dalamnya adalah gambar yang salah dalam kenyataan, ia merasakannya, seperti yang terjadi pada orang yang pingsan. Ketika gambar ada di khayalan, itu dibayangkan, bukan dirasakan.

Kemudian, gambar yang ada di khayalan menembus ke ruang belakang jika kekuatan khayalan menginginkannya dan membuka "cacing" (struktur anatomi tertentu) dengan menjauhkan kedua organ yang disebut "cacing". Maka, roh yang membawa kekuatan khayalan terhubung melalui roh yang membawa kekuatan pembayang, yang disebut sebagai pemikir pada manusia. Gambar yang ada di khayalan tercetak pada roh kekuatan khayalan. Kekuatan pembayang adalah pelayan kekuatan khayalan, menyampaikan apa yang ada di khayalan kepadanya. Namun, ini tidak tetap secara aktual pada kekuatan khayalan, melainkan selama jalur terbuka, kedua roh bertemu, dan kedua kekuatan berhadapan. Jika kekuatan khayalan berpaling darinya, gambar itu lenyap darinya.

Bukti kebenaran pendapat bahwa keberadaan gambar ini di khayalan berbeda dengan keberadaannya di imajinasi adalah bahwa imajinasi seperti penyimpan, dan gambar yang ada di dalamnya tidak selalu dibayangkan secara aktual oleh jiwa. Jika tidak, kita harus membayangkan banyak gambar sekaligus, yaitu setiap gambar yang ada di imajinasi. Gambar-gambar ini juga tidak ada di imajinasi secara potensial, karena jika demikian, kita perlu mengingatnya kembali melalui indera luar sekali lagi. Melainkan, gambar-gambar itu disimpan di dalamnya,

dan khayalan melalui pemikir dan pembayang menampilkannya kepada jiwa, dan di sana penyampaian gambar yang dirasakan berhenti. Sedangkan ingatan adalah untuk hal lain, sebagaimana akan kami sebutkan nanti. Ini adalah prinsip-prinsip yang harus kamu pahami.

Kembali ke tujuan kita, kami berkata: Penyebab melihat satu benda sebagai dua ada empat penyebab:

1. **Pembelokan alat penyampai bayangan**: Pembelokan alat yang menyampaikan bayangan dari kristalin ke titik pertemuan kedua saraf, sehingga kedua bayangan tidak disampaikan ke satu tempat secara lurus. Melainkan, masing-masing berakhir pada bagian roh penglihatan yang tersusun di sana secara terpisah. Sebab, garis-garis kedua bayangan tidak menembus dengan cara yang seharusnya bersilangan di dekat titik pertemuan kedua saraf. Akibatnya, dari setiap bayangan yang menembus dari kristalin, sebuah khayalan tercetak secara terpisah pada bagian roh penglihatan secara terpisah. Ini seperti dua khayalan dari dua benda yang terpisah dari luar, karena kedua garis yang keluar dari keduanya ke pusat kedua kristalin tidak bersatu saat menembus ke dalam saraf. Karena alasan ini, benda-benda terlihat banyak dan terpisah.
2. **Gerakan roh penglihatan**: Gerakan dan gelombang roh penglihatan ke kanan dan kiri, sehingga bagian yang memahami melampaui pusat yang ditentukan secara alami, bergerak menuju kedua kristalin dengan gerakan bergelombang dan tidak stabil. Akibatnya, bayangan dan khayalan tercetak di dalamnya sebelum kedua kerucut bersilangan, sehingga terlihat dua bayangan. Ini seperti bayangan matahari yang tercetak pada air yang tenang sekali saja, tetapi pada air yang bergelombang tercetak berulang kali. Sebab, sudut yang terbentuk antara garis penglihatan ke air dan garis matahari ke air, yang memungkinkan penglihatan benda melalui penyampaian dari cermin, tidak tetap satu. Melainkan, gelombang menerimanya di berbagai tempat, sehingga sudut ini bertambah banyak, dan bayangan-bayangan tercetak lebih dari satu.
3. **Gangguan gerakan roh batin**: Gangguan gerakan roh batin di belakang titik persilangan ke depan dan belakang, sehingga memiliki dua gerakan ke arah yang berlawanan: satu ke indera bersama, dan satu ke titik pertemuan kedua saraf. Akibatnya, gambar benda yang dirasakan disampaikan kembali kepadanya sebelum gambar yang disampaikan ke indera bersama lenyap. Seolah-olah, setelah menyampaikan gambar ke indera bersama, sebagian roh kembali menerima apa yang disampaikan oleh kekuatan penglihatan karena kecepatan gerakan. Misalnya, sebuah gambar tercetak pada roh penyampai, lalu dipindahkan ke indera bersama, dan setiap gambar yang tercetak memiliki waktu tetap sebelum lenyap. Ketika penerima pertama dari roh berpindah dari pusatnya karena gangguan gerakan, ia digantikan oleh bagian lain yang menerima gambar sebelum gambar itu lenyap dari yang pertama. Akibatnya, roh terbagi karena gangguan menjadi bagian yang maju, yang berada pada arah benda yang dilihat dan memahaminya, lalu berpindah, tetapi gambarnya tidak lenyap seketika. Gambar itu tetap ada di dalamnya, dan ada bagian lain yang juga dapat menerima gambar karena berada pada arah yang memungkinkan pemahaman gambar, menggantikan bagian pertama, dengan

penyebabnya adalah gangguan. Jika demikian, pada masing-masing bagian terdapat gambar yang terlihat, karena gambar pertama belum lenyap dari bagian penerima pertama yang disampaikan ke indera bersama atau dari yang disampaikan kepadanya, hingga gambar itu tercetak pada yang kedua.

Perbedaan antara kasus ini dan kasus sebelumnya adalah bahwa gerakan yang terganggu ini ke depan dan belakang, sedangkan yang sebelumnya ke kanan dan kiri.

Karena alasan serupa, benda yang bergerak cepat ke samping terlihat sebagai dua benda. Sebab, sebelum gambarnya lenyap dari indera bersama saat berada di satu sisi, penglihatan melihatnya di sisi lain, sehingga pemahaman terhadapnya terjadi di kedua sisi secara bersamaan. Demikian pula, jika titik berwarna berputar pada benda bundar, itu terlihat sebagai garis melingkar, dan jika bergerak cepat secara lurus, itu terlihat sebagai garis lurus.

Contoh gerakan berputar adalah ketika salah satu penyebab yang disebutkan dalam buku-buku kedokteran menggerakkan roh di ruang depan otak secara berputar, dan kekuatan penglihatan menyampaikan gambar yang dirasakan ke sana. Bagian roh yang menerimanya tidak tetap di tempatnya, melainkan berpindah, dan digantikan oleh bagian lain yang menerima gambar tersebut setelah penerimaan pertama dan sebelum gambar itu lenyap darinya. Demikian pula secara berputar, sehingga terbayang bahwa benda-benda yang dilihat berputar dan berubah pada penglihatan, padahal penglihatanlah yang berputar dan berubah terhadap benda yang dilihat. Jika penerima tetap dan benda yang dilihat bergerak cepat, bayangan batinnya pasti berpindah dari satu bagian penerima ke bagian lain. Jika bayangan itu tetap pada bagian tertentu, hubungan antara penerima dan yang diterima akan tetap dan tidak berubah. Maka, jika pembawa bayangan berpindah dari tempatnya, bayangan itu pasti berpindah, sehingga hubungannya dengan benda dari luar berubah, dan terjadi apa yang terjadi seolah-olah benda dari luar yang berpindah.

Juga, seseorang yang melihat air yang mengalir deras membayangkan bahwa dirinya condong ke satu arah dan jatuh ke sana. Penyebabnya adalah ia membayangkan semua benda condong ke arah berlawanan dengan arah aliran air. Sebab, kekuatan gerakan yang menyebabkan pemisahan cepat membuat kesan bahwa pemisahan terjadi dari kedua sisi sekaligus. Penyebabnya adalah perpindahan bayangan pada penerima meskipun tetap pada setiap bagian yang diasumsikan untuk waktu tertentu.

Perlu diketahui bahwa bersama penyebab-penyebab ini, ada penyebab material lain yang spesifik, yaitu bahwa hakikat roh adalah hakikat yang sangat halus dan sangat cepat dalam menerima gerakan. Ketika ada penyebab yang menyebabkan perpindahan bayangan dari satu bagian ke bagian lain, roh pasti bergerak, meskipun sedikit, ke arah bagian tersebut. Penyebabnya adalah bahwa setiap kekuatan pemahaman memiliki kecenderungan alami ke arah yang dipahaminya, sehingga hampir merasakan kenikmatan darinya. Ketika ia bergerak ke arahnya, pembawanya condong kepadanya atau membawanya ke sana.

Oleh karena itu, roh penglihatan secara keseluruhan bergerak menuju cahaya dan menyusut dari kegelapan secara alami. Jika bayangan condong ke satu bagian roh dan bukan bagian lain, kekuatan itu seperti bergerak ke arah condongnya bayangan dengan alatnya. Sebab, alat itu responsif terhadap arah yang diinginkan oleh kekuatan, sehingga terjadi gelombang pada roh ke arah itu karena kehalusannya dan kecepatannya dalam menerima pengaruh, seolah-olah mengikuti bayangan. Karena alasan ini, jika seseorang memandang lama pada benda yang berputar, ia membayangkan bahwa semua benda lain berputar, karena terjadi gerakan melingkar pada roh akibat mengikuti perpindahan bayangan.

Demikian pula, jika memandang lama pada benda yang bergerak cepat secara lurus, terjadi gerakan lurus pada roh ke arah berlawanan, karena arah gerakan benda berlawanan dengan arah gerakan bayangan. Akibatnya, semua benda terlihat berpindah ke arah berlawanan, karena bayangan benda-benda tidak tetap.

4. **Gangguan pada lubang pupil**: Penyebab keempat adalah gangguan gerakan yang terjadi pada lubang pupil. Lapisan pupil sangat mudah bergerak ke bentuk yang membuat lubang itu melebar atau menyempit, kadang ke luar, kadang ke dalam secara lurus, atau ke satu arah. Ketika bergerak ke luar, terjadi tekanan dan pelebaran lubang. Ketika bergerak ke dalam, terjadi penyusutan dan penyempitan lubang. Jika lubang menyempit, benda terlihat lebih besar; jika melebar, benda terlihat lebih kecil. Jika condong ke satu arah, benda terlihat di tempat lain, sehingga seolah-olah benda yang dilihat pertama berbeda dengan yang dilihat kedua, terutama jika gambar lain telah terbentuk sebelum gambar pertama lenyap.

Seseorang mungkin berkata: Mengapa gambar tidak tetap satu meskipun penerima berpindah, sebagaimana gambar cahaya tetap satu meskipun penerima berpindah? Jika penerima berpindah dari keselarasan, gambar itu lenyap darinya, dan gambar baru muncul pada yang menggantikannya, sehingga tidak ada dua gambar, tidak ada dua penglihatan, tidak ada hubungan garis dari titik, dan benda-benda tidak terlihat berputar.

Kami menjawab: Tidak jauh dari kemungkinan bahwa sifat roh yang memiliki indera bersama tidak hanya menentukan gambar melalui keselarasan, meskipun tidak menentukannya untuk waktu lama setelah keselarasan. Ini tidak seperti penentuan benda yang diterangi oleh cahaya, yang lenyap seketika, atau seperti penentuan batu oleh ukiran, yang bertahan lama, melainkan di antara keduanya. Pelepasan gambar oleh roh terjadi karena penguatan dan perjuangan setelah keselarasan untuk waktu tertentu, karena alasan-alasan yang akan kamu temukan disebutkan dalam pembahasan tentang apa yang gerakannya terhenti dan apa yang kembali ke sifat alaminya saat kita membahas hal serupa.

Dari sini jelas bahwa penerimaan roh batin terhadap khayalan yang dilihat tidak seperti penerimaan bayangan sederhana yang lenyap dengan hilangnya keselarasan. Lebih tepat bahwa indera-indera ini adalah yang terkenal, dan sifat alami tidak berpindah dari tingkat kehewanan ke tingkat

di atasnya, atau memenuhi semua yang ada pada tingkat tersebut. Akibatnya, semua indera harus lengkap pada kita. Siapa yang mencoba menjelaskan ini dengan analogi yang wajib mungkin akan berlebihan. Semua yang dikatakan tentang ini belum terbukti, atau saya tidak memahaminya sebagai sesuatu yang terbukti, tetapi orang lain mungkin memahaminya. Carilah penjelasan itu dari perkataan orang lain, bukan dari kami.

Indera tunggal dan yang dirasakan tunggal adalah seperti yang telah kami sebutkan. Di sini, ada indera bersama dan yang dirasakan bersama. Mari kita bahas yang dirasakan bersama terlebih dahulu.

Kami berkata: Indera-indera kita dapat merasakan, bersama apa yang dirasakannya, hal-hal lain yang, jika berdiri sendiri, tidak akan dirasakan. Hal-hal ini adalah ukuran, posisi, jumlah, gerakan, diam, bentuk, kedekatan, jarak, sentuhan, dan lain-lain yang termasuk di dalamnya. Ini bukan dirasakan secara tidak sengaja. Sebab, yang dirasakan secara tidak sengaja adalah yang tidak benar-benar dirasakan, tetapi hanya menyertai apa yang benar-benar dirasakan. Misalnya, ketika kita melihat Abu Amr dan Abu Khalid, yang dirasakan adalah bentuk dan warna, tetapi secara tidak sengaja, itu menyertai sesuatu yang relatif. Kami berkata: Kami merasakan yang relatif, tetapi tidak benar-benar merasakannya, juga tidak ada khayalan atau imajinasi dalam diri kami, atau gambaran Abu Khalid sebagai Abu Khalid yang menjadi imajinasi atau khayalan itu, yang diperoleh dari indera dengan cara apa pun. Sedangkan bentuk, jumlah, dan lain-lain, meskipun tidak dirasakan secara terpisah, gambaran dan khayalannya menyertai khayalan apa yang dirasakan, seperti warna, panas, atau dingin, sehingga tidak mungkin gambar-gambar seperti ini tercetak di khayalan tanpa gambar-gambar tersebut. Bukan berarti, jika sesuatu tergambar dan dipahami melalui sesuatu dengan perantaraan sesuatu, itu tidak tergambar secara nyata. Sebab, banyak hal yang nyata dan bukan tidak sengaja terjadi melalui perantaraan.

Karena pemahaman yang dirasakan bersama ini mungkin terjadi melalui indera-indera ini, tidak diperlukan indera lain. Melainkan, karena pemahaman ini tidak mungkin tanpa perantaraan, mustahil ada indera khusus untuknya.

- **Penglihatan**: Memahami ukuran, bentuk, jumlah, posisi, gerakan, dan diam melalui perantaraan warna. Pemahaman gerakan dan diam mungkin bercampur dengan kekuatan selain indera.
- **Sentuhan**: Memahami semua ini melalui perantaraan kekerasan atau kelembutan dalam kebanyakan kasus, dan kadang melalui panas dan dingin.
- **Perasa**: Memahami ukuran dengan merasakan rasa yang banyak dan menyebar, dan memahami jumlah dengan menemukan banyak rasa pada benda. Sedangkan gerakan, diam, dan bentuk hampir dapat dipahami, tetapi lemah, dengan bantuan sentuhan.
- **Penciuman**: Hampir tidak memahami ukuran, bentuk, gerakan, dan diam secara tergambar pada pencium. Tetapi memahami jumlah dengan tergambar pada pencium, meskipun jiwa memahaminya melalui semacam analogi atau khayalan, dengan mengetahui bahwa bau yang tiba-tiba terhenti telah hilang, dan yang baunya tetap ada adalah tetap.

- **Pendengaran**: Tidak memahami ukuran, tetapi jiwa dapat menunjukkannya secara tidak konsisten, karena suara besar kadang dikaitkan dengan benda besar, meskipun sering kali berasal dari benda kecil, dan sebaliknya. Tetapi pendengaran dapat memahami jumlah, gerakan, dan diam melalui perubahan pada suara yang memanjang, seperti ketetapan atau pelemahan yang mengarah ke perbedaan tersebut, seperti jarak. Namun, pemahaman ini adalah bagian dari apa yang dipahami jiwa karena kebiasaan yang diketahuinya.

Suara dari benda yang diam dapat terdengar seperti suara dari benda yang bergerak, dan sebaliknya, sehingga petunjuk ini tidak dapat diandalkan atau wajib. Ini terjadi dalam kebanyakan kasus. Sedangkan bentuk, pendengaran tidak memahaminya kecuali bentuk suara, bukan bentuk benda. Apa yang terdengar dari benda berongga menunjukkan rongganya, tetapi ini adalah sesuatu yang terjadi pada jiwa dan diketahui jiwa melalui penalaran. Perhatikan pendapat tentang kebiasaan di sini.

Kondisi penglihatan dalam banyak hal yang dipahaminya mungkin serupa, tetapi pemahaman penglihatan terhadap hal-hal tersebut lebih jelas.

Inilah yang dirasakan bersama, karena beberapa indera berbagi di dalamnya. Jumlah tampaknya yang paling utama disebut bersama, karena semua indera berbagi di dalamnya.

Beberapa orang berpikir bahwa ada indera pada hewan yang berbagi dalam yang dirasakan bersama dan memahaminya. Ini tidak benar. Kamu tahu bahwa sebagian darinya dipahami melalui warna; tanpa warna, itu tidak akan dipahami. Sebagian dipahami melalui sentuhan; tanpa yang disentuh, itu tidak akan dipahami. Jika mungkin memahami sesuatu darinya tanpa perantaraan sifat yang dipahami terlebih dahulu oleh salah satu indera ini, itu akan mungkin. Tetapi, yang mustahil dipahami oleh kita kecuali melalui perantaraan yang dipahami oleh indera tertentu atau melalui penalaran tanpa perantaraan indera, tidak memiliki indera bersama dengan cara apa pun.

RISALAH KEEMPAT
TENTANG INDERA BATIN

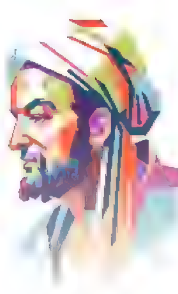
Artikel ini terdiri dari Empat Bab:

Bab 1 : Pembahasan Umum tentang Indera Batin pada Hewan

Bab 2 : Aktivitas Kekuatan Pembentuk dan Pemikir dari Indera-Indera Batin

Bab 3 : Aktivitas Kekuatan Ingatan dan Khayalan serta Penegasan bahwa Semua Aktivitas Kekuatan Ini Menggunakan Alat-Alat Jasmani

Bab 4 : Kondisi Kekuatan Penggerak dan Jenis Nubuat yang Terkait



BAB 1
PEMBAHASAN UMUM TENTANG INDERA BATIN PADA HEWAN

1. Bukti Adanya Indera Bersama (*Common Sense*)

Indera bersama (*al-hiss al-mushtarak*) secara hakiki berbeda dengan apa yang diyakini oleh sebagian orang yang mengira bahwa benda-benda yang dirasakan bersama (al-mahsusat al-mushtaraka) memiliki indera bersama khusus. Sebaliknya, indera bersama adalah kekuatan yang menjadi tujuan penyampaian semua yang dirasakan (al-mahsusat). Jika tidak ada satu kekuatan yang memahami benda berwarna dan benda yang disentuh, kita tidak akan dapat membedakan keduanya dengan mengatakan, "Ini bukan itu."

Misalkan pembedaan ini dilakukan oleh akal, maka akal harus menemukan keduanya secara bersamaan agar dapat membedakannya. Sebab, sebagai benda yang dirasakan dan disampaikan dari yang dirasakan, akal tidak dapat memahaminya, sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Kita memang membedakan keduanya, sehingga keduanya harus berkumpul pada sesuatu yang membedakan, baik pada dirinya sendiri maupun pada sesuatu yang lain. Mustahil hal ini terjadi pada akal, sebagaimana akan kamu ketahui. Oleh karena itu, harus ada kekuatan lain.

Jika tidak ada pengumpulan pada khayalan hewan yang tidak memiliki akal—yang condong dengan nafsunya, misalnya, pada rasa manis—bahwa sesuatu dengan bentuk tertentu adalah manis, maka hewan itu tidak akan bergegas memakannya saat melihatnya. Demikian pula, jika kita tidak memiliki pemahaman bahwa warna putih ini adalah penyanyi tertentu, kita tidak akan mengenali identitas pribadinya saat mendengar nyanyiannya, atau sebaliknya. Jika tidak ada sesuatu dalam hewan yang mengumpulkan gambar-gambar yang dirasakan, kehidupannya akan mustahil. Bau tidak akan menunjukkan rasa, suara tidak akan menunjukkan rasa, dan gambar tongkat tidak akan mengingatkan pada rasa sakit sehingga hewan itu lari darinya. Oleh karena itu, harus ada satu tempat pengumpulan gambar-gambar ini dari dalam.

Bukti adanya kekuatan ini dapat dilihat dari beberapa pertimbangan yang menunjukkan bahwa kekuatan ini memiliki alat selain indera luar. Misalnya, kita melihat seseorang yang membayangkan sesuatu berputar sehingga segala

sesuatu tampak berputar. Ini bisa disebabkan oleh gangguan pada benda yang dilihat atau pada alat yang digunakan untuk melihat. Jika tidak ada pada benda yang dilihat, maka pasti ada pada sesuatu yang lain.

Putaran ini terjadi karena gerakan uap di otak dan roh yang ada di dalamnya, sehingga roh itu berputar. Dengan demikian, kekuatan yang tersusun di sana adalah yang mengalami hal ini, sebagaimana telah kami jelaskan. Oleh karena itu, seseorang merasakan pusing saat lama memperhatikan sesuatu yang berputar, seperti yang telah kami sebutkan. Ini bukan disebabkan oleh sesuatu pada bagian mata atau roh yang mengalir di dalamnya. Demikian pula, membayangkan gerakan cepat titik yang bergerak lurus atau melingkar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, serta munculnya bayangan atau suara yang salah, dapat terjadi pada orang yang alat inderanya rusak atau yang memejamkan mata. Penyebabnya adalah pembentukan gambar pada prinsip ini.

Khayalan yang terjadi saat tidur bisa berasal dari pencetakan pada penyimpan yang menjaga gambar. Jika demikian, semua yang tersimpan di dalamnya harus tergambar pada jiwa, tidak hanya sebagian. Sehingga, sebagian itu seolah-olah dilihat atau didengar sendiri. Atau, pembentukan gambar terjadi pada kekuatan lain, baik indera luar maupun indera batin. Namun, indera luar tidak aktif saat tidur, dan terkadang yang dibayangkan adalah warna meskipun mata tertutup. Maka, ini pasti indera batin, yang tidak lain adalah prinsip indera luar. Ketika kekuatan khayalan menguasai dan mulai meninjau apa yang ada di penyimpan, ia meninjaunya, bahkan saat terjaga. Jika kekuatan ini kokoh di dalamnya, itu seperti penglihatan nyata.

Kekuatan ini disebut indera bersama, pusat indera, dari mana cabang-cabangnya menyebar, dan kepadanya indera-indera menyampaikan. Secara hakiki, inilah yang merasakan.

2. Bukti Adanya Khayalan (Imagination)

Namun, menyimpan apa yang dipahami oleh indera bersama adalah kekuatan yang disebut khayalan (al-khayal), pembentuk gambar (al-musawwira), atau pembayang (al-mutakhayyila). Terkadang, mecahayaut istilah, khayalan dan pembayang dibedakan, dan kami termasuk yang memisahkan keduanya. Gambar yang ada di indera bersama disimpan oleh kekuatan yang disebut pembentuk gambar atau khayalan, yang hanya berfungsi menyimpan tanpa memberikan penilaian. Sedangkan indera bersama dan indera luar memberikan penilaian tertentu, seperti mengatakan, "Benda yang bergerak ini hitam," atau "Benda merah ini asam." Penyimpan ini tidak memberikan penilaian tentang sesuatu yang ada kecuali bahwa di dalamnya terdapat gambar tertentu.

Indera bersama dan khayalan seolah-olah satu kekuatan, tidak berbeda dalam subjeknya, tetapi dalam bentuknya. Sebab, menerima tidak sama dengan menyimpan.

3. Bukti Adanya Kekuatan Pengelola (Dispositive Faculty)

Kita tahu dengan pasti bahwa dalam sifat kita, kita menggabungkan benda-benda yang dirasakan satu sama lain dan memisahkan sebagian dari yang lain, bukan sesuai dengan bentuk yang kita temukan dari luar, juga tanpa mempercayai keberadaan atau ketidakberadaannya. Maka, harus ada kekuatan dalam diri kita yang melakukan ini. Kekuatan ini disebut pemikir (al-mufakkira) jika digunakan oleh akal, dan pembayang (al-mutakhayyila) jika digunakan oleh kekuatan hewani.

4. Bukti Adanya Kekuatan Khayalan (Estimative Faculty)

Kita juga memberikan penilaian pada benda-benda yang dirasakan dengan makna yang tidak kita rasakan, baik karena makna itu secara alamiah tidak dapat dirasakan sama sekali, maupun karena dapat dirasakan tetapi kita tidak merasakannya saat memberikan penilaian.

- **Makna yang tidak dapat dirasakan secara alamiah**: Misalnya, permusuhan, keburukan, atau penolakan yang dirasakan domba terhadap gambar serigala, secara umum makna yang membuatnya lari darinya; atau kecocokan yang dirasakannya dari pemiliknya, secara umum makna yang membuatnya merasa nyaman. Ini adalah hal-hal yang dipahami oleh jiwa hewani, dan indera tidak menunjukkan apa pun darinya. Maka, kekuatan yang memahami ini adalah kekuatan lain, yang disebut khayalan (al-wahm).
- **Makna yang dapat dirasakan tetapi tidak dirasakan saat penilaian**: Misalnya, kita melihat sesuatu yang kuning dan menilai itu madu dan manis. Indera tidak menyampaikan hal ini pada saat itu, meskipun manis adalah jenis yang dirasakan. Namun, penilaian itu sendiri bukanlah sesuatu yang dirasakan, meskipun bagian-bagiannya berasal dari yang dirasakan. Penilaian ini adalah sesuatu yang kita buat, dan terkadang kita salah di dalamnya. Ini juga berasal dari kekuatan khayalan.

  Pada manusia, khayalan memiliki penilaian khusus, termasuk mendorong jiwa untuk menolak keberadaan hal-hal yang tidak dapat dibayangkan atau tergambar di dalamnya, sehingga jiwa menolak mempercayainya. Kekuatan ini pasti ada dalam diri kita dan merupakan pemimpin yang berkuasa pada hewan dengan penilaian yang tidak bersifat pemisah seperti penilaian akal, tetapi penilaian khayalan yang terkait dengan keberadaan individual dan gambar indera. Dari kekuatan ini muncul sebagian besar aktivitas hewani.

  Mecahayaut kebiasaan, yang dipahami oleh indera bersama disebut gambar (sura), dan yang dipahami oleh khayalan disebut makna (ma'na). Masing-masing memiliki penyimpan:

- Penyimpan gambar, yaitu kekuatan khayalan (al-khayaliyya), terletak di bagian depan otak. Jika ada kerusakan di sana, fungsi pembentukan gambar ini akan rusak, baik dengan membayangkan gambar yang tidak ada atau kesulitan memastikan yang ada.

- Penyimpan makna adalah kekuatan penyimpan (al-hafiza), yang terletak di bagian belakang otak. Jika ada kerusakan di sana, akan terjadi kerusakan pada penyimpanan makna-makna ini.

Kekuatan ini juga disebut pengingat (al-mutadhakkira), karena menyimpan dengan menjaga apa yang ada di dalamnya dan siap memastikannya dengan cepat. Kekuatan ini mengembalikan apa yang hilang dengan membayangkannya kembali. Ketika khayalan dengan kekuatan pembayangnya meninjau satu per satu gambar yang ada di khayalan, seolah-olah ia melihat benda-benda yang gambar-gambarnya ada. Jika gambar yang terkait dengan makna yang telah hilang ditampilkan, makna itu muncul kembali seperti saat datang dari luar, dan kekuatan penyimpan memastikannya seperti saat itu, sehingga terjadi ingatan.

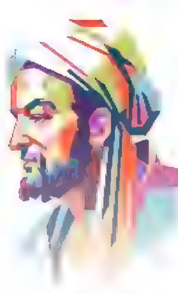
Terkadang pergerakan berasal dari makna ke gambar, sehingga yang diingat bukanlah hubungannya dengan apa yang ada di penyimpan makna, tetapi hubungannya dengan apa yang ada di penyimpan khayalan. Pengembalian ini bisa melalui kembalinya ke makna-makna di penyimpan hingga makna itu mendorong ke gambar, sehingga hubungan kembali ke apa yang ada di khayalan, atau melalui kembalinya ke indera.

Contoh pertama: Jika kamu menghubungkan sesuatu dengan gambar tertentu dan mengetahui hubungan itu, kamu memikirkan aktivitas yang dimaksud darinya. Ketika kamu mengetahui aktivitas itu, menemukannya, dan mengetahui rasa, bentuk, atau warna yang cocok untuknya, kamu memastikan hubungan itu dan menemukannya sebagai hubungan dengan gambar di khayalan, lalu mengembalikan hubungan itu dalam ingatan. Penyimpan aktivitas adalah penyimpan makna, karena aktivitas adalah bagian dari makna.

Jika ini masih membingungkan, indera dapat menyampaikan gambar benda kembali, sehingga gambar itu menetap di khayalan, dan hubungan itu menetap di penyimpan.

Kekuatan yang menggabungkan gambar dengan gambar, gambar dengan makna, atau makna dengan makna, seolah-olah adalah kekuatan khayalan dalam subjeknya, bukan dari segi penilaian, tetapi dari segi bekerja untuk mencapai penilaian. Tempatnya di tengah otak agar terhubung dengan penyimpan makna dan gambar.

Kemungkinan kekuatan khayalan adalah sama dengan kekuatan pemikir, pembayang, dan pengingat. Ia sendiri adalah yang menilai, dan dengan gerakan serta aktivitasnya menjadi pembayang dan pengingat. Ia menjadi pembayang dengan bekerja pada gambar dan makna, dan pengingat dengan hasil akhir kerjanya. Penyimpan adalah kekuatan penyimpanan, dan ingatan yang disengaja tampaknya khusus untuk manusia. Penyimpan gambar adalah pembentuk gambar dan khayalan, sedangkan penyimpan makna adalah penyimpan. Tidak mustahil bahwa kekuatan khayalan secara esensi adalah yang menilai dan pembayang, dan dengan gerakannya menjadi pembayang dan pengingat.



BAB 2

AKTIVITAS KEKUATAN PEMBENTUK DAN PEMIKIR DARI INDERA-INDERA BATIN

Mari kita ringkas pembahasan tentang kekuatan pembentuk gambar terlebih dahulu. Kami berkata: Kekuatan pembentuk gambar, yaitu khayalan, adalah tempat terakhir gambar-gambar yang dirasakan menetap. Hubungannya dengan yang dirasakan adalah melalui indera bersama. Indera bersama menyampaikan kepada kekuatan pembentuk gambar untuk disimpan, dan kekuatan ini menyimpannya. Kekuatan ini juga dapat menyimpan hal-hal yang tidak diambil dari indera. Kekuatan pemikir dapat mengelola gambar-gambar di kekuatan pembentuk gambar dengan menggabungkan atau memisahkan, karena gambar-gambar itu adalah subjeknya. Jika kekuatan pemikir menggabungkan atau menghasilkan gambar, gambar itu dapat disimpan di dalamnya. Sebab, kekuatan ini bukan penyimpan gambar karena gambar itu terkait dengan sesuatu yang datang dari dalam atau luar, melainkan karena gambar itu adalah gambar dengan sifat abstrak tertentu. Jika gambar ini datang dari luar dengan sifat gabungan atau terperinci, kekuatan ini akan memastikannya. Demikian pula jika gambar itu muncul karena sebab lain.

Jika karena sebab tertentu—baik dari khayalan, pemikiran, atau formasi langit—sebuah gambar tergambar di kekuatan pembentuk gambar, dan akal sedang absen atau tidak mempertimbangkannya, gambar itu dapat tercetak pada indera bersama sendiri hingga menjadi jelas. Maka, seseorang mendengar atau melihat warna dan suara yang tidak ada di luar atau tidak memiliki sebab dari luar. Ini paling sering terjadi saat kekuatan akal tenang atau khayalan lalai, dan saat jiwa rasional sibuk sehingga tidak mengawasi khayalan dan khayalan. Pada saat itu, kekuatan pembentuk gambar dan pembayang menjadi kuat dalam aktivitas khususnya, sehingga gambar-gambar yang disampaikannya tampak seperti dirasakan.

Untuk memperjelas, kami berkata: Kami akan menjelaskan nanti bahwa semua kekuatan ini berasal dari satu jiwa dan merupakan pelayan jiwa. Mari kita asumsikan ini. Ketahuilah bahwa kesibukan jiwa dengan salah satu kekuatan ini mengalihkannya dari membantu kekuatan lain dalam aktivitasnya, mengendalikannya dari kesalahan, atau mengarahkannya ke kebenaran. Sifat jiwa adalah, jika sibuk dengan urusan batin, ia lalai memastikan urusan luar sehingga tidak memastikan yang dirasakan dengan benar. Jika sibuk dengan urusan luar,

ia lalai menggunakan kekuatan batin. Ketika jiwa sepenuhnya memperhatikan yang dirasakan dari luar, khayalan dan ingatannya melemah. Jika jiwa terfokus pada aktivitas nafsu, aktivitas kemarahan melemah, dan sebaliknya. Secara umum, jika jiwa terfokus pada menyempurnakan aktivitas gerakan, aktivitas pemahaman melemah, dan sebaliknya.

Jika jiwa tidak sibuk dengan aktivitas satu atau beberapa kekuatan, melainkan tenang seolah-olah terisolasi, kekuatan yang paling kuat dan aktif akan mendominasi. Jika jiwa sibuk dengan satu kekuatan dan menghalangi pengendalian kekuatan lain, hanya pengawasan jiwa atau khayalan yang dapat mengendalikan gerakan berlebihan kekuatan tersebut. Jika tidak ada pengawasan, kekuatan itu menguasai dan menjalankan aktivitas alaminya karena ruangnya bebas dan terlatih.

Kondisi jiwa yang tidak sibuk dengan aktivitas kekuatan tertentu bisa terjadi karena gangguan atau kelemahan yang menghalangi penyempurnaan, seperti pada penyakit atau ketakutan; atau karena istirahat, seperti saat tidur; atau karena fokus yang kuat pada penggunaan kekuatan tertentu.

Kekuatan pembayang adalah kekuatan yang dialihkan jiwa dari aktivitas khususnya melalui dua cara:

1. Saat jiwa sibuk dengan indera luar dan mengarahkan kekuatan pembentuk gambar ke indera luar, menggerakkannya dengan apa yang disampaikan indera, sehingga tidak diserahkan kepada kekuatan pembayang atau pemikir. Kekuatan pembayang sibuk dari aktivitas khususnya, kekuatan pembentuk gambar sibuk dari beroperasi sendiri dengan pembayang, dan apa yang dibutuhkan keduanya dari indera bersama tetap sibuk dengan indera luar.
2. Saat jiwa menggunakan kekuatan pembayang dalam aktivitas yang terkait dengan pembedaan dan pemikiran, yang juga terbagi dua:
   - Jiwa menguasai kekuatan pembayang dan indera bersama untuk menggabungkan atau memisahkan gambar secara spesifik demi tujuan yang benar, sehingga kekuatan pembayang tidak dapat beroperasi sesuai sifat alaminya, melainkan ditarik oleh jiwa rasional.
   - Jiwa mengalihkan kekuatan pembayang dari khayalan yang tidak sesuai dengan kenyataan luar, menghentikannya dengan membuktikan kekeliruannya, sehingga kekuatan pembayang tidak dapat menghasilkan gambar yang kuat.

Jika kekuatan pembayang sibuk dari kedua aspek ini, aktivitasnya melemah. Jika bebas dari kedua kesibukan ini—seperti saat tidur—atau dari satu aspek—seperti pada penyakit yang melemahkan tubuh dan menyibukkan jiwa dari akal dan pembedaan, atau saat ketakutan yang melemahkan jiwa sehingga hampir menerima yang tidak ada dan terfokus pada masalah jasmani, meninggalkan akal dan pengaturannya—maka khayalan dapat menguat, mendekati kekuatan pembentuk gambar, menggunakannya, dan keduanya menjadi kuat bersama. Kekuatan pembentuk gambar menjadi lebih aktif, sehingga gambar-gambar di dalamnya muncul di indera bersama, tampak seolah-olah ada di luar. Sebab, efek

yang dipahami dari yang datang dari luar atau dalam adalah yang tergambar di dalamnya, hanya berbeda dalam hubungannya.

Jika yang dirasakan secara hakiki adalah yang tergambar, maka saat tergambar, kondisinya sama seperti yang datang dari luar. Oleh karena itu, orang gila, ketakutan, lemah, atau tidur melihat bayangan yang nyata seperti saat sehat, dan mendengar suara serupa. Jika pembedaan atau akal menyadari hal ini dan menarik kekuatan pembayang kembali dengan peringatan, bayangan dan khayalan itu lenyap.

Pada beberapa orang, kekuatan pembayang sangat kuat dan dominan sehingga indera tidak menguasainya, dan kekuatan pembentuk gambar tidak menentangnya. Jiwa mereka juga kuat, tidak kehilangan perhatian pada akal meskipun terfokus pada indera. Orang-orang ini mengalami di saat terjaga apa yang dialami orang lain dalam mimpi, pada kondisi yang akan kami jelaskan nanti, yaitu saat pemahaman orang yang tidur tentang hal-hal gaib terwujud sesuai kondisinya atau melalui perumpamaan. Orang-orang ini bisa mengalami hal serupa saat terjaga. Seringkali, mereka akhirnya terputus dari yang dirasakan dan mengalami semacam pingsan, tetapi sering juga tidak. Kadang mereka melihat benda sesuai kondisinya, kadang membayangkan perumpamaannya karena alasan yang sama dengan yang membayangkan perumpamaan dalam mimpi, seperti yang akan kami jelaskan. Seringkali, bayangan tergambar bagi mereka, dan mereka membayangkan bahwa apa yang mereka pahami adalah percakapan dari bayangan itu dengan kata-kata yang didengar, dihafal, dan diucapkan. Ini adalah kenabian khusus yang terkait dengan kekuatan pembayang. Ada pula kenabian lain yang akan dijelaskan nanti.

Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki bagian dari mimpi atau pemahaman saat terjaga. Pikiran yang muncul tiba-tiba dalam jiwa disebabkan oleh hubungan yang tidak disadari, baik sebelum maupun sesudahnya. Jiwa berpindah darinya ke sesuatu yang lain, berbeda dari jalur sebelumnya. Ini bisa berasal dari berbagai jenis: akal, peringatan, puisi, atau lainnya, tergantung pada kesiapan, kebiasaan, dan sifat bawaan. Pikiran ini muncul karena sebab-sebab yang mendekati jiwa secara sembunyi-sembunyi, seringkali seperti kilatan yang tidak menetap kecuali jiwa segera menangkapnya dengan pengendalian yang unggul. Efeknya seringkali membuat khayalan sibuk dengan jenis yang tidak sesuai dengan yang sebelumnya.

Sifat kekuatan pembayang adalah selalu fokus pada penyimpan pembentuk gambar dan ingatan, selalu menampilkan gambar, dimulai dari gambar yang dirasakan atau diingat, lalu berpindah ke lawan, sebanding, atau sesuatu yang terkait dengannya. Ini adalah sifat alaminya.

Perpindahan khusus dari satu benda ke lawannya, bukan ke sebandingnya, atau ke sebandingnya, bukan ke lawannya, disebabkan oleh sebab-sebab spesifik yang tak terhitung jumlahnya. Secara umum, penyebab utamanya adalah bahwa ketika jiwa menggabungkan pengawasan terhadap makna dan gambar, ia berpindah dari makna ke gambar yang paling dekat dengannya, baik secara mutlak maupun karena kedekatan waktu pengamatannya, karena keterbiasaan dalam indera atau khayalan. Demikian pula, jiwa berpindah dari gambar ke

makna. Penyebab awal yang menentukan gambar atau makna tertentu bisa berasal dari indera yang menetapkannya, akal, khayalan, atau sebab langit. Setelah ditentukan, kelanjutan dan perpindahannya menjadi spesifik karena penentuan awal, kebiasaan, kedekatan waktu dengan gambar atau makna tertentu, atau karena kondisi langit.

Ketahuilah bahwa pemikiran rasional dibatasi oleh kekuatan ini dan merupakan bagian dari sifat alaminya yang menyibukkan. Jika kekuatan ini digunakan untuk gambar tertentu dengan tujuan tertentu, ia dengan cepat berpindah ke sesuatu yang tidak sesuai, lalu ke yang lain, sehingga jiwa melupakan apa yang dimulainya, memerlukan ingatan untuk menganalisis secara terbalik hingga kembali ke awal.

Jika saat terjaga jiwa memahami sesuatu, atau saat tidur jiwa terhubung dengan alam malaikat seperti yang akan kami jelaskan, dan kekuatan pembayang diberi kesempatan oleh ketenangan atau ketundukannya untuk memastikan dengan baik tanpa terganggu oleh khayalan lainnya, gambar itu dapat menetap dengan baik dalam ingatan sesuai bentuk dan wujudnya. Jika itu saat terjaga, tidak perlu ingatan; jika saat tidur, tidak perlu tafsir; jika wahyu, tidak perlu penafsiran. Sebab, tafsir dan penafsiran di sini serupa dengan ingatan.

Jika jiwa tidak memastikan apa yang dilihatnya dalam kekuatan ingatan dengan baik, melainkan kekuatan pembayang membandingkan setiap elemen yang dilihat dalam tidur dengan khayalan tunggal atau gabungan, atau membandingkan gabungan yang dilihat dengan khayalan tunggal atau gabungan, ia terus mencocokkan apa yang dilihat dengan perpaduan gambar dan makna. Pemastian jiwa atas apa yang dilihatnya lebih lemah dibandingkan pemastian kekuatan pembentuk gambar dan pengingat atas apa yang disampaikan khayalan. Akibatnya, apa yang dilihat dari alam malaikat tidak menetap dalam ingatan, tetapi apa yang dicocokkan menetap.

Seringkali, apa yang dilihat dari alam malaikat adalah seperti kepala atau permulaan. Kekuatan pembayang menguasai jiwa, mengalihkannya dari menyelesaikan apa yang dilihatnya, dan berpindah dari satu ke yang lain tanpa mencerminkan apa yang dilihat dari alam malaikat, karena hubungan itu telah terputus. Ini adalah jenis mimpi tertentu. Bagian yang memerlukan tafsir hanya sedikit, dan sisanya adalah mimpi yang bercampur. Mimpi yang dikuasai oleh khayalan memerlukan tafsir.

Terkadang seseorang melihat tafsir mimpinya dalam mimpinya, yang secara hakiki adalah ingatan. Sebab, kekuatan pemikir dapat berpindah dari asal ke perumpamaan karena kesesuaian, dan tidak mustahil berpindah dari perumpamaan ke asal. Seringkali, ia membayangkan aktivitas ini lagi, sehingga seseorang melihat seolah-olah ada yang berbicara kepadanya tentang hal itu. Kadang tidak demikian, melainkan seolah-olah ia melihat benda itu secara nyata tanpa jiwa terhubung dengan alam malaikat, melainkan perumpamaan dari kekuatan pembayang untuk perumpamaan, lalu kembali ke asal.

Jenis mimpi benar ini bisa terjadi dari khayalan tanpa bantuan kekuatan

lain, meskipun asalnya adalah itu. Terkadang perumpamaan ini mencerminkan perumpamaan lain, sehingga memerlukan tafsir lagi. Ini adalah hal-hal yang tidak dapat dikendalikan.

Ada orang yang mimpinya lebih benar, yaitu mereka yang jiwanya terbiasa dengan kejujuran dan mengendalikan khayalan yang salah. Orang yang sering menafsirkan mimpinya dalam mimpinya adalah mereka yang pikirannya sibuk dengan apa yang dilihatnya. Saat tidur, kesibukan itu tetap ada, sehingga kekuatan pembayang mencerminkannya dengan cara sebaliknya dari yang dicerminkan awalnya.

Diceritakan bahwa Raja Heraklius melihat mimpi yang mengganggu hatinya, tetapi tidak menemukan tafsir yang memuaskan dari para penafsir. Saat tidur lagi, mimpinya ditafsirkan dalam mimpinya, berisi informasi tentang peristiwa di dunia, khususnya kotanya dan kerajaannya. Ketika peringatan itu dicatat, ternyata sesuai dengan tafsir dalam mimpinya. Hal serupa juga dialami orang lain.

Orang-orang yang melihat hal ini saat terjaga:

- Ada yang melihatnya karena kemuliaan dan kekuatan jiwa mereka, serta kekuatan pembayang dan pengingat mereka, sehingga yang dirasakan tidak menghalangi aktivitas khusus mereka.
- Ada yang melihatnya karena hilangnya pembedaan mereka, sehingga jiwa mereka terfokus dari pembedaan. Karena khayalan mereka kuat, mereka mampu menerima hal-hal gaib saat terjaga.

Jiwa memerlukan kekuatan batin dari dua aspek untuk menerima limpahan gaib:

1. Untuk membayangkan makna spesifik secara terjaga dan tersimpan.
2. Untuk membantu jiwa dan beroperasi sesuai kehendaknya, tanpa ada yang menyibukkan atau menariknya ke arah lain.

Diperlukan hubungan antara gaib dan jiwa serta kekuatan pembayang, dan antara jiwa dan kekuatan pembayang. Jika indera atau akal menggunakannya seperti yang telah kami sebutkan, kekuatan itu tidak bebas untuk hal lain, seperti cermin yang sibuk dengan satu arah dan digerakkan ke arah lain. Banyak hal yang seharusnya tergambar di cermin itu tidak tergambar karena hubungan yang tidak terpenuhi. Baik kesibukan itu dari indera atau pengendalian akal, jika salah satunya hilang, hubungan yang diperlukan antara gaib, jiwa, dan kekuatan pembayang dapat terwujud, sehingga apa yang muncul tampak sesuai wujudnya.

Karena pembahasan tentang khayalan telah membawa kita ke masalah mimpi, tidak ada salahnya kami menjelaskan sedikit tentang prinsip munculnya peringatan dalam mimpi dengan beberapa asumsi. Ini akan jelas dalam ilmu filsafat pertama.

Kami berkata: Makna semua hal yang terjadi di dunia—yang telah lalu, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi—ada dalam pengetahuan Sang Pencipta dan malaikat intelektual dari satu sisi, serta dalam jiwa malaikat langit dari sisi

lain. Kedua sisi ini akan jelas di tempat lain.

Jiwa manusia lebih cocok dengan esensi malaikat daripada dengan benda-benda yang dirasakan. Tidak ada penghalang atau kekikiran di sana; penghalang hanya ada pada penerima, baik karena tenggelam dalam benda-benda jasmani maupun karena ternodai oleh hal-hal yang menarik ke arah rendah. Ketika ada sedikit kebebasan dari aktivitas ini, jiwa dapat melihat apa yang ada di sana. Yang pertama kali dipastikan adalah yang terkait dengan orang itu, keluarganya, kotanya, atau wilayahnya. Oleh karena itu, kebanyakan mimpi yang diingat berkaitan dengan orang yang bermimpi dan orang-orang terdekatnya. Orang yang fokus pada hal-hal rasional akan melihatnya, dan yang fokus pada kesejahteraan orang lain akan melihat dan terbimbing kepadanya, demikian seterusnya.

Tidak semua mimpi benar atau harus diperhatikan. Kekuatan pembayang tidak selalu mencerminkan apa yang mengalir ke jiwa dari alam malaikat. Sebagian besar terjadi ketika kekuatan ini tenang dari mencerminkan hal-hal yang lebih dekat dengannya.

Hal-hal yang lebih dekat dengannya ada yang alami dan ada yang disengaja:

- **Alami**: Berasal dari campuran kekuatan cairan tubuh dengan roh yang menjadi kendaraan kekuatan pembentuk gambar dan pembayang. Ini adalah hal pertama yang dicerminkan dan disibukkannya. Kekuatan ini juga dapat mencerminkan rasa sakit atau gejala di tubuh, seperti saat kekuatan pendorong air mani bergerak untuk mengeluarkannya, sehingga kekuatan pembayang mencerminkan gambar-gambar yang membuat jiwa condong untuk berhubungan. Orang yang lapar membayangkan makanan, yang perlu buang air membayangkan tempatnya, dan yang merasa panas atau dingin pada anggota tubuh membayangkan anggota itu berada di api atau air dingin. Ajaibnya, seperti gerakan alami untuk mengeluarkan air mani dapat menyebabkan khayalan, demikian pula khayalan tentang gambar yang diinginkan dapat memicu alamiah untuk mengumpulkan air mani, mengirimkan angin ke alat kelamin, dan kadang mengeluarkan air mani, baik saat tidur maupun terjaga, meskipun tanpa gairah atau nafsu.
- **Disengaja**: Ketika jiwa saat terjaga fokus pada sesuatu yang dipikirkan dan dipertimbangkan, saat tidur, kekuatan pembayang mencerminkan benda itu dan yang sejenis dengannya. Ini adalah sisa-sisa pemikiran saat terjaga, yang merupakan mimpi bercampur.

Mimpi juga bisa berasal dari pengaruh benda-benda langit, yang menimbulkan gambar di khayalan sesuai dengan hubungan dan kesiapan jiwa, bukan dari gambaran dunia gaib atau peringatan.

Mimpi yang memerlukan tafsir dan penafsiran adalah yang tidak terkait dengan hal-hal ini, sehingga diketahui bahwa itu berasal dari sebab luar dan memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, mimpi penyair, pembohong, orang jahat, pemabuk, orang sakit, orang sedih, atau yang dikuasai oleh ketidakseimbangan cairan atau pemikiran, seringkali tidak benar.

Mimpi yang paling benar biasanya terjadi menjelang fajar, karena saat

itu pikiran-pikiran tenang, dan gerakan bayangan telah reda. Jika kekuatan pembayang saat tidur pada waktu ini tidak sibuk dengan tubuh dan tidak terputus dari penyimpan dan pembentuk gambar, melainkan mampu menggunakannya, ia dapat melayani jiwa dengan baik. Sebab, ia memerlukan gambar-gambar itu tercetak dengan baik di kekuatan ini, baik secara langsung maupun melalui pencerminan.

Perlu diketahui bahwa orang dengan mimpi paling benar adalah mereka yang paling seimbang cairan tubuhnya:

- Orang dengan cairan kering dapat menyimpan dengan baik tetapi tidak menerima dengan baik.
- Orang dengan cairan basah menerima dengan cepat tetapi cepat pula melupakannya, sehingga seolah-olah tidak menerima atau menyimpan dengan baik.
- Orang dengan cairan panas memiliki gerakan yang kacau.
- Orang dengan cairan dingin lamban.
- Yang paling sehat adalah yang terbiasa jujur.

Kebiasaan berbohong dan pemikiran rusak membuat khayalan buruk gerakannya, tidak patuh pada arahan rasional, melainkan seperti khayalan orang dengan ketidakseimbangan cairan yang kacau.

TIDUR DAN TERJAGA

Karena ini berkaitan dengan tidur dan terjaga, kami akan menjelaskan secara singkat tentang tidur dan terjaga. Kami berkata:

Terjaga adalah kondisi di mana jiwa menggunakan indera atau kekuatan penggerak luar secara sengaja tanpa keharusan. Tidur adalah ketiadaan kondisi ini, di mana jiwa berpaling dari arah luar ke arah dalam. Perpalingan ini terjadi melalui salah satu dari beberapa cara:

1. Karena kelelahan dari arah luar.
2. Karena urusan penting di arah dalam.
3. Karena ketidakpatuhan alat-alat terhadap jiwa.

Kelelahan: Disebabkan oleh melemahnya sesuatu yang disebut roh (yang akan kamu ketahui di tempatnya) sehingga tidak mampu menyebar, lalu tenggelam, diikuti oleh kekuatan-kekuatan jiwa. Kelelahan ini bisa berasal dari gerakan fisik, pemikiran, atau ketakutan. Ketakutan bahkan bisa menyebabkan tidur atau kematian.

PENYEBAB IDE-IDE YANG MENIDURKAN

Bukan hanya karena kelelahan, tetapi karena pemikiran dapat memanaskan otak, menarik kelembapan ke sana, sehingga otak menjadi penuh dan

menyebabkan tidur melalui kelembapan.

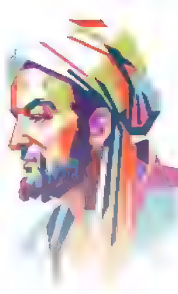
Urusan dalam: Ketika makanan dan kelembapan berkumpul di dalam, roh perlu fokus dengan panas alami untuk mencernanya sepenuhnya, sehingga urusan luar terhenti.

Alat-alat: Ketika saraf-saraf penuh dan tersumbat oleh uap atau makanan yang masuk ke dalamnya hingga dicerna, dan roh menjadi berat karena gerakan akibat kelembapan berlebih.

Terjaga terjadi karena sebab-sebab yang berlawanan:

- Sesuatu yang mengeringkan, seperti panas dan kekeringan.
- Ketenangan dan kenyamanan yang diperoleh.
- Kebebasan dari pencernaan, sehingga roh menyebar kembali dalam jumlah banyak.
- Kondisi buruk yang menyibukkan jiwa dari tenggelam, malah memanggilnya ke luar, seperti kemarahan, ketakutan akan sesuatu yang dekat, atau penderitaan akibat zat yang menyakitkan.

Pembahasan ini masuk ke dalam topik kami secara tidak sengaja. Namun, hakikat tidur dan terjaga seharusnya dibahas dalam konteks gangguan pada makhluk yang memiliki indera.



BAB 3

AKTIVITAS KEKUATAN INGATAN DAN KHAYALAN SERTA PENEGASAN BAHWA SEMUA AKTIVITAS KEKUATAN INI MENGGUNAKAN ALAT-ALAT JASMANI

Kami seolah-olah telah menjelaskan secara mendalam tentang kondisi kekuatan pembayang (al-mutakhayyila) dan pembentuk gambar (al-musawwira). Sekarang, kami harus membahas kondisi kekuatan pengingat (al-mutadhakkira), hubungannya dengan kekuatan pemikir (al-mufakkira), serta kekuatan khayalan (al-wahm). Kami berkata:

Kekuatan khayalan adalah penguasa tertinggi dalam hewan, memberikan penilaian secara impulsif tanpa verifikasi. Contohnya, manusia merasa jijik terhadap madu karena kemiripannya dengan sesuatu yang pahit; khayalan menilai madu seolah-olah seperti itu, dan jiwa mengikuti penilaian khayalan meskipun akal membantahnya. Hewan dan manusia yang serupa dengannya mengikuti penilaian khayalan ini dalam aktivitas mereka, yang tidak memiliki pembedaan logis, melainkan hanya impuls. Namun, pada manusia, karena kedekatannya dengan kemampuan berbicara (al-nutq), indera dan kekuatannya hampir menjadi rasional, berbeda dengan hewan. Oleh karena itu, manusia memperoleh manfaat dari suara, warna, aroma, dan rasa yang tersusun, serta dari harapan dan keinginan, yang tidak diperoleh hewan lain. Ini karena cahaya kemampuan berbicara seolah-olah melimpah dan mengalir ke kekuatan-kekuatan ini.

Khayalan manusia juga menjadi subjek kemampuan berbicara, setelah sebelumnya menjadi subjek khayalan pada hewan, sehingga manusia memanfaatkannya dalam ilmu pengetahuan. Ingatan manusia juga bermanfaat dalam ilmu pengetahuan, seperti pengalaman yang diperoleh melalui ingatan, pengamatan spesifik, dan lainnya.

Kembali ke pembahasan khayalan, kami berkata: Peneliti harus meneliti dan merenungkan bagaimana khayalan, tanpa disertai akal saat membayangkan, dapat memahami makna-makna yang ada dalam benda-benda yang dirasakan, ketika indera hanya menangkap bentuknya, tanpa merasakan makna tersebut, dan tanpa banyak dari makna itu berkaitan dengan manfaat atau bahaya pada saat itu.

Kami berkata: Khayalan memahami makna-makna ini melalui beberapa cara:

1. **Inspirasi Ilahi**: Inspirasi yang mengalir ke semua makhluk dari rahmat Ilahi, seperti bayi yang baru lahir langsung terpikat pada puting susu, atau bayi yang hampir jatuh lalu bergegas memegang sesuatu karena naluri yang diberikan oleh inspirasi Ilahi. Ketika sesuatu mengancam matanya, ia segera menutup kelopaknya sebelum memahami apa yang terjadi atau apa yang harus dilakukan, seolah-olah itu naluri jiwanya tanpa pilihan. Hewan juga memiliki inspirasi naluriah serupa. Penyebabnya adalah hubungan yang selalu ada antara jiwa-jiwa ini dan asal-usulnya, tidak seperti hubungan sementara seperti penggunaan akal atau pikiran yang benar, karena semua hal berasal dari sana. Inspirasi ini memungkinkan khayalan memahami makna-makna yang bercampur dengan benda-benda yang dirasakan, baik yang merugikan maupun menguntungkan. Misalnya, setiap domba menghindari serigala meskipun belum pernah melihatnya atau mengalami bahaya darinya, banyak hewan menghindari singa, dan burung kecil menghindari serta mencela burung pemangsa tanpa pengalaman sebelumnya. Ini adalah satu kategori.
2. **Pengalaman**: Ketika hewan mengalami rasa sakit, kenikmatan, atau sesuatu yang bermanfaat atau merugikan secara indera, bersamaan dengan gambar indera, gambar benda dan apa yang menyertainya tercetak di kekuatan pembentuk gambar, dan makna hubungan serta penilaiannya tercetak di ingatan. Ingatan, dengan sifat dan fitrahnya, memahami hal ini. Ketika gambar itu muncul kembali dari luar, kekuatan pembayang bergerak di kekuatan pembentuk gambar, dan makna-makna yang bermanfaat atau merugikan yang menyertainya juga bergerak, sesuai dengan sifat alami kekuatan pembayang untuk berpindah dan meninjau. Khayalan kemudian merasakan semua ini bersama-sama, melihat makna bersama gambar tersebut. Ini mirip dengan pengalaman, sehingga anjing takut pada cambuk, kayu, dan lainnya.
3. **Penilaian Berdasarkan Kemiripan**: Khayalan juga memberikan penilaian melalui kemiripan, di mana sebuah gambar yang menyertai makna khayalan pada beberapa benda yang dirasakan tidak selalu menyertai makna itu di semua benda. Ketika gambar itu ada, khayalan beralih ke maknanya, meskipun terkadang makna itu tidak ada.

Khayalan adalah penguasa pada hewan yang membutuhkan ketaatan kekuatan lain. Yang paling dibutuhkan adalah ingatan dan indera, sedangkan kekuatan pembentuk gambar dibutuhkan karena ingatan dan pengingatan.

PERBEDAAN ANTARA INGATAN DAN MENGINGAT

Ingatan ada pada semua hewan, tetapi pengingatan—yaitu usaha untuk mengembalikan sesuatu yang telah hilang—mecahayaut saya hanya ada pada manusia. Sebab, penalaran bahwa sesuatu pernah ada lalu hilang hanya dimiliki oleh kekuatan rasional. Jika ada pada kekuatan non-rasional, mungkin itu adalah khayalan yang dihiasi oleh kemampuan berbicara. Hewan lain hanya mengingat jika mengingat, dan jika tidak mengingat, mereka tidak merindukan pengingatan

atau memikirkannya. Kerinduan dan keinginan untuk mengingat adalah khusus untuk manusia.

Pengingatan berkaitan dengan sesuatu yang pernah ada di jiwa pada masa lalu. Ini mirip dengan pembelajaran dari satu sisi dan berbeda dari sisi lain. Kemiripannya adalah bahwa pengingatan adalah perpindahan dari hal-hal yang dipahami secara luar atau batin ke hal lain, seperti pembelajaran yang juga merupakan perpindahan dari yang diketahui ke yang tidak diketahui untuk dipahami. Namun, pengingatan adalah usaha untuk menghasilkan di masa depan apa yang pernah ada di masa lalu, sedangkan pembelajaran hanya menghasilkan sesuatu yang baru di masa depan.

Pengingatan tidak mencapai tujuannya melalui hal-hal yang pasti menghasilkan tujuan, melainkan melalui tanda-tanda. Ketika tanda yang paling dekat dengan tujuan muncul, jiwa berpindah ke tujuan dalam kondisi tertentu. Jika kondisinya berbeda, perpindahan tidak terjadi, meskipun gambar atau makna yang paling dekat muncul. Misalnya, seseorang tiba-tiba teringat sebuah buku, lalu mengingat guru yang mengajarinya buku itu. Munculnya gambar atau makna buku itu tidak selalu membuat semua orang teringat pada guru tersebut. Sedangkan dalam ilmu pengetahuan, cara yang mengarah ke pengetahuan bersifat pasti, seperti silogisme dan definisi.

Ada orang yang belajar lebih mudah daripada mengingat, karena mereka secara alami mahir dalam perpindahan yang pasti. Sebaliknya, ada yang lebih mudah mengingat. Ada pula yang kuat ingatannya tetapi lemah dalam pengingatan, karena mereka memiliki cairan tubuh yang kering sehingga dapat menyimpan dengan baik, tetapi gerakan jiwa mereka tidak mudah menyesuaikan diri dengan materi untuk aktivitas khayalan dan peninjaunya. Ada pula yang sebaliknya. Orang yang paling cepat mengingat adalah yang paling peka terhadap petunjuk, karena petunjuk memindahkan dari benda yang dirasakan ke makna lain. Orang yang peka terhadap petunjuk akan cepat mengingat.

Ada orang yang kuat pemahamannya tetapi lemah ingatannya, karena pemahaman dan ingatan cenderung bertolak belakang. Pemahaman membutuhkan elemen untuk gambar batin yang mudah menerima cetakan, yang didukung oleh kelembapan. Sedangkan ingatan membutuhkan materi yang sulit kehilangan apa yang tergambar di dalamnya, yang memerlukan materi yang kering. Oleh karena itu, sulit menggabungkan keduanya.

Orang yang paling kuat ingatannya adalah mereka yang gerakannya tidak banyak dan ambisinya tidak beragam. Orang yang banyak ambisi dan gerakan tidak dapat mengingat dengan baik. Ingatan membutuhkan materi yang sesuai dan jiwa yang fokus pada gambar dan makna yang dipastikan dengan penuh keinginan, tanpa terganggu oleh kesibukan lain. Oleh karena itu, anak-anak, dengan kelembapan mereka, dapat mengingat dengan baik karena jiwa mereka tidak sibuk dengan hal-hal yang menyibukkan jiwa orang dewasa, sehingga mereka tidak lalai dari apa yang mereka fokuskan. Pemuda, karena panas dan gerakan mereka yang tidak stabil serta kekeringan cairan tubuh, tidak memiliki ingatan sebaik anak-anak atau remaja. Orang tua juga seringkali tidak dapat

mengingat apa yang mereka lihat karena kelembapan yang mendominasi.

Saat pengingatan, emosi seperti kemarahan, kesedihan, atau kekhawatiran dapat muncul, mirip dengan kondisi saat kejadian terjadi. Ini karena penyebab kesedihan, kekhawatiran, atau kemarahan di masa lalu adalah cetakan gambar di indera batin. Ketika gambar itu kembali, ia menghasilkan efek yang sama atau serupa. Harapan dan keinginan juga memiliki efek serupa. Harapan berbeda dengan keinginan: harapan adalah membayangkan sesuatu dengan penilaian atau dugaan bahwa itu kemungkinan besar akan terjadi, sedangkan keinginan adalah membayangkan sesuatu yang diinginkan dengan penilaian bahwa itu menyenangkan jika terjadi. Ketakutan adalah lawan dari harapan, dan keputusasaan adalah ketiadaannya. Semua ini adalah penilaian khayalan.

Kami akan membatasi pembahasan tentang kekuatan pemahaman hewani di sini dan menjelaskan bahwa semua kekuatan ini melakukan aktivitas dengan alat jasmani. Kami berkata: Kekuatan yang memahami gambar-gambar spesifik yang tampak secara eksternal, dalam bentuk yang tidak sepenuhnya abstrak atau terpisah dari materi, atau sama sekali tidak abstrak dari hubungan materi, seperti yang dipahami oleh indera luar, jelas membutuhkan alat jasmani untuk pemahamannya. Sebab, gambar-gambar ini hanya dipahami selama materi hadir dan ada. Benda jasmani yang hadir hanya hadir di hadapan benda jasmani lain. Benda jasmani tidak dapat hadir pada satu waktu dan absen pada waktu lain di hadapan sesuatu yang bukan jasmani, karena tidak ada hubungan kehadiran atau ketiadaan dengan kekuatan yang terpisah. Sesuatu yang tidak berada di tempat tidak memiliki hubungan kehadiran atau ketiadaan dengan benda yang memiliki tempat. Kehadiran hanya terjadi melalui jarak atau kedekatan antara yang hadir dan yang dihadiri. Ini tidak mungkin jika yang hadir adalah jasmani kecuali yang dihadiri juga jasmani atau berada dalam jasmani.

Kekuatan yang memahami gambar-gambar spesifik dengan abstraksi penuh dari materi tetapi tidak sepenuhnya abstrak dari hubungan materi, seperti khayalan, juga membutuhkan alat jasmani. Sebab, khayalan tidak dapat membayangkan kecuali gambar khayalan tercetak di dalamnya dengan cara yang melibatkan jasmani. Gambar yang tercetak di khayalan, seperti gambar Zaid dengan bentuk, garis, dan posisi anggota tubuhnya yang dibedakan di khayalan seperti yang dilihat, tidak dapat dibayangkan sebagaimana adanya kecuali bagian-bagian dan arah anggota tubuh itu tercetak di jasmani, dengan arah dan bagian gambar yang berbeda sesuai dengan arah dan bagian jasmani tersebut.

Mari kita pindahkan gambar Zaid ke gambar persegi ABCD dengan ukuran, arah, dan sifat tertentu, serta perbedaan jumlah sudut. Misalkan ada dua persegi yang terhubung pada sudut A dan B, masing-masing sama dengan yang lain, dengan arah tertentu tetapi memiliki bentuk yang serupa. Secara keseluruhan, gambar bentuk bersayap spesifik tunggal tercetak di khayalan.

Kami berkata: Persegi "H-R-W" berbeda secara jumlah dengan persegi "B-H-T-Y" dan terletak di khayalan di sisi kanan, dibedakan oleh posisi yang dibayangkan. Ini tidak lepas dari tiga kemungkinan:

1. Disebabkan oleh sifat persegi itu sendiri.

2. Disebabkan oleh sifat tambahan pada persegi yang bukan sifat persegi.
3. Disebabkan oleh materi tempat gambar itu tercetak.

Tidak mungkin perbedaan ini disebabkan oleh sifat persegi, karena kami mengasumsikan keduanya serupa, sama, dan setara. Juga tidak mungkin disebabkan oleh sifat tambahan, karena:

- Pertama, kami tidak perlu membayangkan persegi di sisi kanan dengan menambahkan sifat tambahan, kecuali arah materi.
- Kedua, sifat tambahan itu bisa bersifat inheren pada persegi itu sendiri, relatif terhadap bentuknya di dunia nyata sehingga seolah-olah bentuk itu diambil dari benda nyata untuk khayalan ini, atau relatif terhadap materi yang membawanya.

Tidak mungkin sifat tambahan itu inheren pada persegi, karena sifat itu bisa bersifat tetap atau sementara. Tidak mungkin sifat itu tetap melekat pada esensi persegi kecuali juga melekat pada persegi lain yang sejenis, karena kedua persegi diasumsikan setara dalam jenis. Juga, dalam kekuatan yang tidak terbagi seperti kekuatan jasmani, tidak mungkin satu persegi memiliki sifat yang tidak dimiliki persegi lain yang serupa, jika tempatnya satu dan tidak terbagi, yaitu kekuatan penerima. Tidak mungkin sifat itu sementara, karena jika sifat itu hilang, gambar di khayalan akan berubah. Khayalan membayangkan persegi sebagaimana adanya karena sifat itu melekat padanya. Jika sifat itu hilang, gambar berubah. Khayalan membayangkan persegi tanpa memerlukan sifat tambahan, melainkan membayangkannya apa adanya. Khayalan tidak memindahkan sifat ini ke persegi lain untuk menjadikannya seperti yang pertama, melainkan selama sifat itu ada, khayalan memandangnya demikian tanpa mempertimbangkan sifat tambahan lainnya.

Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa asumsi pembuat asumsi menjadikannya demikian, seperti yang mungkin dikatakan dalam hal-hal rasional. Dalam hal rasional, pertanyaan tetap ada: Apa yang dilakukan pembuat asumsi untuk membedakan persegi ini dari yang lain? Dalam hal universal, akal mengaitkan batasan tertentu, seperti batasan kanan atau kiri. Ketika persegi dikaitkan dengan batasan kanan, ia menjadi "kanan." Batasan ini adalah hal rasional yang universal, dan dalam kasus seperti ini, asumsi dapat diikuti dalam konsepsi. Namun, untuk hal spesifik yang tidak dibentuk oleh asumsi, melainkan tergambar di khayalan sebagai gambar dari benda yang dirasakan tanpa perbedaan, tidak mungkin satu persegi memiliki batasan ini tanpa yang lain kecuali ada sesuatu yang membuatnya lebih berhak atas batasan itu. Khayalan tidak mengasumsikan gambar dengan syarat tertentu, melainkan membayangkannya secara langsung sebagai apa adanya, membayangkan persegi ini di kanan dan yang lain di kiri, bukan karena syarat yang dikaitkan, tetapi setelah gambar itu ada, khayalan menganggap yang satu kanan dan yang lain kiri.

Dalam ranah akal, batasan kanan dan kiri dapat melekat pada persegi—yang tetap persegi tanpa sifat tambahan—karena hubungan universal dengan universal. Akal dapat menetapkan sesuatu sebagai universal tanpa menambahkan apa pun, dan universal itu siap menerima apa yang melekat padanya. Namun,

khayalan tidak dapat menggambarkan makna kecuali makna itu menjadi spesifik dengan sesuatu yang membuatnya spesifik. Oleh karena itu, akal dapat mengaitkan makna dengan makna melalui asumsi, tetapi khayalan tidak dapat menggambarkan sesuatu kecuali ada posisi spesifik yang terbatas. Jika tidak, gambar tidak akan tercetak di khayalan, dan tidak ada yang dapat diasumsikan.

Maka, terbantahlah bahwa pembedaan ini disebabkan oleh sifat tambahan, baik yang tetap, sementara, maupun yang diasumsikan. Juga tidak mungkin pembedaan ini relatif terhadap benda nyata yang menjadi dasar khayalan, karena khayalan sering membayangkan sesuatu yang tidak ada. Jika salah satu persegi memiliki hubungan dengan jasmani dan persegi lain memiliki hubungan lain, ini tidak mungkin jika tempatnya tidak terbagi. Tidak ada persegi khayalan yang lebih berhak memiliki hubungan dengan persegi eksternal tertentu kecuali ada hubungan dengan jasmani pembawa yang tidak dimiliki persegi lain. Maka, tempat satu persegi berbeda dari yang lain, dan kekuatan penerima terbagi, bukan karena esensinya, melainkan karena apa yang ada di dalamnya, sehingga bersifat jasmani. Gambar itu tercetak di jasmani, dan pembedaan persegi-persegi di khayalan tidak dapat disebabkan oleh pembedaan persegi-persegi nyata atau hubungannya. Maka, pembedaan ini disebabkan oleh pembedaan bagian-bagian di kekuatan penerima atau bagian-bagian alat yang digunakan kekuatan tersebut.

Bagaimanapun, kesimpulannya adalah bahwa pemahaman terjadi melalui kekuatan yang terkait dengan materi jasmani. Jelaslah bahwa pemahaman khayalan juga hanya terjadi melalui jasmani.

Bukti lain adalah bahwa kita membayangkan gambar khayalan, seperti gambar manusia, lebih kecil atau lebih besar, seolah-olah kita melihatnya. Gambar itu pasti tercetak lebih besar atau lebih kecil di sesuatu, tetapi tidak di sesuatu yang sama, karena jika tercetak di sesuatu yang sama, perbedaan ukuran bisa disebabkan oleh:

1. Hubungan dengan benda yang menjadi sumber gambar.
2. Hubungan dengan penerima gambar.
3. Sifat kedua gambar itu sendiri.

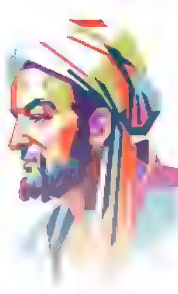
Tidak mungkin perbedaan ini disebabkan oleh benda sumber, karena banyak gambar khayalan tidak diambil dari benda apa pun, dan kadang gambar besar dan kecil adalah gambar orang yang sama. Juga tidak mungkin disebabkan oleh sifat kedua gambar itu sendiri, karena jika keduanya sama dalam definisi dan esensi tetapi berbeda dalam ukuran, perbedaan itu bukan karena diri mereka sendiri. Maka, perbedaan itu disebabkan oleh hubungan dengan penerima, karena gambar kadang tercetak di bagian yang lebih besar dan kadang di bagian yang lebih kecil.

Kita juga tidak dapat membayangkan hitam dan putih dalam satu bayangan khayalan yang menyatu, tetapi kita dapat membayangkannya di dua bagian yang dipandang khayalan sebagai terpisah. Jika kedua bagian tidak dibedakan dalam posisi, melainkan kedua gambar khayalan tercetak di sesuatu yang tidak terbagi, tidak akan ada perbedaan antara yang mustahil dan yang mungkin. Maka, kedua

bagian itu dibedakan dalam posisi, dan khayalan membayangkannya sebagai dua bagian yang berbeda.

Jika seseorang berkata, "Begitu pula dengan akal," kami menjawab: Akal dapat memahami hitam dan putih secara bersamaan dalam satu waktu dari segi konsepsi, tetapi tidak dari segi penegasan, karena mustahil keduanya memiliki subjek yang sama. Sedangkan khayalan tidak dapat membayangkan keduanya bersama, baik dari segi konsepsi maupun penegasan, karena aktivitas khayalan hanya berkaitan dengan konsepsi, bukan yang lain.

Setelah memahami ini tentang khayalan, kamu juga memahami tentang khayalan (al-wahm), bahwa apa yang dipahaminya selalu terkait dengan gambar spesifik khayalan, seperti yang telah kami jelaskan.



BAB 4

KONDISI KEKUATAN PENGGERAK DAN JENIS NUBUAT YANG TERKAIT

Setelah membahas kekuatan pemahaman dari kekuatan jiwa hewani, sudah sepantasnya kami membahas kekuatan penggeraknya. Kami berkata: Hewan tidak akan bergerak untuk mencari sesuatu kecuali ia merindukannya, baik ia menyadari kerinduan itu, membayangkannya, atau tidak menyadarinya. Kerinduan ini bukan bagian dari kekuatan pemahaman, karena kekuatan pemahaman hanya memberikan penilaian dan pemahaman. Tidak harus ketika sesuatu dipahami atau dirasakan melalui indera atau khayalan, hewan merindukannya. Manusia sepakat dalam memahami apa yang mereka rasakan dan bayangkan dari segi persepsi dan khayalan, tetapi berbeda dalam apa yang mereka rindukan dari yang mereka rasakan dan bayangkan. Satu orang dapat berbeda kondisinya dalam hal ini; misalnya, ia membayangkan makanan dan merindukannya saat lapar, tetapi tidak merindukannya saat kenyang.

Orang dengan akhlak baik, ketika membayangkan kenikmatan yang tidak disukai, tidak merindukannya, sedangkan yang lain merindukannya. Ini tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga untuk semua hewan.

Kerinduan dapat berbeda: ada yang lemah dan jauh, ada yang kuat hingga menghasilkan tekad. Tekad bukanlah kerinduan itu sendiri, karena kerinduan bisa sangat kuat tanpa menghasilkan tekad untuk bergerak. Seperti halnya khayalan bisa kuat tanpa menimbulkan kerinduan terhadap yang dibayangkan. Ketika tekad terjadi, kekuatan penggerak, yang hanya bertugas mengencangkan dan melonggarkan otot, mematuhinya. Ini bukan kerinduan atau tekad itu sendiri. Orang yang dicegah bergerak tidak dicegah dari kerinduan yang kuat atau tekad, tetapi kekuatan penggerak lain yang hanya bertugas menggerakkan, yaitu yang ada di otot, tidak mematuhinya.

Kekuatan kerinduan ini memiliki dua cabang: kekuatan kemarahan (al-ghadabiyya) dan kekuatan nafsu (al-shahwaniyya).

- **Kekuatan nafsu**: Bergerak dengan kerinduan untuk menarik sesuatu yang menyenangkan atau yang dibayangkan bermanfaat.
- **Kekuatan kemarahan**: Bergerak dengan kerinduan untuk mengatasi atau menolak sesuatu yang dibayangkan bertentangan.

Kami menemukan pada hewan gerakan yang bukan menuju nafsu, seperti dorongan induk terhadap anaknya, atau kerinduan terhadap pasangan yang dikenalnya, atau keinginan untuk bebas dari kandang dan ikatan. Meskipun ini bukan nafsu dari kekuatan nafsu, itu adalah kerinduan dari kekuatan khayalan. Kekuatan pemahaman memiliki keistimewaan dalam apa yang dipahaminya dan dalam hal-hal yang berubah karena pengamatan atau gambar, misalnya kenikmatan khusus. Ketika kekuatan ini merasa sakit karena kehilangan, ia secara alami merindukannya. Maka, kekuatan tekad (al-ijma'iyya) memutuskan untuk menggerakkan alat-alat menuju itu, seperti ketika memutuskan untuk nafsu, kemarahan, atau hal-hal rasional yang indah. Maka, nafsu memiliki kerinduan kuat untuk yang menyenangkan, kemarahan memiliki kerinduan kuat untuk mengatasi, dan khayalan memiliki apa yang khusus baginya, dengan kekuatan tekad yang mengikuti.

Ketakutan, kekhawatiran, dan kesedihan adalah efek samping dari kekuatan kemarahan dengan keterlibatan kekuatan pemahaman. Ketika kekuatan ini mundur karena konsepsi rasional atau khayalan, itu adalah ketakutan. Jika tidak mundur, ia menguat. Kekhawatiran muncul dari sesuatu yang menyebabkan kemarahan jika tidak dapat ditolak atau ditakuti akan terjadi. Kegembiraan yang berasal dari kemenangan adalah tujuan akhir kekuatan ini. Ketamakan, kerakusan, nafsu, dan gairah adalah milik kekuatan nafsu hewani. Kenyamanan dan kegembiraan adalah efek samping dari kekuatan pemahaman.

Kekuatan manusia memiliki kondisi khusus yang akan kami bahas nanti. Kekuatan tekad mengikuti kekuatan-kekuatan yang disebutkan. Ketika dorongan mereka kuat, kekuatan tekad memutuskan. Semua kekuatan ini juga mengikuti kekuatan khayalan, karena tidak ada kerinduan kecuali setelah membayangkan apa yang dirindukan, meskipun khayalan tidak selalu menghasilkan kerinduan. Terkadang, rasa sakit jasmani yang mendorong alamiah untuk menolaknya memicu khayalan, sehingga kekuatan-kekuatan ini mendorong khayalan sesuai kebutuhannya. Namun, dalam banyak kasus, khayalan mendorong kekuatan-kekuatan menuju yang dibayangkan. Khayalan memiliki kekuasaan atas kekuatan pemahaman hewan, sedangkan nafsu dan kemarahan memiliki kekuasaan atas kekuatan penggerak, diikuti oleh kekuatan tekad, lalu kekuatan penggerak di otot.

Kami berkata: Tindakan dan efek ini adalah efek yang terjadi pada jiwa saat berada di tubuh dan tidak terjadi tanpa keterlibatan tubuh. Oleh karena itu, efek ini mengubah keseimbangan cairan tubuh, dan efek ini juga terjadi seiring dengan perubahan keseimbangan cairan tubuh. Beberapa keseimbangan cairan memudahkan kemarahan, beberapa memudahkan nafsu, dan beberapa memudahkan ketakutan atau kepengecutan. Ada orang yang sifatnya mudah marah sehingga cepat marah, dan ada yang selalu ketakutan sehingga pengecut dan mudah panik. Kondisi ini hanya terjadi dengan keterlibatan tubuh.

Kondisi jiwa yang melibatkan tubuh terbagi menjadi:

1. **Kondisi yang pertama kali untuk tubuh**, tetapi terjadi karena tubuh memiliki jiwa, seperti tidur, terjaga, sehat, dan sakit, yang berasal dari tubuh.
2. **Kondisi yang pertama kali untuk jiwa**, tetapi terjadi karena jiwa berada di

tubuh, seperti khayalan, nafsu, kemarahan, kekhawatiran, kesedihan, dan ingatan. Ini bukan efek tubuh sebagai tubuh, tetapi efek sesuatu yang menyertai tubuh, yang hanya terjadi saat menyertai tubuh. Kondisi ini untuk tubuh melalui jiwa, karena pertama kali untuk jiwa, meskipun jiwa memilikinya karena berada di tubuh, bukan karena tubuh itu sendiri.

3. **Kondisi yang setara antara jiwa dan tubuh**, seperti rasa sakit dari pukulan atau perubahan keseimbangan cairan, yang ada di tubuh karena pemisahan atau perubahan keseimbangan adalah kondisi tubuh sebagai tubuh, dan juga ada di indera yang merasakannya karena merasakan, tetapi disebabkan oleh tubuh. Lapar dan nafsu mungkin termasuk kategori ini.

Khayalan, ketakutan, kekhawatiran, dan kemarahan adalah reaksi yang pertama kali terjadi pada jiwa. Kemarahan dan kekhawatiran, sebagai kemarahan dan kekhawatiran, bukanlah reaksi yang menyakitkan bagi tubuh, meskipun diikuti oleh reaksi jasmani yang menyakitkan, seperti panas yang menyala atau redup. Namun, itu bukan esensi kemarahan atau kekhawatiran, melainkan sesuatu yang mengikuti.

Kami tidak menyangkal bahwa sifat cairan tubuh memungkinkan jiwa, karena berada di tubuh, menghasilkan reaksi khusus di tubuh. Khayalan, sebagai pemahaman, bukanlah reaksi yang pertama kali untuk tubuh, tetapi kadang menyebabkan perluasan beberapa anggota tubuh. Ini bukan karena sebab alami seperti perubahan keseimbangan cairan, panas yang meningkat, atau uap yang masuk ke anggota sehingga memperluasnya. Melainkan, gambar di khayalan menyebabkan perubahan keseimbangan cairan, panas, kelembapan, atau angin. Tanpa gambar itu, alamiah tidak akan tergerak.

Secara umum, kami berkata bahwa jiwa dapat menyebabkan perubahan keseimbangan di elemen tubuh tanpa aktivitas atau reaksi jasmani, menghasilkan panas tanpa benda panas atau dingin tanpa benda dingin. Ketika jiwa membayangkan sesuatu dengan kuat, elemen tubuh segera menerima bentuk atau sifat yang sesuai. Ini karena jiwa berasal dari esensi beberapa prinsip yang membungkus materi dengan bentuk-bentuk yang membentuknya, ketika jiwa memiliki hubungan paling dekat dengan esensi tersebut. Kesiapan jiwa sebagian besar terjadi karena perubahan sifat, seperti yang telah kami sebutkan, dan perubahan ini sering kali berasal dari lawan-lawan yang mengubahnya.

Jika prinsip-prinsip ini dapat membungkus elemen dengan bentuk yang membentuk jenis alami karena hubungan yang terbentuk di antara mereka, tidaklah aneh jika prinsip-prinsip ini juga membungkus elemen dengan sifat-sifat tanpa memerlukan kontak, aktivitas, atau reaksi jasmani yang berasal dari pertentangan. Bentuk yang ada di jiwa adalah prinsip bagi apa yang terjadi di elemen, seperti bentuk kesehatan di jiwa dokter adalah prinsip bagi penyembuhan, atau bentuk ranjang di esensi tukang kayu. Namun, prinsip-prinsip ini tidak menghasilkan apa yang diwajibkan kecuali melalui alat dan perantara, karena kelemahan dan keterbatasan.

Pertimbangkan kondisi pasien yang membayangkan dirinya sembuh atau orang sehat yang membayangkan dirinya sakit. Seringkali, ketika bentuk itu kuat

di jiwa dan khayalannya, elemen tubuhnya bereaksi, menghasilkan kesehatan atau penyakit. Ini seringkali lebih efektif daripada yang dilakukan dokter dengan alat dan perantara. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat berlari di atas batang kayu yang terletak di tepi jalan, meskipun diletakkan seperti jembatan, jika di bawahnya ada jurang. Ia tidak berani melangkah kecuali dengan sangat hati-hati, karena ia membayangkan dengan kuat gambar jatuh, sehingga alamiah dan kekuatan anggota tubuhnya merespons gambar itu dan tidak merespons lawannya, yaitu keteguhan dan kelanjutan.

Ketika bentuk menjadi kuat di jiwa universal dan diyakini harus ada, seringkali materi yang seharusnya bereaksi terhadap bentuk itu bereaksi dan terwujud. Jika ini terjadi pada jiwa universal langit dan dunia, itu dapat memengaruhi alam secara keseluruhan. Jika pada jiwa spesifik, itu dapat memengaruhi alam spesifik.

Jiwa sering memengaruhi tubuh lain seperti memengaruhi tubuhnya sendiri, seperti pengaruh mata yang jahat atau khayalan yang bekerja.

PEMBAHASAN PENTING TENTANG PENGARUH JIWA

Ketika jiwa kuat, mulia, dan menyerupai prinsip-prinsip, elemen dunia mematuhinya, bereaksi terhadapnya, dan menghasilkan di elemen apa yang tergambar di jiwa. Ini karena, seperti yang akan kami jelaskan, jiwa manusia tidak tercetak di materi yang dimilikinya, tetapi fokusnya tertuju padanya. Jika keterkaitan semacam ini memungkinkan jiwa mengubah elemen tubuh melawan sifat alaminya, maka jiwa yang sangat mulia dan kuat pasti dapat melampaui pengaruhnya pada tubuh tertentu. Jika keterlibatan jiwa dalam kecenderungan terhadap tubuh tidak terlalu kuat dan jiwa itu tinggi derajatnya serta sangat kuat dalam kemampuannya, jiwa ini dapat menyembuhkan orang sakit, membuat orang jahat sakit, menghancurkan sifat-sifat, memperkuat sifat-sifat, mengubah elemen sehingga yang bukan api menjadi api dan yang bukan tanah menjadi tanah, serta menghasilkan hujan dan kesuburan, atau gempa dan wabah, sesuai dengan keharusan rasional.

Secara umum, kehendak jiwa dapat menghasilkan sesuatu yang berkaitan dengan perubahan elemen ke lawannya, karena elemen secara alami mematuhi jiwa, dan apa yang tergambar dalam kehendaknya terwujud di dalamnya. Ketaatan elemen terhadap jiwa lebih besar daripada ketaatannya terhadap lawan-lawan yang memengaruhinya. Ini juga merupakan sifat khusus kekuatan kenabian.

Kami telah menyebutkan sifat khusus sebelumnya yang berkaitan dengan kekuatan pembayang, yang merupakan sifat kekuatan pemahaman hewani. Sifat ini berkaitan dengan kekuatan penggerak tekad hewani dari jiwa nabi agung.

Kami berkata: Karena telah jelas bahwa semua kekuatan hewani hanya berfungsi melalui tubuh, dan keberadaan kekuatan bergantung pada kemampuan untuk berfungsi, maka kekuatan hewani hanya ada dalam kondisi berfungsi sebagai jasmani. Dengan demikian, keberadaannya adalah jasmani, dan tidak ada kelangsungan setelah tubuh. Dalam buku-buku kedokteran kami, kami telah membahas secara rinci penyebab kesiapan individu yang berbeda berdasarkan

sifat bawaan dan kondisi mereka untuk kegembiraan, kesedihan, kemarahan, kesabaran, dendam, ketenangan, dan lainnya, dengan penjelasan yang tidak ditemukan pada pendahulu kami. Bacalah dari sana.

ARTIKEL KELIMA

Artikel ini terdiri dari Delapan Bab

Bab 1 : Sifat-Sifat Aktivitas dan Reaksi Khusus pada Manusia serta Penjelasan Kekuatan Teoretis dan Praktis Jiwa Manusia

Bab 2 : Bukti bahwa Esensi Jiwa Rasional Tidak Tercetak dalam Materi Jasmani

Bab 3 : Cara Jiwa Manusia Memanfaatkan Indera dan Bukti Kejadiannya

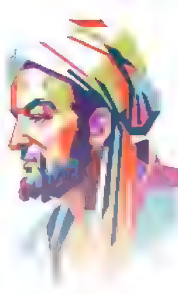
Bab 4 : Jiwa-Jiwa Manusia Tidak Rusak dan Tidak Berpindah (Reinkarnasi)

Bab 5 : Akal Aktif dan Akal Pasif

Bab 6 : Tingkatan-Tingkatan Aktivitas Akal dan Akal Kudus

Bab 7 : Pandangan-Pandangan dari Warisan Para Pendahulu tentang Jiwa dan Aktivitasnya, Apakah Jiwa Itu Tunggal atau Banyak, dan Penetapan Pendapat yang Benar

Bab 8 : Alat-Alat Jiwa



BAB 1

SIFAT-SIFAT AKTIVITAS DAN REAKSI KHUSUS PADA MANUSIA SERTA PENJELASAN KEKUATAN TEORETIS DAN PRAKTIS JIWA MANUSIA

Kami telah selesai membahas kekuatan hewani, sehingga kini sudah sepantasnya kami membahas kekuatan manusiawi. Kami berkata: Manusia memiliki sifat-sifat aktivitas yang berasal dari jiwanya yang tidak dimiliki oleh hewan lain. Yang pertama adalah bahwa manusia, dalam keberadaannya yang bertujuan, harus bergantung pada kerja sama untuk kelangsungan hidupnya, tidak seperti hewan lain yang masing-masing cukup mengatur kehidupannya sendiri dengan apa yang tersedia di alam. Jika hanya ada satu manusia di dunia ini bersama benda-benda alam, ia akan binasa atau hidupnya akan sangat buruk.

Hal ini disebabkan oleh kelebihan manusia dan kekurangan hewan lain, seperti yang akan kamu ketahui di tempat lain. Manusia membutuhkan lebih dari apa yang ada di alam—seperti makanan olahan, pakaian olahan, dan bahan makanan alami yang, jika tidak diolah dengan keterampilan, tidak akan cocok untuknya atau mendukung kehidupannya dengan baik. Benda-benda alami yang dapat dijadikan pakaian juga perlu diolah agar dapat digunakan.

Hewan lain memiliki "pakaian" alami dalam sifat mereka. Oleh karena itu, manusia pertama-tama membutuhkan pertanian dan keterampilan lain. Satu manusia tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri, melainkan melalui kerja sama: seseorang membuat roti untuk yang lain, yang lain menenun untuk seseorang, seseorang membawa barang dari negeri jauh, dan seseorang memberikan sesuatu dari dekat sebagai imbalannya.

Karena alasan ini dan alasan lain yang lebih tersembunyi dan kuat, manusia secara alami memiliki kemampuan untuk memberitahu mitranya apa yang ada di pikirannya melalui tanda yang ditetapkan. Suara adalah media yang paling sesuai karena dapat dipecah menjadi huruf-huruf yang membentuk banyak kombinasi tanpa membebani tubuh, dan suara tidak bertahan atau menetap sehingga aman dari perhatian yang tidak diperlukan.

Setelah suara, isyarat juga digunakan, tetapi suara lebih jelas karena isyarat hanya terlihat dari arah tertentu, mengharuskan penerima mengarahkan

pandangannya ke arah tertentu dengan banyak gerakan untuk memperhatikan isyarat. Suara tidak memerlukan arah tertentu atau perhatian terhadap gerakan, dan tidak membutuhkan perantara untuk dirasakan, seperti warna, tidak seperti isyarat.

Alam telah memberikan jiwa kemampuan untuk menyusun suara guna menyampaikan informasi kepada orang lain. Hewan lain juga memiliki suara yang menunjukkan kondisi jiwa mereka, tetapi suara ini bersifat alami dan hanya menunjukkan kesesuaian atau ketidaksesuaian secara umum, tidak rinci atau jelas.

Suara manusia bersifat konvensional karena tujuan manusia hampir tak terbatas, sehingga tidak mungkin alam menciptakan suara untuk setiap tujuan tanpa batas. Kekhususan manusia ini muncul dari kebutuhan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi, kebutuhan untuk memberi dan menerima secara adil, serta kebutuhan untuk membentuk komunitas dan mengembangkan keterampilan.

Hewan lain, terutama burung, juga memiliki keterampilan, seperti membangun sarang, terutama lebah. Namun, ini bukan hasil penalaran atau logika, melainkan inspirasi dan penundukan ilahi, sehingga tidak bervariasi atau beragam. Sebagian besar keterampilan mereka untuk kepentingan spesies, bukan individu. Sedangkan keterampilan manusia banyak ditujukan untuk kepentingan individu dan kebaikan pribadi.

Sifat khusus manusia lainnya adalah bahwa ia merasakan reaksi yang disebut kagum saat memahami hal-hal langka, diikuti oleh tawa, dan merasakan kejengkelan saat memahami hal-hal yang menyakitkan, diikuti oleh tangis. Dalam kerja sama, manusia dihadapkan pada aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan, yang dipelajari sejak kecil dan menjadi kebiasaan, sehingga keyakinan bahwa aktivitas tertentu tidak boleh dilakukan menjadi seperti naluri. Tindakan ini disebut buruk, sedangkan yang lain disebut baik.

Hewan lain tidak memiliki ini. Jika hewan seperti singa yang dilatih tidak memakan pemiliknya atau anaknya, itu bukan karena keyakinan atau pendapat, melainkan karena kondisi jiwa lain. Setiap hewan secara alami menyukai apa yang menyenangkan dan mendukung kelangsungannya. Pemilik yang memberi makan menjadi menyenangkan karena apa yang bermanfaat secara alami menyenangkan bagi yang menerima manfaat. Penghalangnya bukan keyakinan, melainkan kondisi atau sifat jiwa, kadang-kadang berasal dari naluri atau inspirasi ilahi, seperti cinta hewan pada anaknya tanpa keyakinan, melainkan melalui khayalan tentang sesuatu yang bermanfaat, menyenangkan, atau menjijikkan karena bentuknya.

Manusia juga merasakan reaksi jiwa yang disebut malu ketika menyadari telah melakukan sesuatu yang dianggap tidak boleh dilakukan, dan ini juga khusus untuk manusia.

Manusia dapat merasakan reaksi jiwa karena menduga bahwa sesuatu di masa depan akan merugikannya, yang disebut ketakutan. Pada hewan lain, ketakutan biasanya terkait dengan saat ini atau sesuatu yang sangat dekat

dengan saat ini. Manusia memiliki harapan sebagai lawan ketakutan, sedangkan hewan tidak memiliki harapan untuk masa depan yang jauh, hanya untuk saat ini. Persiapan hewan untuk masa depan adalah inspirasi, bukan kesadaran akan waktu atau apa yang akan terjadi. Misalnya, semute yang cepat membawa makanan ke sarangnya karena merasa hujan akan datang membayangkan itu akan terjadi saat itu, seperti hewan yang lari dari ancaman karena membayangkan ancaman itu akan segera terjadi.

Terkait dengan ini, manusia dapat merenungkan aktivitas masa depan, memutuskan apakah seharusnya dilakukan atau tidak, dan bertindak sesuai atau menahan diri berdasarkan pertimbangan. Hewan lain hanya memiliki satu jenis persiapan untuk masa depan yang bersifat naluriah, yang mungkin berhasil atau tidak.

Sifat paling khusus manusia adalah kemampuan untuk memahami makna-makna universal rasional yang sepenuhnya abstrak dari materi, seperti yang telah kami jelaskan, serta mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang tidak diketahui melalui konsep dan penegasan dari hal-hal rasional yang diketahui. Kondisi dan aktivitas ini ada pada manusia, sebagian besar khusus untuknya. Meskipun beberapa bersifat jasmani, itu ada pada tubuh manusia karena jiwa manusia, yang tidak dimiliki hewan lain.

Kami berkata: Manusia memiliki kemampuan untuk mengelola hal-hal spesifik dan hal-hal universal. Hal-hal universal hanya melibatkan keyakinan. Jika ada aktivitas, misalnya keyakinan universal tentang cara membangun rumah, keyakinan ini sendiri tidak langsung menghasilkan aktivitas membangun rumah tertentu. Tindakan berkaitan dengan hal-hal spesifik dan berasal dari pendapat spesifik, karena universal, sebagai universal, tidak spesifik pada satu hal tertentu. Kami akan menunda penjelasan ini, mengandalkan pembahasan di bidang filsafat praktis di akhir seni.

Maka, manusia memiliki kekuatan yang khusus untuk pendapat universal dan kekuatan lain untuk pertimbangan dalam hal-hal spesifik, tentang apa yang harus dilakukan atau ditinggalkan, yang bermanfaat atau merugikan, baik atau buruk, benar atau salah. Ini dilakukan melalui penalaran dan refleksi, baik benar atau salah, yang menghasilkan pendapat tentang hal spesifik di masa depan yang mungkin terjadi. Hal yang wajib atau mustahil tidak dipertimbangkan untuk diwujudkan atau dihilangkan, dan hal yang telah lalu tidak dipertimbangkan untuk diwujudkan sebagai sesuatu yang telah lalu.

Ketika kekuatan ini memutuskan, keputusannya diikuti oleh gerakan kekuatan tekad untuk menggerakkan tubuh, seperti kekuatan lain pada hewan. Kekuatan ini mengambil bantuan dari kekuatan yang menangani hal-hal universal, mengambil premis-premis utama untuk menghasilkan kesimpulan dalam hal-hal spesifik.

Kekuatan pertama jiwa manusia disebut akal teoretis (al-'aql al-nazari), berkaitan dengan pemikiran. Kekuatan kedua disebut akal praktis (al-'aql al-'amali), berkaitan dengan aktivitas. Akal teoretis berkaitan dengan kebenaran dan kebohongan, sedangkan akal praktis berkaitan dengan baik dan buruk dalam

hal spesifik. Akal teoretis menangani hal yang wajib, mustahil, dan mungkin, sedangkan akal praktis menangani hal yang buruk, baik, dan diperbolehkan. Prinsip akal teoretis berasal dari premis-premis primer, sedangkan prinsip akal praktis berasal dari hal-hal yang terkenal, diterima, dugaan, dan pengalaman lemah yang termasuk dalam dugaan, bukan pengalaman kuat.

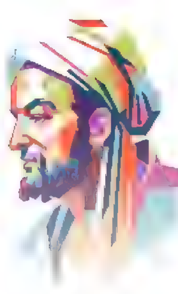
Kedua kekuatan ini memiliki pendapat dan dugaan. Pendapat adalah keyakinan yang pasti, sedangkan dugaan adalah keyakinan yang cenderung ke satu sisi dengan kemungkinan sisi lain. Tidak setiap yang menduga telah yakin, seperti tidak setiap yang merasakan telah berpikir, atau yang membayangkan telah menduga, yakin, atau memiliki pendapat. Maka, manusia memiliki penguasa indrawi, penguasa khayalan, penguasa teoretis, dan penguasa praktis. Prinsip yang mendorong kekuatan tekad untuk menggerakkan anggota tubuh adalah khayalan, akal praktis, nafsu, dan kemarahan. Hewan lain memiliki tiga dari ini.

Akal praktis membutuhkan tubuh dan kekuatan jasmani untuk semua aktivitasnya. Akal teoretis kadang membutuhkan tubuh dan kekuatannya, tetapi tidak selalu atau sepenuhnya, karena ia bisa mandiri.

Kedua kekuatan ini bukan jiwa manusia itu sendiri, melainkan jiwa adalah sesuatu yang memiliki kekuatan-kekuatan ini. Seperti yang akan dijelaskan, jiwa adalah substansi terpisah dengan kesiapan untuk aktivitas tertentu. Beberapa aktivitas hanya terjadi dengan alat dan fokus penuh padanya, beberapa membutuhkan alat dalam batas tertentu, dan beberapa tidak membutuhkan alat sama sekali. Kami akan menjelaskan ini nanti.

Substansi jiwa manusia siap untuk mencapai kesempurnaan tertentu melalui dirinya sendiri dan apa yang di atasnya, tanpa membutuhkan apa yang di bawahnya. Kesiapan ini ada melalui apa yang disebut akal teoretis. Jiwa juga siap untuk melindungi diri dari bahaya akibat kerja sama, seperti yang akan kami jelaskan, dan untuk mengelola kerja sama sesuai dengan yang layak. Kesiapan ini ada melalui kekuatan yang disebut akal praktis, yang memimpin kekuatan-kekuatan yang berkaitan dengan tubuh. Kekuatan di bawah ini muncul dari jiwa untuk kesiapan tubuh menerimanya dan untuk manfaatnya.

Akhlak muncul dari jiwa melalui kekuatan ini, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Setiap kekuatan memiliki kesiapan dan kesempurnaan. Kesiapan murni dari masing-masing disebut akal material (al-'aql al-hayulani), baik teoretis maupun praktis. Kemudian, masing-masing memperoleh prinsip-prinsip yang menyempurnakan aktivitasnya: untuk akal teoretis, premis-premis primer dan yang terkait; untuk akal praktis, premis-premis terkenal dan kondisi lain. Saat itu, masing-masing menjadi akal dalam keadaan potensial (al-'aql bi al-malka). Kemudian, masing-masing mencapai kesempurnaan yang diperoleh. Kami telah menjelaskan ini sebelumnya. Yang pertama harus kami jelaskan adalah bahwa jiwa yang siap menerima hal-hal rasional melalui akal material bukan tubuh atau tidak berdiri sebagai bentuk dalam tubuh.



BAB 2

BUKTI BAHWA ESENSI JIWA RASIONAL TIDAK TERCETAK DI MATERI JASMANI

Tidak diragukan bahwa manusia memiliki sesuatu, yaitu substansi, yang menerima hal-hal rasional dengan penerimaan.

BUKTI PERTAMA TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Kami berkata: Substansi yang menjadi tempat hal-hal rasional bukan tubuh atau tidak berdiri di tubuh sebagai kekuatan atau bentuk di dalamnya. Jika tempat hal-hal rasional adalah tubuh atau kuantitas tertentu, maka bentuk rasional itu либо berada di bagian tubuh yang tunggal dan tidak terbagi, либо di bagian yang terbagi. Bagian tubuh yang tidak terbagi pasti berupa titik batas.

Mari kita uji dulu apakah mungkin tempatnya adalah titik yang tidak terbagi. Kami berkata ini mustahil karena titik adalah batas yang tidak memiliki perbedaan posisi dari garis atau kuantitas yang menjadi batasnya. Titik tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai batas esensial dari kuantitas esensial. Maka, hanya dapat dikatakan bahwa sesuatu berada di titik sebagai batas dari kuantitas yang titik itu batasinya.

Titik itu diukur secara tidak langsung melalui kuantitas tersebut, dan seperti diukur secara tidak langsung, ia juga berakhir secara tidak langsung dengan titik. Maka, batas tidak langsung ini menyertai batas esensial, seperti ekstensi tidak langsung menyertai ekstensi esensial. Jika titik berdiri sendiri dan dapat menerima sesuatu, ia akan memiliki esensi dengan dua arah: satu arah menuju garis yang dibedakannya, dan arah lain yang berlawanan. Maka, titik akan terpisah dari garis dalam esensinya. Garis yang terpisah darinya memiliki batas lain yang bertemu dengannya, sehingga titik itu menjadi batas garis lain, bukan titik ini. Pembahasan tentang titik ini dan titik lain sama, dan ini mengarah pada gagasan bahwa titik-titik saling berurutan dalam garis, baik terbatas maupun tidak terbatas.

Kami telah menunjukkan di tempat lain bahwa ini mustahil, bahwa tubuh tidak tersusun dari titik-titik yang berurutan, dan bahwa titik tidak memiliki posisi khusus. Tidak ada salahnya kami menyinggung sebagiannya: Jika dua titik berada di kedua sisi titik tengah, maka titik tengah либо memisahkan keduanya

sehingga tidak bersentuhan, yang berarti titik tengah harus terbagi mecahayaut prinsip-prinsip yang telah diketahui, dan ini mustahil; либо titik tengah tidak memisahkan keduanya, sehingga bentuk-bentuk rasional berada di semua titik, dan semua titik seperti satu titik. Kami mengasumsikan titik ini terpisah dari garis, sehingga garis memiliki batas lain yang memisahkannya dari titik ini. Maka, titik itu berbeda posisinya dari titik ini. Namun, kami mengasumsikan semua titik memiliki posisi yang sama, dan ini mustahil.

Maka, terbantahlah bahwa tempat hal-hal rasional di tubuh adalah sesuatu yang tidak terbagi. Maka, jika tempatnya ada di tubuh, itu harus sesuatu yang terbagi.

Misalkan bentuk rasional ada di sesuatu yang terbagi. Jika kami membagi bagian yang terbagi itu, bentuk itu akan terbagi. Maka, ada dua kemungkinan: bagian-bagian itu либо serupa atau tidak serupa.

Jika serupa, bagaimana mungkin gabungan mereka menghasilkan sesuatu yang bukan bagian mereka? Keseluruhan, sebagai keseluruhan, bukan bagian, kecuali keseluruhan itu adalah sesuatu yang dihasilkan dari penambahan kuantitas atau jumlah, bukan bentuk. Maka, bentuk rasional akan menjadi bentuk atau jumlah, padahal tidak semua bentuk rasional adalah bentuk atau jumlah. Bentuk itu akan menjadi khayalan, bukan rasional. Kamu tahu tidak mungkin dikatakan bahwa setiap bagian adalah keseluruhan itu sendiri, karena bagian kedua termasuk dalam makna keseluruhan tetapi tidak dalam makna bagian lain. Jelas bahwa satu bagian saja tidak menunjukkan makna keseluruhan.

Jika tidak serupa, pertimbangkan bagaimana mungkin bentuk rasional memiliki bagian-bagian yang tidak serupa. Bagian-bagian yang tidak serupa hanya mungkin sebagai bagian definisi, yaitu genus dan spesies, yang mengarah pada kemustahilan:

- Setiap bagian tubuh dapat terus dibagi dalam potensi tanpa batas, sehingga genus dan spesies dalam potensi harus tidak terbatas, dan ini mustahil. Telah dibuktikan bahwa genus dan spesies esensial untuk satu hal tidak terbatas dalam potensi.
- Tidak mungkin pembagian imajiner memisahkan genus dan spesies. Jika ada genus dan spesies yang layak dibedakan di tempat itu, pembedaan itu tidak bergantung pada pembagian imajiner. Maka, genus dan spesies harus tidak terbatas secara aktual, padahal telah dibuktikan bahwa genus, spesies, dan bagian definisi untuk satu hal terbatas dari segala sisi.
- Jika genus dan spesies dapat tidak terbatas secara aktual, tidak mungkin berkumpul dalam tubuh seperti ini, karena itu berarti tubuh terbagi menjadi bagian aktual yang tidak terbatas.

Jika pembagian dilakukan dari satu sisi, memisahkan genus di satu sisi dan spesies di sisi lain, dan kami mengubah pembagian, maka либо setiap sisi akan memiliki setengah genus dan setengah spesies, atau genus dan spesies akan berpindah ke bagian-bagian, sehingga masing-masing condong ke bagian tertentu. Maka, pembagian imajiner kami akan mengatur posisi genus dan

spesies, menariknya ke arah tertentu sesuai kehendak eksternal. Namun, ini tidak cukup, karena kami dapat membagi bagian itu lagi.

Tidak semua hal rasional dapat dibagi menjadi hal-hal rasional yang lebih sederhana. Ada hal-hal rasional yang paling sederhana, yang menjadi prinsip komposisi untuk hal-hal rasional lain, tanpa genus atau spesies, tidak terbagi dalam kuantitas atau makna. Maka, bagian-bagian yang diasumsikan tidak mungkin serupa, di mana masing-masing mencerminkan makna keseluruhan, dan keseluruhan hanya dihasilkan dari gabungan. Juga tidak mungkin tidak serupa. Maka, bentuk rasional tidak harus terbagi.

Jika bentuk rasional tidak dapat terbagi atau berada di titik tidak terbagi dari kuantitas, dan harus ada penerima di dalam kita, kami harus menyimpulkan bahwa tempat hal-hal rasional adalah substansi yang bukan tubuh, dan penerimanya bukan kekuatan dalam tubuh, karena itu akan mengalami pembagian dan kemustahilan lainnya. Penerima bentuk rasional dari kita bersifat non-jasmani.

BUKTI KEDUA TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Kami berkata: Kekuatan rasional mengabstrakkan hal-hal rasional dari kuantitas terbatas, tempat, posisi, dan lainnya yang telah disebutkan. Kami harus mempertimbangkan bagaimana bentuk yang terabstrak dari posisi ini terabstrak: apakah relatif terhadap benda yang diambil darinya atau relatif terhadap penerima, yaitu apakah keberadaan realitas rasional yang terabstrak dari posisi ada di dunia eksternal atau dalam keberadaan yang dikonsep di substansi rasional.

Mustahil dikatakan bahwa itu ada di dunia eksternal. Maka, kami berkata bahwa itu terpisah dari posisi dan tempat hanya ketika ada di akal. Ketika ada di akal, itu tidak memiliki posisi, tidak dapat ditunjuk, tidak terbagi, atau memiliki sifat serupa, sehingga tidak mungkin ada di tubuh.

BUKTI KETIGA TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Jika bentuk kesatuan yang tidak terbagi, yang mewakili hal-hal tidak terbagi dalam makna, tercetak di materi yang terbagi dengan arah, maka:

- Tidak ada bagiannya yang memiliki hubungan dengan hal rasional yang satu, esensial, dan terabstrak dari materi.
- Setiap bagian yang diasumsikan memiliki hubungan.
- Beberapa bagian memiliki hubungan, tetapi yang lain tidak.

Jika tidak ada bagian yang memiliki hubungan, maka keseluruhan juga tidak, karena gabungan dari hal-hal yang berbeda tetap berbeda. Jika beberapa bagian memiliki hubungan tetapi yang lain tidak, bagian yang tidak memiliki hubungan tidak berkontribusi pada maknanya. Jika setiap bagian memiliki hubungan, maka либо setiap bagian memiliki hubungan dengan esensi seperti adanya, atau dengan bagian dari esensi. Jika setiap bagian memiliki hubungan dengan esensi seperti adanya, maka bagian-bagian itu bukan bagian makna

rasional, melainkan masing-masing adalah hal rasional tersendiri. Jika setiap bagian memiliki hubungan berbeda dengan esensi, maka esensi itu terbagi dalam hal rasional, padahal kami mengasumsikannya tidak terbagi, yang merupakan kontradiksi. Jika hubungan masing-masing bagian adalah ke bagian berbeda dari esensi, pembagian esensi menjadi lebih jelas.

Ini menunjukkan bahwa bentuk yang tercetak di materi jasmani hanya menyerupai hal-hal spesifik yang terbagi, dengan setiap bagian memiliki hubungan aktual atau potensial dengan bagian darinya.

BUKTI KEEMPAT TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian definisi memiliki kesatuan dalam keutuhannya yang tidak terbagi. Pertimbangkan bagaimana keberadaan kesatuan ini, sebagai satu, dapat tercetak di sesuatu yang terbagi, dengan pembahasan yang sama untuk yang terbagi dan tidak terbagi oleh definisi.

BUKTI KELIMA TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Telah dibuktikan bahwa hal-hal rasional yang diasumsikan, yang menjadi tugas kekuatan rasional untuk memahami satu per satu secara aktual, tidak terbatas dalam potensi. Telah dibuktikan bahwa sesuatu yang mampu menangani hal-hal tidak terbatas dalam potensi tidak mungkin adalah tubuh atau kekuatan dalam tubuh, seperti yang telah dibuktikan di seni sebelumnya. Maka, esensi yang memahami hal-hal rasional tidak mungkin berdiri di tubuh, dan aktivitasnya tidak terjadi di tubuh atau melalui tubuh.

Tidak ada yang bisa mengatakan bahwa ini juga berlaku untuk khayalan, karena itu salah. Kekuatan hewani tidak dapat membayangkan apa saja tanpa batas kapan saja, kecuali jika dikendalikan oleh kekuatan rasional. Juga tidak ada yang bisa mengatakan bahwa kekuatan rasional adalah penerima, bukan pelaku, dan bahwa kami hanya membuktikan keterbatasan kekuatan pelaku, padahal orang tidak meragukan kemungkinan adanya kekuatan penerima tidak terbatas seperti materi. Kami berkata: Kamu tahu bahwa penerimaan jiwa rasional untuk banyak hal tanpa batas adalah penerimaan setelah aktivitas pengelolaan.

BUKTI KEENAM TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Mari kita dukung apa yang telah kami jelaskan dengan pembahasan tentang substansi jiwa rasional dan aktivitas khususnya, dengan bukti dari kondisi aktivitas lain yang relevan.

Kami berkata: Jika kekuatan rasional memahami melalui alat jasmani sehingga aktivitas khususnya hanya terjadi dengan penggunaan alat jasmani, maka ia tidak akan memahami dirinya sendiri, alatnya, atau bahwa ia telah memahami. Tidak ada alat antara ia dan dirinya, antara ia dan alatnya, atau antara ia dan pemahamannya bahwa ia telah memahami. Namun, ia memahami

dirinya, alatnya, dan bahwa ia telah memahami. Maka, ia memahami dengan dirinya sendiri, bukan melalui alat.

Kami tegaskan: Pemahamannya tentang alatnya либо karena adanya bentuk alat itu, atau bentuk lain yang berbeda dalam jumlah tetapi ada di dalamnya dan di alatnya, atau bentuk lain yang berbeda dalam jenis dan ada di dalamnya dan di alatnya.

Jika karena bentuk alatnya, bentuk alat itu selalu ada di alat dan di dalamnya secara bersama. Maka, ia harus selalu memahami alatnya, karena ia memahaminya melalui kedatangan bentuk itu. Jika karena bentuk lain yang berbeda dalam jumlah, itu salah, karena perbedaan antara hal-hal dalam satu definisi disebabkan oleh perbedaan materi, kondisi, atau sifat, atau perbedaan antara universal dan spesifik, atau antara yang terabstrak dari materi dan yang ada di materi. Tidak ada perbedaan materi atau sifat di sini, karena materinya satu dan sifatnya satu. Tidak ada perbedaan antara abstraksi dan keberadaan di materi, karena keduanya ada di materi. Tidak ada perbedaan antara spesifik dan universal, karena jika salah satunya menjadi spesifik, itu karena materi spesifik dan sifat-sifat yang menyertainya, dan ini tidak khusus untuk salah satu tanpa yang lain.

Ini tidak berlaku untuk pemahaman jiwa tentang dirinya, karena ia selalu memahami dirinya, meskipun sering memahaminya bersama tubuh yang menyertainya, seperti yang telah kami jelaskan.

Kamu tahu bahwa tidak mungkin pemahaman itu karena bentuk lain yang bukan bentuk alatnya, karena itu lebih mustahil. Bentuk rasional yang berada di substansi rasional menjadikannya memahami apa yang bentuk itu wakili atau apa yang bentuk itu kaitkan. Maka, bentuk yang dikaitkan termasuk dalam bentuk ini. Bentuk rasional ini bukan bentuk alat ini atau sesuatu yang esensial terkait dengannya, karena esensi alat ini adalah substansi, dan kami hanya mempertimbangkan bentuk esensinya. Substansi dalam dirinya tidak terkait dengan apa pun.

Ini adalah bukti jelas bahwa penerima tidak dapat memahami alatnya dalam pemahaman melalui alat. Oleh karena itu, indera hanya merasakan sesuatu di luar dan tidak merasakan dirinya, alatnya, atau perasaannya. Khayalan juga tidak membayangkan dirinya atau aktivitasnya, melainkan jika membayangkan alatnya, itu tidak secara khusus sebagai miliknya, kecuali jika indera menyampaikan bentuk alatnya, sehingga khayalan hanya meniru khayalan yang diambil dari indera tanpa kaitan khusus.

BUKTI KETUJUH TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Bukti lain yang mendukung dan meyakinkan adalah bahwa kekuatan pemahaman yang menggunakan alat menjadi lelah karena penggunaan terus-menerus, karena alatnya lelah akibat gerakan terus-menerus dan keseimbangan cairannya yang merupakan esensi dan sifatnya rusak. Hal-hal yang kuat dan sulit untuk dipahami melemahkannya, kadang merusaknya, sehingga tidak dapat

memahami yang lebih lemah setelahnya karena terbenam dalam reaksi terhadap yang sulit. Misalnya, indera dilemahkan oleh hal-hal yang dirasakan yang kuat atau berulang, kadang dirusak, seperti cahaya terang untuk penglihatan atau guntur keras untuk pendengaran. Indera tidak dapat memahami yang lemah saat atau setelah memahami yang kuat.

Kekuatan rasional justru sebaliknya: penggunaan terus-menerus dan pemahaman hal-hal yang lebih kuat meningkatkan kekuatannya dan memudahkan penerimaan hal-hal yang lebih lemah setelahnya. Jika kadang-kadang merasa lelah, itu karena akal menggunakan khayalan yang bergantung pada alat yang lelah, sehingga tidak melayani akal. Jika bukan karena ini, kelelahan akan selalu terjadi, padahal kenyataannya sebaliknya.

BUKTI KEDELAPAN TENTANG KETIDAKMATERIALAN JIWA RASIONAL

Semua bagian tubuh melemah setelah puncak pertumbuhan dan stagnasi, sekitar usia empat puluh atau sebelumnya. Namun, kekuatan yang memahami hal-hal rasional biasanya menguat setelah itu. Jika itu adalah kekuatan jasmani, ia akan selalu melemah pada saat itu. Namun, ini hanya terjadi dalam kondisi tertentu dengan hambatan, bukan dalam semua kondisi. Maka, ini bukan kekuatan jasmani.

Dari ini jelas bahwa setiap kekuatan yang memahami melalui alat tidak memahami dirinya, alatnya, atau pemahamannya, dilemahkan oleh aktivitas berulang, tidak memahami yang lemah setelah yang kuat, dan dilemahkan oleh kekuatan yang kuat karena kelemahan alatnya. Kekuatan rasional bertentangan dengan semua ini.

Bagi yang berpikir bahwa jiwa lupa hal-hal rasionalnya dan tidak melakukan aktivitasnya saat tubuh sakit atau tua karena aktivitasnya bergantung pada tubuh, ini adalah dugaan yang tidak perlu dan tidak benar. Kedua hal dapat terjadi bersamaan: jiwa memiliki aktivitas melalui dirinya sendiri jika tidak ada hambatan atau gangguan, tetapi juga dapat tidak melakukan aktivitas khususnya saat tubuh dalam kondisi tertentu, sehingga tidak bertindak atau teralihkan. Kedua pernyataan ini konsisten tanpa kontradiksi, sehingga keberatan ini tidak relevan.

Kami berkata: Substansi jiwa memiliki dua aktivitas: aktivitas relatif terhadap tubuh, yaitu pengelolaan, dan aktivitas relatif terhadap dirinya dan prinsip-prinsipnya, yaitu pemahaman rasional. Keduanya saling bertentangan dan menghalangi. Jika jiwa sibuk dengan satu, ia teralihkan dari yang lain, dan sulit menggabungkan keduanya. Gangguan dari sisi tubuh meliputi perasaan, khayalan, nafsu, kemarahan, ketakutan, kekhawatiran, kegembiraan, dan rasa sakit.

Kamu tahu bahwa saat berpikir tentang hal rasional, semua ini terhenti, kecuali jika hal-hal ini menguasai jiwa dan memaksanya kembali ke arah mereka. Kamu tahu bahwa indera menghalangi jiwa dari berpikir rasional. Ketika jiwa

fokus pada yang dirasakan, ia teralihkan dari yang rasional tanpa ada kerusakan pada alat akal atau esensinya. Penyebabnya adalah jiwa sibuk dengan satu aktivitas, bukan yang lain. Hal yang sama berlaku saat aktivitas akal terhenti karena penyakit.

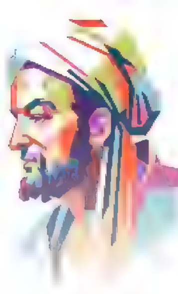
Jika kemampuan rasional yang diperoleh rusak karena alat, kembalinya alat ke kondisi normal akan memerlukan perolehan kembali dari awal, tetapi ini tidak terjadi. Jiwa kembali ke kemampuannya dan kondisi rasionalnya dengan semua yang telah dipahaminya ketika tubuh pulih. Maka, apa yang telah diperoleh tetap ada dalam jiwa dengan cara tertentu, hanya saja jiwa teralihkan darinya.

Bukan hanya perbedaan arah aktivitas jiwa yang menyebabkan penghalangan, tetapi banyaknya aktivitas dalam satu arah juga dapat menyebabkan hal yang sama. Ketakutan mengabaikan rasa sakit, nafsu menghalangi kemarahan, kemarahan menghalangi ketakutan, dan penyebabnya adalah jiwa yang sepenuhnya teralihkan ke satu hal.

Ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan melakukan aktivitas saat sibuk dengan sesuatu tidak berarti aktivitas itu hanya terjadi dengan adanya hal yang menyibukkan.

Kami bisa memperluas pembahasan ini, tetapi mendalami setelah mencapai kecukupan dianggap berlebihan untuk yang tidak diperlukan.

Dari prinsip-prinsip kami, jelas bahwa jiwa tidak tercetak di tubuh atau berdiri di dalamnya. Keterkaitannya dengan tubuh adalah karena keharusan kondisi spesifik yang menariknya untuk mengelola tubuh spesifik, dengan perhatian esensial khusus, sehingga jiwa ada bersamanya sesuai dengan keberadaan tubuhnya dengan kondisi dan keseimbangan cairannya.



BAB 3

CARA JIWA MANUSIA MEMANFAATKAN INDERA DAN BUKTI KEJADIANNYA

Kekuatan hewani membantu jiwa rasional dalam beberapa hal, di antaranya adalah bahwa indera menyampaikan hal-hal spesifik kepadanya, sehingga jiwa memperoleh empat hal dari hal-hal spesifik tersebut:

1. **Abstraksi Konsep Universal dari Hal Spesifik**: Pikiran mengabstrakkan konsep-konsep universal yang sederhana dari hal-hal spesifik melalui pemisahan makna-makna dari materi, hubungan materi, dan sifat-sifatnya, dengan mempertimbangkan kesamaan, perbedaan, esensi, dan sifat aksidental. Dari sini, jiwa memperoleh prinsip-prinsip konsep, dibantu oleh penggunaan khayalan dan estimasi (wahm).
2. **Membentuk Hubungan antara Konsep Universal**: Jiwa menciptakan hubungan antara konsep-konsep universal ini, seperti negasi atau afirmasi. Jika hubungan itu bersifat primer dan jelas, jiwa langsung menerimanya. Jika tidak, jiwa menundanya hingga menemukan perantara.
3. **Memperoleh Premis Empiris**: Jiwa menemukan melalui indera bahwa suatu predikat selalu menyertai subjek tertentu, baik secara afirmatif, negatif, konsekuen positif, negatif, kontradiktif, atau non-kontradiktif, bukan hanya pada beberapa waktu atau secara kebetulan, melainkan secara konstan. Ini menenangkan jiwa hingga jelas bahwa sifat predikat dan subjek memiliki hubungan ini secara esensial, bukan kebetulan. Keyakinan ini diperoleh dari indera dan penalaran, seperti dijelaskan dalam ilmu logika.
4. **Berita yang Dibenarkan karena Pengulangan**: Jiwa mempercayai berita yang diterima karena pengulangan yang kuat (tawâtur).

Jiwa manusia menggunakan tubuh untuk memperoleh prinsip-prinsip konsep dan penegasan ini. Setelah memperolehnya, jiwa kembali ke dirinya sendiri. Jika kekuatan yang lebih rendah mengganggunya dengan kondisi yang relevan bagi mereka, jiwa teralihkan dari aktivitasnya dan berhenti. Jika tidak terganggu, jiwa tidak lagi membutuhkan kekuatan ini untuk aktivitas khususnya, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana jiwa perlu kembali ke kekuatan khayalan untuk memperoleh prinsip baru atau untuk membantu merepresentasikan tujuan dalam khayalan agar lebih kuat di akal. Ini biasanya terjadi di awal dan jarang setelahnya. Ketika jiwa telah sempurna dan kuat, ia bertindak secara mandiri, dan

kekuatan indrawi, khayalan, serta kekuatan jasmani lainnya menjadi pengalih dari aktivitasnya. Seperti seseorang yang membutuhkan kendaraan dan alat untuk mencapai tujuan, tetapi setelah sampai, jika ada hal yang menghalanginya melepaskan alat tersebut, alat yang membantu itu justru menjadi penghalang.

Kami berkata: Jiwa-jiwa manusia tidak ada secara terpisah dari tubuh lalu kemudian berada di tubuh. Jiwa-jiwa manusia sama dalam jenis dan makna. Jika diasumsikan bahwa jiwa memiliki keberadaan yang tidak baru bersama keberadaan tubuh, melainkan keberadaan terpisah, maka jiwa tidak mungkin banyak dalam keberadaan tersebut. Kuantitas suatu hal terjadi karena:

- Esensi dan bentuknya, atau
- Hubungannya dengan unsur dan materi yang beragam, melalui tempat yang mencakup setiap materi di arah tertentu, waktu yang khusus untuk keberadaan masing-masing, dan sebab-sebab yang membaginya.

Jiwa-jiwa tidak berbeda dalam esensi dan bentuk, karena bentuknya satu. Maka, perbedaan hanya terjadi melalui penerima esensi atau sesuatu yang esensi itu kaitkan secara khusus, yaitu tubuh. Jika jiwa bisa ada tanpa tubuh, tidak mungkin satu jiwa berbeda dari jiwa lain dalam jumlah. Ini berlaku untuk semua hal: hal-hal yang esensinya hanya makna dan beragam dalam jenisnya menjadi banyak melalui pembawa, penerima, atau hal yang terpengaruh olehnya, atau melalui hubungan dengan waktu. Jika sepenuhnya terpisah, jiwa-jiwa tidak akan terpisah seperti yang disebutkan. Maka, mustahil ada perbedaan atau kuantitas di antara mereka. Dengan demikian, terbantahlah bahwa jiwa-jiwa sebelum masuk ke tubuh sudah banyak dalam esensi secara numerik.

Kami berkata: Juga tidak mungkin jiwa satu secara numerik, karena jika ada dua tubuh, akan ada dua jiwa di dalamnya. Kemungkinannya adalah:

- Kedua jiwa adalah bagian dari jiwa satu itu, yang berarti sesuatu yang satu, tanpa volume atau ukuran, dapat terbagi dalam potensi, dan ini jelas salah berdasarkan prinsip-prinsip dalam ilmu alam dan lainnya.
- Jiwa satu secara numerik ada di dua tubuh, yang juga tidak perlu banyak usaha untuk dibantah.

Dengan ungkapan lain: Jiwa-jiwa menjadi individu sebagai satu jiwa dari jenisnya karena kondisi yang melekat padanya, yang tidak esensial bagi jiwa sebagai jiwa, karena jika esensial, semua jiwa akan memilikinya. Sifat-sifat yang melekat muncul pada waktu tertentu karena mengikuti sebab yang muncul pada beberapa jiwa, bukan yang lain. Maka, individualisasi jiwa juga bersifat baru, sehingga jiwa tidak abadi dan baru bersama tubuh. Telah terbukti bahwa jiwa muncul ketika ada materi tubuh yang sesuai untuk digunakan jiwa, dan tubuh yang baru menjadi kerajaan dan alatnya. Dalam substansi jiwa yang baru bersama tubuh, ada kecenderungan alami untuk mengelola, menggunakan, memperhatikan kondisi tubuh, dan tertarik kepadanya secara khusus, mengalihkannya dari tubuh lain. Ketika jiwa ada sebagai individu, prinsip individualisasinya membawa kondisi yang menjadikannya individu, dan kondisi ini menyebabkan keterkaitannya dengan tubuh tertentu serta kesesuaian antara keduanya, meskipun kondisi dan

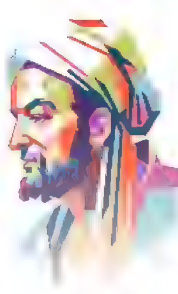
kesesuaian ini tersembunyi bagi kita. Prinsip-prinsip kesempurnaan diharapkan tercapai melalui tubuh, dan tubuh itu menjadi tubuhnya.

Namun, seseorang mungkin berkata: Keraguan ini juga berlaku ketika jiwa terpisah dari tubuh. Jika jiwa tidak rusak—dan kalian tidak mengatakan itu—maka jiwa либо bersatu, yang merupakan apa yang akan kami andalkan, atau tetap banyak, padahal mecahayaut kalian jiwa terpisah dari materi. Bagaimana jiwa bisa tetap banyak?

Kami berkata: Setelah jiwa terpisah dari tubuh, setiap jiwa telah ada sebagai esensi individu karena perbedaan materi yang dulu menyertainya, waktu keberadaannya, dan kondisi yang dimilikinya sesuai dengan tubuh yang berbeda. Kami tahu dengan pasti bahwa yang menciptakan makna universal sebagai individu yang ditunjuk tidak dapat menciptakannya sebagai individu atau menambahkan makna pada jenisnya yang menjadikannya individu, kecuali melalui makna yang melekat saat keberadaannya dan tetap bersamanya, diketahui atau tidak. Kami tahu jiwa tidak satu di semua tubuh. Jika satu dan banyak melalui hubungan, ia akan mengetahui atau tidak mengetahui di semua tubuh, dan apa yang ada di jiwa Amr tidak akan tersembunyi dari Zaid, karena sesuatu yang satu dan terkait dengan banyak hal dapat berbeda berdasarkan hubungan. Namun, hal-hal yang ada dalam esensinya tidak berbeda. Misalnya, jika seorang ayah memiliki banyak anak dan muda, ia muda dalam semua hubungan, karena kemudaan ada dalam dirinya dan masuk dalam setiap hubungan. Demikian pula pengetahuan, ketidaktahuan, dugaan, dan sejenisnya ada dalam esensi jiwa dan masuk dalam setiap hubungan.

Maka, jiwa bukan satu, melainkan banyak secara numerik, jenisnya satu, dan bersifat baru, seperti yang telah kami jelaskan. Tidak diragukan bahwa jiwa menjadi individu melalui sesuatu, dan sesuatu itu bukan pencetakan di materi, karena telah terbukti salah. Sesuatu itu adalah kondisi, kekuatan, sifat spiritual, atau kombinasi yang mengindividualisasinya, meskipun kita tidak mengetahuinya. Setelah menjadi individu, tidak mungkin jiwa itu dan jiwa lain secara numerik adalah esensi yang sama, seperti yang telah kami bahas panjang lebar di beberapa tempat.

Kami yakin bahwa ketika jiwa muncul bersama keseimbangan tertentu, ia memperoleh kondisi yang mempersiapkannya untuk aktivitas dan reaksi rasional, yang berbeda dari kondisi jiwa lain sesuai dengan perbedaan keseimbangan tubuh. Kondisi yang diperoleh, yang disebut akal aktual, juga berbeda dari jiwa lain. Jiwa memiliki kesadaran akan esensi spesifiknya, dan kesadaran ini adalah kondisi khusus yang tidak dimiliki jiwa lain. Dari kekuatan jasmani, jiwa juga dapat memperoleh kondisi khusus yang berkaitan dengan sifat-sifat moral, atau merupakan sifat itu sendiri, atau sifat-sifat khusus lain yang tersembunyi yang melekat pada jiwa saat dan setelah keberadaannya, seperti sifat-sifat yang membedakan individu dalam spesies jasmani. Jiwa-jiwa tetap berbeda melalui pembeda-pembedanya, baik ada tubuh atau tidak, diketahui atau tidak, atau hanya sebagian yang diketahui.



BAB 4

JIWA MANUSIA TIDAK RUSAK DAN TIDAK BERPINDAH (REINKARNASI)

Jiwa tidak mati dengan kematian tubuh karena setiap yang rusak karena kerusakan sesuatu lain memiliki keterkaitan dengannya. Setiap yang terkait dengan sesuatu memiliki keterkaitan:

- Sebagai yang mengikuti dalam keberadaan,
- Sebagai yang mendahului dalam keberadaan, secara esensial bukan temporal,
- Sebagai yang setara dalam keberadaan.

Jika keterkaitan jiwa dengan tubuh adalah keterkaitan setara dalam keberadaan, dan ini esensial bukan aksidental, maka masing-masing terkait secara esensial dengan yang lain, dan baik jiwa maupun tubuh bukan substansi, melainkan dua substansi. Jika keterkaitan ini aksidental, jika salah satu rusak, sifat aksidental hubungan itu hilang, tetapi esensinya tidak rusak karena keterkaitan ini.

Jika keterkaitannya adalah sebagai yang mengikuti dalam keberadaan, maka tubuh adalah sebab jiwa dalam keberadaan. Sebab ada empat:

- Sebab pelaku, yang memberikan keberadaan.
- Sebab penerima, melalui komposisi seperti unsur bagi tubuh, atau kesederhanaan seperti tembaga bagi patung.
- Sebab formal.
- Sebab penyempurna.

Mustahil tubuh adalah sebab pelaku, karena tubuh sebagai tubuh tidak bertindak, melainkan melalui kekuatan. Jika bertindak melalui esensinya, setiap tubuh akan melakukan aktivitas itu. Kekuatan jasmani adalah sifat atau bentuk material. Mustahil sifat atau bentuk yang berdiri di materi memberikan keberadaan esensi yang berdiri sendiri, tanpa materi, atau keberadaan substansi absolut.

Mustahil juga tubuh adalah sebab penerima, karena telah kami buktikan bahwa jiwa tidak tercetak di tubuh dengan cara apa pun. Tubuh tidak dibentuk

oleh bentuk jiwa, baik secara sederhana maupun melalui komposisi bagian-bagian tubuh yang bergabung dan bercampur sehingga jiwa tercetak di dalamnya.

Mustahil tubuh adalah sebab formal atau penyempurna jiwa, karena sebaliknya yang benar. Maka, keterkaitan jiwa dengan tubuh bukan keterkaitan akibat dengan sebab esensial.

Jika keseimbangan dan tubuh adalah sebab aksidental jiwa, ketika materi tubuh yang sesuai menjadi alat dan kerajaan jiwa muncul, sebab-sebab terpisah menciptakan jiwa spesifik atau itu terjadi darinya. Menciptakan jiwa tanpa sebab yang mengkhususkan satu jiwa tertentu adalah mustahil. Ini juga mencegah kuantitas numerik, seperti yang telah kami jelaskan, karena setiap yang ada setelah tidak ada harus didahului oleh materi yang siap menerimanya atau terkait dengannya, seperti dijelaskan dalam ilmu lain. Jika jiwa spesifik muncul tanpa alat untuk menyempurnakan dan bertindak, keberadaannya akan sia-sia, dan tidak ada yang sia-sia di alam. Jika ini mustahil, tidak ada kemampuan untuk itu. Ketika kesiapan untuk hubungan dan alat muncul, sebab-sebab terpisah harus menciptakan jiwa. Ini tidak hanya berlaku untuk jiwa, tetapi untuk setiap bentuk yang muncul setelah tidak ada, keberadaannya lebih diutamakan daripada ketidakadaannya karena kesiapan materi dan kecocokannya. Tidak berarti jika sesuatu harus muncul ketika sesuatu lain muncul, maka ia harus hilang ketika yang lain hilang. Ini hanya terjadi jika esensi sesuatu berdiri pada yang lain. Banyak hal muncul dari hal lain, dan ketika hal lain hilang, yang muncul tetap ada jika esensinya tidak berdiri di dalamnya, terutama jika yang memberikan keberadaan adalah sesuatu lain, bukan yang hanya disiapkan. Yang memberikan keberadaan jiwa bukan tubuh atau kekuatan di tubuh, melainkan esensi yang berdiri sendiri, bebas dari materi dan kuantitas. Jika keberadaan jiwa berasal dari itu dan tubuh hanya relevan saat jiwa berhak ada, tidak ada keterkaitan dalam keberadaan jiwa dengan tubuh, dan tubuh bukan sebabnya kecuali secara aksidental. Maka, tidak boleh dikatakan bahwa keterkaitan mereka menyebabkan tubuh mendahului jiwa sebagai sebab.

Mengenai jenis ketiga yang kami sebutkan di awal, yaitu keterkaitan jiwa dengan tubuh sebagai yang mendahului dalam keberadaan:

- Jika mendahului secara temporal, mustahil keberadaan jiwa bergantung padanya karena jiwa sudah ada sebelumnya.
- Jika mendahului secara esensial, bukan temporal, yaitu esensi yang mendahului dalam keberadaan menyebabkan esensi yang mengikuti ada darinya. Dalam hal ini, yang mendahului tidak ada jika yang mengikuti diasumsikan tidak ada, bukan karena ketidakadaan yang mengikuti menyebabkan ketidakadaan yang mendahului, tetapi karena yang mengikuti tidak mungkin tidak ada kecuali yang mendahului telah mengalami sesuatu yang menghilangkannya terlebih dahulu. Maka, ketidakadaan yang mengikuti tidak menyebabkan ketidakadaan yang mendahului, tetapi ketidakadaan yang mendahului sendiri, karena yang mengikuti hanya diasumsikan tidak ada setelah yang mendahului telah hilang.

Jika demikian, sebab yang menghilangkan harus muncul dalam substansi jiwa, menyebabkan tubuh rusak bersamanya, dan tubuh tidak boleh rusak karena sebab khususnya sendiri. Namun, kerusakan tubuh terjadi karena sebab khusus seperti perubahan keseimbangan atau komposisi. Maka, mustahil jiwa terkait dengan tubuh sebagai yang mendahului secara esensial, lalu tubuh rusak karena sebab dalam dirinya. Maka, keterkaitan ini tidak ada. Dengan demikian, semua jenis keterkaitan terbantah, dan tidak ada keterkaitan jiwa dalam keberadaannya dengan tubuh, melainkan dengan prinsip-prinsip lain yang tidak mungkin hilang atau rusak.

Kami juga berkata: Tidak ada sebab lain yang menghilangkan jiwa, karena setiap yang rusak karena sebab memiliki potensi untuk rusak, dan sebelum kerusakan, ia memiliki aktivitas untuk bertahan. Kesiapan untuk rusak tidak untuk aktivitas bertahan, karena makna potensi berbeda dari makna aktivitas, dan hubungan potensi berbeda dari hubungan aktivitas, karena potensi terkait dengan kerusakan dan aktivitas dengan keberlanjutan. Maka, dua makna berbeda ada dalam sesuatu.

Kami berkata: Dalam hal-hal komposit dan hal-hal sederhana yang berdiri di komposit, aktivitas bertahan dan potensi rusak dapat berkumpul. Dalam hal-hal sederhana yang terpisah secara esensial, kedua hal ini tidak dapat berkumpul. Secara absolut, tidak mungkin dua makna ini berkumpul dalam esensi tunggal, karena setiap yang bertahan dan memiliki potensi untuk rusak juga memiliki potensi untuk bertahan, karena keberlanjutannya tidak wajib secara esensial. Jika tidak wajib, itu mungkin, dan kemungkinan yang mencakup kedua sisi adalah sifat potensi. Maka, dalam esensinya, ia memiliki potensi untuk bertahan dan aktivitas untuk bertahan. Telah jelas bahwa aktivitas bertahan bukan potensi bertahan, sehingga aktivitas bertahan adalah sesuatu yang muncul pada sesuatu yang memiliki potensi bertahan. Potensi itu tidak untuk esensi yang aktual, melainkan untuk sesuatu yang esensinya dapat bertahan secara aktual, bukan esensi itu sendiri. Maka, esensinya harus komposit, terdiri dari sesuatu yang, jika ada, menjadikan esensinya ada secara aktual (yaitu bentuk), dan sesuatu yang memperoleh aktivitas ini dan memiliki potensi dalam sifatnya (yaitu materi).

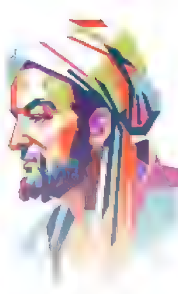
Jika jiwa sederhana secara absolut, ia tidak terbagi menjadi materi dan bentuk. Jika komposit, abaikan kompositnya dan perhatikan substansi yang menjadi materinya. Kami alihkan pembahasan ke materi itu sendiri dan berkata: Materi либо terus terbagi tanpa henti, yang mustahil, atau sesuatu yang tidak hilang adalah substansi dan jenisnya. Pembahasan kami tentang sesuatu yang merupakan jenis dan asal, yang kami sebut jiwa, bukan tentang sesuatu yang tersusun dari itu dan sesuatu lain. Telah jelas bahwa setiap yang sederhana, tidak komposit, atau asal komposit dan jenisnya, tidak mengandung aktivitas bertahan dan potensi hilang relatif terhadap esensinya. Jika ada potensi untuk hilang, mustahil ada aktivitas untuk bertahan. Jika ada aktivitas untuk bertahan dan ada, tidak ada potensi untuk hilang.

Maka, terbukti bahwa substansi jiwa tidak memiliki potensi untuk rusak. Hal-hal yang rusak adalah komposit, dan potensi untuk rusak atau bertahan bukan pada makna yang menjadikan komposit satu, melainkan pada materi

yang secara potensial menerima kedua kontradiksi. Maka, dalam komposit yang rusak, tidak ada potensi untuk bertahan atau rusak, sehingga keduanya tidak berkumpul. Materi либо bertahan tanpa potensi yang mempersiapkannya untuk bertahan, seperti yang diyakini beberapa orang, atau bertahan dengan potensi yang membuatnya bertahan tanpa potensi untuk rusak, melainkan potensi untuk merusak sesuatu lain yang muncul di dalamnya. Dalam hal sederhana di materi, potensi kerusakannya ada di substansi materi, bukan substansinya. Bukti bahwa setiap yang ada dan rusak disebabkan oleh keterbatasan potensi bertahan dan hilang hanya berlaku untuk yang terdiri dari materi dan bentuk, dengan materi memiliki potensi untuk mempertahankan bentuk itu dan potensi untuk rusak darinya, seperti yang telah kamu ketahui. Telah jelas bahwa jiwa manusia tidak rusak sama sekali, dan inilah tujuan pembahasan kami. Semoga Allah memberi petunjuk.

Kami telah menjelaskan bahwa jiwa-jiwa muncul dan menjadi banyak dengan kesiapan tubuh. Kesiapan tubuh menyebabkan keberadaan jiwa mengalir dari sebab-sebab terpisah. Jelas bahwa ini bukan kebetulan atau keberuntungan, sehingga keberadaan jiwa yang baru bukan karena keseimbangan ini berhak atas jiwa baru yang mengelolanya. Bukan pula jiwa ada dan kebetulan ada tubuh bersamanya sehingga jiwa terkait dengannya, karena ini tidak menjadi sebab esensial untuk kuantitas, melainkan mungkin aksidental. Kami tahu bahwa sebab esensial harus ada terlebih dahulu, kemudian mungkin diikuti oleh sebab aksidental. Maka, setiap tubuh berhak atas jiwa baru ketika keseimbangan materinya muncul, dan tidak ada tubuh yang berhak dan tubuh lain yang tidak, karena individu spesies tidak berbeda dalam hal-hal yang menjadikan mereka ada. Tidak mungkin ada tubuh manusia yang berhak atas jiwa yang menyempurnakannya dan tubuh lain dengan keseimbangan sama tidak berhak, kecuali secara kebetulan. Jika diasumsikan jiwa berpindah antar tubuh, setiap tubuh berhak atas jiwa baru yang muncul dan terkait dengannya, sehingga satu tubuh akan memiliki dua jiwa.

Hubungan antara jiwa dan tubuh bukan pencetakan, seperti yang telah kami jelaskan berulang kali, melainkan keterlibatan jiwa dengan tubuh, sehingga jiwa merasakan tubuh itu, dan tubuh bereaksi terhadap jiwa. Setiap hewan merasakan dirinya sebagai satu jiwa yang mengelola dan mengatur tubuhnya. Jika ada jiwa lain, hewan tidak akan merasakannya, itu bukan dirinya, dan jiwa itu tidak akan terlibat dengan tubuh, karena hubungan hanya terjadi melalui cara ini. Maka, tidak ada reinkarnasi dengan cara apa pun. Pembahasan ini cukup untuk yang menginginkan ringkasan, meskipun ada pembahasan panjang di dalamnya.



BAB 5
AKAL AKTIF DALAM DAN AKAL PASIF

Kami berkata: Jiwa manusia dapat bersifat rasional secara potensial, lalu menjadi rasional secara aktual. Segala yang berpindah dari potensi ke aktualitas melakukannya karena sebab yang sudah aktual yang mengeluarkannya. Maka, ada sebab yang mengeluarkan jiwa kita dalam hal-hal rasional dari potensi ke aktualitas. Jika itu sebab yang memberikan bentuk-bentuk rasional, itu hanya akal yang aktual, yang memiliki prinsip-prinsip bentuk rasional yang terabstrak. Hubungannya dengan jiwa kita seperti hubungan matahari dengan penglihatan kita. Seperti matahari yang melihat secara aktual dengan esensinya dan memungkinkan penglihatan aktual melalui cahayanya untuk yang tidak melihat secara aktual, demikian pula akal ini dengan jiwa kita. Ketika kekuatan rasional memandang hal-hal spesifik dalam khayalan dan cahaya akal aktif yang kami sebutkan menyinarinya, hal-hal itu menjadi terabstrak dari materi dan hubungannya, lalu tercetak di jiwa rasional, bukan berarti hal itu sendiri berpindah dari khayalan ke akal, atau makna yang terbenam dalam hubungan, yang dalam esensi dan pertimbangannya terabstrak, menciptakan sesuatu seperti dirinya. Melainkan, pemahaman terhadap hal-hal itu mempersiapkan jiwa untuk menerima yang terabstrak dari akal aktif. Pikiran dan refleksi adalah gerakan yang mempersiapkan jiwa untuk menerima limpahan, seperti premis tengah mempersiapkan penerimaan kesimpulan dengan cara yang lebih kuat, meskipun yang pertama dengan satu cara dan yang kedua dengan cara lain, seperti yang akan kamu ketahui.

Ketika jiwa rasional memiliki hubungan dengan bentuk ini melalui penyinaran akal aktif, sesuatu dari jenis yang sama dalam satu aspek dan berbeda dalam aspek lain muncul di dalamnya, seperti ketika cahaya jatuh pada benda berwarna dan menciptakan efek di penglihatan yang tidak sepenuhnya sama dengan benda itu. Khayalan yang merupakan hal rasional secara potensial menjadi rasional secara aktual, bukan sebagai dirinya, melainkan apa yang diambil darinya. Seperti efek yang disampaikan melalui cahaya dari bentuk-bentuk yang dirasakan bukan bentuk itu sendiri, melainkan sesuatu yang sesuai yang dihasilkan melalui cahaya di penerima yang berhadapan, demikian pula jiwa rasional, ketika memandang bentuk-bentuk khayalan dan terhubung dengan cahaya akal aktif melalui koneksi tertentu, dipersiapkan untuk menghasilkan bentuk-bentuk yang terabstrak dari kotoran melalui cahaya akal aktif.

Yang pertama kali dibedakan oleh akal manusia adalah esensi dan aksidental,

apa yang membuat khayalan serupa, dan apa yang membuatnya berbeda. Makna-makna yang tidak berbeda menjadi satu makna dalam esensi akal relatif terhadap kesamaan, tetapi relatif terhadap perbedaan, menjadi banyak makna. Maka, akal memiliki kemampuan untuk memperbanyak yang satu dan menyatukan yang banyak dalam makna.

Menyatukan yang banyak terjadi dalam dua cara:

1. Makna-makna yang banyak dan berbeda dalam khayalan secara numerik menjadi satu makna jika tidak berbeda dalam definisi.
2. Menggabungkan makna genus dan spesies menjadi satu makna melalui definisi.

Memperbanyak adalah kebalikan dari dua cara ini. Ini adalah sifat khusus akal manusia, tidak dimiliki kekuatan lain, karena kekuatan lain memahami yang banyak sebagai banyak dan yang satu sebagai satu, tidak mampu memahami yang satu secara sederhana, melainkan sebagai gabungan hal-hal dan sifat-sifatnya, dan tidak dapat memisahkan yang aksidental dari yang esensial.

Ketika indera menyampaikan bentuk ke khayalan, dan khayalan ke akal, lalu akal mengambil makna darinya, jika bentuk lain dari jenis yang sama tetapi berbeda secara numerik disampaikan, akal tidak mengambil bentuk lain kecuali dari aspek sifat aksidental yang khusus untuk itu, dengan mengambilnya sekali secara terabstrak dan sekali dengan sifat itu.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa Zaid dan Amr memiliki makna yang sama dalam kemanusiaan, bukan berarti kemanusiaan yang menyertai sifat-sifat Amr sama persis dengan kemanusiaan yang menyertai sifat-sifat Zaid, seolah-olah satu esensi untuk Zaid dan Amr, seperti dalam persahabatan, kepemilikan, atau lainnya. Kemanusiaan dalam keberadaan adalah banyak, tidak ada kemanusiaan satu yang dibagi dalam keberadaan eksternal sehingga menjadi kemanusiaan Zaid dan Amr. Ini akan kami jelaskan dalam filsafat praktis. Maknanya adalah bahwa yang pertama memberikan jiwa bentuk kemanusiaan, dan yang kedua tidak memberikan apa pun yang lain, melainkan makna yang tercetak dari keduanya di jiwa adalah satu, berasal dari khayalan pertama, tanpa pengaruh dari khayalan kedua. Masing-masing bisa mendahului dan menghasilkan efek yang sama di jiwa, tidak seperti individu manusia dan kuda.

Ketika akal memahami hal-hal dengan urutan dan keterlambatan, ia memahami waktu secara esensial, tidak dalam waktu, melainkan dalam satu momen. Akal memahami waktu dalam satu momen, tetapi menyusun penalaran dan definisi pasti terjadi dalam waktu, kecuali pemahaman kesimpulan dan yang didefinisikan terjadi sekaligus.

Kelemahan akal dalam memahami hal-hal yang sangat rasional dan terabstrak dari materi bukan karena hal-hal itu sendiri atau sifat alami akal, melainkan karena jiwa sibuk dengan tubuh dan membutuhkan tubuh dalam banyak hal, sehingga tubuh menjauhkannya dari kesempurnaan terbaiknya. Mata tidak mampu melihat matahari bukan karena matahari tidak jelas, melainkan karena sifat jasmani mata. Ketika keterbenaman dan hambatan ini hilang dari

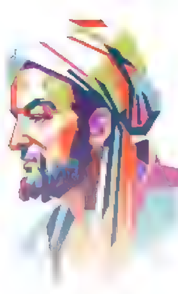
jiwa, pemahaman jiwa terhadap hal-hal ini menjadi yang terbaik, paling jelas, dan paling menyenangkan.

Karena pembahasan kami di sini tentang jiwa sebagai jiwa, dalam kaitannya dengan materi ini, kami tidak seharusnya membahas kembalinya jiwa—dalam konteks ilmu alam—sampai kami beralih ke filsafat praktis dan mempertimbangkan hal-hal terpisah. Dalam ilmu alam, pembahasan terbatas pada hal-hal yang sesuai dengan alam, yaitu yang memiliki hubungan dengan materi dan gerakan.

Kami berkata: Pemahaman akal bervariasi berdasarkan keberadaan hal-hal. Hal-hal yang sangat kuat mungkin tidak dapat dipahami akal karena dominasinya, dan hal-hal yang sangat lemah dalam keberadaan, seperti gerakan, waktu, dan materi, sulit dipahami karena lemahnya keberadaan mereka.

AKAL YANG TIDAK BERCAMPUR DENGAN POTENSI TIDAK MEMAHAMI KETIADAAN DAN KEJAHATAN

Ketiadaan tidak dapat dipahami oleh akal yang aktual secara absolut, karena ketidakadaan dipahami melalui ketidakhadiran kemampuan, sehingga yang memahami ketidakadaan sebagai ketidakadaan dan kejahatan sebagai kejahatan adalah sesuatu yang potensial dan kekurangan kesempurnaan. Jika akal memahaminya, itu karena akal potensial relatif terhadapnya. Akal-akal yang tidak bercampur dengan potensi tidak memahami ketidakadaan atau kejahatan sebagai kejahatan dan ketidakadaan, dan tidak membayangkannya. Tidak ada dalam keberadaan yang merupakan kejahatan secara absolut.



BAB 6

TINGKATAN AKTIVITAS AKAL DAN AKAL KUDUS

Kami berkata: Jiwa berpikir dengan mengambil ke dalam dirinya wujud-wujud hal-hal yang dipikirkan yang terbebas dari materi. Pembebasan wujud tersebut dari materi bisa terjadi karena akal memisahkannya, atau karena wujud tersebut pada hakikatnya sudah terbebas dari materi, sehingga jiwa tidak perlu bersusah payah untuk memisahkannya.

Jiwa memahami dirinya sendiri, dan pemahaman ini membuatnya menjadi akal, pemikir, dan yang dipikirkan sekaligus. Namun, pemahaman jiwa terhadap wujud-wujud lain tidak menjadikannya demikian. Dalam substansinya di dalam tubuh, jiwa selalu berada dalam potensi untuk berpikir, meskipun dalam beberapa hal ia dapat berpindah ke aktualitas.

Pandangan bahwa jiwa itu sendiri menjadi hal-hal yang dipikirkan adalah sesuatu yang mecahayaut saya mustahil. Saya tidak memahami pernyataan bahwa sesuatu menjadi sesuatu yang lain, dan saya tidak bisa membayangkan bagaimana hal itu terjadi. Jika maksudnya adalah sesuatu melepas satu wujud lalu mengenakan wujud lain, sehingga dengan wujud pertama ia menjadi satu hal dan dengan wujud kedua menjadi hal lain, maka pada hakikatnya hal pertama tidak menjadi hal kedua. Yang terjadi adalah hal pertama lenyap, dan yang tersisa hanyalah substratnya atau sebagian darinya. Jika bukan demikian, coba jelaskan bagaimana hal itu bisa terjadi.

Kami berkata: Jika sesuatu menjadi sesuatu yang lain, maka ketika ia telah menjadi hal lain tersebut, ia bisa jadi masih ada atau sudah tidak ada. Jika masih ada, maka hal kedua (yang lain) itu bisa jadi ada atau tidak ada. Jika keduanya ada, maka ada dua entitas, bukan satu. Jika hal kedua tidak ada, maka yang ada ini menjadi sesuatu yang tidak ada, bukan menjadi sesuatu yang lain yang ada, dan ini tidak masuk akal. Jika yang pertama sudah tidak ada, maka ia tidak menjadi sesuatu yang lain, melainkan lenyap, dan sesuatu yang lain muncul. Jadi, bagaimana jiwa bisa menjadi wujud-wujud benda-benda?

Kebingungan banyak orang dalam hal ini berasal dari *Isagoge* (pengantar logika), yang ditulis dengan penuh semangat dalam gaya puitis dan mistis, namun hanya menghasilkan khayalan bagi penulisnya dan orang lain. Ini terlihat jelas dalam buku-bukunya tentang akal, hal-hal yang dipikirkan, dan jiwa.

Memang benar bahwa wujud-wujud benda menghiasi jiwa, memperindahnya, dan jiwa menjadi seperti tempat bagi wujud-wujud tersebut melalui perantaraan akal potensial (*intellectus materialis*). Namun, jika jiwa itu sendiri adalah wujud sesuatu yang ada secara aktual, dan wujud itu adalah aktualitas, serta jiwa pada hakikatnya adalah aktualitas, maka tidak ada potensi dalam hakikat wujud tersebut untuk menerima sesuatu yang lain. Potensi penerimaan hanya ada pada yang mampu menerima sesuatu. Dengan demikian, jiwa seharusnya tidak memiliki potensi untuk menerima wujud lain atau hal lain. Namun, kita melihat jiwa mampu menerima wujud lain yang berbeda dari wujud sebelumnya. Jika wujud lain itu tidak bertentangan dengan wujud sebelumnya, itu akan menjadi keajaiban, karena penerimaan dan ketidakmampuan menerima akan menjadi satu. Jika wujud lain itu bertentangan, maka jiwa, jika ia adalah wujud yang dipikirkan, pasti telah menjadi sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Tidak ada satupun dari kemungkinan ini yang benar. Sebaliknya, jiwa adalah yang berpikir.

Akal bisa merujuk pada kemampuan jiwa untuk berpikir, atau pada wujud-wujud hal-hal yang dipikirkan itu sendiri. Karena wujud-wujud tersebut ada di dalam jiwa sebagai hal yang dipikirkan, maka akal, yang berpikir, dan yang dipikirkan tidaklah satu dalam diri kita. Namun, dalam hal lain, ini mungkin terjadi, sebagaimana akan kami singgung di tempat yang sesuai.

Demikian pula, akal potensial (*intellectus materialis*), jika dimaksudkan sebagai kesiapan mutlak jiwa, akan selalu ada dalam diri kita selama kita berada di tubuh. Namun, jika dimaksudkan sebagai kesiapan untuk sesuatu yang spesifik, maka kesiapan itu lenyap ketika aktualitas tercapai.

Setelah ini ditegaskan, kami berkata: Pemahaman terhadap hal-hal yang dipikirkan terjadi dalam tiga cara:

1. **Pemahaman Aktual yang Terperinci dan Teratur**: Ini adalah pemahaman yang ada dalam jiwa secara aktual, terperinci, dan teratur. Namun, perincian dan pengaturan ini tidak selalu wajib, dan bisa diubah. Misalnya, kamu memisahkan dalam dirimu makna-makna kata-kata dalam pernyataan "setiap manusia adalah hewan." Kamu menemukan bahwa setiap makna adalah universal dan hanya dapat dipahami dalam substansi non-jasmani. Kamu juga menemukan bahwa pemahaman ini melibatkan urutan tertentu (sebelum dan sesudah). Jika kamu mengubah urutan makna-makna tersebut sehingga sesuai dengan pernyataan "hewan adalah predikat untuk setiap manusia," kamu tidak akan ragu bahwa pengaturan ini, sebagai pengaturan makna-makna universal, hanya terjadi dalam substansi non-jasmani. Meskipun pengaturan ini juga bisa terjadi dalam khayalan sebagai sesuatu yang didengar, bukan sebagai sesuatu yang dipikirkan, kedua pengaturan ini berbeda, tetapi makna murni yang dipikirkan dari keduanya adalah sama.
2. **Pemahaman yang Telah Diperoleh tetapi Tidak Diperhatikan**: Ini adalah pemahaman yang telah diperoleh dan dimiliki, tetapi jiwa tidak memperhatikannya karena beralih ke hal lain. Jiwa kita tidak mampu memahami semua hal sekaligus dalam satu waktu.
3. **Pemahaman Spontan dengan Keyakinan**: Ini seperti ketika kamu ditanya

tentang sesuatu yang telah kamu pelajari atau hampir kamu ketahui, dan jawabannya langsung muncul di pikiranmu. Kamu yakin bisa menjawab berdasarkan pengetahuanmu tanpa perlu perincian. Perincian dan pengaturan hanya terjadi saat kamu mulai menjawab, meskipun keyakinan akan pengetahuan itu sudah ada sebelumnya.

Perbedaan antara cara pertama dan kedua jelas. Cara pertama seperti mengeluarkan sesuatu dari gudang dan menggunakannya. Cara kedua seperti memiliki sesuatu di gudang yang bisa kamu gunakan kapan saja. Cara ketiga berbeda dari yang pertama karena tidak melibatkan pengaturan dalam pikiran, melainkan seperti prinsip awal yang disertai keyakinan. Ini juga berbeda dari yang kedua karena tidak diabaikan, melainkan diperhatikan secara aktual dengan keyakinan, meskipun terkait dengan sesuatu yang seperti tersimpan.

Jika seseorang berkata bahwa cara ketiga ini juga merupakan pengetahuan secara potensial, hanya saja potensinya dekat dengan aktualitas, itu salah. Orang yang memiliki pemahaman ini memiliki keyakinan aktual yang tidak memerlukan potensi, baik dekat maupun jauh. Keyakinan ini adalah keyakinan aktual bahwa pengetahuan itu ada dalam dirinya dan bisa diakses kapan saja. Keyakinan aktual ini berarti bahwa hal yang diketahui itu ada secara aktual. Mustahil seseorang yakin bahwa sesuatu yang tidak diketahui secara aktual tersimpan dalam dirinya. Jika keyakinan itu ada, maka hal yang diketahui itu harus ada secara aktual. Jika seseorang yakin bahwa sesuatu tersimpan dalam dirinya, maka itu diketahui secara sederhana, dan ia mungkin ingin mengetahuinya dengan cara lain.

Yang menakjubkan adalah ketika seseorang menjelaskan kepada orang lain apa yang muncul dalam pikirannya secara spontan, ia belajar dengan cara kedua sambil mengajarkan, mengatur wujud tersebut dalam pikirannya bersamaan dengan pengaturan kata-katanya.

Salah satu dari kedua cara ini adalah pengetahuan intelektual, yang disempurnakan melalui pengaturan dan komposisi. Cara kedua adalah pengetahuan sederhana, yang tidak memiliki wujud demi wujud dalam dirinya, melainkan satu, yang memancarkan wujud-wujud ke dalam penerima wujud-wujud. Pengetahuan ini adalah pengetahuan aktif yang menghasilkan pengetahuan intelektual dan menjadi prinsipnya. Ini adalah potensi intelektual mutlak dari jiwa-jiwa yang menyerupai akal-akal aktif.

Adapun perincian adalah sifat jiwa sebagai jiwa. Jika tidak ada perincian, tidak akan ada pengetahuan jiwani. Bagaimana jiwa rasional memiliki prinsip selain dirinya sendiri yang memiliki pengetahuan selain pengetahuan jiwa adalah sesuatu yang perlu kamu renungkan sendiri.

Ketahuilah bahwa dalam akal murni, tidak ada kemajemukan atau pengaturan wujud demi wujud. Akal murni adalah prinsip semua wujud yang memancar darinya ke jiwa. Begitulah seharusnya kamu memahami keadaan entitas-entitas terpisah dalam memikirkan sesuatu. Akal mereka adalah akal aktif yang menciptakan wujud-wujud, bukan akal yang menjadi wujud atau berada dalam wujud.

Jiwa dunia, sebagai jiwa, memiliki pemahaman yang teratur dan terperinci, sehingga tidak sederhana dari setiap segi. Setiap persepsi intelektual adalah hubungan dengan wujud yang terpisah dari materi dan sifat-sifat materialnya, sebagaimana telah disebutkan. Jiwa memiliki ini karena ia adalah substansi yang mampu menerima dan tercetak oleh wujud-wujud tersebut. Akal memiliki ini karena ia adalah substansi yang menjadi prinsip aktif dan pencipta. Apa yang khas dari akal adalah intelektualitasnya secara aktual, sedangkan apa yang khas dari jiwa adalah pemahamannya melalui penerimaan wujud-wujud tersebut, yang merupakan intelektualitasnya secara aktual.

Yang perlu diketahui tentang wujud-wujud dalam jiwa adalah sebagai berikut: Khayalan dan yang terkait dengannya, ketika jiwa tidak memperhatikannya, tersimpan dalam kekuatan-kekuatan yang bertugas menyimpan, bukan dalam kekuatan yang memahami. Jika tidak demikian, maka kekuatan itu akan memahami dan menyimpan sekaligus. Kekuatan penyimpan ini menjadi tempat penyimpanan ketika kekuatan pemahaman, seperti khayalan, jiwa, atau akal, kembali dan menemukan wujud-wujud tersebut. Jika tidak ditemukan, jiwa perlu mengingat kembali melalui pencarian atau ingatan.

Tanpa penjelasan ini, seseorang mungkin ragu apakah wujud yang diabaikan oleh jiwa masih ada atau hanya ada secara potensial. Ia juga mungkin bertanya-tanya bagaimana wujud itu kembali, di mana wujud itu berada, dan bagaimana jiwa terhubung dengannya untuk mengembalikannya. Namun, jiwa hewani telah membagi kekuatannya, menjadikan setiap kekuatan memiliki alat khusus. Jiwa memiliki tempat penyimpanan untuk wujud-wujud yang mungkin diabaikan oleh khayalan, dan tempat penyimpanan untuk makna-makna yang juga mungkin diabaikan. Khayalan tidak memiliki tempat tetap untuk hal-hal ini, tetapi kekuatan pemahaman dapat mengakses wujud-wujud dan makna-makna yang tersimpan dalam kedua tempat penyimpanan tersebut atau mengabaikannya.

Kami berkata: Dalam jiwa manusia, bagaimana dengan hal-hal yang dipikirkan yang telah diperoleh tetapi diabaikan? Apakah wujud-wujud ini ada secara aktual sehingga jiwa memahaminya secara aktual penuh? Atau apakah ada tempat penyimpanan untuk menyimpannya, baik dalam jiwa itu sendiri, tubuhnya, atau sesuatu yang jasmani? Kami telah menetapkan bahwa tubuh dan yang terkait dengannya tidak cocok untuk ini, karena tubuh tidak dapat menjadi tempat bagi hal-hal yang dipikirkan, dan wujud-wujud intelektual tidak memiliki posisi spasial. Jika wujud-wujud ini memiliki posisi dalam tubuh, mereka tidak akan lagi menjadi hal yang dipikirkan. Alternatifnya, apakah wujud-wujud intelektual ini adalah entitas yang berdiri sendiri, masing-masing sebagai jenis yang ada dengan sendirinya, dan akal kadang melihatnya dan kadang mengabaikannya? Jika dilihat, wujud-wujud ini tercermin dalam akal, dan jika diabaikan, mereka tidak tercermin. Dalam hal ini, jiwa seperti cermin, dan wujud-wujud itu seperti benda-benda eksternal yang kadang muncul dan kadang tidak, tergantung pada hubungan antara jiwa dan wujud-wujud tersebut. Atau, apakah prinsip aktif memancarkan wujud demi wujud ke jiwa sesuai permintaan jiwa, dan ketika jiwa mengabaikannya, pancaran itu terputus? Jika demikian, mengapa setiap kali jiwa perlu belajar dari awal?

Kami berkata: Kebenaran ada pada opsi kedua. Mustahil mengatakan bahwa wujud-wujud ini ada dalam jiwa secara aktual penuh tetapi tidak dipahami secara aktual penuh, karena makna pemahaman adalah keberadaan wujud tersebut dalam jiwa. Mustahil pula tubuh menjadi tempat penyimpanan, atau jiwa itu sendiri menjadi tempat penyimpanan, karena menjadi tempat penyimpanan berarti wujud tersebut ada dan dipahami di dalamnya. Ini berbeda dengan ingatan dan khayalan, yang hanya menyimpan wujud-wujud tanpa memahaminya. Pemahaman wujud-wujud ini dilakukan oleh kekuatan lain. Keberadaan wujud-wujud dalam ingatan atau khayalan bukanlah pemahaman, sebagaimana keberadaan wujud-wujud yang dirasakan dalam benda bukanlah persepsi. Benda-benda yang mengandung wujud-wujud yang dirasakan tidak memahami, karena pemahaman memerlukan sesuatu yang dapat tercetak oleh wujud-wujud tersebut sebagai kekuatan pemahaman. Ingatan dan khayalan hanya tercetak sebagai alat, dan tubuhnya menyimpan wujud-wujud tersebut di dekat kekuatan pemahaman, yaitu khayalan, yang dapat melihatnya kapan saja. Demikian pula, wujud-wujud yang dirasakan disimpan dekat indera untuk dipertimbangkan kapan saja.

Penjelasan ini berlaku untuk ingatan dan khayalan, tetapi tidak untuk jiwa. Keberadaan wujud intelektual dalam jiwa adalah pemahaman itu sendiri. Kami juga akan menunjukkan dalam filsafat pertama bahwa wujud-wujud ini tidak berdiri sendiri. Maka, opsi yang benar adalah opsi terakhir: pembelajaran adalah upaya untuk mencapai kesiapan penuh untuk terhubung dengan akal aktif. Ketika kesiapan ini tercapai, akal sederhana memancar, dan wujud-wujud terperinci mengalir ke jiwa melalui pemikiran. Sebelum pembelajaran, kesiapan ini tidak sempurna; setelah pembelajaran, kesiapan menjadi sempurna.

Setelah belajar, ketika jiwa memikirkan sesuatu yang terkait dengan hal yang dipikirkan yang diinginkan dan berfokus pada arah pemikiran—yaitu kembali ke prinsip yang memberikan akal—ia terhubung dengannya. Kekuatan akal murni memancar, diikuti oleh pancaran perincian. Ketika jiwa mengabaikannya, wujud-wujud tersebut kembali ke potensi, tetapi potensi yang sangat dekat dengan aktualitas. Pembelajaran awal seperti menyembuhkan mata: ketika mata sehat, ia dapat melihat benda yang menjadi sumber wujud kapan saja, dan ketika mengabaikannya, wujud itu menjadi potensi yang dekat dengan aktualitas. Selama jiwa manusia yang terbatas berada dalam tubuh, ia tidak dapat menerima akal aktif secara langsung, melainkan seperti yang telah kami jelaskan.

Ketika dikatakan bahwa seseorang berpengetahuan tentang hal-hal yang dipikirkan, itu berarti ia dapat menghadirkan wujud-wujud tersebut dalam pikirannya kapan saja. Ini berarti ia dapat terhubung dengan akal aktif untuk memahami hal yang dipikirkan tersebut, bukan bahwa hal tersebut selalu hadir dan dipahami secara aktual dalam pikirannya, juga bukan seperti sebelum ia belajar.

Melalui pencapaian jenis akal aktual ini, yaitu kemampuan, jiwa dapat memahami apa yang diinginkannya. Ketika ia menginginkan, ia terhubung, dan wujud intelektual memancar ke dalamnya. Wujud ini adalah akal yang diperoleh secara hakiki, sedangkan kemampuan ini adalah akal aktual dalam diri kita

sebagai alat untuk berpikir. Akal yang diperoleh adalah akal aktual sebagai kesempurnaan.

Pemahaman tentang hal-hal yang dikhayalkan melibatkan kembalinya jiwa ke gudang-gudang indera. Pemahaman intelektual adalah melihat ke atas, sedangkan pemahaman khayalan adalah melihat ke bawah. Jika jiwa terbebas dari tubuh dan gangguan tubuh, ia dapat terhubung sepenuhnya dengan akal aktif, menemukan keindahan intelektual dan kenikmatan abadi, sebagaimana akan kami bahas di tempatnya.

Ketahuilah bahwa pembelajaran, baik dari orang lain maupun dari diri sendiri, bervariasi. Beberapa pelajar lebih cepat memahami karena kesiapan awal mereka lebih kuat. Kesiapan kuat ini disebut intuisi (*hads*). Intuisi ini bisa sangat kuat pada beberapa orang sehingga mereka tidak memerlukan banyak usaha atau pengajaran untuk terhubung dengan akal aktif. Mereka seolah-olah memiliki kesiapan kedua secara alami, seolah tahu segalanya dari diri mereka sendiri. Tingkatan ini adalah puncak kesiapan dan disebut akal kudus (*'aql qudsi*). Ini adalah jenis akal dalam kebiasaan (*'aql bil-malakah*), tetapi sangat tinggi dan tidak dimiliki semua orang.

Tidak mustahil bahwa beberapa aktivitas yang dikaitkan dengan ruh kudus, karena kekuatan dan keunggulannya, memancar ke khayalan, sehingga khayalan menirunya dengan contoh-contoh yang dapat dirasakan dan didengar, sebagaimana telah disebutkan.

DEFINISI INTUISI DAN KECERDASAN

Bukti ini diperkuat oleh fakta bahwa hal-hal intelektual diperoleh melalui penemuan premis tengah dalam silogisme. Premis tengah ini dapat diperoleh melalui dua cara:

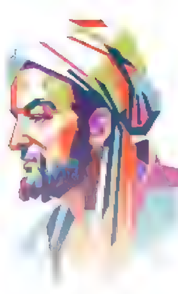
1. **Intuisi dan Kecerdasan**: Intuisi adalah aktivitas pikiran yang menemukan premis tengah dengan sendirinya, dan kecerdasan adalah kemampuan intuisi.
2. **Pengajaran**: Prinsip-prinsip pengajaran adalah intuisi, karena segala sesuatu pada akhirnya berasal dari intuisi yang ditemukan oleh para ahli, lalu diajarkan kepada pelajar.

Maka, mungkin saja seseorang menemukan intuisi sendiri dan membentuk silogisme tanpa pengajaran. Ini bervariasi dalam kuantitas dan kualitas. Dalam kuantitas, beberapa orang memiliki lebih banyak intuisi untuk premis tengah. Dalam kualitas, beberapa orang lebih cepat dalam intuitif. Karena variasi ini tidak terbatas, ada yang sama sekali tidak memiliki intuisi, dan ada pula yang memiliki intuisi untuk hampir semua hal atau dalam waktu yang sangat singkat.

KEKUATAN KUDUS

Maka, mungkin ada seseorang dengan jiwa yang sangat murni dan terhubung erat dengan prinsip-prinsip intelektual, sehingga ia "berpijar" dengan penerimaan dari akal aktif untuk segala hal. Wujud-wujud dalam akal aktif tercetak dalam

dirinya, baik secara langsung atau hampir langsung, bukan melalui peniruan, melainkan melalui pengaturan yang mencakup premis tengah. Pengetahuan yang ditiru dalam hal-hal yang diketahui melalui sebab-sebabnya bukanlah pengetahuan intelektual yang pasti. Ini adalah jenis kenabian, bahkan kekuatan tertinggi kenabian. Kekuatan ini sebaiknya disebut kekuatan kudus (*quwwah qudsiyyah*), dan ini adalah tingkatan tertinggi dari kemampuan manusia.



BAB 7

PANDANGAN DARI WARISAN PARA PENDAHULU TENTANG JIWA DAN AKTIVITASNYA, APAKAH JIWA ITU TUNGGAL ATAU BANYAK, DAN PENETAPAN PENDAPAT YANG BENAR

Pandangan-mazhab terkenal tentang hakikat jiwa dan aktivitas-aktivitasnya berbeda-beda.

Di antaranya:

1. **Pandangan bahwa Jiwa adalah Satu Hakikat**: Jiwa melakukan semua aktivitas dengan dirinya sendiri melalui alat-alat yang berbeda. Sebagian dari kelompok ini berpendapat bahwa jiwa mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui segala sesuatu. Jiwa menggunakan indera dan alat-alat untuk mendekatkan hal-hal yang dapat dipahami, sehingga ia tersadarkan akan apa yang ada dalam dirinya. Sebagian lainnya mengatakan bahwa ini terjadi melalui pengingatan, seolah-olah jiwa lupa lalu teringat.
2. **Pandangan bahwa Jiwa Bukan Satu, tetapi Banyak**: Jiwa dalam satu tubuh adalah kumpulan jiwa-jiwa, yaitu jiwa perseptif yang memahami, jiwa marah, dan jiwa berhasrat. Sebagian dari kelompok ini menganggap jiwa berhasrat sama dengan jiwa nutrisi, dengan jantung sebagai pusatnya, yang memiliki hasrat untuk makanan dan reproduksi. Sebagian lainnya memisahkan reproduksi sebagai kekuatan yang memancar dari bagian jiwa ini ke organ reproduksi pada pria dan wanita.
3. **Pandangan bahwa Jiwa adalah Satu Hakikat yang Memancarkan Kekuatan-Kekuatan**: Jiwa memancarkan kekuatan-kekuatan yang masing-masing memiliki aktivitas khusus. Jiwa melakukan aktivitas-aktivitas tersebut melalui kekuatan-kekuatan ini.

Pendukung pandangan bahwa jiwa adalah satu hakikat yang aktif dengan dirinya sendiri menggunakan argumen yang sama dengan pendukung mazhab terakhir, yang akan kami sebutkan. Mereka berkata: Jika jiwa adalah satu dan bukan jasmani, maka mustahil ia terbagi dalam alat-alat atau menjadi banyak. Jika demikian, jiwa akan menjadi wujud material, padahal telah terbukti melalui

argumen bahwa jiwa adalah substansi terpisah. Oleh karena itu, jiwa melakukan aktivitas-aktivitasnya dengan alat-alat yang berbeda.

Mereka yang mengatakan bahwa jiwa mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya berargumen: Jika jiwa tidak tahu dan tidak memiliki pengetahuan, maka ketidaktahuan itu bisa jadi karena hakikatnya atau karena sesuatu yang bersifat aksidental. Jika karena hakikatnya, maka mustahil jiwa bisa mengetahui. Jika aksidental, maka yang aksidental melekat pada sesuatu yang sudah ada. Dengan demikian, jiwa memiliki kemampuan untuk mengetahui, tetapi ketidaktahuan muncul karena suatu sebab. Jika sebab itu dihilangkan, maka yang tersisa adalah kemampuan alami jiwa untuk mengetahui. Bagaimana mungkin jiwa, yang sederhana dan spiritual, tidak terpengaruh, menjadi tidak tahu karena suatu sebab? Yang mungkin adalah jiwa memiliki pengetahuan tetapi mengabaikannya karena kesibukan. Ketika diingatkan, jiwa mengetahui, dan pengingatan ini mengembalikannya ke hakikatnya, sehingga ia menemukan dirinya mengetahui segala sesuatu.

Pendukung teori pengingatan berargumen: Jika jiwa tidak pernah mengetahui sesuatu yang sekarang tidak diketahuinya dan dicarinya, maka ketika menemukannya, ia tidak akan tahu bahwa itu yang dicari, seperti budak yang melarikan diri. Kami telah membahas dan membantah pandangan ini di tempat lain.

Mereka yang menganggap jiwa banyak berargumen: Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa semua jiwa adalah satu jiwa, padahal kita melihat tumbuhan memiliki jiwa berhasrat (jiwa nutrisi yang telah disebutkan), tetapi tidak memiliki jiwa perseptif yang memahami? Maka, jiwa ini pasti sesuatu yang terpisah dari jiwa perseptif. Lalu, kita melihat hewan memiliki jiwa perseptif dan jiwa marah, tetapi tidak memiliki jiwa rasional. Maka, jiwa hewani ini adalah jiwa yang terpisah. Ketika semua ini bergabung dalam manusia, kita tahu bahwa jiwa-jiwa yang berbeda hakikatnya telah berkumpul dalam dirinya, dan sebagian dapat terpisah dari yang lain. Oleh karena itu, masing-masing memiliki tempat khusus: jiwa perseptif di otak, jiwa marah di jantung, dan jiwa berhasrat di hati.

Inilah mazhab-mazhab terkenal tentang jiwa, dan yang benar adalah mazhab terakhir dari yang disebutkan pertama. Kami akan menjelaskan kebenarannya, lalu menangani keraguan-keraguan yang mereka ajukan.

Kami berkata: Telah jelas dari apa yang kami sebutkan bahwa aktivitas-aktivitas yang berbeda berasal dari kekuatan-kekuatan yang berbeda. Setiap kekuatan, sebagai kekuatan, hanya menghasilkan aktivitas utama yang menjadi cirinya. Kekuatan marah tidak terpengaruh oleh kenikmatan, kekuatan berhasrat tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyakitkan, dan kekuatan perseptif tidak terpengaruh oleh apa yang memengaruhi kedua kekuatan lainnya. Kekuatan marah dan berhasrat juga tidak dapat menerima atau memahami wujud-wujud yang dipahami. Setelah ini ditegaskan, kami berkata: Harus ada ikatan yang menyatukan semua kekuatan ini, tempat mereka berkumpul. Hubungan ikatan ini dengan kekuatan-kekuatan tersebut seperti hubungan indera bersama (*sensus communis*) dengan indera-indera yang menjadi alatnya. Kita tahu dengan pasti

bahwa kekuatan-kekuatan ini saling memengaruhi dan menggunakan satu sama lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jika tidak ada ikatan yang menggunakan kekuatan-kekuatan ini, mengalihkan perhatian dari satu ke yang lain, dan mengatur mereka, maka satu kekuatan tidak akan menghalangi yang lain atau mengalihkannya dari aktivitasnya. Jika tidak ada hubungan antara kekuatan-kekuatan, aktivitas satu kekuatan tidak akan menghalangi yang lain, kecuali jika alat atau tempatnya sama. Namun, kita melihat bahwa persepsi memicu hasrat, padahal kekuatan berhasrat tidak terpengaruh oleh yang dirasakan sebagai sesuatu yang dirasakan. Jika terpengaruh, itu bukan karena sifatnya sebagai yang dirasakan, sehingga reaksi hasrat bukanlah reaksi terhadap yang dirasakan. Maka, yang merasakan dan yang berhasrat harus satu. Tidak mungkin kedua kekuatan ini adalah satu, tetapi keduanya milik satu entitas. Oleh karena itu, benar jika kita berkata, "Ketika kami merasakan, kami berhasrat," atau "Ketika kami melihat sesuatu, kami marah."

Entitas tunggal yang menyatukan kekuatan-kekuatan ini adalah sesuatu yang setiap orang rasakan sebagai dirinya sendiri, sehingga benar jika kita berkata, "Ketika kami merasakan, kami berhasrat." Entitas ini tidak mungkin jasmani, karena:

1. Tubuh, sebagai tubuh, tidak secara inheren menyatukan kekuatan-kekuatan ini. Jika demikian, setiap tubuh akan memiliki sifat ini. Sebaliknya, ada sesuatu yang membuat tubuh menjadi penyatu, yaitu kesempurnaan tubuh sebagai penyatu, yang bukan tubuh itu sendiri. Maka, penyatu ini adalah sesuatu yang bukan jasmani, yaitu jiwa.
2. Telah terbukti bahwa beberapa kekuatan ini tidak mungkin bersifat jasmani atau berada dalam tubuh.

   Jika ada keraguan bahwa kekuatan-kekuatan ini, meskipun berbeda (sebagian tidak berada di tubuh dan sebagian berada di tubuh), dapat dimiliki oleh satu entitas tanpa memiliki sifat yang sama, mengapa tidak mungkin semua kekuatan ini dimiliki oleh tubuh atau sesuatu yang jasmani? Kami berkata: Entitas non-jasmani dapat menjadi sumber kekuatan-kekuatan, memancarkan sebagian ke alat-alat dan sebagian tetap khas untuk dirinya sendiri, dengan semua kekuatan kembali kepadanya dalam cara tertentu. Kekuatan-kekuatan yang berada di alat-alat dikumpulkan oleh prinsip yang menyatukannya dalam alat tersebut, dan prinsip ini memancar dari entitas yang tidak memerlukan alat, sebagaimana akan kami jelaskan saat menangani keraguan. Tubuh tidak dapat menjadi sumber semua kekuatan ini, karena hubungan kekuatan dengan tubuh adalah penerimaan, bukan pemancaran. Pemancaran dapat terjadi dengan pemisahan dari yang memancarkan, tetapi penerimaan tidak demikian.
3. Jika tubuh ini adalah keseluruhan badan, maka jika sebagian badan hilang, kita tidak akan merasa sebagai diri kita. Namun, kenyataannya tidak demikian. Saya tetap saya meskipun tidak tahu bahwa saya memiliki tangan, kaki, atau anggota lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Saya menganggap anggota-anggota ini sebagai alat yang saya gunakan untuk kebutuhan tertentu,

dan tanpa kebutuhan itu, alat-alat ini tidak diperlukan. Saya tetap saya tanpa anggota-anggota ini.

Kami kembali ke apa yang telah disebutkan: Jika seseorang diciptakan sekaligus dengan anggota tubuh yang berbeda, tetapi tidak melihat anggota-anggotanya, tidak menyentuhnya, tidak mendengar suara, ia tidak akan tahu keberadaan anggota-anggotanya, tetapi ia akan tahu keberadaan dirinya sebagai satu entitas, meskipun tidak mengetahui yang lain. Yang tidak diketahui bukanlah yang diketahui. Anggota-anggota ini bukanlah kita secara hakiki, melainkan seperti pakaian yang, karena selalu melekat pada kita, terasa seperti bagian dari kita. Ketika kita membayangkan diri kita, kita tidak membayangkan diri kita telanjang, melainkan dengan tubuh yang berpakaian, karena keterikatan yang konstan. Namun, kita lebih mudah melepaskan pakaian daripada anggota tubuh, sehingga kita menganggap anggota tubuh lebih sebagai bagian dari kita dibandingkan pakaian.

Jika entitas ini bukan keseluruhan badan, melainkan organ tertentu, maka organ itu bisa dianggap sebagai diri saya, atau sesuatu yang saya anggap sebagai diri saya tetapi memerlukan organ tersebut. Jika hakikat organ itu (misalnya jantung, otak, atau organ lain) adalah yang saya rasakan sebagai diri saya, maka perasaan saya sebagai diri saya harus sama dengan perasaan terhadap organ tersebut. Sesuatu tidak mungkin dirasakan dan tidak dirasakan dari sudut yang sama. Namun, kenyataannya tidak demikian. Saya tahu bahwa saya memiliki jantung dan otak melalui persepsi, pendengaran, dan pengalaman, bukan karena saya tahu bahwa saya adalah saya. Maka, organ itu bukanlah secara hakiki yang saya rasakan sebagai diri saya, melainkan secara aksidental. Yang saya maksud dengan diri saya adalah yang saya maksud ketika berkata, "Saya merasakan, saya berpikir, saya bertindak," yang mengumpulkan semua sifat ini. Entitas lain inilah yang saya sebut sebagai diri saya.

Jika seseorang berkata, "Kamu juga tidak tahu bahwa itu adalah jiwa," saya jawab: Saya selalu tahu itu dalam makna yang saya sebut jiwa, meskipun saya mungkin tidak tahu istilah "jiwa." Ketika saya memahami apa yang dimaksud dengan jiwa, saya tahu bahwa itu adalah entitas tersebut, yaitu yang menggunakan alat-alat untuk bergerak dan memahami. Saya tidak tahu tentang jiwa selama saya tidak memahami maknanya, tetapi ini tidak berlaku untuk jantung atau otak. Saya memahami makna jantung dan otak, tetapi saya tidak tahu bahwa itu adalah diri saya. Ketika saya menyebut jiwa sebagai prinsip gerakan dan persepsi yang saya miliki, saya tahu bahwa itu adalah saya secara hakiki atau saya yang menggunakan tubuh ini. Saya seolah-olah tidak dapat membedakan perasaan sebagai diri saya dari perasaan menggunakan tubuh dan keberadaan bersama tubuh. Apakah jiwa itu jasmani atau tidak, saya tidak menganggapnya harus jasmani, dan saya tidak membayangkannya sebagai tubuh sama sekali. Saya membayangkan keberadaannya tanpa jasmaniah. Maka, saya memahaminya sebagai sesuatu yang tidak jasmani, karena saya tidak memahami jasmaniahnya, meskipun saya memahami keberadaannya.

Ketika saya meneliti lebih lanjut, setiap kali saya menganggap entitas yang menjadi prinsip aktivitas-aktivitas ini sebagai jasmani, ternyata itu tidak mungkin

jasmani. Maka, lebih tepat jika gambaran awal saya tentangnya adalah sebagai sesuatu yang berbeda dari fenomena jasmani. Kekeliruan saya disebabkan oleh keberadaan alat-alat, pengamatan terhadapnya, dan aktivitas-aktivitas yang muncul darinya, sehingga saya menganggapnya sebagai bagian dari saya. Namun, kekeliruan tidak menetapkan hukum; hukum ditetapkan oleh apa yang harus dipahami. Meskipun saya mencari keberadaannya dan menganggapnya tidak jasmani, saya tidak sepenuhnya tidak tahu tentangnya, melainkan hanya mengabaikannya. Banyak hal yang diketahui secara dekat diabaikan dan menjadi seperti tidak diketahui, sehingga dicari dari tempat yang lebih jauh. Pengetahuan yang dekat sering berfungsi sebagai pengingat, dan karena kemudahannya, sering diabaikan. Ketika pemahaman lemah, seseorang perlu pendekatan yang lebih jauh.

Telah jelas bahwa kekuatan-kekuatan ini memiliki penyatu yang menjadi tujuan mereka, dan penyatu ini bukan jasmani, meskipun mungkin berbagi atau tidak berbagi dengan tubuh.

Setelah membuktikan kebenaran pandangan ini, kami akan menangani keraguan-keraguan yang diajukan.

Keraguan Pertama: Kami berkata: Tidak wajib bahwa jika jiwa adalah satu hakikat, ia tidak memancarkan kekuatan-kekuatan yang berbeda ke organ-organ yang berbeda. Bahkan, mungkin saja jiwa pertama-tama memancarkan kekuatan penciptaan ke dalam benih atau sperma, yang membentuk organ-organ sesuai dengan aktivitas kekuatan tersebut. Setiap organ dipersiapkan untuk menerima kekuatan khusus yang dipancarkan jiwa. Jika tidak demikian, penciptaan tubuh akan sia-sia.

Keraguan tentang Jiwa yang Mengetahui Dirinya: Pandangan ini salah. Tidak wajib bahwa jika hakikat jiwa tidak mengandung pengetahuan, ia tidak dapat memiliki pengetahuan. Ada perbedaan antara mengatakan bahwa hakikat sesuatu tidak mengharuskan pengetahuan dan mengatakan bahwa hakikatnya mengharuskan ketidaktahuan. Jika kita menerima bahwa jiwa pada hakikatnya tidak tahu, itu berarti jika jiwa berdiri sendiri tanpa sebab eksternal, ia akan tidak tahu, dengan syarat keterpisahan dan hakikatnya, bukan hakikatnya saja. Kami tidak bermaksud bahwa hakikatnya tidak pernah bisa bebas dari ketidaktahuan. Jika kita tidak menerima ini, melainkan mengatakan bahwa ketidaktahuan adalah sesuatu yang aksidental, tidak wajib bahwa aksiden ini bertentangan dengan sifat alami jiwa. Misalnya, jika kita mengatakan bahwa kayu tidak memiliki wujud ranjang, dan ketidakhadiran itu bukan karena hakikatnya melainkan aksidental dan dapat dihilangkan, itu tidak berarti kayu pernah memiliki wujud ranjang yang kemudian lenyap.

Pandangan bahwa sesuatu kembali ke hakikatnya juga mustahil. Sesuatu tidak pernah absen dari hakikatnya. Mungkin dikatakan bahwa sesuatu absen dari aktivitas-aktivitas khususnya yang hanya dilakukan oleh hakikatnya. Namun, aktivitas-aktivitas ini tidak ada kecuali ketika dihasilkan. Hakikat sesuatu tidak pernah absen dari dirinya sendiri, dan tidak kembali ke dirinya.

Keraguan Pendukung Teori Pengingatan: Argumen mereka telah dibantah dalam pembahasan logika.

Keraguan Pendukung Jiwa yang Banyak: Argumen mereka mengandung premis-premis yang salah, seperti klaim bahwa jiwa nutrisi ada secara terpisah dari jiwa perseptif, sehingga harus ada sesuatu yang berbeda dalam manusia. Premis ini bersifat sofistik. Pemisahan dapat dipahami dalam beberapa cara, tetapi yang relevan di sini ada dua: (1) Pemisahan seperti warna dari putih atau hewan dari manusia, di mana sifat ini ada tanpa yang lain dengan menggabungkan diferensial lain. (2) Pemisahan seperti kemanisan dari putih dalam suatu tubuh, di mana kemanisan ada tanpa putih, sehingga keduanya adalah kekuatan yang berbeda tanpa penyatu. Pemisahan yang lebih sesuai untuk jiwa nutrisi dan jiwa perseptif adalah yang pertama. Kekuatan nutrisi dalam pohon kurma tidak sama jenisnya dengan kekuatan pertumbuhan dalam manusia, karena kekuatan dalam pohon kurma tidak cocok untuk bergabung dengan jiwa hewani, dan kekuatan pertumbuhan dalam hewan tidak cocok untuk bergabung dengan jiwa pohon kurma. Namun, keduanya memiliki makna umum, yaitu nutrisi, pertumbuhan, dan reproduksi, meskipun dipisahkan oleh diferensial esensial, bukan hanya aksidental. Makna umum ini adalah genus kekuatan nutrisi manusia, yang berbeda dalam cara genus berbeda.

Kami tidak menyangkal bahwa genus kekuatan ini ada dalam hal lain, tetapi ini tidak berarti bahwa kekuatan-kekuatan ini tidak dapat berkumpul dalam manusia sebagai satu jiwa. Tidak wajib bahwa sifat pertumbuhan dalam hewan tidak terkait dengan jiwa hewaninya sehingga jiwa hewani adalah kekuatan itu sendiri, sebagaimana manusia tidak berbeda dari bagiannya dalam genus hewan. Ini telah jelas dalam logika. Maka, jiwa nutrisi dalam manusia tidak ada secara terpisah sebagai jenisnya dari manusia.

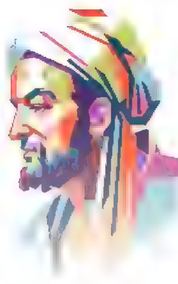
Argumen mereka tidak berguna jika kekuatan itu tidak terpisah dalam jenis, melainkan dalam genus, yang berbeda. Meskipun kita anggap kekuatan nutrisi dalam hewan berbeda dari kekuatan hewani, masing-masing sebagai jenis yang terpisah, tidak ada yang mencegah kedua kekuatan ini dimiliki oleh jiwa hewan, sebagaimana keberadaan kelembapan tanpa panas tidak mencegah kelembapan dan panas ada dalam udara sebagai satu wujud atau materi. Demikian pula, keberadaan panas tanpa gerakan tidak berarti bahwa panas di tempat lain tidak bergantung pada gerakan.

Kami berkata: Tidak mustahil bahwa kekuatan-kekuatan ini berbeda jenis tetapi dimiliki oleh satu hakikat yang mengandungnya. Cara memahami ini adalah bahwa tubuh unsur menghalangi penerimaan kehidupan karena pertentangan ekstremnya. Semakin pertentangan ini dikurangi menuju keseimbangan tanpa oposisi, tubuh menjadi lebih mirip dengan tubuh langit, sehingga layak menerima kekuatan kehidupan dari substansi terpisah yang mengaturnya. Semakin mendekati keseimbangan, semakin besar penerimaan kehidupan, hingga mencapai titik di mana tidak ada yang lebih dekat ke keseimbangan atau lebih bebas dari pertentangan. Pada titik ini, tubuh menerima substansi yang menyerupai substansi terpisah, seperti tubuh langit. Apa yang terjadi pada substansi terpisah lain terjadi pada substansi yang diterima ini.

Contoh dalam ilmu alam: Bayangkan substansi terpisah sebagai api atau matahari, tubuh sebagai benda yang dipengaruhi api (misalnya bola), jiwa nutrisi

sebagai pemanasan, jiwa hewani sebagai penerangan, dan jiwa manusia sebagai penyalaan api. Jika bola tidak berada dalam posisi untuk menerima penyalaan atau penerangan, tetapi hanya pemanasan, ia hanya menerima pemanasan. Jika posisinya memungkinkan pemanasan dan penerangan karena terbuka atau berada dalam hubungan yang memungkinkan penerangan kuat, ia akan dipanaskan dan diterangi sekaligus. Cahaya yang jatuh padanya juga menjadi prinsip pemanasan bersama substansi terpisah. Matahari memanaskan melalui sinarnya. Jika kesiapan lebih kuat dan ada sesuatu yang dapat menyala dari pengaruh yang kuat, maka api muncul, menjadi benda yang menyerupai substansi terpisah. Api ini, bersama substansi terpisah, menjadi sebab penerangan dan pemanasan, bahkan jika berdiri sendiri, ia dapat menyelesaikan penerangan dan pemanasan. Pemanasan atau pemanasan dan penerangan bisa ada sendiri, dan yang kemudian tidak memancarkan yang sebelumnya. Ketika semuanya bergabung, yang kemudian menjadi prinsip yang memancarkan yang sebelumnya.

Demikianlah cara membayangkan kekuatan-kekuatan jiwani, dan kami akan menjelaskan lebih lanjut dalam pembahasan tentang pembentukan hewan.



BAB 8
ALAT-ALAT JIWA

Sekarang, lebih tepat untuk membahas alat-alat jiwa. Kami berkata: Orang-orang telah berlebihan dalam hal organ-organ yang terkait dengan kekuatan utama jiwa, hingga terjebak dalam dua ekstrem yang keras kepala. Mereka cenderung pada penyimpangan dan fanatisme, sehingga menyimpang dari kebenaran.

Kesalahan terbesar ada pada mereka yang menganggap jiwa sebagai satu hakikat tetapi menyatakan bahwa organ-organ utama itu banyak. Ketika mereka menentang filsuf yang mengatakan bahwa jiwa terdiri dari banyak bagian, tetapi setuju dengan yang mengatakan jiwa itu satu, mereka tidak menyadari bahwa mereka harus menetapkan satu organ utama sebagai titik keterkaitan awal jiwa. Mereka yang menganggap jiwa terdiri dari banyak bagian tidak bermasalah menetapkan pusat khusus untuk setiap bagian.

Kami berkata: Kekuatan-kekuatan jiwani yang terkait dengan tubuh memiliki kendaraan utama berupa tubuh halus yang menembus saluran-saluran, yaitu ruh (*pneuma*). Jika kekuatan-kekuatan jiwa yang terkait dengan tubuh tidak dibawa oleh tubuh ini, penyumbatan saluran tidak akan menghalangi kekuatan penggerak, perseptif, dan khayalan, padahal penyumbatan ini jelas terlihat dalam pengalaman medis. Tubuh ini memiliki hubungan dengan kehalusan cairan tubuh dan sifat uapnya, seperti hubungan organ dengan kekentalan cairan. Ruh memiliki temperamen khusus yang berubah sesuai kebutuhan untuk membawa kekuatan-kekuatan yang berbeda. Temperamen untuk kemarahan tidak cocok untuk hasrat atau persepsi, dan temperamen untuk ruh penglihatan tidak sama dengan yang untuk ruh penggerak. Jika temperamennya sama, kekuatan-kekuatan dalam ruh akan sama, dan aktivitas-aktivitasnya akan sama. Karena jiwa adalah satu, ia harus memiliki keterkaitan awal dengan tubuh, dan dari sana ia mengatur dan memeliharanya melalui ruh ini. Organ yang pertama kali dibentuk oleh jiwa adalah organ yang menjadi sumber kekuatan-kekuatan yang menyebar ke organ lain melalui ruh, dan ini adalah organ pertama yang terbentuk dan pusat pembentukan ruh, yaitu jantung. Ini dibuktikan oleh diseksi yang cermat, dan kami akan menjelaskan lebih lanjut dalam pembahasan tentang hewan.

Maka, keterkaitan awal jiwa harus dengan jantung. Tidak mungkin jiwa terhubung dengan jantung lalu dengan otak, karena ketika terhubung dengan

organ pertama, tubuh menjadi bernyawa. Organ kedua hanya diatur melalui organ pertama. Jiwa menghidupkan hewan melalui jantung, tetapi kekuatan-kekuatan untuk aktivitas lain dapat memancar dari jantung ke organ lain, karena pemancaran harus berasal dari titik keterkaitan awal. Otak adalah tempat temperamen ruh disempurnakan untuk membawa kekuatan-kekuatan persepsi dan gerakan ke organ-organ, sehingga aktivitas-aktivitas ini dapat terjadi. Demikian pula hati untuk kekuatan nutrisi. Namun, jantung adalah prinsip awal yang menjadi titik keterkaitan jiwa, dan dari sana kekuatan menyebar ke organ lain, dengan aktivitas terjadi di organ-organ tersebut. Seperti pandangan lawan yang menyatakan bahwa prinsip persepsi ada di otak, tetapi aktivitas persepsi tidak terjadi di otak, melainkan di organ lain seperti kulit, mata, dan telinga.

Tidak wajib bahwa otak bukan prinsip hanya karena aktivitas persepsi terjadi di tempat lain. Mungkin saja jantung adalah prinsip kekuatan nutrisi, tetapi aktivitasnya di hati, dan prinsip kekuatan khayalan, ingatan, dan pemahaman, tetapi aktivitasnya di otak. Prinsip kekuatan-kekuatan yang berbeda tidak cocok untuk menghasilkan semua aktivitas dari pusatnya. Kekuatan-kekuatan harus bercabang ke alat-alat yang berbeda yang dibentuk setelah organ awal, dengan kekuatan yang sesuai dengan temperamen dan kesiapan cabang tersebut, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan tentang hewan. Ini mencegah beban berlebih pada organ awal.

Oleh karena itu, saraf diciptakan untuk otak dan pembuluh darah untuk hati, baik otak dan hati sebagai prinsip utama untuk persepsi, gerakan, dan nutrisi, atau sebagai prinsip sekunder. Jika kekuatan pembentukan dan penciptaan memancar dari jantung ke otak, tidak ada masalah jika otak mengirim alat untuk menarik persepsi dan gerakan dari jantung, atau jantung mengirim alat yang membawa persepsi dan gerakan ke otak. Tidak perlu berselisih tentang apakah saraf berasal dari jantung atau otak. Kami menerima bahwa saraf berasal dari otak tetapi menarik kekuatannya dari jantung, seperti hati mengirim pembuluh darah ke lambung untuk menarik nutrisi, sementara juga memiliki pembuluh darah yang memasok organ lain. Tidak wajib bahwa organ yang menjadi prinsip kekuatan juga menjadi tempat aktivitas awal kekuatan tersebut atau alat untuk aktivitas tersebut. Mungkin saja alat diciptakan untuk menarik kekuatan dari sesuatu yang lain setelah alat itu terbentuk. Otak, ketika pertama kali dibentuk, mungkin belum menjadi prinsip aktual untuk persepsi dan gerakan, melainkan dipersiapkan untuk menjadi prinsip bagi organ-organ berikutnya setelah menarik kekuatan dari jantung melalui alat yang terbentuk. Ketika saraf yang menghubungkan otak ke jantung terbentuk, otak menarik persepsi dan gerakan dari jantung. Mungkin saja saluran ini terbentuk tanpa penundaan, sehingga tidak ada bukti atau keraguan bahwa saraf berasal dari otak atau jantung. Ketika otak dibentuk, sesuatu dari materinya yang menghubungkan ke jantung juga dibentuk, yang menarik persepsi dan gerakan dari jantung. Namun, klaim bahwa saraf antara otak dan jantung berasal dari otak ke jantung, bukan sebaliknya, tidak sejelas yang dikira, sebagaimana akan kami jelaskan dalam pembahasan tentang sifat-sifat hewan dengan penjelasan panjang yang memuaskan.

Kami menambahkan pendekatan lain: Tidak mustahil bahwa prinsip keberadaan suatu kekuatan ada di satu organ, lalu menyebar ke organ lain, di

mana kekuatan itu disempurnakan, lalu kembali ke organ awal untuk memberi manfaat. Misalnya, nutrisi berasal dari lambung ke hati, lalu kembali ke lambung melalui pembuluh darah dari limpa dan vena besar. Tidak ada masalah jika prinsip kekuatan berasal dari jantung, tetapi kekuatan itu belum sempurna di jantung, lalu memberi manfaat ke jantung setelah disempurnakan di organ lain. Demikian pula indera bersama, di mana kekuatan persepsi parsial berasal dari otak, lalu kembali memberi manfaat ke otak.

Persepsi jantung, terutama sentuhan, lebih kuat daripada persepsi otak, sehingga nyeri di jantung tidak tertahankan. Tidak mustahil bahwa kekuatan menjadi lebih kuat di luar prinsipnya karena menemukan materi yang mendukungnya. Kekuatan ujung tendon untuk menarik mungkin lebih kuat daripada awalnya yang dekat dengan saraf.

Jantung adalah prinsip utama yang memancarkan kekuatan ke otak. Beberapa kekuatan menyelesaikan aktivitasnya di otak dan bagian-bagiannya, seperti khayalan dan pemahaman. Yang lain memancar dari otak ke organ luar, seperti ke pupil mata dan otot penggerak. Kekuatan nutrisi memancar dari jantung ke hati, lalu melalui pembuluh darah ke seluruh tubuh, termasuk memberi nutrisi ke jantung. Maka, kekuatan berasal dari jantung, tetapi materinya dari hati.

Kekuatan-Kekuatan Otak:

- **Penglihatan**: Disempurnakan oleh cairan jernih seperti air di mata, yang menerima wujud-wujud yang dilihat dan menyampaikannya ke ruh penglihatan. Penglihatan sempurna terjadi di persimpangan saraf optik, sebagaimana diketahui dari diseksi.
- **Penciuman**: Melalui dua tonjolan di bagian depan otak, seperti puting susu.
- **Penyebaran**: Melalui saraf otak yang menuju lidah dan langit-langit, memberikan kekuatan persepsi dan gerakan.
- **Pendengaran**: Melalui saraf otak yang menuju saluran telinga dan melapisi permukaannya.
- **Sentuhan**: Melalui saraf otak dan sumsum tulang belakang yang menyebar ke seluruh tubuh.

Sebagian besar saraf persepsi berasal dari bagian depan otak, yang lebih lembut, sehingga lebih cocok untuk persepsi. Bagian depan otak terhubung ke bagian belakang dan sumsum tulang belakang, menjadi lebih keras untuk mendukung sumsum tulang belakang yang memerlukan kekerasan. Sebagian besar saraf gerakan berasal dari bagian belakang otak, yang lebih keras, sehingga lebih mendukung gerakan. Saraf gerakan sering menghasilkan otot, dan setelah otot, menghasilkan tendon dari ligamen. Ujung tendon biasanya terhubung ke tulang, tetapi kadang ke organ lain, dan otot kadang langsung terhubung ke organ penggerak tanpa tendon. Sumsum tulang belakang, sebagai bagian dari otak, menembus lubang tulang belakang, sehingga saraf yang dihasilkan tidak jauh dari organ yang membutuhkannya.

Kekuatan Khayalan dan Indera Bersama: Berada di bagian depan otak dalam ruh yang mengisi rongga tersebut, karena sebagian besar indera berasal dari bagian depan otak. Ingatan dan pemikiran berada di rongga-rongga lain, dengan ingatan di belakang agar ruh pemikiran berada di tengah antara gudang wujud dan gudang makna, dengan jarak yang sama.

Seseorang mungkin ragu bagaimana wujud gunung atau dunia dapat tercetak dalam alat kecil yang membawa kekuatan khayalan. Kami berkata: Pemahaman bahwa tubuh dapat dibagi tanpa batas menghilangkan keraguan ini. Seperti dunia tercermin dalam cermin kecil atau pupil mata dengan pembagian yang sesuai, tubuh kecil dapat dibagi sesuai dengan pembagian tubuh besar dalam jumlah dan bentuk, meskipun berbeda dalam ukuran. Demikian pula wujud-wujud khayalan tercetak dalam materinya, dengan proporsi ukuran dan bentuk yang sesuai dengan benda eksternal, dengan memperhatikan kesamaan dalam jarak.

Kekuatan Kemarahan: Tidak memerlukan organ selain prinsip awal, karena aktivitasnya tunggal dan sesuai dengan temperamen panas yang kuat. Ini tidak memerlukan keterkaitan konstan seperti pemikiran atau gerakan, yang dapat menyebabkan penyalaan berlebihan. Kemarahan muncul sesekali, bukan konstan, sedangkan pemahaman dan pemikiran memerlukan stabilitas dan penerimaan. Organ untuk ini harus lebih lembap dan dingin, yaitu otak, untuk mencegah panas alami yang berlebihan dan melawan peradangan akibat gerakan.

Kekuatan Nutrisi: Memerlukan organ tanpa persepsi agar dapat diisi dan dikosongkan tanpa rasa sakit, dan sangat lembap untuk menjaga panas kuat melalui keseimbangan. Organ ini adalah hati. Kekuatan reproduksi ditempatkan di organ lain yang sangat sensitif untuk mendorong hubungan seksual melalui gairah, karena tanpa kenikmatan, tidak akan ada dorongan untuk itu, karena tidak diperlukan untuk kelangsungan individu. Kenikmatan terkait dengan organ sensitif, yaitu organ reproduksi, yang dibantu oleh alat-alat lain untuk menarik dan mengeluarkan materi, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan tentang hewan.

Ini adalah akhir dari kitab tentang jiwa, yaitu bagian keenam dari ilmu alam.